SYAIKH AL-'IZZ BIN ABDUS SALAM

SYAJARATUL MA'ARIF

Tangga Menuju Ihsan

"Kitab *Syajaratul Ma'arif* ini metode terbaik dalam ilmu Tafsir. Kitab ini dikarang oleh yang memiliki gelar Sulthanul Ulama, namanya Syaikh Al-Izz bin Abdus Salam."
(Gus Baha)

Syaikh Al-'Izz bin Abdus Salam

SYAJARATUL MA'ARIF

Tangga Menuju Ihsan

Penerjemah:

Samson Rahman, MA

PUSTAKA AL-KAUTSAR

Penerbit Buku Islam Utama

ISBN 978-979-592-882-9

Judul Asli:

Penulis:

Sultanul Ulama Al-'Izz Ibnu Abdus Salam As-Sulami

Penerbit:

Mu`assasah Iqra, Kairo

Cetakan Pertama, 1423 H / 2003 M

Cetakan Keempat 1426 H / 2005 M

Edisi Indonesia

SYAJARATUL MA'ARIF

Penulis:

Syaikh Al-‘Izz bin Abdus Salam

Penerjemah : Samson Rahman, MA
Editor : Muhamad Yasir, Lc
Pewajah Sampul : Omenemo
Penata Letak : Eko S
Cetakan : Pertama, Januari 2008
: Kedua, Juli 2020 (Edisi yang Disempurnakan)
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail : marketing@kautsar.co.id, redaksi@kautsar.co.id
Website : http://www.kautsar.co.id

ANGGOTA IKAPI DKI

DUSTUR ILAHI

Allah ﷻ berfirman:

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai." **(Al-Israa' : 7)**

PENGANTAR PENERBIT

Segenap puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Kesudahan yang terbaik semoga diberikan kepada orang-orang mulia yang bertakwa, dan tiada permusuhan kecuali terhadap orang-orang durhaka yang aniaya. Selanjutnya, shalawat dan salam kepada para Nabi Allah dan para utusan-Nya, yang telah datang kepada kita semua, dengan membawa kebenaran yang nyata dan agama yang lurus; khususnya kepada pemimpin seluruh anak-cucu Adam, yaitu Nabi Muhammad bin Abdullah dan segenap keluarga serta para sahabatnya.

Bagi para pencinta ilmu, kitab-kitab turats seperti; *Bulugul Maram*, *Riyadhu Ash-Shalihin, Zadul Ma'ad* dan lain-lain, bukanlah hal yang asing bagi mereka, kitab-kitab itu begitu sangat mengalirkan manfaat kepada kaum muslimin, menjadi referensi yang dapat diterima oleh semua kalangan di berbagai belahan bumi. Sebagai contoh, kitab *Riyadhu Ash-Shalihin*, sesuai dengan namanya, ia merupakan taman bagi orang-orang shaleh. Kitab ini, mengajarkan dasar-dasar agama, tentang tauhid, mu'amalat, thaharah, ibadah, hukum, dll. Pendeknya, ia adalah sebuah kitab instan yang siap mengantarkan pembacanya menjadi hamba-hamba yang shaleh.

Kitab *Riyadhu Ash-Shalihin* tidak terlalu jauh berbeda dengan *Syajaratul Ma'arif* ini. Kitab ini mungkin tidak terlalu populer bagi Anda, karena memang penulisnya Syaikh Al-'Izz bin Abdus Salam tidak sepopuler Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, Ibnu Hajar Al-Asqalani atau Imam An-Nawawi. Akan tetapi, ketidakpopuleran itu tidak berarti buku ini tidak lebih baik dari kitab-kitab turats yang ditulis oleh para ulama kita. Ada sisi

persamaan kitab ini dengan kitab *Riyadh Ash-Shalihin,* misalnya; kesamaan dalam pemaparan materi, kesamaan dalam cara pengambilan dalil, dll. Bahkan, terkadang penulis buku ini menyimpulkan pemaparannya dengan sebuah kesimpulan yang menarik dan berbobot, dimana hal itu jarang dilakukan oleh ulama lain, hal itu sekaligus menjadi bukti bahwa penulis adalah seorang mujtahid yang sangat menguasai pelbagai ilmu keislaman. Karena itu, membaca kitab-kitab ulama salaf kita, tanpa membaca kitab ini, terasa kurang lengkap.

Gus Baha' dalam Youtube, Penjelasan Kitab *Syajaratul Ma'aarif* menyebut, "Kitab ini sebagai metode terbaik dalam ilmu tafsir ditulis oleh yang memiliki gelar Sulthanul Ulama, namanya Syaikh Al 'Izz bin Abdus Salam As-Sulmi."

Karena alasan itu pula, kami merasa bahwa kehadiran buku-buku seperti ini mutlak diperlukan, dan merupakan kehormatan tersendiri bagi kami sebagai penerbit dalam menghadirkan buku ini ke hadapan para pembaca sekalian, tentu dengan harapan dapat menambah dan melengkapi khazanah buku-buku turats di Indonesia yang bisa dibilang masih sulit ditemukan.

Akhirnya, hanya kepada Allah kita menyerahkan segala urusan kita, kepadanya pula kita meminta ampun atas segala kesalahan dan kekeliruan kita, semoga Dia berkenan membimbing kita di jalan yang dicintai dan diridhaiNya. Amin

Pustaka Al-Kautsar

KATA PENGANTAR

Segenap puji bagi Allah, kita puji Dia, kita memohon pertolongan-Nya, dan kita memohon ampunan-Nya dan kita berlindung pada-Nya dari semua kejahatan hawa nafsu kita dan dari kejelekan perbuatan-perbuatan kita. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk maka tidak akan ada yang mampu menyesatkannya dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak akan ada seorang pun yang mampu memberinya hidayah padanya.

Saya bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah, Yang Mahatunggal, tiada sekutu bagi-Nya dan sesungguhnya saya bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." **(Ali Imran: 102).**

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(An-Nisaa`: 1).**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." **(Al-Ahzab: 70-71).**

Buku ini adalah buku yang sangat istimewa, yang ditulis oleh Imam Syaikh Sulthanul Ulama Al-'Izz bin Abdussalam, seorang ulama yang dikenal memiliki ungkapan yang padat, yang masyhur dengan ijtihad dan kesimpulan-kesimpulan ilmiahnya yang menunjukkan akan ketinggian posisi yang pantas dimilikinya.

Penulisan buku ini dilakukan penulisnya dengan cara yang tidak lazim dalam penulisan buku-buku fikih dan hadits, sebab yang demikian itu merupakan cara-cara konvensional yang telah banyak dilakukan oleh para penulis lain dengan cara yang baik. Sementara ini adalah dibentuk berunut yang dilakukan melalui ijtihadnya kemudian dia ambil kesimpulan dari nash-nashnya yang memberikan faedah pada pembaban.

Buku ini lebih luas kandungannya dari buku *Riyadh Ash-Shalihin*, dan lebih banyak memberi faedah, lebih kecil ukurannya, dimana pembaca akan dapatkan dalam bab-bab yang dia tulis di dalamnya terdapat dalam buku-buku para ahli hadits dan fukaha', ditambah dengan bab-bab ushul fikih, kemudian syarh (penjelasan) dan kesimpulan nash dengan caranya sendiri dalam memaparkan pemikirannya.

Yang bisa kami tangkap dari buku ini adalah bahwa penulisnya senantiasa bersandarkan pada tiga hal yang menjadi orbit dari buku ini, yakni ayat-ayat Al-Qur`an, hadits-hadits Nabi dan kaidah-kaidah ilmu ushul, dan saya tangkap bahwa yang dia lakukan adalah kesimpulan yang sangat jeli, dan kebanyakan dari hafalannya, sebab kita dapatkan ada beberapa perbedaaan dalam lafazh antara apa yang disebutkan dalam nash dengan apa yang asli yang terdapat dalam buku-buku hadits.

Sebagaimana kita juga dapatkan dalam usaha memberikan pemahaman terhadap nash yang dijadikan sebagai dalil dia senantiasa bersandarkan pada judul-judul yang dijelaskan, atau komentar yang dia

lakukan setelah penulisan nash. Dimana di dalamnya terdapat pengetahuan yang demikian mendalam terhadap fikih nash. Ini semua menunjukkan pada ketanggapannya yang luar biasa.

Sementara nash-nash hadits yang ada maka sangat sedikit yang dia ambil dari luar Shahih Al-Bukhari dan Muslim. Oleh sebab itulah sangat jarang didapatkan hadits lemah, buku ini paling sedikit hadits lemahnya, bahkan jika pembaca mengambil semua nashnya maka tidaklah dia dapatkan kecuali kebenaran.

Adapun bab-bab utamanya, dia lakukan dengan pendekatan ushul daripada pendekatan fikih, yang dilakukan dengan cara deduktif, yang mungkin bisa simpulkan sebagai berikut: Berakhlak dengan sifat-sifat Sang Maha Rahman, berakhlak dengan nama-nama dan sifat Tuhan, yang berhubungan dengan hati dan anggota tubuh dari hukum-hukum yang ada, perintah-perintah yang batin, perintah-perintah yang zhahir, larangan-larangan batin, larangan-larangan yang zhahir, ihsan dengan secara rinci dan umum, maslahat dan mafsadat, prakiraan yang bersifat syar'i, wara. Dan faedah-faedah lain yang sangat variatif.

Oleh sebab itulah, sebagai bentuk pengabdian, kami merasa berkewajiban untuk menebarkan buku ini sehingga bisa diambil faedah darinya. Kami telah lakukan beberapa tambahan terhadap buku ini dalam hal tahqiq sebagai berikut:

1. Kami sangat memperhatikan nash sedapat mungkin yang kami bagi sesuai dengan temanya, yang kami seleksi dan kami lakukan recek *(muraja'ah)*.
2. Kami sebutkan nomor ayat-ayat dan buku hadits setelah nash secara langsung sambil menyebutkan simbol buku-buku hadits, yakni B (Al-Bukhari), M (Muslim), D (Abu Dawud), T (At-Tirmidzi) S (An-Nasa`i) dan Jah (Ibnu Majah),
3. Kami hapus dalam judul-judul buku *"Fashl 'An"* sebab ini sudah sangat diketahui.
4. Kami tambahkan indeks-indeks tertentu di akhir buku ini, yakni

indeks ayat Al-Qur`an, indeks hadits, indeks judul sesuai dengan abjad sementara indeks judul sesuai dengan urutan buku.

Dan, hanya kepada Allah-lah kita memohon taufik dalam kerja ini, dan segala puji bagi Allah.

Hassan Abdul Manan

PENGANTAR PENULIS

Semoga shalawat dan salam selalu diberikan kepada junjungan kita Muhammad ﷺ, dan para keluarganya. Ya Tuhanku, permudahlah.

Syaikh yang sangat fakih, Imam yang alim, sayyid yang mulia, yang berbobot ilmunya, yang tiada tanding di zaman dan masanya, yang terhimpun di dalamnya semua nilai-nilai utama, mufti kaum muslimin, Izzuddin Abu Muhammad Abdul Aziz bin Abdus Salam bin Al-Qasim As-Sulami Asy-Syafi'i, semoga Allah meridhainya. Dan semoga Allah memberikan nikmatnya kepada kaum muslimin dengan panjang umurnya dengan karunia dan kemuliaan-Nya.

Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan kita dengan Kitab-Nya, dan telah menjadikan kita terhormat dengan seruan-seruannya, dan telah mengajarkan kepada kita tata adab dunia dan telah menjadikan kita sebagai orang-orang yang membantu agama-Nya dan menjadi *hizb*-Nya. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah ke haribaan Muhammad, keluarga dan sahabatnya. *Waba'du.*

Sesungguhnya Allah telah memuliakan manusia dengan bisa berbicara (logika) dan memberikan penjelasan *(bayan)* dan memberikan pada mereka akal dan ilmu pengetahuan. Kemudian Dia ajarkan padanya Al-Qur`an dan memerintahkan padanya dengan segala kebaikan dan ihsan dan mencegahnya dari perbuatan dosa dan permusuhan. Dan mengajarkan padanya bahwa amalnya yang zhahir dan yang batin itu ada dua macam:

Pertama: Yang mengantarkannya pada keabadian di surga dan ridha Sang Maha Rahman.

Kedua: Yang mengantarkannya pada keabadian di neraka dan

kemurkaan Yang Mahakuasa kecuali jika dia mendapatkan ampunan dari Sang Maha Pemurah dan Pengampun.

Penjelasan Tentang *Qurbah* (Pencapaian Kedekatan Pada Allah)

Kebahagian manusia itu ada dalam pengetahuannya tentang Tuhan *(Ad-Dayyan)* dan ketaatan pada Sang Maha Kasih *(Ar-Rahman)* dengan melakukan apa yang Dia perintahkan dalam keadaan terang-terangan atau dalam keadaan sendirian dan meninggalkan apa yang dilarang yang berupa kekufuran, kefasikan dan maksiat yang berhubungan dengan hati dan raga.

Maka marilah kita mulai dengan perbaikan hati, karena sesungguhnya dia merupakan sumber segala kebaikan, dan segala dosa dan permusuhan. Sebab jika hati telah baik dengan ma'rifah dan iman maka akan baik pula semua raga dengan senantiasa melakukan ketaatan dan ketundukan. Jika hati telah rusak dengan kejahilan dan kekafiran maka seluruh akan rusak pula dengan maksiat dan keingkaran.

Baiknya hati itu ada dua:

Pertama: Terbatas, seperti ilmu dan keyakinan.

Kedua: Transitif (mempengaruhi yang lain), seperti keinginan untuk rendah hati dan berbuat baik.

Sebagaimana halnya baiknya raga itu ada dua:

Pertama: Terbatas, seperti ruku' dan sujud.

Kedua: Berpengaruh, seperti memberi maaf dan murah hati.

Rusaknya hati juga ada dua:

Pertama: Terbatas, seperti ragu dan syirik.

Kedua: Berpengaruh pada lainnya, keinginan untuk melakukan kejahatan dan permusuhan.

Rusaknya raga juga ada dua:

Pertama: Terbatas, seperti meninggalkan ibadah-ibadah terbatas.

Kedua: Adu domba dan tuduhan yang dusta.

Dan, di antara kelembutan sifat Sang Maha Rahman adalah bahwa

Dia tidak memerintahkan sesuatu pun kepada kita kecuali di dalamnya ada maslahat baik kebaikan dunia maupun akhirat atau salah satu di antaranya, dan tidaklah Dia melarang sesuatu kecuali dari sesuatu yang mengandung mafsadat (unsur-unsur merusak) untuk dunia maupun akhirat atau salah satu di antaranya.

Sedangkan maslahat itu adalah kelezatan atau penyebabnya, kegembiraan atau penyebabnya. Sementara mafsadat adalah kepedihan atau penyebabnya, kesedihan atau penyebabnya. Maka, jika ada sebuah pekerjaan yang mencakup maslahat dan mafsadat, maka hendaknya dilakukan yang lebih kuat dari salah satunya. Jika keduanya sama-sama maka hendaklah dipilih salah satunya. Kebaikan itu dalam mendapatkan maslahat yang murni dan kuat, dan dalam menolak kemafsadatan yang murni dan kuat. Sementara kejahatan itu akan tercakup hanya dalam mencapai mafsadat yang murni atau kuat dan dalam menolak kebaikan yang murni dan kuat.

Adab Al-Qur`an

Akhlak Al-Qur`an itu ada dua:

Pertama: Berakhlak dengan kekhususan ubudiyah, seperti rendah diri dan ketundukan.

Kedua: Berakhlak dengan sebagian sifat rububiyah, seperti adil dan ihsan.

Sesungguhnya sifat Tuhan itu ada dua:

Pertama: Yang khusus baginya, seperti *azaliyah*, *abadiyah* dan ketidaktergantungannya pada alam semesta.

Kedua: Sesuatu yang mungkin berakhlak dengannya, yang demikian itu ada dua:

Pertama: Sesuatu yang tidak mungkin berakhlak dengannya, seperti keagungan dan ketakaburan.

Kedua: Disebutkan dalam syariat bahwa mungkin berakhlak dengannya, seperti murah hati, malu, sabar, dan memenuhi janji.

Berakhlak dengan yang sedemikian itu -sesuai dengan kemampuan- akan menjadikan Sang Maha Rahman ridha dan akan membuat setan jera. Berakhlak dengan cara seperti ini ditunjukkan dalam ayat-ayat Al-Qur`an dan kesepakatan ahli ma'rifah dan iman.

Keutamaan Amal-amal Zhahir dan Batin

Amal-amal zhahir dan batin, mulia dalam dirinya sendiri, atau yang berhubungan dengannya atau buahnya, atau sarana-sarana yang mengantarkannya ke sana dan menganjurkan untuk itu.

Maka, seutama-utama amal kita adalah mengetahui Zat dan sifat, sebab yang berhubungan dengannya adalah sebaik-baik hubungan dan buahnya adalah sebaik-baik buah.

Demikian pula halnya yang berhubungan dengan Allah dalam hal ketaatan karena jawabannya adalah sebaik-baik jawaban dan ketaatan pada-Nya adalah sebaik-baik ketaatan, dan ibadah pada-Nya adalah sebaik-baik ibadah, dan rasa takut pada-Nya adalah sebaik-baik rasa takut, muraqabah-Nya adalah sebaik-baik muraqabah, kecintaan pada-Nya adalah sesempurna-sempurna kecintaan, dan keengganan pada-Nya adalah sebaik-baik keengganan, inabah pada-Nya sebaik-baik inabah, dzikir pada-Nya adalah sebaik-baik dzikir, syukur pada-Nya adalah lebih mulia dari segala bentuk syukur.

Juga, sabar atas segala hukumnya lebih mulia dari semua kesabaran, berpikir tentang sifat-sifatNya lebih utama dari semua pemikiran. Harapan pada-Nya jauh lebih baik dari segala harap, berdoa pada-Nya lebih indah dari semua doa, menangis pada-Nya lebih utama dari segala tangis, rasa malu pada-Nya lebih utama dari semua rasa malu, dan fana di dalam-Nya jauh lebih utama dari segala kefanaan. Dermawan karena-Nya jauh lebih utama dari semua kedermawanan, berlindung pada-Nya jauh lebih baik dari semua bentuk perlindungan, tadharru' padanya karena rasa takut jauh lebih baik dari semua bentuk ketundukan, khusyu' pada-Nya karena keagungan-Nya jauh lebih baik dari semua bentuk kekhusyu'an, merendah karena kebesaran-Nya lebih utama dari semua kerendahan, berindah-

indah dengan ma'rifah-Nya jauh lebih utama dari bentuk berhias, dan berlemah diri karena-Nya adalah lebih utama dari semua bentuk berlemah diri, berlemah-lembut karena-Nya lebih utama dari semua bentuk berlemah lembut, dan mengenal Dzat-Nya, sifat-Nya dan hukum-hukum-Nya seutama-utama usaha mengenal, dan berserah diri hanya pada-Nya adalah sebaik-baik serah diri, mendengarkan pada-Nya adalah sebaik-baik mendengarkan, lapang menerima semua perintah-Nya adalah sebaik-baik kelapangan, gembira karena ketaatan pada-Nya adalah sebaik-baik kegembiraaan, dan adab sopan santun pada-Nya adalah sebaik-baik sopan santun. Dan hizb-Nya adalah sebaik-baik hizb, maka sungguh beruntung mereka dan memiliki tempat kembali yang baik.

Sebab Kemuliaan

Keadaan itu menjadi mulia karena adanya sebab dan hal-hal yang berhubungan dengannya, maka *mahaabah* (مها بة) jauh lebih utama dari *mahabbah* (محبّة) karena ia berasal dari pemahaman Yang Agung, dan berhubungan dengan Dzat dan Sifat. Kemudian setelah itu menyusul *mahabbah* (cinta) yang berasal dari pengetahuan tentang nikmat dan *ifdhal* (keutamaan). Lalu, menyusul tawakkal karena dia berasal dari perhatian terhadap *tawahhud* (kemenyatuan dengan *af'al* (perbuatan).

Setelahnya adalah *khauf* (rasa takut) karena dia muncul setelah melihat kebaikan dan kejahatan dan berhubungan dengan keduanya. Namun, keduanya menjadi mulia dari sisi pengetahuan pada kekuasaan Allah atas keduanya, sebab tidaklah diharapkan seseorang yang tidak bisa melakukan kebaikan, dan tidak ditakuti seseorang yang tidak mampu mendatangkan mudharat.

Urutan Wasilah Sebab-sebab

Pada wasilah-wasilah itu terdapat hukum-hukum yang yang dimaksud, walaupun setiap yang dimaksud itu terdapat keutamaan-keutamaan.

Maka, setiap sarana yang mengantarkan pada kebaikan adalah baik, dan yang mengantarkan pada kejelekan adalah jelek. Dan sebaik-baik wasilah (sarana) adalah yang mengantarkan pada sebaik-baik maksud,

seperti melihat yang mengantarkan pada ma'rifat dan iman.

Mungkin saja ada sebuah perbuatan yang baik dari satu sisi namun jelek dari sisi yang lain, mungkin pula dia dianggap jelek dan baik dilihat dari hal-hal yang bersangkutan dengannya dan apa yang mengantarkannya ke sana. Maka belajar kebaikan untuk diamalkan dan belajar kejelekan untuk ditinggalkan adalah baik, sementara belajar kebaikan namun untuk ditinggalkan dan belajar kejahatan untuk diamalkan maka itu adalah jelek.

Demikian juga, belajar madzhab dan pemikiran orang-orang kafir demi membantah apa yang ada dalam pemikiran mereka adalah baik, sebab ini akan mengantarkan pada hancurnya madzhab mereka. Belajar sihir untuk diamalkan adalah jelek, namun belajar sihir agar dia bisa membedakan antara sihir dengan mukjizat adalah boleh, sebab ini akan mengokohkan keberadaan mukjizat, belajar berkata kotor dan keji adalah jelek, sebab tidak ada faedah di dalamnya di samping juga di dalamnya akan senantiasa disebutkan kejelekan-kejelekan.

Kemauan untuk melakukan ketaatan dan menyenanginya adalah dua kebaikan sebab dia akan mengantarkannya pada melakukannya, sementara menghendaki melakukan perbuatan mungkar dan senang padanya adalah jelek sebab dia akan mengantarkannya pada melakukannya.

Benci pada maksiat itu adalah baik karena membuat ia mencampakkannya, sementara benci pada ketaatan adalah jelek karena ia akan mengantarkannya pada meninggalkannya.

Memperhatikan kemuliaan, taat dan pahalanya adalah baik karena dia akan menyebabkan melakukannya, sementara memperhatikan nikmatnya maksiat adalah jelek karena akan mendorongnya ke sana. Memperhatikan sulitnya ketaatan adalah jelek karena dia akan membuatnya menyingkirkannya, sementara memperhatikan kejahatan maksiat dan siksanya adalah baik karena dia akan membuatnya menolaknya.

Memusuhi orang-orang kafir itu adalah baik karena dia akan mengarahkannya untuk menjauhi mereka, sementara memusuhi orang-orang yang baik itu adalah jelek karena hanya akan membawanya pada memutus hubungan dengan mereka.

Marah karena Allah itu baik karena akan mengantarkan pada takwa, sementara marah karena nafsu adalah jelek karena dia akan membuatnya mengikuti hawa nafsunya.

Sabar dalam taat itu adalah baik karena akan mengantarkannya untuk senantiasa menegakkannya, sementara "sabar" bermaksiat maka hal itu adalah jelek karena hanya akan membuatnya senantiasa melakukannya. Sabar dari menjauhi ketaatan adalah jelek karena hanya akan menyeretnya untuk menolak ketaatan, dan sabar untuk tidak menyentuh maksiat adalah baik karena akan membuat dia meninggalkannya dan berkeinginan kuat atas kebaikan dan kejelekan sama dengan sabar atas keduanya.

Memandang pada gemerlap dunia adalah jelek karena hanya akan membuatnya terpaku padanya, sementara melihat pada keindahan akhirat adalah baik karena dia akan membuatnya berhasrat padanya.

Takjub pada kejelekan batil adalah baik karena akan membuatnya menghindarinya, dan takjub pada kebaikan yang benar adalah baik karena ia akan menggiringnya untuk banyak melakukannya.

Melecehkan kebenaran dan para pelakunya adalah jelek karena akan mengantarkan pada usaha meninggalkannya, sementara melecehkan kebatilan dan pelakunya adalah baik karena dia akan mengantarkan pada tindakan menolaknya.

Sibuk dengan tidak melakukan ketaatan adalah jelek karena akan membuatnya melakukan sedikit ketaatan.

Menyepelekan nikmat adalah jelek karena dia akan mengantarkan pada kufur nikmat, dan mengagungkan nikmat adalah baik karena akan membuatnya mensyukurinya.

Dan, sejelek-jelek kelalaian adalah lalai mengingat Tuhan Pemilik langit dan bumi, kemudian lalai dari berbuat taat. Sementara sebaik-baik kelalaian adalah lalai dari maksiat dan melakukan pelanggaran.

Buah Ma'rifah dan Faedahnya

Sebaik-baik sifat manusia adalah *'irfan* (ilmu yang mendalam), dan sebaik-baik *'irfan* adalah mengetahui *Dayyan* (Tuhan), karena dia

mengantarkan pada ihsan (kebaikan) dan membuatnya meninggalkan permusuhan.

Urutan selanjutnya adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Al-Qur`an dan apa yang dijanjikan kepada orang-orang yang taat dan beriman juga kepada orang-orang yang kafir dan ahli maksiat.

Maka, buah dari mengetahui Sang Maha Rahman adalah kondisi ruhani yang tinggi, dan ucapan-ucapan yang sarat sunnah, perilaku-perilaku yang diridhai dan derajat ukhrawi.

Buah pengetahuan tentang hukum-hukum Allah adalah menjauhi kemaksiatan dan mengikuti perilaku-perilaku yang diridhai.

Buah dari mengerti janji dan ancaman Allah adalah bisa mengambil pelajaran dari apa yang terjadi pada orang-orang yang melakukan maksiat dan akan senantiasa melakukan ketaatan dan ihsan.

Buah dari mengerti akan hinanya dunia dan kefanaannya adalah dia akan menghinakannya dan tidak akan senantiasa mengerling padanya.

Sementara mengerti akan berharganya akhirat dan keabadiannya akan membuat senantiasa condong padanya dan bersegera padanya.

Buah dari penuhnya hati dengan pengetahuan akan Tuhan adalah menolak sesuatu yang bersifat dunia, meninggalkan saudara, meninggalkan negeri, menempuh jalan yang benar, memutus semua ketergantungan, komitmen dengan kebenaran, akan mengedepankan keridhaan Sang Khalik daripada kerelaan makhluk. Karena, Allah telah mematrikan pada hamba-hambaNya untuk mendahulukan sebaik-baiknya tujuan yang terbaik dan senantiasa menuntut yang semisal dengannya, dan senantiasa akan menolak dua bahaya yang lebih besar dengan sesuatu yang lebih rendah.

Maka, tidak akan mengedepankan yang utama daripada yang lebih utama kecuali seorang yang bodoh dan tidak mengerti urutan-urutan hal yang utama, atau seorang yang celaka yang lalai tentang posisi-posisi yang paling tinggi. Maka, tiadalah seseorang yang selalu saja sibuk dengan urusan dunia ini kecuali karena bodoh tentang kemuliaan alam akhirat,

dan tidaklah seorang tidak menyibukkan diri dengan hari akhirat kecuali seorang yang bodoh mengenai keagungan Sang Mahaagung. Dengan demikian, kebodohan akan hal-hal utama dan hina adalah penyebab dikedepankannya hal-hal yang bersifat sementara daripada hal-hal yang bersifat abadi, yang utama daripada yang paling utama dan membuat senantiasa berselimutkan kehinaan dan menjauhi keutamaan.

Bahaya Kebodohan

Sejelek-jelek kebodohan adalah kebodohan manusia tentang Tuhan Sang Maharaja Diraja, kebodohan akan hukum-hukum Al-Qur`an dan tentang apa yang Allah sediakan di surga kepada orang-orang yang taat dan ahli iman serta apa yang Allah sediakan di neraka pada orang-orang yang bodoh dan senantiasa bermaksiat.

Kebodohan akan Allah akan membuahkan semua kebalikan pengetahuan tentang Allah, akan mengantarkan pada keabadian di neraka dan kemarahan Sang Maha Rahman.

Kebodohan akan sebagian sifat Sang Maha Rahman akan membuahkan kebalikan buah dari mengetahui sifat-sifat itu dari kebaikan di dunia dan akhirar.

Sementara kebodohan akan hukum-hukum Allah akan melahirkan dosa-dosa, makan yang haram, zhalim pada manusia, menyia-nyiakan shalat dan puasa.

Kebodohan akan hinanya dunia akan membuatnya mabuk dunia.

Kebodohan akan betapa sangat berharganya akhirat akan membuat mendahulukan dunia daripada akhirat.

Kebodohan akan hari-hari Allah akan melahirkan kelalaian dan ketertipuan dan keberanian untuk bermaksiat kepada Sang Mahaagung.

Kelebihan Hamba Allah Dari yang Lain

Hamba yang paling Allah cintai dan paling mulia di sisi-Nya adalah hamba yang mengerti dengan sebenarnya apa yang dimiliki Tuhannya dari sifat-sifat pengagungan, sifat-sifat kesempurnaan, dan tentang apa

yang telah Dia berikan kepada hamba-hambaNya berupa kenikmatan dan keutamaan. Juga, pengetahuannya tentang segala hal yang mustahil bagi-Nya dari aib-aib dan cela, sifat-sifat kekurangan, berubah-ubah dan binasa. Juga, mengetahui tentang hal-hal yang boleh bagi-Nya untuk dilakukan berupa perintah dan larangan, nasehat dan peringatan keras, kabar gembira dan pengutusan, mengumpulkan hamba-hambaNya dan menebarkan, memberikan sanksi dan balasan, menghinakan dan memuliakan.

Mereka tidak menyembah pada selain Allah atau mencari selain ridha-Nya. Mereka telah hadir di sisi Tuhannya, sehingga tidak pernah mengeluh selain pada-Nya dan tidak akan pernah menyerah diri selain pada-Nya. Mereka hadir dalam taman-taman makrifat-Nya, dan menatap kesempurnaan sifat-sifatNya. Jika mereka melihat pada kemuliaan-Nya mereka sangat takut pada-Nya dan fana di dalam-Nya. Jika dia menatap pada keindahan-Nya maka dia akan mencintai dan luluh, jika dia melihat pada sengitnya siksa-Nya dia akan ngeri dan takut luar biasa. Jika menatap pada keluasan rahmat-Nya dia akan penuh harap pada-Nya dan akan bertaubat pada-Nya.

Juga, jika melihat bahwa Dia satu-satunya yang melakukan pekerjaan maka dia tidak akan bertawakkal kecuali pada-Nya. Jika melihat bahwa Dia senantiasa melihatnya maka dia tidak akan merasa malu untuk melakukan pelanggaran pada-Nya. Jika mendengar panggilan-Nya maka dia akan senantiasa menjawabnya. Jika mendengar kabar gembira-Nya dia bahagia. Jika hatinya penuh dengan keagungan-Nya maka dirinya seakan lenyap. Mereka dalam tingkatan-tingkatan ini sangat beragam, dan dengan sifat-sifat ini bertingkat-tingkat dan semulia-mulia mereka di dunia ini adalah yang akan memiliki kedudukan paling tinggi di negeri keabadian dan orang yang paing dekat kepada Sang Maha Mulia dan Maha Pengampun.

Sebab-sebab Keutamaan

Keutamaan-keutamaan itu memiliki sebab-sebab, ada yang karena usaha dan ada pula yang bukan karena usaha.

Keutamaan bukan karena hasil usaha ada enam:

Pertama: Akal dan pahala yang akan didapatkannya bergantung pada jejaknya atau dampaknya, sebab dia akan mengajak pada ilmu dan kedekatan pada Allah dan kemuliaan derajat.

Kedua: Sifat-sifat mulia berupa instink, seperti cemburu, hati-hati, kasih sayang, dermawan, berani, malu dan pahalanya tergantung pada jejaknya dan dampaknya.

Dampak dari cemburu adalah mencegah kekejian. Dampak dari hati-hati adalah memperlambat dari memberi sanksi pada orang-orang yang melakukan kesalahan hingga rasa marah orang yang dizhalimi menjadi dingin dan dia dengan gampang akan memberikan maaf.

Dampak dari sifat kasih adalah akan membuatnya melakukan kebaikan yang sempurna dan memberikan nikmat yang menyeluruh.

Dampak dari kedermawanan adalah mengeluarkan harta dan semua yang bermanfaat dalam mencapai kedekatan kepada Allah.

Dampak dari sikap berani adalah mencegah musuh dari berbuat jahat pada jiwa dan harta, pada pasangan hidup dan anak-anak.

Dampak dari rasa malu adalah mencegahnya dari melakukan perbuatan yang tidak baik.

Ketiga: Pengetahuan-pengetahuan bersifat ilham, dan pahalanya sangat khusus, dimana ia lahir dari kondisi ruhani dan perbuatan.

Keempat: Karamat, seperti tersingkapnya hal-hal ghaib, terjadinya peristiwa luar biasa. Ia akan menjadi ujian bagi para penempuh jalan Allah. Maka, barangsiapa yang terhenti bersamanya dia akan putus perjalanannya sebab dia akan sibuk dengannya dan lupa Tuhannya dan barangsiapa yang berpaling darinya dan senantiasa menghadap Allah maka dia akan semakin naik maqam ruhaninya karena dia sibuk bersama Tuhannya.

Kelima: Kenabian. Dan ini adalah semulia-mulia kedudukan dan setinggi-tinggi cita dan tidak bisa dicapai melalui usaha.

Keenam: Risalah (kerasulan), dan dia bisa terjadi tanpa perantara, sebagaimana firman-Nya,

ٱذۡهَبۡ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿١٧﴾

"Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas" **(An-Nazi'at: 17).**

Bisa juga terjadi melalui perantaraan seorang malaikat,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمۡ فَأَنذِرۡ ﴿٢﴾

"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan." **(Al-Mudatstsir: 1-2).**

Pahala bagi enam sebab-sebab itu sangat khusus walaupun dia sangat mulia dalam dirinya, mungkin saja sebagiannya lebih utama dalam pahala yang didapatkan, seperti kenabian dan risalah serta ma'rifat-ma'rifat ilhamiah.

Sedangkan sebab-sebab yang lain adalah muncul karena diusahakan, dimana adanya perintah berhubungan dengannya, juga pujian dan ganjaran di dunia dan akhirat yang banyak ragamnya:

Pertama: *Ma'rifat* kepada Allah, mengerti sifat-sifatNya dan Asmaul Husna-Nya, serta sifat-sifatNya yang agung dan dia merupakan sebaik-baik dan semulia-mulia pekerjaan, semulia-mulia buah dan pengaruh. Baru setelah itu pengetahuan tentang adab dan hukum-hukumNya.

Kedua: *Ahwal* (kondisi spiritual) yang muncul dari *ma'rifat* terhadap sifat-sifatNya, cinta, tawakal, rasa takut dan harap, serta fana'. Dia memiliki pahala yang besar sesuai dengan keutamaannya dan levelnya di sisi Sang Mahaagung.

Ketiga: Setiap perkataan yang mendekatkan kepada Allah dan dia memiliki pahala di sisi Allah sesuai dengan faedah dan keutamaannya.

Keempat: Taat kepada Allah dengan indera dan semua anggota tubuh, dan pahalanya sesuai dengan faedah dan keutamaannya.

Kelima: Mencegah dari perbuatan-perbuatan yang dilarang baik yang lahir maupun yang batin dan pahala kesabaran atasnya sesuai dengan kadar mujahadah jiwa. Meninggalkan hal-hal yang haram lebih utama daripada

meninggalkan yang makruh sebagaimana melakukan yang fardhu jauh lebih utama daripada melakukan yang sunnah.

Keenam: Mencegah diri melakukan syubhat dan hal-hal yang makruh.

Ketujuh: Mencegah diri dari melakukan hal-hal yang mubah secara berlebihan yang dapat membuatnya lalai mengingat Allah, Tuhan Pemilik langit.

Adapun pahala yang didapatkan segera di dunia adalah rasa akrab dengan Allah, ridha dengan takdir-Nya, merasa lapang dengan-Nya, merasakan kelezatan dengan mengetahui-Nya, bangga saat taat pada-Nya, lapangnya rezeki dan berkecukupan, hidayah dan hal-hal lain yang Allah segerakan dari pahala-pahala ketaatan kepada-Nya.

Sementara pahala-pahala di akhirat ada beberapa macam:

Pertama: Kenikmatan ragawi, seperti bidadari, istana-istana dan anak-anak remaja rupawan.

Kedua: Kenikmatan ruhani seperti kebanggaan berada di sisi Allah, kedekatan dengan-Nya, bicara dengan-Nya dan kabar gembira dari-Nya dengan rahmat dan ridha.

Ketiga: Ridha Sang Maha Rahman dan melihat Tuhan dan keduanya adalah puncak nikmat di surga sebab dia tidak bisa dibayangkan dengan anggota badan dan tidak bisa diungkap dengan lisan.

Cara Pemuliaan

Barangsiapa yang mengutamakan makhluk dalam semua sebab dari sebab-sebab itu maka dia menjadi semulia-mulia makhluk dan paling dicintai di mata Sang Khalik. Dan, setiap sebab dari sebab-sebab ini memiliki tingkatan dimana sebagian yang satu lebih utama dari sebagian yang lain.

Tingkatan para nabi itu berbeda-beda, demikian pula dengan para rasul, para arifin, para zahid, para abid dan orang-orang yang memiliki perilaku mulia dan akhlak yang terpuji. Kenabian dan risalah merupakan seutama-utama sebab dan para rasul itu lebih utama dari para nabi, para nabi lebih utama dari pada arif, para arif lebih utama dari para amil, para

amil berbeda-beda di kalangan mereka sesuai dengan kadar amal yang dilakukan. Demikian pula dengan tingkatan ilham, karamat dan derajat keukhrawiyan.

Walaupun para hamba berbeda-beda dalam sebab-sebab dan sifat, namun jika jenis sifat-sifat itu menyatu maka orang yang memiliki sifat-sifat itu lebih banyak maka ia jauh lebih utama dari yang lain.

Maka, orang yang sangat takut pada Allah, memiliki tawakkal yang tinggi atau memiliki keengganan yang memuncak dan cinta yang mendalam kepada Allah jauh lebih mulia dari yang lain. Jika sifat-sifat ini berbeda-beda maka keutamaan seseorang diukur dengan yang paling mulia kadarnya dan paling agung faedahnya. Orang yang memiliki rasa mahabah (مها بة) jauh lebih utama dari yang memiliki rasa *khauf* (khaif), orang shalat lebih utama daripada orang yang berwudhu', seorang yang sedang berada di medan juang jauh lebih utama daripada yang haji, orang yang melakukan perbuatan yang fardhu jauh lebih utama daripada orang yang melakukan shalat nafilah. Demikian pula dengan hal-hal yang bersifat *taqarrub*.

Pelajaran Penting

Ma'rifah itu mengantarkan pelakunya pada semua ketaatan, dan sifat-sifat yang alami mengantarkan pada sebagian ketaatan, maka jika kedua pendorong ini bertemu, ia akan semakin kuat dan abadi.

Maka, pengorbanan seorang arif yang dermawan, kecemburuan seorang arif yang pencemburu, kasih seorang arif yang pengasih jauh lebih kuat dan utama dari kecemburuan orang lain dan kasih sayang yang lainnya. Sebab, kearifannya senantiasa mendorongnya dan tabiatnya mengajaknya ke sana. Demikian pula, seorang pemalu yang arif pada kejelekan, dengan sebab *ma'rifah* dan rasa malunya ia akan mencegah dirinya dari semua bentuk kejelekan.

Oleh sebab itulah, Rasulullah ﷺ bersabda,

النَّاسُ مَعَادِنُ كَمَعَادِنِ الْفِضَّةِ وَالذَّهَبِ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ

فِي الإِسْلاَمِ إِذَا فَقُهُوا.

"Manusia itu laksana barang tambang emas dan perak, yang terbaik di antara mereka di masa jahiliyah akan menjadi yang terbaik dalam Islam jika mereka paham." (HR. Muslim 2638 dan sebagian riwayat Al-Bukhari: 3353, 33378 dan 2526).

Sebab, tabiat alami dan kepahaman mereka serta keimanannya akan mendorongnya pada akhlak-akhlak yang mulia.

Cara Membuahkan *Ma'rifah* pada *Ahwal* dan Konsekwensinya

Ketahuilah bahwa pengetahuan tentang Dzat dan sifat-sifat Allah akan membuahkan semua kebaikan di dunia maupun di akhirat. Dan pengetahuan masing-masing sifat akan membuahkan kondisi ruhani yang tinggi dan ucapan yang terpuji, perbuatan yang diridhai, kedudukan dunia dan derajat di akhirat.

Perumpamaan pengetahuan tentang Dzat dan sifat itu laksana pohon dan akarnya yang baik, –Pengetahuan tentang Dzat— kokoh dengan hujjah dan burhan. Cabangnya –Pengetahuan tentang sifat— menjulang ke langit dari sisi kemuliaan dan keagungan

"Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim." **(Ibrahim: 25)**

Yaitu berupa kondisi ruhani, ucapan dan perbuatan, *dengan seizin Tuhannya*, dan Dia adalah Tuhan dari semua itu. Sebab tidaklah sesuatu akan bisa dipetik buahnya kecuali setelah ada izin dan taufik dari-Nya. Tempat tumbuhnya pohon ini adalah hati, dimana jika dia baik karena ma'rifah dan ahwal (kondisi ruhani) maka semua raga akan baik. Jika dia rusak dengan keingkaran dan kesesatan maka seluruh jasad akan rusak.

Barangsiapa yang kehilangan cabang dari salah satu cabang pohon yang telah disebutkan itu maka dia telah kehilangan buahnya, kini dan nanti. Sungguh, beruntunglah siapa yang telah menanam pohon ini dengan kejelian pandangan dan menghiasinya dengan takwa, serta menjaganya dengan istiqamah dan membuang darinya semua bentuk pengingkaran,

pembangkangan dan menjaganya dari terpaan hawa nafsu dan takut dari semua bentuk keraguan, dan semua kekejian kemusyrikan serta kekejaman su'ul khatimah,

فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾

"Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi." **(Al-A'raf: 99)**

Pohon ini memiliki tiga cabang dan setiap cabang memiliki berbagai ranting:

Cabang Pertama: Mengetahui sifat-sifat Allah yang ternafikan dari semua aib dan kekurangan. Seperti ternafikan dari kantuk, tidur, zhalim dan permusuhan.

Cabang Kedua: Pengetahuan tentang sifat Dzat dan cabang-cabangnya yang tujuh: *hayat* (hidup), *ilmu, qudrah* (kuasa), *iradah* (berkehendak), *sama'* (mendengar), *bashar* (melihat) dan *kalam* (berbicara).

Cabang Ketiga: Pengetahuan tentang sifat-sifat *fi'liyah* (perbuatan) dan ranting-rantingnya yang dilihat dari bentuk perbuatan itu, dan yang demikian sangatlah banyak. Seperti (mendatangkan mudharat) dan manfaat, memberikan ampunan dan nikmat, memberikan keutamaan dan kemuliaan serta kerendahan.

Dan setiap ma'rifah dari ranting-ranting ini menghasilkan buah yang sesuai dengan kondisi-kondisi ruhani dan yang sesuai dengan ucapan dan perbuatan. Orang yang sangat mengerti tentang keindahan (*jamal)* akan sangat mencintai, sementara yang mengerti akan keagungan *(jalal)* maka dia akan memiliki rasa takut yang demikian tinggi. Barangsiapa yang mengerti luasnya rahmat Allah dia akan senantiasa penuh harap, dan barangsiapa yang mengerti akan besarnya siksaNya dia akan merasa ngeri. Orang yang mengerti akan *tawahhud* (kesatuan) perbuatan, dia akan menyerahkan semuanya pada Tuhan dan orang yang mengerti keagungan *('azhamah*), dia akan meyakini bahwa semua yang berada dalam alam semesta ini adalah fana.

Dengan demikian, ma'rifah merupakan pokok segala kebaikan, sumber dari segala kebajikan dan yang menghindarkan dari semua kejelekan. Bersamaan dengan kemuliaan dalam dirinya sendiri, dan semua yang berhubungan dengannya, juga buah dan pahalanya.

Dan sebaik-baik kondisi ruhani seseorang adalah jika dia tumbuh dari ma'rifah yang paling mulia dan sebaik-baik ma'rifah (pengetahuan) adalah sesuatu yang berhubungan dengan Allah Yang Mahatunggal, dimana tidak ada sekutu pun bagi-Nya.

Dan buku ini, membahas seputar masalah ini dengan banyak bab.

ISI BUKU

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

Penulis bernama Imam 'Alam Sultan Ulama Abdul Aziz bin Abdus Salam bin Abdul Qasim bin Hasan bin Muhammad Al-Muhadzdzab Ad-Dimasyqi Asy-Syafii, yang dikenal dengan sebutan Al-'Izz bin Abdus Salam. Dilahirkan pada tahun 577 H.

Dia belajar fikih dan menuntutnya pada Fakhruddin bin Asakir, Abul Qasim bin Asakir, Saifuddin Al-Amidi, Abdul Lathif Al-Baghdadi, Qadhi Abdul Shamad bin Muhammad Al-Harastani dan lainnya.

Beberapa ulama meriwayatkan darinya, di antaranya Syaikh Daqiq Al-Iid, Ibnu Firkah, Abu Muhammad Al-Dimyathi dan lain-lain.

Dia sangat menonjol dalam dalam madzhab yang dianutnya dan banyak mengungguli teman-teman sejawatnya. Dia mampu menggabung dalam dirinya sekian banyak disiplin ilmu, baik tafsir, fikih, ushul fikih, bahasa Arab dan lainnya hingga mencapai derajat ijtihad dan bisa menjadi salah satu simpul utama madzhab Asy-Syafii. Dia banyak mengajar di berbagai sekolah di Damaskus dan banyak dimintai fatwanya dari segenap penjuru.

Dia ditetapkan sebagai khatib resmi di Damaskus dan menghapus beberapa bid'ah yang dilakukan oleh para khatib. Dia tidak memakai pakaian hitam-hitam, dan membuat khutbah bersajak-sajak, dia mengucapkan dengan apa adanya. Dia senantiasa menjauhi tindakan memuji-memuji pada para raja, namun demikian dia tetap mendoakan yang baik buat mereka.

Tatkala Shalih Ismail menyerahkan benteng Syaqif pada orang-orang Eropa, Syaikh memprotesnya di atas mimbar dan tidak mendoakan

untuknya. Maka marahlah raja karena tindakan itu dan dia memecat serta memenjarakannya. Setelah itu, dilepas dan Al-'Izz segera berangkat menuju Mesir dan dia diterima dengan senang hati oleh penguasa Mesir, Saleh Ayyub yang sangat menghormatinya. Kemudian dia diserahi jabatan sebagai qadhi untuk wilayah Mesir kecuali Kaior dan Wajh Qabali. Dia juga diserahi untuk menjadi khatib di Masjid Jami Mesir dan melakukan apa yang ditugaskan padanya dengan sebaik-baiknya. Dia mampu menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Kemudian dia mengundurkan diri dari kedudukannya sebagai qadhi dan dia pun diturunkan oleh Sultan dari kedudukannya sebagai khatib, maka dia pun tinggal di rumahnya dan mengajarkan ilmunya kepada masyarakat, dalam ilmu tafsir, ilmu yang pertama kali dia ajarkan.

Tatkala sakit, Sultan mengirimkan utusan padanya dan berkata; Tentukan salah seorang di antara anak-anakmu untuk menjadi pengganti kedudukanmu! Maka dia pun berkata, "Tidak ada seorang pun di antara mereka yang pantas untuk itu, dan madrasah Shalahiyah ini hanya cocok untuk Qadhi Tajuddin." Maka diserahkanlah posisi itu padanya.

Dia mengambil beberapa sikap yang sangat fenomenal dalam hal amal ma'ruf dan nahi mungkar, dan tidak peduli dengan segala celaan orang-orang yang mencela. Di antaranya adalah apa yang menjadi pendapatnya bahwa para penguasa pemerintahan yang berasal dari Turki adalah orang-orang yang tidak merdeka, dan bahwa sesungguhnya hukum budak berlaku bagi mereka dan hendaknya tebusannya diserahkan ke Baitul Mal kaum muslimin. Maka masalah ini menjadi besar dan memukul orang-orang Turki, namun dia tetap kukuh dengan pendiriannya yang menyatakan bahwa tidak sah kontrak dengan mereka dalam hal jual beli dan nikah.

Dengan demikian, kepentingan mereka menjadi terganggu. Di antara mereka ada yang berkedudukan sebagai wakil Sultan. Maka memuncaklah kemarahan orang itu. Mereka pun berkumpul dan sepakat untuk mengirimkan orang padanya. Dia berkata: "Mari kita adakan majlis khusus untuk kalian, dan dipanggilkan untuk kalian agar hasil penjualan kalian diserahkan ke Baitul Mal dan kalian bebas merdeka sesuai dengan

syariat." Mereka melaporkan masalah ini kepada Sultan. Lalu Sultan mengutus seseorang, namun orang itu tidak kembali. Maka muncullah ucapan yang sangat keras dari Sultan, yang intinya adalah pengingkaran terhadap apa yang diucapkan Syaikh Al-'Izz dalam hal memasuki urusan ini dan bahwa dia tidak memiliki urusan dalam masalah ini. Syaikh marah dan dia membawa semua kebutuhannya di atas keledainya dan menaikkan keluarganya dia atas keledai yang lain. Dia berjalan keluar dari Kairo dan berjalan menuju Syam.

Namun, tidak sampai setengah mil perjalanan, kaum muslimin telah berjalan mengikutinya dari belakang. Sehingga hampir tidak ada seorang perempuan pun, atau anak-anak dan lelaki kecuali mengikutinya. Apa lagi kalangan ulama dan orang-orang saleh dan para pedagang. Apa yang terjadi ini sampai di telinga Sultan, dan dikatakan padanya:" Jika dia pergi maka akan pergi pula kerajaanmu!" Sultan pun berangkat menemui, menghalangi serta memahamkannya serta berusaha menyejukkan hatinya, maka dia pun kembali. Mereka pun sepakat agar para pejabat itu dipanggil. Maka wakil Sultan pun mengirimkan utusan padanya agar mengubah pendapatnya, namun semua itu tidak membawa hasil.

Wakil Sultan itu pun menjadi berang dan berkata: Bagaimana Syaikh ini akan memanggil kami lalu menjual kami sedangkan kami ini adalah raja-raja dunia? Demi Allah, akan aku tebas dia dengan pedangku ini! Maka dia pun keluar sendiri bersama dengan rombongannya dan mendatangi rumah Syaikh, sementara pedang telah terhunus di tangannya. Kemudian dia mengetuk pintu rumah, maka keluarlah anak Syaikh, saya kira dia bernama Abdul Lathif, dan dia pun melihat apa yang terjadi dengan wakil Sultan itu. Maka dia pun kembali menemui ayahnya dan menceritakan apa yang dia lihat pada wakil Sultan itu. Namun dia tidak bergeming dan tidak terjadi perubahan apa pun pada dirinya. Dia berkata: "Wahai anakku, ayahmu ini terlalu kecil untuk dibunuh di jalan Allah," maka dia pun keluar seakan-akan takdir telah turun pada wakil Sultan itu.

Tatkala, matanya menatap wakil Sultan tadi, gemetarlah tangan wakil Sultan itu dan pedangnya pun terjatuh, sendi-sendinya terasa loyo. Dia

pun menangis dan meminta kepada Syaikh untuk mendoakannya, dan berkata: "Wahai tuanku pilihlah pekerjaan yang engkau suka!" Maka syaikh berkata, ”Saya akan memanggil orang banyak dan akan menjual kalian!” Wakil itu berkata: "Lalu untuk apa akan kau pergunakan uang dari hasil penjualan kami itu?" Syaikh berkata, ”Untuk maslahat kaum muslimin.” Dia berkata, ”Siapa yang akan memegangnya?” Dia berkata, ”Saya sendiri.” Maka dia pun memanggil para pejabat itu satu-satu dan harga mereka demikian tinggi, lalu dia pegang hasil penjualan itu dan dia pergunakan untuk kebaikan. Ini satu hal yang tidak pernah terdengar dilakukan oleh siapa pun sebelumnya.

Syaikh meninggalkan beberapa karya yang jarang ada tandingannya. Di antaranya adalah, *Al-Qawaid al-Kubra, Al-Qawaid al-Shugra, Majaz Al-Qur`an, At-Tafsir, Al-Imam fi Adillat al-Ahkaam, Al-Kalam 'Ala Syarh Asmaul Husna, Syajarat al-Ma'arif*, yang kitab sedang kita baca ini, *Al-Fatawa Al-Musholiyah*, *Al-Fatawa al-Mishriyyah* dan buku-buku lainnya.

Di antara yang menjadi ijtihadnya adalah dia menyatakan tidak sahnya shalat raghaib (anjuran-anjuran yang tidak berdalil) dan shalat nishfu Sya'ban, maka terjadilah kesepakatan dia dengan Ibnu Shalah gara-gara hal itu.

Syaikh meninggal di Kairo pada hari Ahad tanggal 10 Jumadil Ula tahun 660 H. Sebuah hari yang penuh makna. Jenazahnya dihadiri oleh orang awam dan khusus dari Kairo dan Mesir dan tidak seorang pun yang tidak hadir dan Sultan Malik Azh-Zhahir turut ikut dan menyalatkannya di atas kuda dan mengantarkannya dengan menaiki kulit pohon sementara dunia mengiringi jenazahnya. Andaikan tidak ada pembantu-pembantu Sultan, pasti dia tidak akan bisa menjejakkan kakinya ke tanah karena demikian sesaknya orang yang hadir. Kemudian dishalat ghaibkan di Damaskus pada hari Kamis bulan Jumadil Ula, demikian juga di semua kota-kota di Mesir, di negerinya sendiri dan di negeri-negeri Syam hingga Furat, Birah dan Rahbah, kemudian Madinah Munawarah dan Mekkah. Semoga Allah senantiasa memuliakannya hingga hari kemudian. Demikian pula hal ini terjadi di negeri Yaman.

Di antara sumber utama yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan biografinya adalah buku-buku berikut: *Thabaqat Asy-Syafiiyah al-Kubra*, karangan As-Subki (8/209-255), *Dzail Mir'atuz Zaman* karya Al-Yunini (1/505-506), *Thabaqat Asy-Syafiiyah* karangan Qadhi Syubhah (2/109-111), *Al-Wafi bi al-Wafayat* karya Ash-Shafadi (18/520-522), *Al-Bidayah wa al-Nihayah* (13/248-249) dan lainnya.

Pertama

BERAKHLAK DENGAN SIFAT-SIFAT SANG MAHA RAHMAN SESUAI DENGAN KEMAMPUAN

Sifat Sang Maha Rahman

Tidaklah pantas seseorang mendapatkan perwalian dari Yang Mahaagung, jika dia tidak berperilaku sesuai dengan adab-adab Al-Qur`an dan tidak berakhlak dengan sifat-sifat Sang Maha Rahman sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sebab, Dia Mahabaik dan memerintah dengan kebaikan, Mahautama memerintah dengan keutamaan, Yang Mahaindah memerintah dengan keindahan, Sang Mahapemberi manfaat yang memerintah dengan manfaat, Sang Maha Pengampun yang memerintah dengan ampunan, Sang Maha Penutup aib yang memerintah menutup aib. Sang Maha Perkasa yang memerintah dengan keperkasaan, Yang Maha Penyantun yang memerintah dengan santun, Sang Mahatahu memerintah dengan ilmu, Yang Maha Bijaksana yang memerintah dengan bijaksana. Sang Maha Pengasih yang memerintah dengan kasih sayang, Sang Mahasabar yang memerintahkan kesabaran, Sang Maha Menyukuri yang memerintahkan kesyukuran, Sang Mahakudus yang memerintah dengan kudus, Sang Mahadamai yang memerintah dengan damai.

Maka, barangsiapa yang berakhlak dengan sifat Dzat-Nya dia pantas untuk mendapatkan kewalian dan ridha. Kami akan menyertakan dalil

pada setiap sifat itu dan buah dari berakhlak dengannya.

Berakhlak dengan Sifat-sifat yang Ternafikan dari-Nya

Ma'rifat adalah celah yang dilihat darinya pada alam dhamir. Maka, hati melihat Dzat-Nya dan sifat-sifatNya dan hati-hati itu berinteraksi dengan-Nya sesuai dengan kemuliaan dan keindahan-Nya. Kemudian dia memerintah anggota tubuh dan organ-organ lainnya untuk berinteraksi dengan-Nya sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Hati manusia akan senantiasa mengagungkan-Nya saat berada di hadapan-Nya, dan anggota tubuh saat berada di gerbang-gerbang hati akan menghormati dan beribadah pada-Nya. Maka tidaklah ada seorang pun yang pantas untuk dekat dengan-Nya dan berintim ria dengan-Nya kecuali dia harus berakhlak dengan adab-adabnya dan bersifat dengan sifat-sifatNya, merendah kala beribadah pada-Nya dan berindah-indah dengan sifat-sifatNya, maka orang yang paling utama dalam hal ini adalah orang yang paling mulia dalam pandangan-Nya dan orang yang terdekat pada-Nya.

Maka di antara sifat-sifatNya adalah sifat yang menegasikan beberapa hal dari-Nya. Dan yang demikian itu ada dua:

Pertama: Negasinya sifat-sifat kurang, aib dan ciri-ciri kebaruan dari-Nya.

Kedua: Negasinya sekutu bagi-Nya dalam Dzat, sifat dan perbuatan.

Sedangkan dalil-dalil yang menunjukkan pada hal itu adalah firman-firmanNya di bawah ini:

"Apakah kamu mengetahui ada seseorang yang serupa dengan Dia?" **(Maryam: 65)**

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." **(Asy-Syuura: 11)**

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.» **(Al-Ikhlas: 4)**

"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah." **(Muhammad: 19)**

"Dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong." **(Al-Israa`: 11)**

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya." **(Al-Mukminun: 91)**

"Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." **(Maryam: 92)**

"Bagaimana Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri." **(Al-An'am: 101)**

"Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah." **(Al-An'am: 57)**

"Adakah pencipta selain Allah." **(Fathir: 3)**

"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." **(Thaha: 110)**

"Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya." **(Al-Baqarah: 255)**

"Tidak mengantuk dan tidak tidur." **(Al-Baqarah: 255)**

"Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." **(Al-Baqarah: 255)**

"Dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan." **(Qaaf: 38)**

*"Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia-lah Yang Maha cepat hisab-Nya."***(Ar-Ra'd: 11)**

"Tidak ada yang dapat dilindungi dari adzab-Nya." **(Al-Mukminun: 88)**

"Dan tidaklah aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong." **(Al-Kahfi: 51)**

"Dan sekali-kali tidak di antara mereka yang menjadi pembantunya." **(Saba': 22)**

"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri." **(Al-An'am: 17)**

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudaratan kepadamu, maka tidak

ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia." **(Yunus: 107)**

"Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk." **(Al-A'raf: 186)**

"Dan Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya." **(Az-Zumar: 37)**

"Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah." **(Al-Imran: 126)**

"Dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)." **(Al-A'raf: 7)**

"Dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan Kami." **(Al-Mukminun: 17)**

"Dan tidaklah Tuhanmu lupa." **(Maryam: 64)**

"Tuhan kami tidak akan salah dan tidak akan pula lupa." **(Thaha: 52)**

"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit." **(Al-Imran: 5)**

"Dan tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata." **(Al-An'am: 103)**

"Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hambaNya." **(Ghafir: 31)**

"Dan sekali-kali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hambaNya." **(Fushshilat: 46)**

"Dan tidaklah mereka menganiaya Kami." **(Al-Baqarah: 57)**

"Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zhalim." **(Asy-Sy'uara: 209)**

"Sekali-kali mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun." **(Al-Imran: 177)**

"Dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun." **(Hud: 57)**

"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." **(Al-Ankabut: 6)**

"Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati," **(Al-Furqan: 58)**

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah." **(Al-Qashash: 88)**

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir." **(Al-Hadid: 3)**

"Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera." **(Al-Hasyr: 23)**

Kesatuan Dzat dan Sifat

Adapun Dzat maka dia bersatu dalam keilahiyan, keazalian, abadiyah dan tidak membutuhkan pada sesuatu yang mewajibkan dan mewujudkan. Menafikan keserupaan dan kesamaan, dari tandingan yang serupa serta penolong.

Sedangkan sifat Dzat. Maka dia menyatu dengan keazalian, dengan abadiyah (keabadian), dengan ahadiyah (keesaan) dan jauh dari menghajatkan pada yang mewajibkan dan mengadakan, dan dia senantiasa memiliki kekudusan dengan tidak adanya yang serupa dan sama dengan-Nya, bersama dengan keumuman hubungan-hubungan sifat-sifat itu dan kekomprehensifan cakupannya.

Ilmu dan *kalam* (sifat bicara) berhubungan dengan semua yang wajib, mungkin dan mustahil dengan cara general dan detail.

Qudrah dan *iradah* berhubungan dengan segala sesuatu yang terbatas dengan semua yang mungkin.

Sama' berhubungan dengan semua yang bisa didengar yang tersembunyi ataupun yang tampak.

Bashar (penglihatan) berhubungan dengan semua yang wujud, baik yang lama ataupun yang baru dari dzat ataupun sifat, yang tampak ataupun yang tidak dan sama sekali tidak berhubungan dengan hidup.

Tauhid

Tauhid itu ada dua macam:

Salah satunya adalah *Qadim* dan itu ada dua:

a. Pengetahuan tentang Allah dalam hal *tawahhud* dan *tafarud*nya dalam semua sifat *dzati*, *salbi* atau *fi'li*, baik diketahui oleh hamba-hamba Allah atau tidak diketahui, sebab tidak terbatas puji bagi-Nya.

b. Kesaksian Allah atas diri-Nya dengan tawahhud yang telah disebutkan.

Sedangkan tauhid yang hadits, maka itu ada macam macamnya:

a. Pengetahuan kita dari apa yang mampu kita capai dari *tawahhud*nya dan Allah telah tunjukkan padanya tentang *tafarrud*nya.

b. Keimanan kita pada *tawahhud* itu.

c. I'tiqad kita terhadap *tawahhud* itu.

d. Keimanan kita dengan semua yang berhubungan dengan *tawahhud* itu.

e. Ucapan kita dengan apa yang kita ketahui tentang *tawahhud* itu.

f. Ucapan dengan *tawahhud* itu.

Dengan demikian, ma'rifat itu jauh lebih tinggi daripada i'tiqad, dan keimanan yang mengisyaratkan pada *ma'rifat* jauh lebih mulia dari yang memberikan isyarat *i'tiqad*. Dan ucapan yang berasal dari ma'rifat jauh lebih utama daripada ucapan yang berasal dari *i'tiqad*.

g. Dalam hal bermuamalah dengan-Nya sesuai dengan tuntutan tauhid-Nya adalah hendaknya kita jangan menyembah selain Dia. Sebab tidak ada Tuhan selain Dia, dan kita kita menyerahkan diri selain pada-Nya. Sebab tidak ada rasa takut kecuali pada-Nya. Dan tidaklah kita mencintai seorang pun melebihi kecintaan pada-Nya. Sebab tidak sesuatu yang indah melebihi keindahan-Nya. Tidaklah kita mengagungkan seorang pun seperti pengagungan pada-Nya. Sebab tidak ada seorang pun yang menyerupai kesempurnaan-Nya dan kita tidak mensyukuri seorang pun melebihi syukur pada-Nya sebab tidak seorang pun yang memberi nikmat selain Dia. Kita tidak mengharap kecuali kebaikan dari-Nya. Sebab tidaklah ada yang memberikan kebaikan selain Dia. Kita tidak juga takut kecuali pada kekuasaan-Nya sebab tidak ada tempat berlindung selain Dia.

Demikian pula dalam hal hubungannya dengan semua yang menjadi konsekwensi sifat-sifatNya, yang berupa ketundukan terhadap keagungan-Nya dan merendahkan diri atas semua kebesaran-Nya.

Demikian pula dengan tauhid-Nya dalam semua ucapan dan perbuatan hingga kita tidak bersumpah dengan seseorang selain Allah. Dan dalam wajibnya tauhid ini terdapat perbedaaan di kalangan ulama.

Adapun mengenai buah dari memperhatikan pada penafian dan tauhid ini maka kita cocokkan setiap satu darinya dengan sesuatu yang cocok dan sesuai dengannya. Berupa *tadzallul* (merendahkan diri) tawakkal, mahabbah dan mahabah (مها بة) dan lain-lainnya.

Sementara berakhlak sesuai dengan konsekwensi penafian (*salb*), maka sangatlah tidak mungkin bagi kita untuk berakhlak dengan keseluruhannya. Sebab ada beberapa sifat yang khusus bagi Allah. Dan kita berakhlak dengan yang mungkin kita lakukan. Seperti membuang perbuatan zhalim dari diri kita, menyingkirkan kemauan untuk berbuat zhalim. Seperti juga dengan penyucian dan damai yang diambil dari bersihnya dari aib dan selamat dari semua kekurangan. Itu kita lakukan dengan membersihkah lahir dan batin kita dari semua dosa dan perbuatan-perbuatan yang melanggar, karena sesungguhnya dosa-dosa kita adalah aib yang ada pada kita. Dan hendaknya kita juga menyelamatkan hati kita dari rasa ragu, syirik dan syubhat karena kita ingin mengikuti jejak langkah Nabi Ibrahim ﷷ,

إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾

"(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci." **(Ash-Shaffat: 84)**

Marilah kita mulai dengan cara menyucikan diri dari semua hal yang haram, sesuai dengan firman Allah,

وَذَرُوا۟ ظَٰهِرَ ٱلْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ ﴿١٢٠﴾

"Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi." **(Al-An'am: 120)**

Kemudian kita berusaha untuk menyucikan diri dari semua hal yang makruh (tidak disukai), kemudian dari semua syubhat, kemudian dari

semua bentuk tindakan mubah yang berlebihan, kemudian dari semua bentuk kesibukan yang menyibukkan kita dari mengingat Tuhan langit dan bumi.

Berakhlak dengan Sifat-sifat Dzat

Ada dua macam:

Pertama: *Qudrat* dan *hayat*. Tidak mungkin untuk berakhlak dengan keduanya. Karena keduanya tidak bisa dicari namun wajib dijaga keberadaannya dan menjaga semua fungsi tubuh dan organ-organnya agar kita bisa menggunakannya untuk taat pada Tuhan sekalian alam dan jangan sampai kita menyia-nyiakannya kecuali jika kita gunakan untuk jihad dan semacamnya. Kita menjaga mata karena fungsinya untuk melihat dan semua indera sesuai dengan fungsinya masing-masing, tangan untuk bisa bekerja, lidah untuk bicara, akal karena faedah-faedahnya dan kaki untuk berjalan.

Sedangkan mengenai menghilangkan penyakit dari anggota tubuh dengan pengobatan dan obat maka ada dua pendapat:

Tidak diperbolehkan merusak akal dengan sesuatu yang memabukkan kecuali karena dipaksa atau karena alasan darurat dan tidak boleh menghijabinya dengan sesuatu yang haram, dan sangat dianjurkan untuk menjaganya dari kelalaian dengan melakukan yang sunnah. Ini bisa dilakukan dengan menepikan semua sebab-sebab kelalaian, seperti kesibukan yang tidak jelas dan tidak menguntungkan.

Adapun dalil tentang *hayat* (hidup) adalah firman Allah, *"Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia."* **(Ghafir: 65)**

Juga firman-Nya, *"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)."* **(Al-Baqarah: 255)**

Sedangkan buah dari mengetahui sifat ini adalah tawakkal dan menyerahkan diri pada-Nya, sesuai dengan firman-Nya, *"Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati."* **(Al-Furqan: 58)**

Sedangkan dalil dari *Qudrah* adalah firman-Nya,

"Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(Al-Baqarah: 284)**

Dan firmanNya, *"Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* **(Al-Kahfi: 45)**

Adapun buah dari mengetahui sifat ini adalah munculnya pengagungan, rasa sungkan, harapan untuk mendapatkan nikmat, khawatir akan ancaman Allah, karena kekuasaan Allah meliputi semua yang bermanfaat dan membahayakan, yang jelek dan menggembirakan.

Kedua: Semua sifat Dzat. Hendaknya kita berakhlak dengannya sebatas kemampuan kita, dan dalam hal ini ada lima hal dan akan kami sebutkan secara rinci dalam pasal-pasal berikut.

Maka marilah kita mulai dengan "ilmu" sebab berakhlak dengannya jauh lebih utama dari selainnya.

Berakhlak dengan Ilmu

Adapun ilmu Allah ﷻ, dalilnya tersebut dalam firman-Nya, *"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* **(Al-Baqarah: 282)**

Dan firmanNya, *"Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* **(Al-Ahzab: 40)**

Adapun buah ilmu adalah adanya rasa takut terhadap Tuhanmu dan lahirnya rasa malumu terhadap-Nya, dalam semua ucapan, perbuatan dan keadaaanmu.

Sementara berakhlak dengannya yaitu engkau mengetahui dzat-Nya dan sifat-sifatNya, serta mengetahui hukum-hukum-Nya, hari-hari Allah, halal haram-Nya dan hendaknya engkau mengetahui semua hal yang membuatmu dekat kepada Allah tentang hal yang diwajibkan kepadamu serta yang dianjurkan atas kamu.

Allah ﷻ berfirman, *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Hak) melainkan Allah."* **(Muhammad: 19)**

"Ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah." **(Hud: 14)**

"Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Al-Maa`idah: 98)**

"Agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." **(Ath-Thalak: 12)**

"Dan ketahuilah bahwa bahwa sesungguhnya Maha Perkasa dan Maha Bijaksana." **(Al-Baqarah: 260)**

"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha Penyantun." **(Al-Baqarah: 235)**

"Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya." **(Al-Hadid: 17)**

"Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanah Allah) dengan terang." **(Al-Maa`idah: 92)**

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama." **(At-Taubah: 122)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ.

"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka dia akan diberikan pemahaman terhadap agamanya." (HR. Al-Bukhari, 71, dan Muslim 1037 dari hadits Abu Hurairah)

Berakhlak dengan *Iradat*

Sedangkan *iradat* (kehendak) Allah maka dalil-Nya adalah firman-Nya,

"Dan Allah hendak menerima taubatmu." **(At-Taubah: 27)**

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah." **(Al-Maa`idah: 41)**

Adapun buah dari pengetahuan tentang kemenyeluruhan kehendak-Nya dan bahwa hanya Dia yang memiliki pengaruh tunggal adalah munculnya rasa takut dan khawatir yang akan membuatnya menjauhi semua ketergelinciran, akan memperbaiki amal dan memperpendek angan.

Adapun tentang berakhlak dengannya maka kehendak kita ada dua macam:

1. *Dharuri*, berupa kehendak melakukan perbuatan yang bersifat *kasbiyah* (yang bisa diusahakan).
2. *Kasbi* (yang bisa diusahakan), yaitu engkau berakhlak dengan semua kehendakmu yang perintahkan oleh syariat atau dianjurkan olehnya. Seperti kemauanmu untuk taat secara keseluruhan, atau beribadah secara keseluruhan, ikhlas dalam beribadah, kemauan untuk taqarrub kepada-Nya, baik karena takut atas siksaan Allah ataupun karena mengharapkan pahala-Nya, atau karena perasaan malu pada-Nya, atau karena cinta pada-Nya atau karena enggan berlambat-lambat untuk taat pada-Nya atau karena sebelumnya telah menentangNya.

Berakhlak dengan sifat *Sama'* (Pendengaran) Allah

Dalilnya adalah firman Allah, *"Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* **(Al-Maa`idah: 76),**

Juga firman-Nya, *"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* **(An-Nisaa`: 134)**

Adapun pengetahuan tentang *sama'* Allah, maka buahnya adalah rasa takut yang muncul darimu, rasa malu, rasa enggan terhadap apa yang tidak Allah sukai darimu berupa ucapan-ucapan yang terlarang atau dibenci. Dan, menjauhi semua perkataan yang tidak mendatangkan manfaat dan tidak menepis bahaya kini atau di masa datang. Rasulullah bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia mengatakan perkataan yang baik atau diam." (HR. Al-Bukhari 6476, Muslim 48 dari hadits Abu Syuraih).

Sedangkan berakhlak dengan *sama'* ini, maka pendengaran kita ada dua:

Pertama: *Sama' ittifaqi* (pendengaran yang Allah telah berikan kepada kita).

Kedua: *Kasbi*, yakni mendengar semua hal yang diwajibkan agar didengarkan olehmu, atau dianjurkan bagimu. Seperti mendengarkan Kitab-Nya, atau Sunnah Rasul-Nya, khutbah-khutbah yang disyariatkan, dan hal-hal lain yang bisa didengar yang mengantarkan ke sana atau mendekatkanmu pada-Nya.

Allah berfirman,*"Dan apabila dibacakan Al-Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (***Al-A'raf: 204)**

Allah juga berfirman, *"Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)."* **(Thaha: 13)**

Juga, *"Dan dengarlah serta taatlah."* **(At-Taghabun: 16)**

Berakhlak dengan sifat *Bashar* (Melihat)

Adapun penglihatan Allah, maka dalilnya adalah firman Allah,*"Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* **(Al-Hajj: 61).**

Dan firmanNya, *"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* **(An-Nisaa`: 134)**

Adapun buah dari mengetahui sifat ini adalah timbulnya rasa takutmu pada-Nya, rasa malumu pada-Nya dan engganmu pada-Nya jika Dia melihat apa yang kamu lakukan dari apa yang Dia larang atau tidak melakukan apa yang diperintahkan padamu.

Adapun berakhlak dengannya, maka penglihatan kita ada dua macam:

Pertama: *Dharuri*, yakni penglihatan yang Allah telah berikan kepada kita.

Kedua: *Kasbi*, adalah berakhlak dengan pandangan yang Allah wajibkan kepadamu, atau Allah anjurkan. Seperti berjaga-jaga di jalan Allah, mentadaburi ciptaan Allah yang menunjukkan akan kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan kesempurnaan hikmah-Nya, kemenyeluruhan ilmu-Nya, dan kepastian kehendak-Nya. Karena sesungguhnya engkau bisa mengambil bukti dengan penciptaan akan kekuasaan Allah, dan dengan kekuasaan-Nya akan kehendak-Nya, dan dengan kehendak-Nya akan ilmu-Nya dan dengan ilmu-Nya atas hidup-Nya.

Allah berfirman, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi." **(Yunus: 101)**

Firman, Allah, *"Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya."* **(Al-An'am: 99)**

Allah juga berfirman, *"Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.»* **(Al-Baqarah: 259)**

Sebagaimana Allah telah memerintahkanmu untuk melihat pada semesta dengan pandangan yang sebenarnya (hakiki), maka hadirkanlah sifat ihsan dalam beribadah pada-Nya, *"Hendaknya engkau menyembah-Nya seakan-akan engkau melihat Dia dan jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ﷺ).

Berakhlak dengan sifat Kalam (Perkataan) Allah

Adapun kalam Allah, maka dalilnya adalah firman-Nya, *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah."* **(At-Taubah: 6)**

Allah juga berfirman, *"Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut."* **(An-Nahl: 51)**

Adapun buah dari pengetahuan tentang sifat kalam ini adalah mengetahui tentang dzat Allah, sifat-sifatNya, perintah-Nya, larangan-Nya, apa yang dibolehkan dan apa yang dicegahnya, senantiasa peka dengan peringatan-peringatanNya dan takut akan ancaman-ancamanNya, senantiasa taqarrub dengan semua yang diwajibkan atasnya dan senantiasa melakukan yang dianjurkannya.

Adapun yang dimaksud dengan berakhlak dengannya adalah berbicara dengan semua apa yang Allah tunjukkan kepadamu, dan Allah arahkan yang akan mendekatkan dirimu kepada-Nya. Berupa dzikir, syukur, membaca Kitab-Nya, memahami seruan-Nya mengajarkan apa Allah perintahkan untuk diajarkan, dan memahamkan semua yang Dia perintahkan untuk dipahamkan. Menyuruh pada yang ma'ruf dan melarang semua yang mungkar.

Adapun perkataan itu ada tiga macam: Kata yang membuat Tuhanmu ridha, kata yang membuat Tuhanmu murka dan kata yang berada di antara keduanya.

Maka, kewajibanmu adalah mengatakan ucapan-ucapan yang menja-dikan Tuhanmu ridha, dan jauhilah senantiasa olehmu perkataan-perkataan yang membuat Tuhanmu murka. Rasulullah telah meringkas semua itu dalam sabdanya, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia mengatakan perkataan yang baik atau diam."* (HR. Al-Bukhari 6018, Muslim 47 dari hadits Abu Hurairah ﵁).

Sedangkan dalil berakhlak dengan sifat kalam ini adalah firman Allah,

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." **(Ali Imran: 104)**

Allah juga berfirman, *"Katakanlah (hai orang-orang mukmin); «Kami beriman kepada Allah."* **(Al-Baqarah: 136)**

Demikian pula, dengan ayat-ayat atau hadits yang memerintahkan kita untuk berkata.

Dua

TATA CARA BERAKHLAK DENGAN NAMA-NAMA DAN SIFAT-SIFAT ALLAH

Berakhlak pada hal ini memiliki tingkat, derajat dan jenjang. Dan mayoritas takhalluq itu terbagi dalam fardhu 'ain, sunnah dan fardhu kifayah. Karenanya, baca dan perhatikanlah Asmaul Husna dan berakhlaklah dengan setiap nama itu dengan semua tuntunannya, dan lakukanlah dalam batas maksimal yang kita mampu.

Di antara nama-nama (asma') itu ada yang berada di antara *dzati* dan *fi'li*, seperti *Rauuf* dan *Raahim.*

Di antaranya ada yang berada di antara *salbi* dan *fi'li*, seperti *As-Salaam.*

Di antaranya ada yang berada di antara yang salbi dan yang mencakup pada yang *salbi*, *dzati* dan *fi'li.* Seperti *Al-'Azhim, Al-Jalil, Al-'Ali, Al-A'la, Al-Kabiir, al-Muta'al.*

Berikanlah apresiasi *jalalah*-Nya (keagungan-Nya) dengan sebaik-baik rasa sungkan *(mahabah)*, sebab tidak ada keagungan seperti keagungan-Nya. Dan sikapilah apresiasi pada keindahanNya dengan kecintaan yang paling utama, sebab memang tidak ada keindahan seperti keindahan-Nya. Demikian pula, halnya berakhlak dengan semua sifat. Jika Anda berakhlak dengan "*ihsan*" maka hendaklah Anda melakukan kebaikan (ihsan) pada siapa saja yang Anda mampu untuk melakukannya. Sebab, kedekatan Anda kepada Tuhan itu sesuai dengan cara Anda berakhlak dengan sifat-

sifatNya,

خِتَٰمُهُۥ مِسۡكٞۚ وَفِي ذَٰلِكَ فَلۡيَتَنَافَسِ ٱلۡمُتَنَٰفِسُونَ ٢٦

"Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." **(Al-Muthaffifin: 26)**

Berakhlak dengan sifat Raja

Malik (raja) adalah yang memiliki kerajaan. Sementara kerajaan adalah kata perbuatan yang bersifat umum yang terikat dengan sifat adil dan ihsan dalam semua pemberian dan cegahan, dalam pertolongan dan penghancuran, dalam memberikan manfaat dan mudharat, dalam menurunkan dan menaikkan, dalam memuliakan dan menghinakan.

Buah dari mengetahui sifat ini adalah munculnya rasa takut, munculnya harap, pengagungan, ketaatan dan kerendahan.

Adapun berakhlak dengan orang yang diuji dengan kerajaan (kekuasaan) itu adalah dengan mengikuti yang benar dari sumber-sumbernya. Mencegah orang yang memang pantas dicegah, mengangkat orang yang pantas di atas, mengecam orang yang pantas untuk dikecam, menekan orang yang pantas ditekan, memberikan mudharat bagi yang berhak menerima mudharat, memuliakan orang yang berhak dimuliakan. Membalas kepada orang yang memang pantas untuk mendapatkan balasan. Memberi makan pada yang lapar, memberi pakaian pada yang telanjang, memberikan minum pada yang haus, membantu orang yang dizhalimi dan diintimidasi. Mengambil harta sesuai dengan haknya, dan mengembalikannya kepada orang yang berhak menerimanya. Maka Barangsiapa yang melakukan itu semua, *"Allah akan memberikan naungan pada hari tidak ada naungan."*

"Orang-orang yang adil berada di mimbar-mimbar berupa cahaya di sisi kanan Sang Maha Rahman." (HR. Muslim dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما).

Nabi Sulaiman telah meminta kerajaan (kekuasaan) karena di dalamnya ada ada kebaikan dan ihsan. Hal yang serupa dengannya adalah apa yang dikatakan oleh Nabi Yusuf عليه السلام,

قَالَ ٱجۡعَلۡنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلۡأَرۡضِۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٞ ﴿٥٥﴾

"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." **(Yusuf: 55)**

Dia bersyukur atas apa yang Allah karuniakan kepadanya berupa kerajaan, *"Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian takbir mimpi."* **(Yusuf: 101)**

Berakhlak dengan Sifat *Al-Quddus*

Al-Quddus maknanya adalah yang Mahasuci dari semua aib dan kekurangan.

Buah dari mengetahuinya adalah pengagungan dan pemuliaan. Sedangkan berakhlak dengannya adalah dengan menyucikan diri dari semua hal yang haram dan makruh, dari semua syubhat, dan selalu menghindari melakukan perbuatan mubah yang berlebihan yang menjadikan terlena dan lalai dari mengingat Tuhan.

Berakhlak dengan Sifat Salam

Jika salam bermakna penebaran rasa damai pada hamba-Nya maka itu artinya engkau menebarkan salam, karena sesungguhnya dia merupakan salah satu akhlak Islam yang mulia.

Jika salam bermakna selamat dari penyakit maka tentu engkau tidak bisa berakhlak dengannya.

Jika salam bermakna selamat dari semua aib, maka artinya sama dengan *quddus*.

Jika salam bermakna keselamatan hamba-hambaNya dari kezhaliman-Nya, maka itu artinya engkau jadikan manusia selamat dari kekejian dan kezhalimanmu, dari bahaya dan kejelekanmu. "*Seorang muslim adalah yang menjadikan saudaranya muslim yang lain selamat dari kekejian lisan dan tangannya.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin 'Amr dan Abu Musa رضي الله عنهما).

Berakhlak dengan Iman

Seorang mukmin (yang beriman) jika makna keimanan adalah pembenaran Allah atas dirinya, maka hendaknya dia beriman dengan segala yang diturunkan Sang Maha Rahman.

Jika iman diambil dari rasa aman hamba-hambaNya dari kezhaliman-Nya maka tampakkanlah dari semua kebaikan dan kebajikan yang membuat manusia merasa aman dari kejahatan dan kejelekanmu.

Jika iman adalah pencipta segala yang aman maka berusalah untuk memberikan rasa aman pada semua hamba Allah.

Berakhlak dengan *Haimanah* (kesaksian)

Al-Muhaimin adalah *Asy-Syahid* (Saksi). Jika bermakna kesaksian-Nya terhadap hamba-hambaNya, maka ini sama dengan makna *Al-Bashir*. Dan buahnya sama dengan buahnya, dan berakhlak dengannya sama dengan berakhlak dengan sifat *bashar* (melihat).

Buah dari mengetahuinya adalah munculnya rasa takutmu, rasa malumu dari pandangan Allah jika engkau bermaksiat pada-Nya. Dan sebaliknya, engkau akan senantiasa penuh harap akan kesaksianNya manakala engkau taat pada-Nya.

Sedangkan yang dimaksud dengan berakhlak dengannya adalah hendaknya engkau memberikan kesaksian terhadap semua hal yang mendatangkan manfaat dan mendatangkan mudharat, yang menyedihkan dan menggembirakan, walaupun atas dirimu sendiri, kedua orangtuamu dan kerabat-kerabatmu.

Berakhlak dengan Keperkasaan

Al-Aziz (Maha Perkasa) jika ia bermakna *ghalabah (*Yang mengalahkan*)*, maka dia sama dengan *Al-Qahhar*.

Adapun buah dari mengetahuinya adalah munculnya rasa takut kepada Allah.

Jika dia diambil dari makna mencegah dari kezhaliman maka tidak diperbolehkan berakhlak dengannya kecuali dalam beberapa hal yang

bersifat paksaan terhadap orang-orang kafir dan durhaka.

Jika ia bermakna Dzat yang tidak suka akan keberadaan sesuatu yang serupa dengan-Nya maka itu bermakna ternafikan dari sesuatu yang sama dengan-Nya. Maka, tidak bisa berakhlak dengannya kecuali adanya kesatuan taat dan irfan (pengetahuan), sesuai dengan batas kemampuan.

Berakhlak dengan Sifat *Al-Jabr*

Buah dari mengetahui sifat ini adalah harapan akan perbaikan dari-Nya.

Sedangkan berakhlak dengannya adalah dengan cara berinteraksi dengan hamba-hambaNya dengan semua kebaikan, melakukan kebaikan, atau menyambung tali silaturahim dengan hamba-hambaNya.

Jika diambil dari kata *ijbaar* maka dia sama dengan sifat *al-Qahhar* (Yang Maha Perkasa).

Berakhlak dengan Takabbur dari Semua Kehinaan

Al-Mutakabbir, jika dia diambil dari kata takabbur dari semua kekurangan, maka dia sama dengan *Al-Quddus*, maka hendaknya engkau melahirkan sifat takabbur dari semua akhlak yang rendah.

Jika dia dianggap mencakup semua sifat maka buah mengetahuinya adalah pengagungan dan keseganan yang luar biasa dalam semua hal yang terjadi dalam semua sifat. Demikian pula dengan *al-'Azhim* (Yang Mahabesar), *Al-Jalil* (Yang Mahaagung), *Al-'Aly* dan *Al-A'la* (Yang Mahatinggi).

Sifat Yang Tidak Mungkin Berakhlak dengannya

Al-Khaliq, Al-Bari', Al-Mushawwir (Yang Maha Mencipta), kita tidak mungkin berakhlak dengan salah satu dari sifat ini. Karena, menciptakan itu hanya milik Allah saja. Demikian pula dengan *Ilaah*, tidak mungkin berakhlak dengan sifat Ilahiyyah, sebab ilahiyyah adalah hak untuk disembah sedangkan ubudiyah itu adalah sikap taat dengan merendahkan diri. Dan hak beribadah hanya ditujukan kepada Pencipta seluruh semesta, dan yang mengurus zaman.

Berakhlak dengan sifat *Ra'fah* dan Rahmat

Ar-Rauuf ar-Rahiim, adalah Dzat yang memperlakukan hamba-hambaNya dengan semua sikap kasih dan sayang.

Sedangkan buah dari mengetahui sifat ini adalah pengharapan atas kelembutan-Nya.

Adapun cara berakhlak dengan keduanya adalah memberikan kasih pada setiap orang yang berhak mendapatkan kasih sayang darimu, bahkan sampai pada lalat dan binatang-binatang kecil. Sebab "*Dalam setiap jantung yang basah itu ada pahala*." (HR. Al-Bukhari 2363, Muslim 2244, dari Abu Hurairah ﵁).

Berakhlak dengan Sifat *Ghaffar*

Al-Ghaffar maknanya adalah *As-Sattar* yang menutupi semua aib dan yang memberi ampunan atas semua dosa.

Sedangkan buah dari mengetahuinya adalah harapan akan ampunan-Nya dan akan ditutupinya dosa-dosa.

Berakhlak dengannya adalah dengan cara menutupi aib manusia dan memberi maaf terhadap kesalahan-kesalahan orang lain. Maka janganlah engkau sekali-kali menampakkan aibmu dan jangan pula menginformasikan dosa-dosamu, karena sesungguhnya menginformasikan dosa-dosa itu membuat Tuhan Yang Maha Tahu segala yang ghaib menjadi murka.

Berakhlak dengan *Al-Qahhar*

Al-Qahhar adalah Maha Perkasa dalam melakukan apa yang Dia inginkan.

Sedangkan buah dari mengetahuinya adalah rasa takut yang menyeluruh dan rasa segan yang sempurna.

Maksud dari berakhlak dengannya adalah hendaknya engkau menekan dirimu dan musuhmu dan setiap orang yang menghambatmu dalam melakukan perbaikan atas akhiratmu dan untuk melakukan ketaatan pada Tuhanmu.

Berakhlak dengan sifat *Al-Hilm*

Al-Halim maknanya yang tidak tergesa-gesa dalam memberikan hukuman kepada orang-orang berdosa. Karenanya, bersabarlah dalam menghadapi orang yang menyakitimu dan berlaku zhalim kepadamu, yang mencela dan mencercamu. Karena, Tuhanmu Maha Sabar dan Maha Halim. Mahabaik dan Mahamulia. Menerima taubat dari hamba-hambaNya dan memberikan ampunan atas kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang mereka lakukan.

Berakhlak dengan Sifat Sabar

As-Shabur adalah Dzat yang memperlakukan hamba-hambaNya dengan penuh kesabaran. Maka, bersabarlah dalam menghadapi kejahatan orang-orang yang jahat, dan kejelekan orang-orang yang jelek. Karena sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang sabar.

Berakhlak dengan Sifat *'Afwu*

Yaitu engkau memberikan maaf pada orang-orang yang melakukan kesalahan di hadapanmu dan memperlakukanmu dengan buruk. Sebab Allah sangat mencintai orang-orang yang memberikan maaf.

Berakhlak dengan *Ihsan, Ijmal, In'aam dan Ifdhal*

Ijmal, In'aam dan *Ifdhal* merupakan bentuk dari ragam ihsan. Sebab yang disebut ihsan itu adalah hal yang mendatangkan semua manfaat atau menghindarkan semua bahaya. Karena, berbuat ihsanlah sebagaimana Allah telah berbuat ihsan kepadamu, dan berikanlah nikmat sebagaimana Allah telah memberikan nikmat (in'aam) kepadamu. Dan hendaknya engkau memberikan maaf dengan cara yang baik, dan tinggalkanlah dengan cara yang baik, dengan kesabaran yang baik, dengan kebaikan yang berlimpah, dengan berakhlak sebagaimana akhlak Sang Raja yang Agung. Janganlah lupa keutamaan-keutamaan saudaramu yan lain. Karena sesungguhnya Allah berfirman, *"Dan janganlah melupakan keutamaan di antara kamu."* **(Al-Baqarah: 237)**

Juga, sambunglah tali silaturahim dengan orang-orang yang

memutuskannya darimu, berilah jalan orang yang mencegahmu, berilah maaf pada orang menzhalimimu, dan sabarlah atas orang yang mencelamu dan mengumpatmu, dan berbuat baiklah pada orang yang berbuat jelek padamu.

Berakhlak dengan Melakukan Semua Kebaikan

Al-Qayyum, maknanya adalah mengurusi semua semesta, yang besar maupun yang kecil.

Adapun buah dari mengetahuinya adalah tawakkal pada-Nya, menyerahkan semua perkara pada-Nya sebab tidak ada yang mengurusi semesta selain Dia.

Berakhlak dengannya bermakna hendaknya seseorang berbuat baik terhadap orang yang bergantung padamu atau menyerahkan perkaranya padamu.

Berakhlak dengen Sifat *Al-Khifdh*

Al-Khafidh maknanya Pencipta kerendahan.

Buah dari mengetahuinya adalah rasa takut akan kerendahan yang Dia berikan.

Adapun berakhlak dengannya adalah dengan merendahkan orang-orang ahli maksiat dan pelanggaran.

Berakhlak dengan *Ar-Raf'u*

Ar-Rafi' adalah Yang menciptakan ketinggian dalam semua ragamnya.

Sedangkan buahnya dari mengetahuinya adalah dalam hal pengangkatan derajat.

Sedangkan berakhlak dengannya dilakukan dengan mengangkat orang-orang yang berbuat baik dan taat.

Berakhlak dengan *I'zaz*

Al-Mu'iz adalah Pencipta kemuliaan. Adapun buah dari mengetahuinya adalah keinginan untuk mulia dengan memiliki pengetahuan dan ketaatan.

Berakhlak dengannya yaitu memuliakan agama dan orang-orang

yang mengikutinya dari hamba-hamba Allah yang beriman.

Berakhlak dengan Sifat *Al-Mudzillu*

Al-Mudzillu, Pencipta kehinaan.

Buah dari mengetahuinya adalah takut akan penghinaan yang diakibatkan oleh maksiat dan perbuatan-perbuatan ingkar.

Sedangkan interaksi dengannya adalah dengan menghinakan kebatilan dan ragam-ragamnya dan menginakan permusuhan dan pengikutnya.

Berakhlak dengan *Intiqam*

Al-Muntaqim ialah yang menyiksa bagi siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hambaNya dengan adil.

Adapun buah dari mengetahuinya adalah rasa takut dari penjatuhan siksa-Nya.

Sedangkan berakhlak dengannya adalah jika di antara manusia ada yang dicoba dengan mendapatkan kekuasaan maka hendaknya dia menjatuhkan sanksi bagi para durjana dengan hukuman pidana dan pengasingan, dan siksaan yang disyariatkan.

Berakhlak dengan Sifat Adil

Al-Hakam adalah yang berlaku Adil dan tidak condong pada salah satu. Dia senantiasa adil dalam menyambung silaturahim dan memutusnya, dalam memberi dan mencegah, dan memberikan manfaat dan mendatangkan mudharat.

Adapun buah dari mengetahuinya adalah rasa takutnya seorang yang zhalim dengan keadilan-Nya, dan harapan orang yang dizhalimi dari keutamaan-Nya.

Karenanya, bagi siapa yang diuji dengannnya maka hendaknya dia memutuskan dengan adil atas perkara yang dia putuskan. Menyamakan antara yang kaya dan yang miskin. Antara yang lemah dan yang kuat, antara kerabat dan orang jauh, antara musuh dan loyal. Demikian juga, dia bisa juga berbuat adil terhadap orang-orang khusus dari keluarganya, keluarga besarnya ataupun budak dan anak-anaknya.

Berakhlak dengan *Tafarrud*

Al-Fardu adalah *al-witr* (yang ganjil) dan yang satu. Yakni yang tidak serupa dengan-Nya dalam Dzat-Nya, tidak ada yang sepadan dengan-Nya dalam sifat-Nya.

Buah dari mengetahuinya adalah akan berlaku baik dalam berinteraksi dalam segala hal dari semua bentuk ucapan dan perbuatan.

Yang dimaksud berakhlak dengan *tafarrud* adalah hendaknya engkau menjadi orang satu-satunya yang paling menonjol di zamanmu dan yang paling prestatif dalam ilmu dan kondisi ruhani. Rasulullah ﷺ telah bersabda,

سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ، فَقِيْلَ: مَنْ هُمْ؟ فَقَالَ اَلذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَات.

"Orang-orang yang memiliki sifat tafarrud segera masuk surganya. Dikatakan kepadanya: "Siapa mereka wahai Rasulullah?" Yakni; Lelaki yang banyak menyebut Allah dan perempuan yang banyak menyebut Allah." (HR. Muslim 2676 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Berakhlak dengan *Al-Fath*

Jika ia bermakna membuka rezeki, maka pengetahuan tentangnya akan menumbuhkan harapan pada-Nya agar Dia membukakan rezeki baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun berakhlak dengannya adalah dengan mengeluarkan apa yang dia miliki dari rezeki agar dia mendapatkan simpati publik.

Jika *al-fath* itu diambil dari kata "*al-Hukm*" maka dia sama dengan *al-Hakam* yang berarti adil.

Berakhlak dengan Sifat *Luthf* (lembut)

Jika *luthf* bermakna mengetahui hal dengan detail, maka buah dari mengetahuinya adalah rasa takut dan seganmu, dan perasaan malumu dari ilmu Allah tentang semua detail kondisimu, dan apa yang dirahasiakan dari ucapan dan perbuatanmu. Sebab tidak ada satu perkara pun di dunia ini yang tidak diketahui oleh Allah ﷻ,

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

"*Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*" **(Al-Mulk: 14).**

Jika diambil dari kata *ar-rifqu* (lembut), maka buahnya adalah harapan akan kelembutan dari apa yang Dia putuskan. Kelembutan-Nya dengan apa yang Dia jalankan.

Adapun berakhlak dengannya adalah dengan cara bersikap lembut dengan segala apa yang diperintahkan terhadap hamba-hamba Allah. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah ada kelembutan pada sesuatu kecuali dia akan menjadi hiasan baginya.*" (HR. Muslim 2594, dari Aisyah رضي الله عنها).

Berakhlak dengan Syukur

Asy-Syakur jika bermakna pujiannya terhadap hamba-hambaNya maka buah dari mengerti tentangnya adalah munculnya harapan untuk masuk ke dalam pujian-Nya karena taat pada-Nya dan karena mengetahui-Nya.

Adapun berakhlak dengannya dilakukan dengan senantiasa bersyukur, berterima kasih kepada kedua orangtua, berterima kasih pada orang-orang yang berbuat baik kepadamu. Sebab Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ لاَ يَشْكُرُ اللهَ.

"*Barangsiapa yang tidak bisa bersyukur kepada manusia maka dia tidak akan mampu bersyukur pada Allah.*" (HR. Abu Dawud 4811, At-Tirmidzi 1955 dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dan para perawinya terpercaya).

Allah ﷻ berfirman, "*Allah Tuhanmu telah berfirman; Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah tempat kembalimu.*" **(Luqman: 14)**

Berakhlak dengan Sifat *Al-Hifzh*

Al-Hafizh jika diambil dari makna al-ilmu, maka telah disebutkan

sebelumnya.

Jika dia diambil dari makna mengatur sesuatu dan menjaganya, maka buah dari mengetahuinya adalah harapanmu semoga Dia menjagamu di dunia dan akhirat.

Adapun cara berakhlak dengannya adalah dengan menjaga apa yang diperintahkan padamu dari perkara-perkara ketaatan dan amanah. Karena sesungguhnya Allah telah memuji orang-orang menjaga diri dari semua aturan-aturan Allah dan memberikan kabar gembira pada mereka untuk memenuhi semua janji-Nya, Allah ﷻ berfirman,

هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾

"Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturanNya)." **(Qaaf: 32)**

Berakhlak dengan *Al-Iqatah*

Jika dia bermakna "*qudrah*" maka tidak ada seorang pun yang bisa berakhlak dengannya.

Jika diambil dari kata "*iqatatul aqwat*" maka buah dari mengetahuinya adalah harapannya untuk mendapatkan makanan dan rezeki.

Berakhlak dengannya adalah dengan memberikan makanan pada setiap orang yang mengharapkan baik dari kerabat atau orang jauh, baik yang kuat ataupun yang lemah. Dengan senantiasa mengedepankan orang-orang yang wajib berada di bawah tanggunganmu. Rasulullah ﷺ bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ.

"Cukuplah sebuah dosa bagi seseorang yang menelantarkan orang yang meminta makanan." (HR. Muslim dari Aisyah رضي الله عنها).

Berakhlak dengan Hikmah dan Hukum

Al-Hakim, jika diambil dari kata hikmah maka buah dari mengetahuinya adalah perasaan segan dan pengagungan.

Adapun cara berakhlak dengannya adalah dengan mengetahui hukum yang ada di dalam Al-Qur`an dan Sunnah, Allah ﷻ berfirman,

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ ﴿٢٦٩﴾

"*Allah menganugrahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur`an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi Al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak.*" **(Al-Baqarah: 269)**.

Namun, jika diambil dari kata "ihkam dan itqan" maka buah dari pengetahuannya adalah mengagungkan Tuhan yang menebarkan hikmah pada semua lapisan.

Adapun cara berakhlak dengannya adalah dengan memperbaiki kondisi jiwamu dan perbuatanmu yang akan membuat baik dunia dan akhiratmu.

Berakhlak dengan Sifat *Wudd*

Al-Waduud adalah Dzat Yang memperlakukan hamba-hambaNya dengan buah-buah cinta.

Buah dari mengetahuinya adalah mengharapkan cinta-Nya dengan berlaku taat pada-Nya.

Adapun berakhlak dengannya adalah dengan mencintai Tuhannya dan mencintai para rasul-Nya, orang-orang yang saleh dari hamba-hambaNya.

Berakhlak dengan *Al-Haq*

Jika dia dimaknai Pemilik Kebenaran, maka buah dari mengetahuinya adalah rasa segan dan takut pada-Nya.

Dan berakhlak dengannya adalah dengan mengikuti *al-haq* (kebenaran) dan menjadi orang-orang yang membela kebenaran dalam segala hal.

Berakhlak dengan Kekuatan

Al-Qawiyy maknanya adalah *Al-Matiin* (Yang Mahakuat). Adapun buah dari mengetahuinya adalah lahirnya rasa sungkan, pengagungan, kebersandaran pada kekuatan-Nya.

Sedangkan berakhlak dengan-Nya adalah hendaknya menjadikan dirimu kuat dalam memegang agamamu, kokoh dalam keyakinanmu, senantiasa teguh dalam ketataan pada Tuhanmu.

Berakhlak dengan wilayah-wilayah *Syar'iyah*

Al-Wali, buah dari mengetahuinya adalah kebergantungan pada pengaturan-Nya dan ridha dengan takdir-Nya.

Sementara berakhlak dengannya bagi orang-orang yang menda-patkan ujian dengan kekuasaan itu adalah hendaknya dia rajin memperjuangkan apa yang diserahkan padanya dan senantiasa memberikan nasehat semampu dia untuk sesuatu yang mendatangkan maslahat dan menolak semua hal yang sekiranya hanya akan mendatangkan mafsadat

Berakhlak dengan sifat *Taqdim* dan *Ta'khir*

Al-Muqaddim Al-Muaakhir (Yang Mengawalkan dan Yang Meng-akhirkan), buah dari mengetahuinya adalah rasa segan pengagungan dan bersandar penuh padanya dalam mengawalkan dan mengakhirkan. Dengan harapan semoga engkau menjadi orang terdepan dalam ketaatan.

Adapun berakhlak dengan keduanya dilakukan dengan menge-depankan apa yang Allah perintahkan untuk dikedepankan dan mengakhirkan apa yang Allah perintahkan untuk diakhirkan yaitu dengan mengedepankan yang baik-baik atas yang rendahan, mengedepankan hal-hal ketaatan yang paling wajib daripada yang hanya sekadar wajib, yang paling utama atas yang utama, yang sempit atas yang luas, dan hendaknya engkau mengedepankan hal-hal yang taqarrub dan ketaatan di awal waktu. Karena sesungguhnya Allah memuji orang-orang yang yang bersegera melakukan kebaikan.

Berakhlak dengan *Al-Barr* (Kebaikan)

Al-Barr: *Al-Mun'im* (Pemberi Nikmat)

Adapun buah dari ma'rifat atasnya adalah mengharapkan segala macam nikmat.

Adapun berakhlak dengannya hendaknya engkau berbuat baik kepada setiap orang yang mampu engkau beri kebaikan dengan harta yang paling engkau sukai, dan yang berharga dalam pandangan matamu. Karena sesungguhnya Tuhanmu telah berfirman,

لَن تَنَالُواْ ٱلۡبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٞ ۝٩٢

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." **(Ali Imran: 92)**

Berakhlak dengan Taubah

At-Tawwab, jika dimaksudkan bahwa itu adalah Yang memberikan taufik untuk taubah, maka buah dari ma'rifatnya adalah mengharapkan taubat-Nya atasmu.

Adapun cara berakhlak dengannya adalah hendaknya engkau menganjurkan pada orang-orang yang berbuat dosa untuk bertaubat dan mendorongnya untuk kembali kepada Allah.

Jika itu dimaksudkan sebagai Penerima Taubah, maka hendaknya engkau menerima maaf setiap orang yang berlaku jahat padamu, dan dia telah merasa menyesal atas tingkahnya yang terlalu berani atasmu.

Berakhlak dengan Makna Yang Maha Memberi Kekayaan *(Al-Mughni)*

Al-Mughni, buah dari mengetahuinya adalah munculnya harapan darimu dengan apa yang ada di tangan-Nya daripada apa yang ada di tangan manusia.

Sementara cara berakhlak dengannya adalah hendaknya kamu mencukupi setiap orang yang membutuhkan sesuai dengan kemampuan baik berupa ilmu atau yang lainnya. Misalnya, mengingatkan orang yang lalai, mengajari orang yang bodoh, meluruskan orang yang menyimpang, memudahkan orang yang mengalami kesulitan.

Berakhlak dengan *Adh-Dharr* dan *An-Naf'u*

Adh-Dharr An-Naafi': Buah dari mengetahuinya adalah takut akan bahaya dan mengharapkan manfaat.

Adapun cara berakhlak dengan keduanya adalah dengan memberikan manfaat pada setiap orang yang engkau diperintahkan untuk memberikan manfaat padanya, dan memberikan mudharat pada orang yang diperintahkan agar engkau memberikan padanya, baik dengan hukuman had atau dengan dibunuh dan lainnya "*Mahkhluk itu adalah keluarga Allah dan orang yang baik di antara mereka adalah yang paling baik pada keluarganya.*" (Hadits dhaif).

Maka, tugasmu adalah memberikan semua manfaat pada setiap orang dekat atau orang jauh.

Berakhlak dengan Memberikan Hidayah pada Yang Sesat

An-Nur dan Al-Hadi (Mahacahaya dan Pemberi Petunjuk): Mengetahuinya membuahkan harap agar Dia memberikan cahaya pada hatimu, dan menghiasai semua organ tubuhmu dengan kilatan-kilatan hidayah-Nya.

Sedangkan berakhlak dengannya adalah hendaknya engkau menjadi cahaya dari sekian cahaya Allah ﷻ, yang menjadi penunjuk jalan pada jalan Allah ﷻ. Karena,

فَوَاللهِ لأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ من أَنْ تَكُوْنَ لَكَ حُمْرُ النَّعَم.

"Demi Allah, Jika engkau mampu memberikan hidayah pada satu orang saja maka itu jauh lebih baik bagimu daripada engkau memiliki

unta merah yang paling baik." (HR. Al-Bukhari 2942, Muslim 2406 dari Sahl bin Saad).

Berakhlak dengan *Al-Qadhbu wa Al-Basth*

Al-Qabidh Al-Basith (Yang Maha Menahan dan Maha Memberi); buah dari mengetahuinya adalah rasa khawatir dari ditahannya manfaat-manfaat dunia dan akhirat, dan harapan diberikannya semua kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.

Berakhlak dengan Al-basth adalah hendaknya engkau menebarkan kebaikanmu pada setiap orang yang menghajatkan, sampai pada binatang sekalipun, pada anjing dan binatang-binatang kecil sebab "Pada setiap jantung yang basah (hidup) itu ada pahala" (HR. Al-Bukhari 2363, Muslim 2244 dari Abu Hurairah ﵁).

Adapun cara berakhlak dengannya adalah hendaknya engkau menahan untuk memberikan sesuatu kepada orang-orang yang tidak pantas untuk itu, baik berupa harta, kekuasaan, ilmu, hikmah. Janganlah engkau berikan harta-harta itu pada orang-orang yang pandir sehingga mereka akan merusakkannya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تُؤْتُوا الْحِكْمَةَ غَيْرَ أَهْلِهَا فَتَظْلِمُوْهَا.

"Janganlah engkau berikan hikmah pada orang yang tidak pantas menerimanya, sehingga dengan demikian engkau telah menzhalimi hikmah itu."

Berakhlak dengan Mengeluarkan Hibah (Pemberian Cuma-Cuma)

Al-Wahhab (Sang Maha Pemberi); buah dari mengetahuinya adalah adanya harapan terhadap semua pemberian dan karunia-Nya.

Cara berakhlak dengannya adalah dengan banyak memberikan pemberian (hibah) yang didahulukan daripada ayah, ibu, anak-anak baik yang lelaki ataupun perempuan.

Berakhlak dengan *Al-Juud dan Al-Karam*

Al-Jawwad Al-Karim (Yang Maha Pemurah), buah mengetahuinya adalah keinginan yang kuat untuk mendapatkan kemurahan-Nya.

Adapun cara berakhlak dengannya bagi siapa yang ingin sampai pada sifat ini maka hendaknya ia bersikap pemurah pada setiap orang yang berbuat baik dalam bidang ilmu, harta, kedudukan, hikmah, kebajikan dan bantuan.

Berakhlak dengan *Ijabah*

Al-Mujiib: Buah dari mengetahuinya adalah munculnya harapan akan dijawabnya doamu karena Dia Mahatahu akan kebutuhanmu pada-Nya dan bersandarmu pada-Nya dan bahwa sesungguhnya Dia Maha Mendengar doa-doamu, Mahatahu atas semua musibah yang menimpamu, Mahaawas atas semua kebahagiaan dan deritamu.

Adapun cara berakhlak dengannya adalah dengan merespon semua seruan Tuhannmu agar engkau bisa bertaqarrub pada-Nya, dan dengan menjawab setiap orang yang menyerukan pada kebaikan dengan ketaatan dan ibadah pada-Nya.

Berakhlak dengan *Al-Majd*

Al-Majiid (Yang Mahamulia), yang berlimpah kemuliaan-Nya, yang sempurna dan keagungan-Nya dalam Dzat dan sifat-Nya.

Adapun buah dari pengetahuan tentangnya adalah munculnya rasa segan dan pengagungan.

Cara berakhlak dengan adalah dengan semua hal yang mungkin bisa berakhlak dengannya dari semua hal yang telah disebutkan, karena sesungguhnya dia mencakup semua sifat sebagaimana mencakupnya *Dzul Jalal wa al-Ikram*.

Inilah isyarat-isyarat tentang bagaimana cara berakhlak dengan sifat-sifat Allah itu dan tidaklah akan sampai berakhlak dengan sifat-sifat itu kecuali bagi mereka yang senantiasa melakukannya dengan terus menerus dan memasuki ladangnya, menerimanya dengan lapang dada. Oleh sebab

itulah, Allah memerintahkan kepada kita untuk senantiasa memperbanyak dzikir agar kita bisa merasakan indahnya kondisi jiwa, baiknya ucapan dan perbuatan-perbuatan.

Jika tersingkap keluasan rahmat-Nya maka akan berbuahkan harap *(raja')*

Jika tersingkap kedahsyatan siksa-Nya maka akan membuahkan rasa takut.

Jika tersingkap keagungan-Nya maka akan membuahkan ta'zhim dan pengagungan.

Jika tersingkap sifat keindahan-Nya maka akan membuahkan cinta yang khusus untuk keindahan.

Jika tersingkap ketunggalan dalam perbuatan maka akan membuahkan tawakkal pada Sang Maha Dermawan dan Pemurah.

Jika tersingkap semua sifat maka sirnalah semua semesta karena hati telah dipenuhi dengan nur Sang Maha Rahman dan keagungan Sang Maha Dayyan.

Jika wanita-wanita yang melihat Yusuf lenyap dalam ketampanan Yusuf bin Ya'qub, maka bagaimana bayanganmu tatkala menyaksikan keindahan Yang Membolak balik hati dan Sang Mahatahu yang ghaib. Maka janganlah engkau mengira wahai orang-orang yang tertipu bahwa Adam makan dari buah pohon, dan Ya'qub menangis atas kehilangan Yusuf dan Rasulullah menangis atas kematian Ibrahim (anaknya) dalam kondisi mereka sedang berada dan tenggelam dalam sifat-sifat ini. Sesungguhnya semua ini dan hal-hal yang serupa dengannya terjadi pada mereka dalam kondisi mereka sedang lalai dari memperhatikan sifat-sifat ini. Kita telah tahu bahwa Rasulullah; Jika turun padanya wahyu maka raut wajahnya berubah menjadi merah, dan berkeringatlah keningnya serta bersuara seperti anak unta. (HR. Al-Bukhari 1789, Muslim: 1180: Ya'la bin Umayyah ﷺ, dengan lafazh serupa dengannya).

Di antara cara berakhlak yang paling utama adalah hendaknya engkau berbuat baik kepada hamba-hamba Allah sebagaimana Dia telah berbuat

baik kepadamu, dan hendaklah engkau menebarkan nikmat kepada mereka sebagaimana Allah telah memberikan nikmat kepadamu. Allah ﷻ berfirman,

فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾

"Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang." **(Adh-Dhuha: 9)**

Yakni perlakukan mereka sebagaimana Kami memperlakukanmu, karena sesungguhnya Kami telah dapatkan kamu sebagai anak yatim maka Kami lindungi kamu.

وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾

"Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya." **(Adh-Dhuha: 10)**

Yakni perlakukan orang-orang yang kekurangan dan meminta-meminta sebagaimana Kami telah memperlakukan kamu, karena sesungguhnya telah Kami dapatkan engkau kekurangan lalu Kami cukupkan.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

"Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)." **(Adh-Dhuha: 11)**

Yakni katakan kepada mereka apa yang telah Kami berikan nikmat kepadamu berupa hidayah Kami agar mereka bisa mengambilnya, karena sesungguhnya Kami dapatkan engkau dalam keadaan bingung lalu Kami berikan hidayah kepadamu.

Tiga

YANG DICAKUP HATI PADA SIFAT DAN AKHLAK

Beban-beban syariat (taklif) tidaklah berhubungan kecuali dengan perbuatan-perbuatan yang diusahakan dengan sendirinya ataupun dengan sebab-sebabnya.

Dan apa yang tercakup dalam hati ada dua:

1. Yang tidak diusahakan (*ghairu maktasab*), dan tidaklah berhubungan dengan taklif dan sanksi kecuali dengan dampak-dampaknya. Dan itu bermacam-macam:

 a. Akal, dan beberapa ilmu yang dicapai dengan indera, dan hal-hal yang tidak dicapai dengan prasangka, syakwasangka dan wahm, dan ma'rifah ilhamiyah, serta penyingkapan terhadap yang ghaib.

 b. Setiap sifat yang secara alami bersifat terpuji dan memiliki dampak yang terpuji; seperti kasih sayang, malu, cemburu, dan murah hati.

 c. Setiap sifat yang secara alami bersifat tercela dan memiliki dampak terhina; seperti pengecut, kikir, keras kepala dan apatis.

 d. Setiap sifat alami yang dipuji dan dicela karena sebab dan dampaknya; seperti marah, jika ini dilakukan karena Allah maka sebab dan dampaknya dipuji, namun jika dilakukan karena setan maka dia dicela sebab dan dampaknya.

2. Adalah Perbuatan-perbuatan yang bisa diusahakan. Yang demikian

ini ada dua:

a. *Ghalib* (sering terjadi) dan sulit untuk dihindari; seperti waswas dan bisikan jiwa. Maka yang demikian ini diampuni karena sangat sulit untuk dihindari. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِهَذِهِ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ يَتَكَلَّمْ أَوْ تَعْلَمْ.

"Sesungguhnya Allah mengampuni atas umat ini apa yang menjadi bisikan jiwanya selama dia tidak bicara dan tidak melakukan." (HR. Al-Bukhari 5269, Muslim 127 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

b. Yang tidak seperti di atas, seperti pengetahuan, keyakinan, prasangka, rasa takut, harapan, cinta, mahabah, sabar, panik, gembira, sedih, kekafiran, keimanan, khudhu'. Khusyu', tawadhu', tadzallul, benci, kemauan, lalai, bodoh, lupa, benci, tidak suka, hormat, tafakkur, tadzakkur, tawakkul, dan hal-hal lain yang serupa dengannya berupa amalan hati yang bisa diusahakan, dan itu terbagi dua:

Pertama: Sarana-sarana, seperti pandangan dan pentadaburan yang menyampaikan pada ilmu pengetahuan, juga seperti takut yang mengantarkan pada takwa.

Kedua: Maksud-maksud, yang dalam hal ini ada dua:

Pertama: Yang tidak ada sarana di dalamnya, seperti ikhlas yang di dalamnya ada taqarrub.

Kedua: Yang merupakan tujuan dan sarana sekaligus. Seperti ilmu pengetahuan yang merupakan seutama-utama maksud walaupun pada saat yang sama dia juga sebagai sarana untuk ketaatan, keseganan, mahabbah. Sesungguhnya keduanya adalah dua hal yang dituju dan sebagai dua sarana untuk ketaatan orang-orang yang mencinta dan orang-orang yang segan.

Di antara pekerjaan-pekerjaan hati ada yang berupa sarana pada kebajikan (ihsan) yang terbatas dan yang luas, dan ada juga sarana kepada kejahatan yang terbatas dan yang luas. Seperti keinginan untuk memberikan manfaat pada manusia, dia adalah sarana pada kebajikan.

Maka, kami akan sebutkan di sini satu bab tentang hal-hal yang berhubungan dengan hati serta ragamnya.
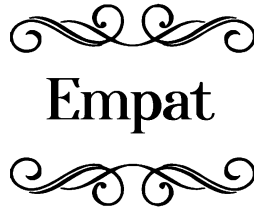
Empat

HUKUM-HUKUM YANG BERHUBUNGAN DENGAN HATI DAN ANGGOTA TUBUH

Pekerjaan hati dan organ tubuh itu banyak ragamnya:

1. Adalah yang *ma'murat* (yang diperintahkan) seperti ilmu pengetahuan (irfan) dan ihsan.
2. *Al-Manhiyyat* (Yang dilarang), seperti kufur dan pembangkangan.
3. *Al-Ma'fuwat* (yang diampuni), seperti lupa dan salah tanpa sengaja.
4. *Al-Mubahat*, seperti, makanan, minuman, pakaian, pernikahan dan lain-lain dari hal-hal yang dizinkan Tuhan dan dibolehkan oleh Sang Maha Rahman.

Pekerjaan itu ada dua jenis:

1. Yang bisa dilakukan dengan kemampuan yang baru.
2. Yang tidak mungkin diperoleh kecuali dengan mencapai sebab-sebabnya, seperti: sikap kasih dan sayang, benci, hina, demikian pula rasa takut, harapan, santun, malu, sedih, dan tangis. Ini semua tidak akan mungkin dicapai kecuali dengan menghadirkan sebab-sebabnya. Demikian pula halnya dengan hal-hal yang dilarang, seperti lalai, lupa yang tidak mungkin bisa dicegah kecuali dengan meninggalkan sebab-sebabnya

Lima

PERINTAH-PERINTAH YANG BERSIFAT BATHIN

Memperhatikan Dalam Mengenal Allah

Allah ﷻ berfirman,

قُلِ ٱنظُرُواْ مَاذَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ ﴿١٠١﴾

"Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi." **(Yunus: 101).**

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah." **(Al-A'raf: 185)**.

Memperhatikan itu menjadi mulia karena mulianya yang diperhatikan. Memperhatikan demi mengenal Allah lebih utama dari semua bentuk perhatian karena dia akan mengantarkan pada sebaik-baik tujuan.

Melihat Pada Kejujuran Rasulullah

Allah ﷻ berfirman,

وَإِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّمَّا نَزَّلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّن مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur`an yang Kami

wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." **(Al-Baqarah: 23).**

*"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"* **(Al-Israa`: 88).**

Melihat pada kejujuran Rasulullah ﷺ adalah sarana untuk mengikuti apa yang dibawa olehnya, dan mengikuti hal tersebut akan mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Merenungkan Kebangkitan

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّنَ ٱلۡبَعۡثِ فَإِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن تُرَابٖ ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٖ ثُمَّ مِنۡ عَلَقَةٖ ثُمَّ مِن مُّضۡغَةٖ مُّخَلَّقَةٖ وَغَيۡرِ مُخَلَّقَةٖ لِّنُبَيِّنَ لَكُمۡۚ ٥

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu." **(Al-Hajj: 5).**

"Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama." **(Yasin: 79).**

"Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?" **(Maryam: 67)**

"Dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)." **(Ar-Rum: 19).**

Merenungkan tentang kebangkitan merupakan sarana untuk

mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengannya, dan berkemas-kemas serta berhias untuk pertemuan dengan Allah.

Memperhatikan Hukum-hukum Syariat

Allah ﷻ berfirman, *"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama."* **(At-Taubah: 122).**

Rasulullah bersabda,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ.

"Jika seorang hakim berijtihad kemudian dia benar, maka dia memperoleh dua pahala." (HR. Al-Bukhari 7352, Muslim 1716 dari Amr bin Ash ﵁).

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Dia pahamkan agamanya."* (HR. Al-Bukhari 7212, Muslim 1037 dari Muawiyah bin Abu Sufyan ﵁).

Melihat Perkara-perkara Inderawi Seperti Mengenal Kiblat, Waktu Ibadah, Bersuci, Najis dan Hal yang Merusak

Melihat adalah sebuah aktivitas yang akan mengantarkan pada pengetahuan, atau akidah, atau asumsi. Sebab tidaklah mungkin terjadi taqarrub kepada Allah dengan keraguan dan ilusi atau delusi. Dan tidaklah cukup dalam hal yang menyangkut Dzat dan Sifatnya hanya dengan asumsi dan kira-kira. Hendaknya ada keyakinan yang kuat atau pengetahuan. Sebab jika hanya dicukupkan dengan asumsi dalam masalah ini, maka asumsi itu juga bisa membolehkan sesuatu yang aib dan kekurangan atas Sang Mahakuasa. Tentu saja ini akan menafikan keagungan dan kebesaran, menafikan kerendahan dan ketundukan. Ini berbeda dengan seseorang yang sudah sangat yakin dimana dia telah sangat yakin seyakin-yakinnya menafikan semua kekurangan dari Sang Mahakuasa. Dan dia mencukupkan diri dengan asumsi dalam hal cara mengetahui hukum

Allah ﷻ. Sebab Tuhanlah yang memutuskan sesuai dengan kehendak-Nya sesuai asumsi atau sebaliknya. Dan dalam hal ini tidak ada cela,dan tidak ada juga kekurangan.

Menanyakan Pemilik Keagungan

Allah ﷻ berfirman,

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾

"Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia." **(Al-Furqan: 59).**

Sesungguhnya setiap orang yang melihat dan dia bingung dengan apa yang dia lihat, maka hendaknya dia menanyakan kepada orang yang berilmu tentang hal itu, dimana Allah telah menunjukkan tentang hal itu dalam firman-Nya, *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."* **(An-Nahl: 43)**

"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu." **(Yunus: 93).**

Takwanya Hati

Allah ﷻ berfirman, *"Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah , maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."* **(Al-Hajj: 32).**

"Tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu." **(Al-Baqarah: 225).**

"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya." **(Al-Baqarah: 284)**

"Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya." **(Al-Baqarah: 235)**

"Allah Maha Mengetahui isi hati." **(Al-Imran: 154)**

"Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya." **(Al-Baqarah: 283)**

"Tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." **(Al-Hajj: 46).**

Rasulullah bersabda, *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya takwa itu ada di sini", sambil memberi isyarat ke dadanya.* (HR. Muslim 2564 dari Abu Hurairah).

Pada saat yang lain, Rasulullah ﷺ juga bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak melihat pada postur dan hartamu, namun Dia melihat pada hati dan perbuatanmu." (HR. Muslim 2564 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Dengan demikian, hati itu adalah sumber segala kebaikan dan kejahatan. Maka marilah kita semua memohon kepada Allah agar Dia memperbaiki hati kita, mengampuni dosa-dosa kita, menutup semua aib dan cela kita, menjaga yang tersembunyi dari kita. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Iman Kepada Allah dan Kafir Kepada Thaghut

Allah ﷻ berfirman,

فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ ﴿٢٥٦﴾

"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman

kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat." **(Al-Baqarah: 256).**

Keimanan itu menjadi mulia karena yang diimaninya. Sedangkan iman kepada Allah adalah puncak segala keimanan.

Iman Kepada Rasul-rasul dan Kitab Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya."* **(An-Nisaa`:136).**

Iman Kepada Qadar

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."* **(Al-Qamar: 49)**

Rasulullah menjadikan iman kepada qadar sebagai salah satu keimanan yang penuh, yang baik atau yang buruk yang manis ataupun yang pahit.

Kokohnya Iman

Allah ﷻ berfirman, *"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka."* **(Al-Mujadilah: 22).**

Keimanan itu akan kokoh mengakar dengan melihat sebab-sebab dan dalil-dalilnya dan dengan senantiasa komitmen dengan ketaatan dan semua bentuk pendekatan diri kepada Tuhan.

Mahabbatullah (Cinta Allah)

Allah ﷻ berfirman, "Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." **(Al-Baqarah: 165).**

Allah ﷻ berfirman, *"Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."* **(Al-Maa`idah: 54).**

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi."* **(Ali-Imran: 31).**

Rasulullah bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ طَعْمَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا.

"Tiga perkara dimana Barangsiapa yang berada di dalamnya dia akan mendapatkan lezatnya iman: Hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih dia cinta dari selain keduanya." (HR. Al-Bukhari 16, Musli 43 dari Anas bin Malik ﵁).

Mahabbatullah merupakan wasilah yang membuat seorang hamba memperlakukan Allah ﷻ sebagaimana seorang kekasih memperlakukan kekasihnya; dalam hal bersegera melakukan ketaatan pada-Nya, bersegera dalam melakukan semua yang membuatnya Dia ridha dan menjauhi semua yang menjadikannya Dia murka dan senantiasa menjaga diri dari semua kemurkaan-Nya, senantiasa hati-hati dalam mencapai ridha-Nya yang disertai dengan tangis, kekhawatiran, kerinduan, melek dan lain-lain yang merupakan dampak dari rasa mahabbah.

Hendaknya dampak cintanya jauh lebih agung dan lebih kuat dari cinta pada selain-Nya dan tidak menyamakan dengan cinta pada selain Dia. Sebagaimana *Mahbub* (Yang Dicintai) tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Cinta Kepada Iman dan Benci Kedurhakaan

Allah ﷻ berfirman,

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ ﴿٧﴾

"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan." **(Al-Hujurat: 7).**

"Luth berkata: "Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu." **(Asy-Syu'araa`: 168).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ فَرَآهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلْيَكْرَهْ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ.

"Barangsiapa yang mengangkat seseorang sebagai penguasa kemudian dia melihatnya melakukan kemaksiatan kepada Allah maka hendaknya dia membenci perbuatan maksiat kepada Allah itu." (HR. Muslim 1855 dari Auf bin Malik ﷺ).

Kecintaan kepada iman adalah sarana untuk bisa melakukannya, dan kebencian pada kedurhakaan merupakan sarana yang akan membuatnya menghindarinya.

Merindu Allah dan Risalah-risalahNya

Allah ﷻ berfirman, *"Berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau."* **(Al-'Araf: 143)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman berkata: "Mengapa tiada diturunkan suatu surat?"* **(Muhammad: 20)**

Kerinduan kepada Allah dan pada risalah-risalahNya adalah dampak dari kecintaan pada-Nya. Musa memohon kepada Allah agar dia bisa melihatnya karena rasa rindunya dan kehausan jiwanya untuk melihat keindahan-Nya. Orang-orang beriman meminta turunnya surat karena kerinduan untuk mendengarkan firman Sang Mahaagung dan Makakuasa.

Cinta Rasulullah

Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Tidaklah beriman seorang di antara kamu hingga aku lebih dia cintai daripada anaknya, orangtuanya dan manusia secara keseluruhan."

(HR. Al-Bukhari 15 dan Muslim 44, dari Anas bin Malik ﷺ).

Cinta itu menjadi mulia karena sesuatu yang dicinta. Cinta Rasulullah jauh lebih mulia dari cinta pada hamba-hamba Allah yang lain dan dia merupakan sarana pengantar untuk mencintai yang dicinta. Semakin kuat ketergantungan pada Sang Habib maka akan semakin kuat pula cinta orang-orang yang mencinta padanya dan orang-orang yang terikat cinta dengannya. Semakin kuat penisbatan maka akan semakin kuat pula mahabbah. Oleh sebab itulah, kita mencintai orang-orang Muhajirin dan Anshar, orang-orang saleh dan bijak bestari. Kita cinta Ali dan Hasan dan selainnya dari orang-orang yang mendapat perlindungan Allah. Dan urutan cinta mereka adalah urutan kedudukan mereka di sisi Allah, dalam kedekatan dan cinta-Nya.

Cinta Syahid di Jalan Allah

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِىْ نَفْسِى بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنْ أَغْزُوْ فِى سَبِيْلِ اللهِ فَأَقْتُلَ، ثُمَّ أَغْزُوْ فَأَقْتَلَ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku benar-benar ingin berperang di jalan Allah kemudian aku terbunuh, kemudian aku berperang lagi dan terbunuh." (HR. Muslim 1876 dan Al-Bukhari 2797, dari Abu Hurairah ﷺ).

Terbunuh di jalan Allah merupakan sebab yang paling utama untuk menggapai ridha Allah, sebab kemuliaan pengorbanan itu sangat tergantung pada apa yang dikorbankan. Dan nyawa adalah seutama-utama pengorbanan. Maka barangsiapa yang mengorbankan ruhnya sesungguhnya telah mengurbankan sesuatu yang paling berharga pada dirinya. Andaikan pada seorang pencinta ada pada dirinya seluruh ruh di dunia, pastilah dia akan menyerahkannya kepada Allah, dan akan dia korbankan demi untuk taqarrub kepada Allah.

Mencintai Kesucian

Allah ﷻ berfirman, *"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri."* **(At-Taubah:107).**

Jika orang-orang yang bersuci dari najis dan hadats mencintai Tuhannya, maka bagaimana bayanganmu tentang orang-orang yang mensucikan diri dari dosa dan kotoran batin.

Mencintai Orang-orang Muhajirin dan Anshar

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ ﴿٩﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka." **(Al-Hasyr: 9).**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di antara tanda-tanda keimanan adalah mencintai orang-orang Anshar."* (HR. Al-Bukhari 17 dan Muslim 74 dari Anas bin Malik ؓ).

Mencintai Ali dan Hasan

Rasulullah ﷺ bersabda pada Ali bin Abi Thalib ؓ, *"Tidaklah mencintaimu kecuali seorang yang beriman."* (HR. Muslim dari Ali).

Rasulullah bersabda mengenai Hasan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ وَأَحِبَّ كُلَّ مَنْ يُحِبُّهُ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia dan cintailah semua orang yang mencintainya." (HR. Al-Bukhari 5884 dan Muslim 2421 dari Abu Hurairah ؓ).

Mencintai Wali-wali Allah dan Orang-orang Mukmin

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang."***(Maryam: 67).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Perumpamaan seorang mukmin itu dalam saling cinta dan kasih sayang mereka laksana raga jika salah satunya sakit maka semuanya akan tidak nyenyak tidur dan akan meriang." (HR. Muslim: 2586 dan Al-Bukhari 6011 ﷺ).

Rasulullah ﷺ ditanya tentang seorang lelaki yang mencintai sebuah kaum dan dia tidak bertemu dengan mereka. Maka Rasulullah bersabda,

اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

"Seseorang itu akan bersama dengan orang yang dia cintai." (HR. Al-Bukhari 6168, Muslim 2640 dari Ibnu Mas'ud ﷺ).

Saling Mencintai Karena Allah

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُولُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي.

"Allah berfirman pada Hari Kiamat: Dimana orang-orang yang saling mencinta karena keagungan-Ku? Hari ini akan Aku beri naungan mereka di bawah naungan-Ku di hari yang tiada naungan kecuali naungan-Ku! (HR. Muslim dari Abu Hurairah ﷺ).

Dia juga bersabda,

وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا.

"*Demi Dzat Yang Diriku berada di tangan-Nya, sesungguhnya kalian tidak akan pernah masuk surga hingga kalian beriman dan tidaklah kalian beriman kecuali saling mencinta.*" (HR. Muslim dari Abu Hurairah ﵁).

Di antara orang yang akan mendapatkan naungan pada hari dimana tidak ada lagi naungan kecuali naungan-Nya adalah, "*Dua lelaki yang saling mencinta karena Allah, berkumpul disebabkan itu dan berpisah karena itu pula.*" (HR. Al-Bukhari 660 dan Muslim 1031).

Kecintaanmu pada Saudaramu Sebagaimana Rasa Cintamu Pada Dirimu Sendiri

Allah ﷻ berfirman,

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ۝٩

"*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*" **(An-Nisaa`: 9).**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah beriman seseorang di antara kamu hingga dia mencintai saudaranya atau tetangganya, sebagaimana cintanya pada dirinya.*" (HR. Al-Bukhari 13 dan Muslim 45 dari Anas ﵁).

Cintai Ujian dan Bukan Maksiat

Yusuf ﵇ berkata, sebagaimana diabadikan dalam Al-Qur`an, "*Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku.*" **(Yusuf:33).**

Lebih mengedepankan ketaatan kepada Allah daripada menuruti hawa nafsunya dan mengedepankan *mahabbah syar'iyyah* atas cinta yang alami.

Cinta untuk Berjumpa dengan Allah

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَبَّ إِلَى لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ.

"Barangsiapa yang merindu untuk bertemu dengan Allah maka Allah akan rindu untuk bertemu dengannya." (HR. Al-Bukhari 650 dan Muslim 2683 dari Ubadah bin Shamit ﷺ).

Barangsiapa yang kondisi ruhaninya baik di sisi Allah maka dia akan rindu berjumpa dengan-Nya karena mengharapkan rahmat-Nya, dan Barangsiapa yang rusak kondisi ruhaninya di sisi Tuhannya maka dia akan segan untuk bertemu dengan-Nya karena dia takut akan siksa-Nya.

Rindu Melihat Wajah Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya."* **(Al-An'am: 52).**

Kerinduan melihat wajah Allah akan menjadi sarana yang akan mengantarkannya untuk melakukan semua usaha yang membuat Allah ridha.

Rindu Akhirat

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik." **(Al-Israa`: 19).**

Kerinduan pada akhirat akan menjadi sarana untuk senantiasa berusaha menggapainya, dan kemauan untuk melakukan amal saleh akan menjadi sarana yang mengantarkan untuk melakuannya.

Ikhlas

Allah ﷻ berfirman, *"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."* **(Az-Zummar: 2)**

> *"Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi."* **(Maryam: 51)**
>
> *"Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."* **(Yusuf: 24).**

Yang dimaksud dengan ikhlas adalah hendaknya semua ketaatan tidak dilakukan kecuali hanya karena Allah dengan perasaan takut, penuh harap, cinta, malu, penuh penghormatan, mahaabah sesuai dengan kadar kondisi spiritual para amilin.

Beribadah Haji Hanya Karena Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan`umrah karena Allah."* **(Al-Baqarah: 196)**

> *"Dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah."* **(Ath-Thalaq: 2)**

Penegakan Keadilan Karena Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah."* **(An-Nisaa`: 135).**

Senantiasa menyerukan pada penegakan keadilan dengan senantiasa menyandarkannya pada-Nya. Sebagaimana seorang tuan mengatakan pada budaknya: "Lakukanlah ini hanya untukku."

Menegakkan Keadilan Karena Allah

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ
أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ ﴿١٣٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar

penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu." **(An-Nisaa`: 135).**

Memberi Makan Karena Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah."* **(Al-Insan: 9)**

"Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah." **(Al-Baqarah: 272).**

Sabar Karena Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah."* **(Al-Muddatstsir: 7).**

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya." **(Ar-Ra'd: 22).**

Berlomba Melakukan Ketaatan

Allah ﷻ berfirman, *"Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba."* **(Al-Muthaffifin: 26).**

Allah ﷻ berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ
وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا ﴿٥٧﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." **(Al-Israa`: 57).**

Yang dimaksud dengan berlomba-lomba dalam melakukan ketaatan adalah mencari yang paling berharga dan paling utama.

Mencari Ridha Allah

Allah ﷻ berfirman, *"(Juga) bagi para fakir yang berhijrah yang diusir*

dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan(Nya).” **(Al-Hasyr: 8).**

“Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan.” **(Al-Maa`idah: 16).**

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍۭ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

*“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.***(An-Nisaa`: 114).**

“Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian).” **(Al-Mumtahanah: 1).**

Barangsiapa yang senantiasa mencari ridha Allah maka ia akan semakin taat dan mencintai-Nya dan senantiasa menjauhkan diri dari sebab-sebab yang membuat Allah murka dan akan senantiasa menjauhi perbuatan yang menyalahi perintah-Nya.

Mencari Kedekatan Pada Allah

Allah ﷻ berfirman,

وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِ ۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ۚ سَيُدْخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِي رَحْمَتِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾

“Dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk

memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah)." **(At-Taubah: 99).**

"Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)." **(Al-'Alaq: 19).**

Senantiasa berusaha untuk dekat kepada Allah akan mendorong seseorang untuk mencari sebab-sebab yang mengantarkan pada kedekatan itu.

Obsesif untuk Senantiasa Taat Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." **(At-Taubah: 128).**

Syu'aib, sebagaimana diabadikan Al-Qur`an berkata,

"Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan." **(Hud: 88).**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Carilah apa yang mendatangkan manfaat padamu dan bersemangatlah untuk itu."* (HR. Muslim 2664 dari Abu Hurairah).

Obsesi itu menjadi sesuatu yang mulia karena hal yang diobsesikan dan tingkatannya dalam kemuliaannya sesuai dengan tingkatannya. Adapun obsesif dalam hal ma'rifat dan keimanan merupakan suatu hal yang paling utama dari semua bentuk obsesi karena dia akan menjadi sarana yang menyampaikan pada sebaik-baik amal dan yang paling utama.

Sedih Karena Terlewatkan Melakukan Ketaatan

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوۡكَ لِتَحۡمِلَهُمۡ قُلۡتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحۡمِلُكُمۡ عَلَيۡهِ
تَوَلَّواْ وَّأَعۡيُنُهُمۡ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمۡعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُواْ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾

"Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan." **(At-Taubah: 92).**

Sedih karena terlewatkan dari melakukan ketaatan merupakan buah dari kecintaan terhadap ketaatan itu dan perhatian yang penuh atasnya sebab seseorang tidak akan bersedih kecuali atas sesuatu yang demikian berharga baginya.

Menerima Agama Allah dengan Lapang Dada

Allah ﷻ berfirman,

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٖ مِّن رَّبِّهِۦۚ ﴿٢٢﴾

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?" **(Az-Zumar: 22).**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam."* **(Al-An'am: 125).**

Lapang Dada Menerima Risalah Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?",* **(Al-Insyirah: 1).**

"Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya." **(Al-A'raf: 2).**

Benci Terhadap Maksiat-maksiat yang Dilakukan Manusia

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ .

"Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaknya ia mengubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu juga maka ubahlah dengan hatinya." (HR. Muslim 49, dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه).

Pengingkaran terhadap maksiat merupakan buah dari rasa takut atau rasa malu, atau mahabbah (cinta), atau mahaabah (segan). Barangsiapa yang telah kehilangan akar-akar semua itu maka tidaklah ada keimanan pada dirinya. Sehingga, Rasulullah bersabda, "*Tidaklah setelah itu (Tidak mengingkari kemungkaran) keimanan sebesar biji sawi pun.*" (HR. Muslim 50 dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه).

Takjub Pada Kebatilan Sebagai Pengingkaran Atasnya

Allah ﷻ berfirman,

وَإِن تَعۡجَبۡ فَعَجَبٞ قَوۡلُهُمۡ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا أَءِنَّا لَفِي خَلۡقٖ جَدِيدٍۗ ٥

"Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka: "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" **(Ar-Ra'd: 5).**

"Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu." **(Ash-Shaaffat: 12).**

Heran pada kebatilan dan mengingkari hingga optimal serta menyatakan bahwa itu adalah jelek, tidak akan pernah muncul kecuali dari hati yang dipenuhi dengan iman, yang disinari dengan 'irfan (ma'rifat

kepada Tuhan) dan ini merupakan sarana yang akan mengantarkan pada usaha meninggalkan apa yang diingkarinya itu.

Marah Karena Allah

Allah ﷻ berfirman,

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا ﴿١٥٠﴾

"Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati." **(Al-A'raf: 150).**

Marah karena Allah merupakan buah dari pengagungan kepada Allah dan keseganan pada-Nya. Marah terhadap orang yang berbuat jahat di hadapan Allah mengandung arti pengagungan kepada Allah dan sebagai ungkapan kemarahan kepada orang yang berlaku dosa itu dengan melakukan pengrusakan terhadap kehormatan-kehormatan manusia. Rasulullah sangat marah jika terjadi pelanggaran terhadap kehormatan-kehormatan Tuhannya. Dan tidaklah ada sebuah kebaikan bagi seorang hamba jika dia tidak marah karena Tuhannya.

Melihat Amal-amal Masa Lalu dengan Maksud untuk Bertaubat

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(Al-Hasyr: 18)**

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." **(Al-A'raf: 201)**

Melihat pada amal-amal masa lalu akan menjadi sarana untuk bersyukur atas semua hasil yang telah dicapai, dan beristighfar serta bertaubat dari dosa-dosa yang diperbuat.

Mencela Jiwa Karena Lalai

Allah ﷻ berfirman, *"Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."* **(Al-Qiyamah: 2).**

Dalam hadits Qudsi Allah ﷻ berfirman,

يَا عِبَادِى إِنَّمَا هِىَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدْ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

"Wahai hamba-hambaKu sesungguhnya itu adalah perbuatan-perbuatanmu yang aku jaga untukmu, kemudian aku balas sesuai dengan apa yang engkau lakukan, maka barangsiapa yang mendapatkannya baik hendaknya dia memuji Allah, dan barangsiapa yang mendapatkan selain itu maka janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri." (HR. Muslim: 2577 dari Abu Dzar Al-Ghifari رضي الله عنه).

Mencela nafsu adalah jalan terbaik untuk bisa melepaskan diri dari jerat-jeratnya.

Taubah

Allah ﷻ berfirman,

وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا ﴿٣١﴾

"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah." **(An-Nur: 31).**

"Dan Barangsiapa yang tidak bertobat maka merekalah orang-orang yang zhalim." **(Al-Hujurat: 12).**

Taubat adalah sebuah penyesalan terhadap apa yang terlewatkan dari ketaatan-ketaatan dan tekad kuat untuk meninggalkan maksiat di masa

yang akan datang serta meninggalkan saat ini juga.

Taubat dari hal-hal yang haram adalah wajib dilakukan saat ini juga. Mungkin saja dia berupa meninggalkan hal-hal yang syubhat dan inilah yang disebut dengan wara', atau bisa pula meninggalkan hal mubah yang berlebihan, dan inilah yang disebut dengan zuhud, agar pekerjaan-pekerjaan mubah itu tidak membuat dirinya sibuk untuk tidak melakukan ketaatan.

Mungkin pula, meninggalkan semua yang maujud karena dirinya terus berhubungan dengan Tuhan langit dan bumi. Dalam hal zuhud ini ada sekian derajat dan tingkatan. Ada yang berzuhud dari hal-hal yang haram, ada yang zuhud dari hal-hal yang remang-remang (syubhat) ada pula zuhud dari hal-hal mubah yang berlebihan dan zuhud dari beribadah kepada selain Allah.

Taubat dari Hal-hal yang Syubhat

Allah ﷻ berfirman,

فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ﴿١٨﴾

"Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hambaKu, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya." **(Az-Zumar: 17-18).**

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Barangsiapa yang meninggalkan syubhat maka dia telah membersihkan agama dan kehormatannya."* (HR. Al-Bukhari, 1599 dari Nu'man bin Basyir ؓ)

Konsentrasi Hati Hanya kepada Allah

Allah ﷻ berfirman,

فَفِرُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۖ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٞ مُّبِينٞ ﴿٥٠﴾

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." **(Adz-Dzariyat: 50).**

"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." **(Al-Muzzammil: 8).**

Konsentrasi hati kepada Allah ﷻ adalah memutuskan hati dari ketergantungan terhadap selain Dia dari semua makhluk yang ada.

Bersihkan Hati dari Syak Wasangka

Allah ﷻ berfirman, *"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka."* **(Al-Ahzab: 53).**

Pada ayat yang lain Allah berfirman,

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَٰجَهُنَّ إِذَا تَرَٰضَوْا۟ بَيْنَهُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

"Apabila kamu menalak istri-istrimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang makruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(Al-Baqarah: 232).**

Jauh dari semua bentuk syakwasangka adalah sebuah sikap agama yang kuat yang bisa saja dia menjadi wajib pada beberapa tempat dan bisa pula dianjurkan pada beberapa tempat yang lain.

Mengosongkan Hati Hanya untuk Allah

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ قَرِّبُ وَضُوءَهُ فَيَتَمَضْمَضُ وَيَسْتَنْشِقُ وَغَسَلَ وَجْهَهُ

كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ وَغسلَ يَدَيْهِ إِلَى مِرْفَقَيْه وَمْسَحُ رَأْسَهُ وَغَسلُ قَدَمَيْهِ إِلَى كَعْبَيْهِ ثُمَّ صَلَّى فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَمَجَّدَهُ بِالَّذِى هُوَ لَهُ أَهْلٌ وَفَرَّغَ قَلْبَهُ لِلَّهِ إِلاَّ انْصَرَفَ مِنْ خَطِيئَتِهِ كَيَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Tidaklah ada seorang muslim yang melakukan wudhunya dengan baik, berkumur dan mengeluarkan air dari hidung dan mencuci wajahnya sebagaimana yang Allah perintahkan, dan mencuci kedua tangannya hingga kedua sikunya, mengusap kepalanya dan mencuci kedua kaki hingga mata kakinya, kemudian dia shalat dan memuji-Nya, serta meninggikan asma-Nya yang memang pantas untuk-Nya dan mengosongkan hati-Nya hanya untuk Allah kecuali dia akan dijauhkan dari kesalahannya sebagaimana saat dia dilahirkan oleh ibunya." (HR. Muslim pada hadits no. 823 dari Abu Umamah ﵁).

Ridha dengan Rububiyah, Agama dan Kerasulan

Rasulullah ﷺ bersabda,

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِىَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا.

"Akan merasakan nikmat keimanan; siapa yang ridha Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, Muhammad sebagai Rasul-Nya." (HR. Muslim: 34, dari Abbas ﵁).

Keridhaan itu mulia karena kemuliaan yang diridhainya. Ridha dengan rububiyah Allah adalah sesuatu yang paling utama dari ridha dengan risalah dan Islam, karena keduanya sesuatu yang baru muncul kemudian. Dan, ridha itu memiliki banyak derajat sesuai dengan derajat yang diridhai.

Ridha Terhadap Allah

Allah ﷻ berfirman,

رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١٩

"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun rida terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar." **(Al-Maa`idah: 119).**

Artinya bahwa bisa saja mereka ridha di dunia dengan segala ketetapan dan qadha-Nya dan dia akhirat dengan pahala-Nya dan bisa juga berarti keridhaan mereka secara khusus nanti di akhirat.

Ridha dengan Apa yang Allah Bagikan

Allah ﷻ berfirman, *"Allah berfirman: "Sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."* **(Al-Maa`idah: 144).**

وَلَوۡ أَنَّهُمۡ رَضُواْ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَقَالُواْ حَسۡبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤۡتِينَا

ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ٥٩

*"Jika mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah", (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)."***(At-Taubah: 59).**

"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas." **(Adh-Dhuha: 5).**

Barangsiapa ridha dengan apa yang Allah bagikan maka pasti dia bersyukur dan Allah akan menambahnya dan Barangsiapa yang benci dengan apa yang Allah bagikan maka hal itu akan mendatangkan kemurkaan dari Allah. Sesungguhnya Allah berinteraksi dengan hamba-Nya sebagaimana hamba-hambaNya berinteraksi dengan-Nya. Allah ridha pada orang yang ridha, dan Barangsiapa yang benci pada-Nya maka Allah juga benci padanya. Dia malu pada orang yang malu pada-Nya dan akan berpaling dari orang yang berpaling dari-Nya dan memberi perlidungan

bagi orang yang berlindung pada-Nya dan akan menghadapkan wajah-Nya pada orang yang senantiasa menghadap-Nya, akan berlari pada orang yang berlari pada-Nya.

Meninggalkan Ikhtiyar Tatkala Ada Ketetapan yang Maha Menentukan

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." **(Al-Ahzab: 36).**

Pilihan itu adalah apa yang Allah pilihkan maka tidak ada pilihan terhadap seorang pun dari sesuatu yang berseberangan dengan apa yang telah Allah tentukan.

Mengagungkan dan Menghormati Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?"* **(Nuh:13).**

Al-Waqar dalam ayat ini bermakna *al-'Azhamah* (keagungan)

Ar-Raja' –di sini – berarti *al-khauf* (rasa takut) *wa al-ijlaal* (pengagungan).

Rasulullah pernah bersabda, *"Adapun dalam ruku' maka agungkanlah Tuhan di dalamnya."* (HR. Muslim 479 dari Ibnu Abbas ﷺ).

Ta'zhimullah artinya adalah mengijlalkanNya.

Mengagungkan Kehormatan-kehormatan Allah

Allah ﷻ berfirman,

ذَٰلِكَۖ وَمَن يُعَظِّمۡ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦۗ ﴿٣٠﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya." **(Al-Hajj: 30).**

Barangsiapa yang mengagungkan apa yang terhomat di sisi Allah maka dia enggan dekat padanya.

Mengagungkan Syiar- syiar Allah

Allah ﷻ berfirman,

ذَٰلِكَۖ وَمَن يُعَظِّمۡ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقۡوَى ٱلۡقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"Demikianlah perintah Allah, dan barangsiapa yang mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." **(Al-Hajj: 32).**

Menganggap Besar Rasa Was-was Karena Mengagungkan Allah

Merasa ada perasaan was-was disebabkan oleh rasa mengagungkan dan membesarkan Allah. Oleh sebab itulah ini menjadi bukti nyata akan keimanan.

Sebagian sahabat Rasulullah berkata, Wahai Rasulullah sesungguhnya kami merasakan sesuatu dalam jiwa kami dimana kami sangat berat untuk membicarakannya! Rasulullah bersabda, "Apakah kalian merasakan hal itu?" Mereka menjawab: Ya. Rasulullah bersabda: "Inilah bukti nyata keimanan." (HR. Muslim 132 dari Abu Hurairah ﷺ).

Sabda beliau "Apakah kalian merasakan hal itu" menunjukkan bahwa itu sesuatu yang demikian besar di mata Rasulullah.

Menghormati Rasulullah

Allah berfirman, *"Agar kalian semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menguatkan (agama)-Nya, membesarkannya."* **(Al-Fath: 9).**

Menghormati Rasulullah maksudnya adalah dalam dirinya sendiri dan sekaligus sarana untuk memperlakukan dia dengan buah dari penghormatan itu.

Mendahulukan Rasulullah

Allah ﷻ berfirman, *"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri."* **(Al-Ahzab: 6).**

مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا۟ بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ ﴿١٢٠﴾

"Tidaklah pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam diri di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai lebih mencintai diri mereka sendiri daripada mencintai diri Rasulullah." **(At-Taubah: 120).**

Saat Rasulullah ﷺ merupakan orang yang paling mulia jiwanya, maka dia pantas untuk dicintai melebihi jiwa-jiwa yang lain. Oleh sebab itulah, dia menjadi lebih utama bagi orang-orang mukmin atas diri mereka sendiri dan sikap mencintai diri mereka sendiri melebihi cintanya pada Rasulullah ﷺ adalah tindakan yang jelek sebab itu merupakan tindakan mengedepankan yang lebih rendah atas yang lebih tinggi.

Allah ﷻ berfirman, *"Apakah kalian mau mengambil sesuatu yang lebih rendah sebagai pengganti yang lebih baik."* **(Al-Baqarah: 60).**

Menerima Sepenuhnya Putusan Rasulullah

Allah ﷻ berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman

hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang kamu perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(An-Nisaa`: 65).**

Ringannya Melakukan Ketaatan Dalam Hati

Allah ﷻ berfirman,

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

"*Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.*" **(Al-Baqarah: 45).**

Ringannya hati untuk melakukan ketaatan merupakan dampak dari kecintaan berlimpah terhadap yang ditaati dan refleksi pengagungan terhadap-Nya Sebab kesejukan mata seorang yang mencintai ada pada ketaatan pada yang dicintai. Oleh sebab itulah Rasulullah ﷺ bersabda,

"Allah jadikan ketenangan hati saya dalam shalat. "

Karena di dalamnya ada kehadiran, kecintaan, keintiman, lezatnya kedekatan dan kenikmatan munajat kepada Allah.

Merendahkan Hati kepada Wali-wali Allah

Allah ﷻ berfirman, "*Yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin.*" **(Al-Maa`idah: 54).**

Orang-orang mukmin sangat pantas untuk dimuliakan sesuai dengan posisi mereka di sisi Tuhan. Meraka pantas untuk dihormati dan disayang.

Bersikap Keras Terhadap Orang-orang Kafir

Allah ﷻ berfirman, "*Bersikap keras terhadap orang-orang kafir.*" **(Al-Maa`idah: 54).**

Pada firman-Nya yang lain,

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." **(Muhammad: 29).**

Orang-orang kafir itu pantas untuk disikapi dengan keras sebagai sebuah tindakan permusuhan kepada musuh-musuh Allah. Sebab sangatlah tidak pantas bagi seorang hamba Allah tunduk pada musuh-musuh Tuhannya. Oleh sebab itulah, Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-musuhKu dan musuh-musuhmu menjadi teman-teman setia."* **(Al-Mumtahanah: 1).**

Tawadhu' dan Merendahkan Diri Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَخْبَتُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya." **(Hud: 23).**

"Dan beri kabar gembiralah orang-orang yang merendahkan diri." **(Al-Hajj: 34).**

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati." **(Al-Furqan: 63).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

"Allah mewahyukan kepadaku agar kalian rendah hati hingga tidak ada salah seorang dari kalian yang berbangga-bangga dengan yang lain." (HR. Muslim 2895 dari Iyadh bin Hammar رضي الله عنه).

Ikhbat adalah tawadhu' kepada Allah dan buahnya adalah kesigapan untuk taat kepada perintah Allah.

Istikanah Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ أَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ فَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab pada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka dan tidak (juga) mereka meminta (kepada-Nya) dengan merendahkan diri." **(Al-Mukminuun: 76).**

Istikanah adalah kembali kepada Allah dan meninggalkan perilaku ini sama dengan berpaling dari-Nya.

Khusyu' Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami."* **(Al-Anbiyaa`: 90).**

Khusyu' dalam Berdzikir Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman: *Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah* **(Al-Hadiid: 16).**

Al-Khudhu', al-khusyu' dan *at-tadharru'* semuanya kembali pada sikap merendahkan diri dan merasa kecil di hadapan Allah.

At-Tadharru' Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman

فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ ﴿٤٣﴾

"Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka." **(Al-An'am: 43).**

Yang dimaksud dengan *tadharru'* dalam ayat ini adalah mereka merendahkan diri dengan taat kepada Kami.

At-Tadharru' bermakna merendahkan diri pada keagungan Allah.

Tadharru' dalam Berdoa

Allah ﷻ berfirman,

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ ۝٥٥

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut." **(Al-A'raf: 55).**

Maksud dari *tadharru'* adalah *tadzallul*. Merendahkan diri. Dan Allah pantas bagi-Nya manusia merendahkan diri di hadapan-Nya.

Tadharru' dalam Berdzikir Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sebutlah(nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut."* **(Al-A'raf: 205).**

Lembut Hati Kala Berdzikir Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah."* **(Az-Zumar: 23).**

Yang dimaksud dengan "*liin al-qalb*" adalah mengharapkan keutamaan dan kemurahan-Nya, karena dia menghadap Allah dengan kulit gemetar yang merupakan dari dampak rasa takut kepada Allah.

Semangat untuk Taat Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman,

وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ۝٤٥

"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'" **(Al-Baqarah: 45).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلاَةِ.

"Allah jadikan ketenangan hati saya dalam shalat."

Semangat untuk melakukan ketaatan itu merupakan buah dari cinta atau rasa segan atau takut atau penuh harap, atau rasa malu yang mendalam.

Kokoh Memegang Agama

Allah ﷻ berfirman, *"Dan jangan orang-orang yang tidak menyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu."* **(Ar-Rum: 60).**

"Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al-Qur`an ini." **(Al-Waqi'ah: 80).**

Para ahli sihir berkata kepada Fir'aun tatkala mereka diancam

قَالُواْ لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلَّذِى فَطَرَنَا ۖ فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَآ ﴿٧٢﴾

"Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami dan dari Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja **(Thaha: 72).**

Tawakkal Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman,

رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾

"(Dialah) Tuhan masyriq dan maghrib, tiadalah Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai Pelindung **(Al-Muzzammil: 9).**

"Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang **(As-Syu'araa`: 217).**

"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(Ath-Thalaq: 3).**

Tawakkal adalah bersandar pada kasih dan kelembutan-Nya dari semua hal yang membahayakan atau dari semua hal yang akan mendatangkan

kebaikan. Sebab kebaikan tidak akan dicapai kecuali dengan nikmat-Nya, dan tidaklah kejahatan bisa dihadang kecuali dengan rahmat-Nya. Dan berpegang teguh-Nya termasuk bentuk tawakkal. Berpegang teguh dengan Kitab-Nya juga merupakan bentuk pencegahan untuk melakukan pelanggaran terhadap yang menjadi tuntutan Kitab-Nya. Baik berupa perintah, larangan, nasehat dan ancaman.

Berpegang Teguh dengan Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Dan berpegang teguhlah kamu kepada Allah. Dialah Pelindungmu."* **(Al-Hajj: 78).**

Merasa Cukup dengan Allah

Allah ﷻ berfirman,

فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَقُلۡ حَسۡبِيَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلۡعَرۡشِ ٱلۡعَظِيمِ ١٢٩

> *"Jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy yang agung."* **(At-Taubah: 129).**
>
> *"Mereka berkata: Cukuplah Allah bagi kami."* **(At-Taubah: 59).**

Tahassub billah adalah perasaaan cukupnya hati dengan-Nya yang akan membentenginya dari semua ujian dan cobaan dan fitnah. Allah berfirman,

> *"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hambaNya."* **(Az-Zumar: 36).**

Rasa cukup itu terlahir dengan hati, dengan anggota tubuh dan ucapan dengan lisan.

Merasa Bangga dengan Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka Allah-lah kemuliaan itu semua."* **(Fathir: 10).**

Ta'azzuz (berbangga) dengan Allah merupakan bentuk tawakkal kepada Allah dalam memperoleh kemuliaan dan kemenangan.

Berpegang Teguh Pada Kitabullah

Allah ﷻ berfirman, *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah."* **(Ali Imran: 103).**

Yang dimaksud dengan "*habl*" adalah "kontrak" (*'ahd*) dan *hablul-Allah* adalah Kitab-Nya karena dia adalah kontrak dan perjanjian pada hamba-hambaNya.

Seorang penyair –yakni Imr Qais bin Hujr al-Kindi berkata:

Sesungguhnya aku sambung taliku dengan talimu

Dan bulu panah dengan bulu panahmu

Berpaling dari Gangguan Karena Percaya Penuh Kepada Allah

"Janganlah kau hiraukan gangguan-gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah." **(Al-Ahzab: 48).**

"Dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan." **(An-Nahl: 127).**

Berpikir tentang gangguan-gangguan orang yang berbuat jahat terhadapmu akan mengganggumu, maka janganlah kamu memperhatikan gangguan-gangguan mereka dan bersandarlah kepada Allah dalam mencegahnya di masa depan. Sebab tidak ada gunanya dalam berpikir tentang apa yang telah ditentukan.

Minta Pertolongan Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah."* **(Al-A'raf: 127).**

وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan Tuhan kami ialah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan." **(Al-Anbiyaa`: 112).**

Jika pertolongan tidak akan ada kecuali hanya dari-Nya maka wajib meminta pertolongan dari-Nya dan hindarilah meminta pada yang lain-Nya sebab dia tidak memiliki kemampuan untuk itu dan tidak ada jalan untuk ke sana.

Minta Pertolongan dengan Taat kepada Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat."* **(Al-Baqarah: 45).**

Bersandar Pada Taufik Allah

Allah ﷻ berfirman saat mengisahkan tentang Yusuf,

وَإِلَّا تَصۡرِفۡ عَنِّي كَيۡدَهُنَّ أَصۡبُ إِلَيۡهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ٣٣

"Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi kecenderungan mereka) dan tentulah aku masuk orang-orang yang bodoh." **(Yusuf: 33).**

Syuaib berkata, *"Dan tidaklah ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah."* **(Hud: 88).**

Allah berfirman, *"Dan bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah."* **(An-Nahl: 127).**

Bersandar Pada Rahmat Allah

Allah ﷻ berfirman,

وَلَمَّا سُقِطَ فِيٓ أَيۡدِيهِمۡ وَرَأَوۡاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ ضَلُّواْ قَالُواْ لَئِن لَّمۡ يَرۡحَمۡنَا رَبُّنَا
وَيَغۡفِرۡ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ١٤٩

"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka berkata: "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi." **(Al-A'raf: 149).**

Adam dan Hawa berkata, *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi."* **(Al-A'raf: 23).**

"Dan sekiranya Engkau tidak tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." **(Hud: 47).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَنْ يُنْجِيَ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ قِيلَ وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَا أَنَا

إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ.

"Amal salah seorang di antara kalian tidak akan menyelamat kalian! Para sahabat berkata:"Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" "Tidak juga aku, hanya saja Allah telah melingkupiku dengan rahmat dan karunia dari-Nya." (Hadits semisal ini diriwayatkan Imam Muslim 2816 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Bersandar pada rahmat Allah merupakan cara meletakkan sesuatu sesuai tempatnya dan sebuah pengakuan terhadap Yang memberi nikmat dan karunia.

Menyerahkan Diri Pada Pengaturan Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh pada buhul tali yang kokoh."* **(Luqman: 22).**

Tegar dalam Menghadapi Ujian Cobaan Berat

Allah ﷻ berfirman,

فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ

يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾

"Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada) musuh. Allah menyukai orang-orang yang bersabar." **(Ali Imran: 146).**

Tegar dalam menghadapi ujian berat merupakan buah dari kekuatan iman.

Selamatnya Hati dari Hal yang Menjadikan Allah Murka

"(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci." **(Ash-Shaaffat: 84)**

Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." **(Asy-Syu'ara`: 88-89).**

Artinya suci dari semua dosa dan durjana. Telah kita sebutkan sebelumnya bahwa perlakuan kita dengan Sang Maha Damai adalah dengan kesucian batin dan zhahir dari semua maksiat dan bahwa perlakuan kita kepada Yang Maha Suci adalah dengan kesucian diri kita dari semua cela.

Tadabbur Firman Allah

Allah ﷻ berfirman,

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ ﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya." **(Shaad: 29).**

*"Tidakkah mereka memperhatikan ayat-ayat Al-Qur`an."* **(An-Nisaa`: 82).**

Sesungguhnya Allah menurunkan Kitab-Nya agar hamba-hambaNya beradab dengan adab-adabNya dan berakhlak dengan akhlak-akhlakNya dan memperhatikan apa yang ada di dalamnya berupa pujian kepada Allah. Jika semua itu tidak ditadabburi hingga bisa dipahami tidaklah mungkin

untuk beramal dengannya. Sesungguhnya semua itu adalah risalah-risalah yang Allah kirimkan pada hamba-hambaNya untuk dilaksanakan dan bukan untuk dibacakan kepada mereka kemudian tidak dipahami dan tidak ditegakkan.

Memahami Makna Asmaul Husna

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama dan Barangsiapa yang menjaganya maka dia akan masuk surga." (HR. Al-Bukhari 2736, Muslim 2677 dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang serupa dengan hadits ini).

Memahami makna-makna Asmaul Husna mereka sarana untuk memperlakukan Allah sesuai dengan buah-buahnya: berupa rasa takut, harapan, mahabah, mahabbah, tawakkal dan lain-lainnya berupa buah dari pengetahuan tentang sifat-sifat itu.

Gembira dengan Apa yang Allah Turunkan

Allah ﷻ berfirman, *"Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya sedang mereka merasa gembira."* **(At-Taubah: 124).**

وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ ۖ ﴿٣٦﴾

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka, bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu." **(Ar-Ra'du: 36).**

Gembira dengan Karunia Allah dan Rahmat-Nya

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ ﴿٥٨﴾

"Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya hendaklah dengan itu mereka bergembira." **(Yunus: 58).**

Kegembiraan menjadi terhormat disebabkan hal yang digembirai. Maka gembira dengan karunia Allah dan rahmat-Nya merupakan kegembiraan yang paling utama.

Takut Kepada Adzab Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka takut akan siksa-Nya."* **(Al-Israa`: 57).**

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berkuasa di atas mereka." **(An-Nahl: 50).**

Takut akan adzab Allah merupakan wasilah yang mendorongnya untuk bertakwa.

Takut Akan Tipu Daya Allah

Allah ﷻ berfirman,

أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾

"Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga). Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi." **(Al-A'raf: 99).**

Khawatir Akan Datangnya Siksa yang Tiba-tiba

Allah ﷻ berfirman,

أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَٰتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿٩٧﴾ أَوَ أَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾

"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka ketika mereka sedang bermain?" **(Al-A'raf: 97-98).**

Takut Akan Kiamat

Allah ﷻ berfirman, *"Mereka takut pada suatu hari dimana hati dan penglihatan menjadi goncang."* **(An-Nur: 37).**

"Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah." **(Al-Baqarah: 281).**

يَسْتَعْجِلُ بِهَا ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا ٱلْحَقُّ ۗ ﴿١٨﴾

"Orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Kiamat meminta supaya hari itu disegerakan dan orang-orang beriman merasa yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi)." **(Asy-Syura: 18).**

Takut akan Hari Kiamat akan menjadi sarana paling efektif untuk mempersiapkan bekalnya.

Takut akan Sidang Perhitungan Amal

Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka takut pada Tuhannya dan takut akan hisab yang buruk."* **(Ar-Ra'd: 21).**

Takut akan sidang (hisab) akan menjadi sarana paling ampuh untuk melakukan muhasabah terhadap diri sendiri sebelum dihisab di Hari Kiamat.

Takut Saat Menghadap Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* **(Ar-Rahman: 46).**

"Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut pada ancaman." **(Ibrahim: 14).**

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." **(An-Nazi'aat: 40-41).**

Takut saat menghadap Allah ﷻ menjadi sarana untuk malu kepada Allah, malu untuk melakukan tindakan yang melanggar perintahnya dan akan bisa beramal sebaik-baiknya dalam taat kepada Allah.

Ngeri dengan Adzab Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Ibrahim adalah orang yang sangat lembut hatinya dan penyantun."* **(At-Taubah: 114).**

Perasaan ngeri akan siksa Allah akan menjadi sarana pendorong kepada takwa.

Rasa Takut yang Disertai Perbaikan Amal

وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah berikan dengan hati yang takut (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan dikembalikan kepada Tuhan mereka." **(Al-Mukminun: 60).**

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berkuasa di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." **(An-Nahl: 50).**

"Rasulullah adalah orang yang paling takut pada Tuhannya." (HR. Al-Bukhari 61, Muslim 2356 dari Aisyah رضي الله عنها).

Perasaan takut yang disertai dengan perbaikan amal akan menjadi sarana yang baik untuk bergantung kepada Allah dan bukan kepada amal.

Memperbesar Rasa Takut Kepada Allah

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Andaikan seorang mukmin itu tahu siksa yang ada di sisi Allah, maka tidak akan ada orang yang mengharapkan surga."* (HR. Muslim 2755, Abu Hurairah رضي الله عنه).

Memperbesar rasa takut kepada Allah ﷻ akan menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang melanggar dan sebagai buahnya adalah ia akan senantiasa memperhatikan dahsyatnya siksa dan ancaman Allah dan bahwasanya jika Allah mengadzab penduduk langit dan bumi maka sesungguhnya itu merupakan bentuk dari keadilan-Nya.

Hati-hati dengan Senantiasa Takut Pada Allah

Allah ﷻ berfirman,

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُۚ ﴿٢٣٥﴾

"Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya." **(Al-Baqarah: 235).**

"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap (siksa)Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)." **(Ali Imran: 28).**

Sikap hati-hati dari siksa Allah akan mengarahkan seseorang pada takwa karena takut pada siksa-Nya.

Hati-hati dari Hal yang Membuatnya Sibuk dari Mengingat Allah

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ ﴿١٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka." **(At-Taghabun: 14)**.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi." **(Al-Munafiqun: 9).**

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah." **(An-Nur: 37).**

Sikap hati-hati dari semua hal yang membuat lalai dari Allah akan menjadi sarana untuk senantiasa menghadap Allah.

Hati-hati dari Orang yang Membuat Fitnah dalam Agama

Allah ﷻ berfirman,

وَٱحۡذَرۡهُمۡ أَن يَفۡتِنُوكَ عَنۢ بَعۡضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ ﴿٤٩﴾

"Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu." **(Al-Maa`idah: 49).**

"Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka." **(Al-Munafiqun: 4).**

Bersikap hati-hati dari orang yang bisa merusak agama Allah adalah sarana untuk menjaga agama.

Mengharapkan Rahmat Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka mengharapkan rahmat-Nya."* **(Al-Israa`: 57).**

"Dan mereka mengharapkan rahmat Allah." **(Al-Baqarah: 217).**

Mengharapkan Pahala Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi."* **(Fathir: 29).**

Mengharapkan pahala dari Allah akan menjadi sarana untuk menggapainya melalui perilaku taat.

Mengharapkan Ampunan Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat."* **(Asy-Syu'ara': 82).**

Keinginan kuat untuk mendapatkan ampunan adalah sarana untuk menggapai sebab-sebabnya.

Keinginan untuk Berkumpul Bersama dengan Orang-orang Saleh

Allah ﷻ berfirman,

وَنَطْمَعُ أَن يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٤﴾

"Padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?" **(Al-Maa`idah: 84).**

Keinginan kuat untuk berkumpul dengan mereka akan menjadi sarana untuk menjalani pola perjalanan mereka.

Mengharapkan Kebaikan dalam Hal-hak yang Dibenci

Allah ﷻ berfirman,

فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

"Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak **(An-Nisaa`: 19).**

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu." **(An-Nur: 19).**

Tatkala Penguasa Zhalim mengambil Sarah dengan paksa dari Ibrahim عليه السلام ternyata dalam lipatan sesuatu yang tidak disukai itu terkandung nikmat dimana raja itu menghadiahkan Hajar yang kemudian melahirkan Ismail عليه السلام dan darinya diturunkan penghulu semua makhluk yang terdahulu dan yang akan datang.

Baik Sangka Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman dalam hadits Qudsi,

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِى بِى.

Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku pada-Ku." (HR. Al-Bukhari 74, Muslim 2675 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Rasulullah bersabda,

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللهِ الظَّنَّ.

"Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian meninggal kecuali hendaknya dia berbaik sangka kepada Allah." (HR. Muslim 2877 dari Jabir رضي الله عنه).

Rasulullah ﷺ sangat menyenangi sifat optimis dan tidak suka sikap pesimis sebab sikap optimis itu merupakan bentuk prasangka baik kepada Allah dan pesimisme itu merupakan bentuk buruk sangka kepada Allah.

Baik sangka kepada Allah ﷻ merupakan bentuk mengagungkan pada rahmat Allah dan keumuman ampunan-Nya.

Pengagungan Harapan Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah: "Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Az-Zumar: 53).**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Andaikan orang kafir itu tahu akan apa yang ada pada sisi Allah yang berupa rahmat pastilah tidak akan putus asa seorang pun dari rahmat Allah."* (HR. Muslim 2755 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Memperbesar volume harapan itu akan menjadi sarana untuk berbaik sangka dan untuk menjauhi rasa putus asa.

Sabar untuk Senantiasa Taat Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman,

رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ ۚ هَلْ

تَعۡلَمُ لَهُۥ سَمِيّٗا ٦٥

"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" **(Maryam: 65).**

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." **(Thaha: 132).**

Sabar untuk senantiasa melakukan ketaatan akan menjadi sarana untuk senantiasa melakukannya secara terus menerus dan untuk melestarikannya dengan sebaik-baiknya.

Sabar dalam Menerima Hukum Allah

Allah ﷻ berfirman,

وَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعۡيُنِنَاۖ ٤٨

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami." **(Ath-Thur: 48).**

Sabar untuk Tidak Melakukan Maksiat kepada Allah

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٩٠

"Sesungguhnya Barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." **(Yusuf: 90).**

Sabar dari tidak melakukan maksiat akan menjadi sarana efektif untuk meninggalkannya, sabar atas ujian akan menggiringnya pada kepasrahan pada takdir. Adapun pahala dari sabar itu sangat tergantung pada tingkatan yang disabari atasnya atau darinya. Adapun sabar atas seutama-utama ketaatan berada pada puncak kesabaran atasnya dan sabar atau seberat-

berat ujian berada pada puncak kesabaran dalam ujian. Sabar untuk meninggalkan maksiat akan melahirkan kenikmatan-kenikmatannya. Adapun sabar atas maksiat yang paling besar dan yang paling lezat merupakan tingkatan kesabaran paling tinggi dalam hal meninggalkan pelanggaran.

Sabar Atas Ujian Allah

Allah ﷻ berfirman,

وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ ﴿١٧﴾

"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu." **(Luqman: 17).**

"Orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka." **(Al-Hajj: 35).**

Sabar Atas Lima Ujian

Allah ﷻ berfirman,

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ
وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." **(Al-Baqarah: 155).**

Sabar Atas Kefakiran, Sakit dan Peperangan

"Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan." **(Al-Baqarah: 177).**

Sabar Saat Mendengar Gangguan

Allah ﷻ berfirman, *"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik* **(Al-Muzzamil: 10).**

لَتُبْلَوُنَّ فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟
ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟
وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." **(Ali Imran: 186).**

Sabar dalam mendengarkan gangguan yang menyakitkan merupakan latihan jiwa dan sebuah bentuk kebaikan bagi orang yang mengganggu jika dia mampu melakukan pembalasan.

Sabar Saat Kehilangan Orang-orang Yang Dicintai

Allah ﷻ berfirman,

وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ
أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

"Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya." **(Yusuf: 18).**

Pahalanya sesuai dengan tingkat kadar cinta mereka.

Sabar Atas Kehilangan Penglihatan

Allah ﷻ berfirman dalam hadits Qudsi, *"Barangsiapa yang Aku uji dengan kehilangan dua kekasihnya kemudian dia sabar maka baginya surga."* (HR. Al-Bukhari 5653).

Yang dimaksud dengan dua kekasih adalah dua matanya.

Sabar Atas Rebutan Dunia

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya kalian akan mendapatkan perebutan atas dunia setelah kematianku."* (HR. Al-Bukhari 2793, Muslim 1059 dari Anas).

Dunia tidak bernilai di mata orang-orang arif. Maka, tidaklah disifati dengan sabar atas kehilangannya karena sesungguhnya orang yang menganggap kehilangannya sebagai nikmat dan karunia maka dia akan bersyukur dan yang demikian tidak bisa disifati sebagai orang yang sabar. Namun bisa saja terjadi kelalaian sehingga muncul ketamakan yang bersifat manusiawi maka kala itulah dihadapi dengan sabar. Dalam kondisi ini, bisa dilihat sabarnya para nabi dan orang-orang terpilih.

Sedangkan hati yang telah dipenuhi dengan ma'rifah sesungguhnya tidak ada sabar padanya sebab dia tidak merasakan atas apa yang dia sabari darinya dan atasnya.

Sabar Atas Sebagian Perkara yang Mubah

Allah ﷻ berfirman,

ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ ٱلْعَنَتَ مِنكُمْ ۚ وَأَن تَصْبِرُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ ﴿٢٥﴾

"(Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antaramu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu." **(An-Nisaa`: 25).**

Yakni kesabaran menikahi wanita-wanita sahaya itu lebih baik daripada kalian memasarkan anak-anak kalian untuk dijadikan sebagai budak.

Sabar dalam menikahi wanita budak itu adalah sebuah bentuk kebaikan dari adanya kemungkinan terbebaskannya anak-anak dari perbudakan.

Dzikrullah

Allah ﷻ berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.” **(Al-Ahzab: 41).**

“Maka ingatlah Aku niscaya Aku akan mengingatmu.” **(Al-Baqarah: 152).**

Dalam hadits Qudsi Allah berfirman, *“Barangsiapa yang mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Dan Barangsiapa yang mengingat-Ku di tengah banyak orang, maka Aku akan mengingatnya di tengah orang yang lebih baik dan lebih banyak.”* (HR. Al-Bukhari 7405 dan Muslim 2675 dari Abu Hurairah ﵁).

Mengingat Allah dengan sifat-sifat yang indah akan mengantarkan kepada mahabbah, sementara dengan sifat-sifat sempurna akan menghantarkan pada mahaabah (keseganan), dan dengan tawahhud dalam perbuatan akan mengantarkan pada tawakkal, dan dengan keluasan karunia akan menghantarkan kepada harapan penuh, dan dengan kerasnya balasan akan menimbulkan rasa takut dan penyifatan bahwa hanya Dialah yang memberikan nikmat sehingga ia bersyukur. Oleh sebab itulah, Allah berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya* **(Al-Ahzab: 41).**

Dengan demikian dzikir kepada Allah itu merupakan pokok ibadah, pucuk dari muamalat. Sebab menyebutkan sifat-sifat itu akan mengantarkan pada kondisi-kondisi terpuji, juga pada ucapan dan perbuatan yang diridhai. Ini semua akan mengantarkan pada derajat tinggi di sisi Pencipta semesta dan keadaan hidup nan penuh nikmat.

Tentram Saat Mengingat Allah

Allah ﷻ berfirman,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." **(Ar-Ra'd: 28).**

Mulianya ketenteraman selaras dengan apa yang menjadikannya tenang. Maka sebaik-baik ketentraman itu adalah ketentraman bersama Allah dengan cara mengingat-Nya.

Mengingat Nikmat untuk Disyukuri

Allah ﷻ berfirman, *"Ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu,"* **(Al-Baqarah: 40, 47 dan 122).**

"Dan ingatlah nikmat Allah padamu." **(Al-Baqarah: 231).**

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ ﴿١١٠﴾

"(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu." **(Al-Maa`idah: 110).**

Mengingat nikmat merupakan sarana terbaik untuk bersyukur dan syukur itu diaplikasikan dengan ketaatan jiwa, ucapan dan perbuatan.

Mengingat Janji Setia Untuk Dijaga

Allah ﷻ berfirman, *"Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu."* **(Al-Maa`idah: 7).**

Mengingat Al-Qur`an untuk Mengamalkan Apa yang Ada di Dalamnya

Allah ﷻ berfirman,

وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَآ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِۦ ۚ ﴿٢٣١﴾

"Dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al-Kitab (Al-Qur`an) dan Al-Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu." **(Al-Baqarah: 231).**

Allah berfirman, *"Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan."* **(Thaha: 126).**

Mengingat Al-Qur`an untuk mengamalkan apa yang ada di dalamnya menjadi sarana untuk mengikutinya dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya.

Mengingat Akhirat agar Bersiap Menghadapinya

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّآ أَخۡلَصۡنَٰهُم بِخَالِصَةٖ ذِكۡرَى ٱلدَّارِ ﴿٤٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat." **(Shaad: 46).**

"Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." **(Al-A'raf: 51).**

"Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." **(Shaad: 26).**

Mengingat Kiamat dan akhirat akan menjadi sarana efektif untuk mengadakan persiapan-persiapan menghadapinya.

Mengingat Dosa untuk Meninggalkannya Selamanya

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ فَأَعۡرَضَ عَنۡهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتۡ يَدَاهُۚ ﴿٥٧﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya?" **(Al-Kahfi: 57).**

"Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." **(Al-Mujadalah: 6).**

Mengingat dosa merupakan sarana untuk menyesali dosa-dosa dan melahirkan tekad kuat untuk mencerabutnya dari akar-akarnya.

Teliti dalam Beramal

Allah ﷻ berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah."* **(An-Nisaa`: 94).**

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti." **(Al-Hujurat: 6).**

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍۭ ﴿٢٦٥﴾

"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka." **(Al-Baqarah: 265).**

Teliti dalam bekerja bertujuan untuk mengetahui yang jelek lalu meninggalkannya, dan agar dia menyumbangkan ketaatan kepada Allah, mengakhirkan apa yang seharusnya diakhirkan dan mengedapankan apa yang seharusnya dikedepankan. Dan, untuk hal ini harus diperhatikan beberapa hal:

1. Teliti agar mengenali mana yang baik dari yang jelek.
2. Teliti agar mengetahui yang wajib dari yang terwajib dan yang lebih utama dari yang utama.
3. Teliti agar mengetahui yang sempit dari yang lapang.
4. Teliti agar dia melakukannya semata-mata karena Allah.
5. Teliti untuk mendengarkannya setelah melakukannya.

Prasangka-prasangka yang Wajib

Allah berfirman,

وَٱبۡتَلُواْ ٱلۡيَتَٰمَىٰ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغُواْ ٱلنِّكَاحَ فَإِنۡ ءَانَسۡتُم مِّنۡهُمۡ رُشۡدٗا فَٱدۡفَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ أَمۡوَٰلَهُمۡۖ ٦

"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya." **(An-Nisaa`: 6).**

"Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah." **(Ath-Thalaq: 2).**

"Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk." **(An-Nahl: 16).**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika seorang hakim berijtihad kemudian dia benar dalam ijtihadnya maka dia memperoleh dua pahala dan jika dia salah maka dia dapat satu pahala."* (HR. Al-Bukhari 7352, Muslim 1716 dari Amr bin Ash رضي الله عنه).

Syariat memerintahkan untuk mengikuti prasangka yang diambil dari tanda-tanda yang bisa memberikan pelajaran, karena yang demikian bisa mendatangkan maslahat-maslahat pada yang diperkirakan. Karena sesungguhnya sangkaan (perkiraan) yang paling kuat biasanya benar tatkala ada tanda-tandanya.

Jika kita sama sekali tidak menggunakan *zhann* (perkiraan) karena takut akan kejarangan bohongnya dan terjadinya maka kita sama saja dengan mengabaikan sekian banyak maslahat karena sedikitnya mafsadat. Jika kita berbuat dengan sangkaan yang sesuai dengan syariat maka pastilah kita akan menghasilkan kebanyakan dari maslahat dengan menghindari mafsadat-mafsadat yang jarang. Dan puncak rahmat syariat adalah

memperoleh sebanyak-banyak maslahat walaupun pasti di dalamnya akan terjadi kerusakan yang sedikit dan jarang.

Adalah orang-orang cerdas, mereka akan melakukan perjalanan jika menyangka bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan yang sangat mungkin dicapai dan potensi selamatnya sangat besar, dimana mereka tidak melihat sesuatu yang mungkin terjadi secara jarang berupa kerugian dan kerusakan. Dan kebanyakan perbuatan-perbuatan hamba-hamba itu didasarkan pada hal itu. Betapa indahnya syariat.

Prasangka itu adalah semua prasangka yang diambil dari dalil syar'i. Seperti prasangka yang didasarkan pada hal-hal zhahir berupa analogi, pernyataan dan kesaksian. Demikian pula dengan prasangka yang diambil dari dalil-dalil yang bisa diindra. Sebagaimana dalil-dalil sucinya wadah, pakaian, dan dalil-dalil waktu dan kiblat, demikian pula dengan prasangka yang diambil dari ukuran-ukuran timbangan dan neraca.

Berbaik Sangka Pada Orang-orang yang Bertakwa

Allah ﷻ berfirman,

لَّوۡلَآ إِذۡ سَمِعۡتُمُوهُ ظَنَّ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمۡ خَيۡرٗا وَقَالُواْ هَٰذَآ إِفۡكٞ مُّبِينٞ ١٢

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." **(An-Nur: 12).**

Ketakwaan seorang yang bertakwa akan menjadi pencegah dari sikap buruk sangkanya karena takwanya menghalanginya dari kefasikan dan kemaksiatan.

Lembut Hati Pada Kaum Mukminin

Allah ﷻ berfirman,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَۖ ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." **(Ali Imran: 159).**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang-orang mukmin itu lembut dan ramah."*

Lembut hati bagi orang-orang mukmin akan menjadi sebab bagi mereka untuk senantiasa berlaku taat.

Bersikap Kasih Pada Kaum Mukminin

Allah ﷻ berfirman saat menyifati Rasulullah,

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." **(At-Taubah: 128).**

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." **(Al-Fath: 29).**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perumpamaan seorang mukmin dalam cinta dan kasih sayang mereka laksana satu tubuh jika salah satu dari anggota tubuh sakit maka semua anggota tubuh yang lain merasakan melek dan panas dingin."* (HR. Muslim 2586, yang serupa dengan itu juga diriwayatkan Al-Bukhari 6011 dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنه).

Di antara sikap kasih itu bisa diperoleh dengan menghadirkan sebab-sebabnya namun ada pula yang terjadi dengan serta merta. Demikian pula dengan mahabbah (cinta) dan kebencian, marah dan lainnya dari amalan

hati yang terbagi pada yang bisa diusahakan (*kasbi*) dan yang tanpa usaha (*dharuri*). Sedangkan sikap merasa perih dengan apa yang menimpa kaum muslimin merupakan bentuk perilaku dari tuntutan persaudaraan dalam Islam.

Kasih Pada Keluarga dan Anak-anak

"Tidak ada seorang pun yang lebih kasih pada keluarga daripada Rasulullah." (HR. Muslim 2316 dari Anas bin Malik ﵁).

Rasulullah ﷺ mencium Hasan bin Ali. Sehingga, berkatalah Aqra' bin Ali bin Habis, Sesungguhnya saya memiliki sepuluh orang anak namun tidak pernah sekalipun saya mencium seorang di antara mereka. Mendengar hal itu, Rasulullah ﷺ berkata, "*Sesungguhnya Allah sangat menyayangi hamba-hambaNya yang pengasih.*" (HR. Al-Bukhari 5997, Muslim 2318 dari Abu Hurairah ﵁ seperti hadits ini).

Kasih Sayang Pada Manusia

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah sangat menyayangi hamba-hambaNya yang pengasih.*" (HR. Al-Bukhari 5997, Muslim 2318 dari Abu Hurairah ﵁ seperti hadits ini).

Dalam hadits yang lain Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang-orang yang penyayang akan dikasihi Sang Maha Penyayang.*"

Menyayangi orang yang sepantasnya untuk disayangi menjadi sarana paling efektif untuk mengambil manfaat dari mereka.

Lembutnya Hati

Allah ﷻ berfirman,

وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ ١٥٩

"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." **(Ali Imran: 159).**

Rasulullah sangat kasih dan lembut hati (HR. Al-Bukhari 6008 dan Muslim 674 dari Malik bin Huwairits ﵁).

"Rasulullah memasukkan orang yang lembut dan kasih pada kerabat dan muslim sebagai ahli surga." (HR. Muslim 2865 dari Iyadh bin Hammar رضي الله عنه).

Rasulullah ﷺ menyifati orang-orang Yaman dengan kelembutan hati dan kasih hati.

Sabar dan Santun

Allah ﷻ berfirman, *"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar."* **(Ash-Shaafat: 101).**

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." **(At-Taubah: 114).**

Rasulullah ﷺ berkata pada Al-Asyaj Abdul Qais, *"Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang Allah sukai; Sabar dan santun."* (HR. Muslim 18 dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه).

Mengingat Pertemuan dengan Allah

Allah ﷻ berfirman,

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُۗ ﴿٢٢٣﴾

"Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya." **(Al-Baqarah: 223)**

"Dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya." **(Al-Baqarah: 203)**

Mengingat pertemuan dengan Allah merupakan wasilah sebagai persiapan untuk itu.

Mengutamakan Ketaatan

Allah ﷻ berfirman, *"Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."* **(Ali Imran: 186).**

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ﴿٤٣﴾

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." **(Asy-Syura: 43).**

Mulianya tekad itu dikarenakan kemuliaan yang ditekadkan dan tingkatannya berdasarkan pada posisinya sebab dia akan mengantarkan padanya.

Dengan demikian, tekad untuk bertakwa merupakan seutama-utama kemauan. Sementara kemauan untuk melakukan kezhaliman dan tekad untuk memberikan ampunan pada orang-orang zhalim merupakan bentuk kebaikan kepada pelaku kezhaliman itu dan tingkatannya sesuai dengan kejahatannya.

Pengingkaran Hati Pada Fitnah

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Fitnah itu dimaksukkan dalam hati, satu persatu laksana tikar. Hati manapun yang mengingkarinya maka dituliskan di atasnya titik putih, dan hati manapun yang menelannya maka akan dituliskan titik hitam hingga hati menjadi tubuh laksana batu yang putih yang tidak mampu ditembus fitnah selama masih ada langit dan bumi.*" (Hadits semacam ini diriwayatkan oleh Imam Muslim pada hadits no. 133 dari Hudzaifah رضي الله عنه)

Jika pengingkaran hati terhadap fitnah terjadi secara berulang-ulang maka Allah akan senantiasa menyelimutinya dengan cahaya yang akan mencegahnya untuk menerima kemungkaran itu sebagai balasan baginya atas pengingkarannya.

Tidak Menyibukkan diri Melakukan Kejelekan

Allah ﷺ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ٱلۡغَٰفِلَٰتِ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ لُعِنُواْ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar" **(An-Nur: 23).**

Tidak menyibukkan diri melakukan kejelekan-kejelekan akan menjadi penghalang dari melakukannya. Sebab kejelekan itu tidak akan dilakukan kecuali ada tekad untuk melakukannya. Dan tidaklah ada tekad untuk melakukannya jika dia sudah tidak merasakannya. Dan ketidakpedulian ini bisa terjadi dengan memunculkan sebab-sebabnya.

Berpaling dari Orang-orang Munafik

Allah ﷻ berfirman, *"Maka berpalinglah dari mereka, karena sesungguhnya mereka itu adalah najis."* **(At-Taubah: 95).**

Berpaling dari Orang-orang Kafir

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ٱلۡغَٰفِلَٰتِ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ لُعِنُواْ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ٢٣

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar." **(An-Nur: 23).**

Berpaling dari Kesia-siaan

Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna."* **(Al-Mukminun: 3)**

وَٱلَّذِينَ لَا يَشۡهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّواْ بِٱللَّغۡوِ مَرُّواْ كِرَامٗا ٧٢

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." **(Al-Furqan: 72).**

Berpaling dari kesia-siaan adalah meninggalkan sesuatu yang tidak mendatangkan mudharat dan tidak mendatangkan manfaat karena ada kemungkinan untuk meninggalkan sesuatu yang berbahaya dan melakukan yang bermanfaat. Adapun yang dimaksud dengan kesia-siaan adalah meninggalkan segala sesuatu yang seharusnya dibuang dan disingkirkan baik berupa perkataan ataupun perbuatan. Di antara kesia-siaan hati adalah merasakan lezatnya maksiat. Maka hendaknya hal itu dibuang dan dicampakkan karena dia menjadi sarana yang membuat jiwa condong padanya. Sedangkan kecenderungan itu akan mendorong keinginan kuat, sementara keinginan kuat itu akan mendorong pada maksiat lahir dan batin. Demikian pula, merasakan sulitnya beribadah yang membuat jiwa menjauh dan semangat menjadi melemah.

Malu Melakukan Semua Kejelekan

Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيْمَانِ.

"Rasa malu itu merupakan salah satu cabang dari keimanan," (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

"Rasa malu itu tidaklah mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan." (HR. Al-Bukhari 6117 dan Muslim 37 dari Imran bin Husein رضي الله عنه).

"Rasulullah itu jauh lebih pemalu dari gadis yang sedang dipingit." (HR. Al-Bukhari 6119 dan Muslim 232 dari Abu Said رضي الله عنه).

Bukanlah suatu yang asing bagi kita bahwa rasa malu itu mendorong pada semua kebaikan dan mencegah dari semua kejelekan.

Rendah Hati Pada Kedua Orangtua dan Orang-orang Mukmin

Allah ﷻ berfirman,

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ﴿٢٤﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." **(Al-Israa`: 24).**

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." **(Asy-Syu'araa`: 215).**

"Yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir." **(Al-Maa`idah: 54).**

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(Al-Qashash: 83).**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tiadalah seorang hamba itu berendah hati kecuali dia akan diangkat derajatnya oleh Allah."* (HR. Muslim 2588 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Pada saat yang lain dia bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian senantiasa saling berendah hati hingga tidak ada seseorang yang berlaku jahat pada orang yang lain."* (HR. Muslim 2865 dari Iyadh bin Hammar رضي الله عنه).

Dalam kerendahan hati itu terdapat pencegahan dari bahaya takabbur.

Berpikir Tentang Penciptaan Langit dan Bumi serta Jiwa

Allah ﷻ berfirman,

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah

Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." **(Ali Imran: 191).**

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?, Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya." **(Ar-Rum: 8).**

Berpikir tentang penciptaan langit dan bumi akan menunjukkan pada kesempurnaan kekuasaan Sang Pencipta, dan kesempurnaan kekuasaan akan menunjukkan pada keagungan-Nya, dan menyaksikan keagungan-Nya akan mendorong untuk mentaati-Nya.

Berpikir Tentang Baiknya Ketaatan dan Pahalanya

Berpikir tentang baiknya ketaatan adalah sesuatu yang sangat dituntut, karena dia menjadi sarana untuk melakukan ketaatan itu sendiri. Demikian pula, dengan berpikir tentang jeleknya pelanggaran dan siksanya akan menjadi sarana mujarab untuk meninggalkannya. Karena sesungguhnya berpikir tentang ketaatan akan membuat jiwa cenderung padanya, dan kecenderungan jiwa padanya akan menimbulkan semangat tinggi untuk meraihnya, semangat tinggi akan menjadi sarana untuk melakukannya, dan melakukannya akan mendapatkan ridha Allah.

Berpikir Tentang Jeleknya Maksiat dan Sanksinya

Berpikir tentang kejelekan maksiat dan sanksinya akan membuat tabiat jiwa benci padanya dan akan menghindarinya.

Ingat Akan Nasehat

Allah ﷻ berfirman, *"Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran."* **(Ar-Ra'd: 19 dan Az-Zumar: 9).**

"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran." **(Al-A'laa: 10).**

"Dan apabila mereka diberi pelajaran mereka tiada mengingatnya." **(Ash-Shaafat: 13).**

Mengingat akan nasehat itu akan membuahkan rasa takut untuk melakukan maksiat dan pelanggaran.

Mengambil Pelajaran dari Bencana yang Menimpa Para Durjana

Allah ﷻ berfirman,

وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعۡبَۚ يُخۡرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيۡدِيهِمۡ وَأَيۡدِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فَٱعۡتَبِرُواْ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَبۡصَٰرِ ٢

"Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan." **(Al-Hasyr: 2).**

"Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka **(Ghafir: 82).**

Mengenai orang-orang Tsamud Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian memasuki tempat orang-orang yang diadzab (Tsamud) kecuali kalian berada dalam keadaan menangis dan jika kalian tidak berada dalam keadaan menangis maka janganlah kalian memasuki tempat mereka khawatir kalian ditimpa sebagaimana apa yang telah menimpa mereka."* (HR. Al-Bukhari 433, Muslim 298 dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما).

Mengambil pelajaran dari semua hal itu akan menimbulkan rasa takut untuk melakukan maksiat seperti yang telah mereka lakukan.

Memusuhi Setan

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."* **(Al-Baqarah: 169).**

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." **(Fathir: 6).**

Memusuhi setan merupakan sarana untuk mengingkarinya pada setiap keburukan yang dia suruh karena sesungguhnya setan itu tidak pernah memerintahkan pada kebaikan.

Membenci Orang-orang Kafir

Allah ﷻ berfirman,

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ﴿٢٢﴾

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." **(Al-Mujadilah: 22).**

"(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman **(Ghafir: 35).**

Membenci orang-orang kafir merupakan buah dari kecintaan pada Sang Mahatunggal dan Mahakuasa dan ia juga merupakan hal yang dapat menjauhkan dari orang-orang kafir dengan segala tindak-tanduknya. Sebab tidak sepantasnya bagi seorang hamba yang mencintai Allah untuk cinta pada musuhNya.

Penuh Siaga dan Waspada

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang mukmin tidak akan terperosok ke*

dalam jurang dua kali." (HR. Al-Bukhari 6133, Muslim 2998 dari Abu Hurairah).

Penuh siaga dan waspada menjadi sarana untuk menepis semua kejahatan dan menarik berbagai keuntungan.

Dengan Apa Dosa-dosa Itu Terdeteksi

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dosa itu adalah apa yang mengganjal dalam dirimu dan kau tidak suka hal itu diketahui oleh manusia."* (HR. Muslim 2553 dari An-Nawas bin Sam'an ﷺ).

Dosa-dosa yang terasa mengganjal dalam jiwa dan tidak suka diketahui oleh manusia hanya ada pada manusia-manusia yang memiliki jiwa-jiwa yang bersih.

Harapan untuk Taubat

Allah ﷻ berfirman,

وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُواْ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُواْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang **(At-Taubah: 102).**

Harapan untuk bertaubat adalah sebuah sikap baik sangka kepada Allah.

Menunggu Pertolongan Allah

Allah ﷻ berfirman,

فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَٱنتَظِرْ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu." **(As-Sajdah: 30).**

"Dan tunggulah adzab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu." **(Hud: 93).**

Menunggu pertolongan Allah merupakan sikap baik sangka kepada Allah.

Menghinakan Dunia

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah kesenangan dunia itu hanya sedikit."* **(An-Nisaa`: 77).**

أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْءَاخِرَةِۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

"Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." **(At-Taubah: 38).**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Allah, sesungguhnya tidaklah dunia itu di akhirat kecuali laksana seorang di antara kamu yang memasukkan jari tangannya –dia mengisyaratkan pada telunjuknya— ke dalam laut maka lihatlah apa yang dia dapat."* (HR. Muslim).

Menghinakan dunia akan menjadi sarana ampuh untuk tidak tergila-gila padanya dan berpaling darinya.

Melihat Pada Orang yang Mendapat Kelebihan Dunia

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Lihatlah pada orang yang berada (dalam hal dunia) di bawah kamu dan janganlah kamu melihat pada yang di atas karena yang demikian itu akan membuat kamu tidak meremehkan nikmat yang Allah berikan kepada kalian." (HR. Muslim 2963 dari Abu Hurairah رضي الله عنه)

Serius dalam Taat Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa."* **(Al-Baqarah: 63 dan 93).**

"Berpeganglah kepadanya dengan teguh." **(Al-A'raf: 145).**

"Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." **(Maryam: 12).**

وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ ﴿٧٨﴾

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya." **(Al-Hajj: 78).**

Serius dalam taat kepada Allah merupakan sarana untuk menyempurnakan ketaatan itu dan agar selalu menetapinya.

Mengingat Saat Selamat dari Ujian

وَٱذْكُرُوٓاْ إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِي ٱلْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ فَـَٔاوَىٰكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِۦ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur." **(Al-Anfal: 26).**

Ingin untuk Senantiasa Taat Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman,

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْأٓخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ ﴿٢٠﴾

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya." **(Asy-Syuraa: 20).**

Mengatakan Rasa Cinta Karena Allah

Seorang wanita dari kalangan Anshar datang menemui Rasulullah. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "*Demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang paling aku cintai.*" (HR. Al-Bukhari 3786 dan Muslim 2509 dari Anas رضي الله عنه). Rasulullah mengatakan ini sebanyak tiga kali.

Pernyataan cinta karena Allah secara terbuka merupakan sebab munculnya saling mencintai dari kedua belah pihak.

Sabar Atas Keusilan Orang yang Meminta

Suatu ketika, Rasulullah ﷺ memakai pakaian asal Najran. Tiba-tiba seorang Badui menariknya dengan hentakan yang sangat keras sehingga membekas di leher Rasulullah. Kemudian dia berkata: "*Wahai Rasulullah, perintahkan pesuruhmu agar ia memberikan harta yang ada padamu!"* Rasulullah menoleh padanya dan tertawa. Kemudian Rasulullah memberikan apa yang ada padanya." (HR. Al-Bukhari 3149, Muslim 1057 dari Anas رضي الله عنه).

Sabar atas keusilan orang yang meminta dan berbuat baik padanya adalah akhlak yang menjadi sifat Allah ﷻ. Karena sesungguhnya tidak ada yang lebih sabar atas keusilan orang yang didengar lebih dari sabarnya Allah. Dan di dalamnya ada kebaikan pada orang yang berlaku jahat. Ia adalah sifat Sang Maha Rahman, karena sesungguhnya Dia berfirman,

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ۖ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zhalim." **(Ar-Ra'd: 6).**

Mereka juga menjadikan bagi Allah sahabat perempuan dan anak padahal Allah-lah yang memberikan mereka rezeki dan membuat mereka sehat.

Lemah Lembut Pada Orang yang Sedang Musafir dan Keluarganya

Sebagian di antara mereka berkata: Kami datang menemui Rasululah sedangkan kami masih berusia muda. Kami tinggal bersamanya selama dua puluh hari dan Rasulullah adalah seorang yang sangat kasih dan penyayang. Dia mengira bahwa kami sangat merindukan keluarga kami dan dia menanyakan pada kami tentang orang-orang yang ditinggalkan dari keluarga kami. Kami memberitahukan padanya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pulanglah kalian pada keluarga kalian, dan tinggallah di tengah-tengah mereka. Ajarilah mereka dan suruhlan mereka.*" (HR. Al-Bukhari 631 dan Muslim 674 dari Malik bin Huwairits رضي الله عنه).

Ini merupakan bentuk kebaikan pada orang yang sedang mengadakan perjalanan dan keluarga mereka agar mereka senantiasa berkumpul dan bercengkrama. Dengan demikian, akan muncul rasa kasih sayang, rasa khawatir dan cinta dengan menghadirkan sebab-sebabnya.

Memperindah Kesabaran

Allah ﷻ berfirman,

فَٱصۡبِرۡ صَبۡرٗا جَمِيلًا ٥

"Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik." **(Al-Ma'arij: 5).**

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." **(Asy-Syura: 43).**

Menahan Amarah

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." **(Ali Imran 134).**

Ghibthah

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak diperkenankan hasud kecuali dalam dua perkara: Pada lelaki yang Allah karuniakan padanya harta yang kemudian dia pergunakan dalam jalan kebenaran dan lelaki yang Allah berikan padanya hikmah (ilmu) dimana menunaikannya dan dia ajarkan."* (HR. Al-Bukhari 73 dan Muslim 816 dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه).

Enam

LARANGAN-LARANGAN BATIN

Dalam hal ini terdapat beberapa hal:

Menyia-nyiakan Pandangan

Allah ﷻ berfirman,

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?" **(Al-Ghasyiyah: 17-19).**

Bodoh dari Hal-hal yang Wajib Dipelajari

Allah ﷻ berfirman pada Nabi-Nya Muhammad ﷺ,

فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٥﴾

"Sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil." **(Al-An'am: 35).**

Allah berfirman ﷻ pada Nabi Nuh عليه السلام, *"Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."* **(Hud: 46).**

Allah ﷻ juga berfirman pada Musa عليه السلام, *"Aku berlindung kepada Allah*

*agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil." **(Al-Baqarah: 67).***

Bodoh terhadap Allah dan sifat-sifatNya itu ada dua macam:

Pertama: Yang bisa dimaafkan seperti kebodohan orang yang tidak sampai dakwah padanya atau sampai padanya namun dia memperhatikannya segera. Maka pada saat dia memperhatikan itulah bisa dimaafkan.

Kedua: Kebodohan yang mungkin saja dihapus dilihat dari kelemahan orang yang memperhatikan dalam menghilangkannya. Kebodohan seperti ini merupakan sumber dari semua kejahatan.

Ragu terhadap Apa yang Seharusnya Diketahui

Allah ﷻ berfirman,

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي ٱللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ ﴿١٠﴾

"Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?" **(Ibrahim: 10).**

"Karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur`an itu. Sesungguhnya (Al-Qur`an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." **(Hud: 17).**

"Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang Hari Kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus." **(Az-Zukhruf: 61).**

"Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu." **(Fushshilat: 54).**

Tidak Mengetahui Hal-hal yang Cabang dalam Agama

Tidak mengerti cabang-cabang agama itu bisa dibagi menjadi dua bagian.

Pertama: Yang wajib dihilangkan dari setiap mukallaf, yakni berupa kebodohan yang bersangkutan dengan ibadah dan muamalat.

Kedua: Menghilangkannya adalah fardhu kifayah, berupa hukum-hukum yang melebihi dari apa yang telah diwajibkan.

Larangan Berprasangka terhadap Apa yang Wajib Diketahui

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَقۡفُ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡبَصَرَ وَٱلۡفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنۡهُ مَسۡـُٔولٗا ٣٦

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." **(Al-Israa`: 36).**

"Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." **(Al-Baqarah: 169).**

"Dan apabila dikatakan (kepadamu): "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya", niscaya kamu menjawab: "Kami tidak tahu apakah Hari Kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)." **(Al-Jatsiyah: 36).**

Tidaklah cukup prasangka dalam hal apa yang wajib diketahui, sebab seorang yang berprasangka bisa saja bertentangan dengan apa yang menjadi prasangkanya. Padahal, tidak boleh bagi seorang pun untuk menyatakan bolehnya adanya sifat cacat pada Allah, tidak pula pada sifat-sifatNya yang bertentangan dengan apa yang wajib untuk diyakini. Sebab orang yang yakin akan Allah pasti tidak akan menisbatkan sifat cacat kepada Allah.

Sama juga dengan penggunaan prasangka dalam hal yang bersangkutan dengan cabang-cabang agama. Karena sesungguhnya seorang

yang berprasangka jika membolehkan sebuah hukum yang tidak sesuai dengan realitas maka yang demikian itu tidaklah dianggap sebagai sebuah kekurangan. Sebab jika Allah ﷻ menentukan sesuatu yang berseberangan dengan realita maka itu boleh saja dan tidak dianggap sebagai sebuah kekurangan. Sementara membolehkan penisbatan kekurangan pada Dzat dan Sifat Allah sangat menafikan keagungan dan kebesaran Allah. Oleh karena itulah, syariat memerintahkan untuk memperoleh sebab pengagungan dan mahabah (keseganan) atas dasar keyakinan bukan prasangka.

Lapang Dada dengan Kebatilan

Allah ﷻ berfirman,

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿١٠٦﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar." **(An-Nahl: 106).**

Lapang dada atas kebatilan akan menjadi jalan lapang untuk menerimanya

Sesak Dada dengan Kebenaran

Allah ﷻ berfirman,

كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيۡكَ فَلَا يَكُن فِي صَدۡرِكَ حَرَجٞ مِّنۡهُ لِتُنذِرَ بِهِۦ وَذِكۡرَىٰ لِلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٢﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman **(Al-A'raf: 2).**

"Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." **(Al-An'am: 125).**

"Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu." **(Hud: 12).**

Sesak dada dengan suatu perkara akan menjadi penyebab untuk membuangnya.

Iman Pada Kebatilan

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ وَكَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi." **(Al-'Ankabut: 52).**

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman." **(An-Nisaa`: 51).**

Mengimani yang batil dan kafir kepada Allah adalah dua hal yang sangat buruk. Sebab sifat-sifat yang berhubungan dengan sesuatu bisa saja diambil kesimpulan bahwa yang berhubungan dengan itu adalah buruk.

Senang Pada Sekutu-sekutu

Allah ﷻ berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ ﴿١٦٥﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." **(Al-Baqarah: 165).**

Mencintai Orang-orang Kafir

Allah ﷻ berfirman saat dalam kisah Ibrahim, *"Dan berkata Ibrahim: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini."* **(Al-'Ankabut: 25).**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang." **(Al-Mumtahanah: 1).**

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." **(Al-Mujadilah: 22).**

Senang Melakukan Perbuatan-Perbuatan Rendah

Allah ﷻ berfirman,

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾

"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia." **(Al-Qiyamah: 20).**

"Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." **(Al-Fajr: 20).**

Mencintai semua itu akan mengantarkannya pada kesibukan untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji.

Senang Menebarkan Kejelekan Orang-orang Mukmin

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui." **(An-Nur: 19).**

Senang Melakukan Maksiat

Allah ﷻ berfirman,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم ﴿١٠٩﴾

"Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri." **(Al-Baqarah: 109).**

"Dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir." **(Al-Mumtahanah: 2).**

"Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)." **(Al-Qalam: 9).**

"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka)." **(An-Nisaa`: 89).**

Saling Cinta untuk Melakukan Kemaksiatan

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ إِنَّمَا ٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ

"Dan berkata Ibrahim: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini." **(Al-Ankabut: 25).**

"Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku)." **(Al-Furqan: 28).**

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." **(Az-Zukhruf: 67).**

Bermaksud Melakukan Maksiat

Allah ﷻ berfirman,

بَلْ يُرِيدُ ٱلْإِنسَٰنُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ ﴿٥﴾

"Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus." **(Al-Qiyamah: 5).**

"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih." **(Al-Hajj: 25).**

"Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk berakad nikah, sebelum habis iddahnya." **(Al-Baqarah: 235).**

"Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci." **(Ash-Shaff: 8).**

"Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat." **(Asy-Syuraa: 20).**

"Sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)." **(An-Nisaa`: 27).**

Keinginannya Terfokus Hanya Pada Dunia

وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيۡكُمۡ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُواْ مَيۡلًا عَظِيمٗا ﴿٢٧﴾

"Dan Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)." **(An-Nisaa` : 27).**

Barangsiapa yang mencukupkan keinginannya hanya pada dunia maka tidaklah sekali-kali dia konsentrasi kecuali padanya. Sebagaimana barangsiapa yang tidak menjadikan fokus perhatiannya kecuali pada akhirat maka konsentrasinya hanya terfokus padanya.

Senantiasa Melakukan Dosa

Allah ﷻ berfirman,

وَكَانُواْ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلۡحِنثِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٤٦﴾

"Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar." **(Al-Waqiah: 46).**

"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)." **(Al-A'raf: 202).**

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." **(Ali Imran: 135).**

Dosa-dosa kecil jika sering dilakukan maka akan menjadi besar, lalu bagaimana pandanganmu jika yang dilakukan secara terus menerus itu adalah dosa-dosa besar?

Benci terhadap Al-Qur`an

Allah ﷻ berfirman,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَرِهُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأَحۡبَطَ أَعۡمَٰلَهُمۡ ﴿٩﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Qur`an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka." **(Muhammad: 9)**

Benci untuk Taat kepada Allah

Allah ﷻ berfirman,

وَكَرِهُوٓاْ أَن يُجَٰهِدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿٨١﴾

"Dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah." **(At-Taubah: 81).**

"Dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan." **(At-Taubah: 54).**

Sombong Pada Rasulullah dan Enggan Beribadah

Allah ﷻ berfirman, *"Tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya."* **(Ghafir: 56).**

Dan Tuhanmu berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." **(Ghafir: 60).**

Takabbur pada Rasulullah ﷺ akan menjadi sebab orang yang sombong mendurhakai Rasulullah ﷺ, meninggalkan perintahnya bahkan menghinanya.

Tidak Suka Berjumpa dengan Allah

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang tidak suka untuk bertemu dengan Allah, Allah tidak suka untuk berjumpa dengannya."* (HR. Al-Bukhari 650, Muslim: 2686 dari Abu Musa ﷺ).

Dan tidaklah sekali-kali orang tidak suka berjumpa dengan Allah kecuali orang yang kondisi ruhaninya rusak dan perbuatannya hancur. Oleh sebab itulah Allah ﷻ berfirman,

وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٩٥﴾

"Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginі kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya." **(Al-Baqarah: 95).**

Benci Pada Sebab-sebab yang Mendatangkan Ridha

Allah ﷻ berfirman,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." **(Muhammad: 28).**

"Dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan." **(At-Taubah: 54).**

"Dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah." **(At-Taubah: 81).**

Merasa Berat dengan Kebenaran

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." **(Al-Muzzammil: 5).**

"Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya." **(Asy-Syura: 13).**

Berat Melakukan Shalat

Allah ﷻ berfirman,

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَـٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." **(Al-Baqarah: 45).**

Rela dengan Kemaksiatan

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya akan ada pada kalian para penguasa yang kalian ketahui dan kalian mengingkarinya. Maka barangsiapa yang tidak menyukainya maka dia telah terbebas darinya lalu dia pun akan selamat dan barangsiapa yang rela dan mengikutinya (maka dia akan celaka). Mereka berkata: Apakah tidak kita perangi mereka wahai Rasulullah? Dia bersabda: Tidak! Selama mereka masih melakukan shalat!"* (HR. Muslim 1854 dari Ummu Salamah رضي الله عنها).

Rela dengan Menyibukkan Diri Pada Selain Allah

Allah ﷻ berfirman,

أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ ﴿٣٨﴾

"Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat?" **(At-Taubah: 38).**

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami." **(Yunus: 7).**

"Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad)." **(At-Taubah: 87).**

Menyibukkan diri pada selain Allah akan menjadikan seseorang meninggalkan ketaatan.

Ridha Pada Orang-orang Kafir

Allah ﷻ berfirman,

فَإِن تَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿٩٦﴾

"Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu." **(At-Taubah: 96)**

Riya'

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ ﴿٣٨﴾

"Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia." **(An-Nisaa`: 38).**

"Orang-orang yang berbuat riya." **(Al-Maa'un: 6).**

Bersikap Kasih untuk Tidak Diselenggarakan Hudud

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ ﴿٢﴾

"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah." **(An-Nur: 2)**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dan apabila Fathimah binti Muhammad itu mencuri maka akan aku potong tangannya.*" (HR. Muslim 1688 dan Al-Bukhari yang serupa dengannya pada hadits 3733 dari Aisyah ﵂).

Merendahkan Perintah Allah

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ يَٰقَوۡمِ أَرَهۡطِيٓ أَعَزُّ عَلَيۡكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَٱتَّخَذۡتُمُوهُ وَرَآءَكُمۡ ظِهۡرِيًّاۖ ﴿٩٢﴾

"Apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu?" **(Hud: 92)**

"Sebahagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah ke belakang (punggung)nya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah Kitab Allah). **(Al-Baqarah: 101)**

Merendahkan terhadap apa yang diperintahkan Allah adalah kufur.

Meremehkan Ancaman

Allah ﷻ berfirman,

وَنُخَوِّفُهُمۡ فَمَا يَزِيدُهُمۡ إِلَّا طُغۡيَٰنًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

"Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka." **(Al-Israa`: 60)**

Meremehkan Ketaatan Pada Rasulullah

Allah ﷻ Berfirman,

لَّا تَجۡعَلُواْ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيۡنَكُمۡ كَدُعَآءِ بَعۡضِكُم بَعۡضًاۚ ﴿٦٣﴾

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain)." **(An-Nur: 63).**

Meremehkan ketaatan pada Rasulullah ﷺ akan menjadi penyebab ketaatan itu diremehkan.

Menghina Rasulullah

Allah ﷻ berfirman,

أَءُنزِلَ عَلَيۡهِ ٱلذِّكۡرُ مِنۢ بَيۡنِنَاۚ ﴿٨﴾

"Mengapa Al-Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita?" **(Shad: 8).**

"Dan mereka berkata: "Mengapa Al-Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Taif) ini?" **(Az-Zuhkruf: 36).**

"Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?" **(Al-Anbiyaa`: 36).**

"Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?" **(Al-Furqan: 41).**

Menghina Orang Mukmin

Allah ﷻ berfirman, *"Dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka."* **(Hud: 31).**

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعۡضَهُم بِبَعۡضٍ لِّيَقُولُوٓاْ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنۢ بَيۡنِنَآۗ ﴿٥٣﴾

"Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin)." **(Al-An'am: 53).**

Benci Terhadap Qadha' Allah

وَإِن لَّمۡ يُعۡطَوۡاْ مِنۡهَآ إِذَا هُمۡ يَسۡخَطُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan jika mereka tidak diberi sebahagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah." **(At-Taubah: 58).**

Senang Pada Maksiat

Allah ﷻ berfirman, *"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang*

*Rasulullah."***(At-Taubah: 81).**

ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾

"Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan)." **(Ghafir: 75).**

Gembira dengan Hal-hal yang Membuatnya Sibuk dari Mengingat Allah

لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

"Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri." **(Al- Qashash: 76).**

"Mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka." **(Ghafir: 83).**

"Dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu." **(Al-Hadid: 23).**

"Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir)." **(Al-Insyiqaq: 13).**

Senang Saat Melakukan Kejahatan Pada Orang Muslim dan Benci Jika Mereka Gembira

Allah ﷻ berfirman,

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟ بِهَا ۖ ﴿١٢٠﴾

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya." **(Ali Imran: 120).**

Ghill (Kedengkian)

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman." **(Al-Hasyr: 10).**

"Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka." **(Al-A'raf: 43).**

Hasud

Allah ﷻ berfirman,

أَمۡ يَحۡسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۖ ﴿٥٤﴾

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?" **(An-Nisaa`: 54).**

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain." **(An-Nisaa`: 32).**

Lalai dari Mengingat Allah

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطٗا ﴿٢٨﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami

lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." **(Al-Kahfi: 28).**

Lalai Akan Saat Perjumpaan dengan Allah

Allah ﷻ berfirman,

لَّقَدْ كُنتَ فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam." **(Qaaf: 22).**

"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman." **(Maryam: 39).**

Lalai dari Melakukan Ketaatan

Allah ﷻ berfirman, *"Mereka itulah orang-orang yang lalai."* **(Al-A'raf: 179).**

وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." **(Al-A'raf: 205).**

Menghilangkan kelalaian dan rasa lupa itu adalah dengan cara menghilangkan sebab-sebabnya.

Berpaling dari Al-Qur`an

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِىَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ ﴿٥٧﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya?" **(Al-Kahfi: 57).**

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginі kecuali kehidupan duniawi." **(An-Najm: 29).**

Berpaling dari Hari Perhitungan

ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)." **(Al-Anbiyaa`: 1).**

Berpaling dan Melupakan Ketaatan

Allah ﷻ berfirman,

فَأَعْرَضُوا۟ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ ٱلْعَرِمِ ﴿١٦﴾

"Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar." **(Saba': 16).**

"(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya." **(Al-Ma'uun: 5).**

Berpaling dari Nasehat

Allah ﷻ berfirman,

فَمَا لَهُمْ عَنِ ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?" **(Al-Muddatstsir: 49).**

Terpedaya dengan Menganggap Diri Sangat Taat Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

"*Dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah.*" **(Luqman: 33).**

“Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah.” **(Al-Infithar: 6).**

Menganggap sudah demikian taat kepada Allah adalah sebuah kebodohan akan keagungan-Nya dan mengantarkan kepada pembangkangan pada-Nya.

Terpedaya dengan Dunia

Allah ﷻ berfirman,

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

“Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah.” **(Luqman: 33).**

Tertipu dengan dunia akan menjadi sebab untuk senantiasa memburunya sampai pada tingkat melampaui batas bahkan menjadikannya ia melupakan akhirat.

Tertipu dengan Keadaan Orang-orang Kafir

Allah ﷻ berfirman,

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١٩٦﴾

“Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri.” **(Ali Imran: 196).**

Terpedaya dengan Dusta dan Angan-angan

Allah ﷻ berfirman, “*Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan.*” **(Ali Imran: 24).**

وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾

“*Dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh*

(setan) yang amat penipu." **(Al-Hadid: 14).**

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani." Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka." **(Al-Baqarah: 111).**

Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?" **(An-Najm: 24).**

Terpedaya dengan angan-angan akan menjadi sebab meremehkan amal dan perbuatan.

MenganganKan Kekayaan yang Melampaui Batas

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾

"Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." **(Al-Qashash: 79).**

MenganganKan Kematian

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah seseorang di antara kamu menganganKan mati karena bencana yang menimpa padanya."* (HR. Al-Bukhari 5671, Muslim 2680 dari Anas ﷺ).

Panjang umur lebih baik bagi seorang mukmin daripada pendek umur agar dia bertaubat dari semua kesalahannya. Dengan umur panjang dia bisa mengisinya dengan banyak ketaatan.

Berangan Berjumpa Musuh

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian menganganKan untuk bertemu dengan musuh dan mintalah keselamatan kepada Allah."* (HR. Al-Bukhari 3025 dari Abdullah bin Abi Awfa ﷺ).

Mengharapkan pertemuan dengan musuh karena mengandalkan kekuatan dan tergantung pada kekuatan itu adalah sesuatu yang dilarang. Sementara jika berharap bertemu musuh untuk menegakkan jihad dan tetap bersandar pada Allah dan bukan pada kekuatan maka itu adalah sesuatu yang sangat baik sebab ia dapat mengantarkan kepada keutamaan.

Mengangankan Derajat yang Tinggi Tapi Melalaikan Ketaatan

Allah ﷻ berfirman,

أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ ﴿٢٤﴾

"Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?" **(An-Najm: 24).**

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab." **(An-Nisaa`: 123).**

Artinya adalah masuknya seseorang ke dalam surga bukanlah menurut angan-angan kalian dan bukan pula karena angan-angan tanpa usaha.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang cerdas adalah yang menaklukkan nafsunya dan melakukan perbuatan sesuatu untuk setelah kematiannya, sementara orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan mengangankan sesuatu pada Allah tanpa usaha."*

Prasangka Buruk

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ۚ ﴿٣٦﴾

"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali prsangkaan saja. Sesungguhnya prasangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran." **(Yunus: 36).**

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa." **(Al-Hujurat: 12).**

"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)?" **(Fathir: 12).**

"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." **(Al-Kahfi: 104).**

"Dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta." **(Al-Mujadilah: 18).**

"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" **(Al-Qiyamah: 36).**

"Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?" **(Al-Qiyamah: 3).**

"Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya?" **(Al-Balad: 7).**

"Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atasnya?" **(Al-Balad: 5).**

Janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa." **(Ali Imran: 188).**

"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka." **(Ali Imran: 178).**

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka." **(Ali Imran: 180).**

"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa). Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar." **(Al-Mukminun: 55-56).**

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa

Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh." **(Al-Jatsiyah: 21).**

"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (adzab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu." **(Al-'Ankabut: 4).**

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." **(Ali Imran: 143).**

Adalah sesuatu yang gampang ditangkap bahwa semua prasangka itu mengungkap hal-hal yang merusak yang berhubungan dengannya dan sebagiannya lebih jelek dari yang lain dan cara menghindarinya adalah dengan melihat bahwa itu adalah kebohongan dan batil.

Putus Asa dan Harapan

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَاْيْـَٔسُواْ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

"*Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."* **(Yusuf: 87).**

"Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat." **(Al-Hijr: 56).**

Putus asa dan harapan adalah tindakan mengecilkan keluasan rahmat Allah dan ampunan-Nya dan hal ini merupakan dosa besar dan menyempitkan keluaasan kasih-Nya.

Keras Hati

Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةًۚ ﴿٧٤﴾

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi." **(Al-Baqarah: 74).**

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu." **(Al-Maa`idah: 13).**

"Lalu hati mereka menjadi keras." **(Al-Hadid: 16).**

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah." **(Az-Zumar: 22).**

Keras hati adalah sikap tidak mengikuti kebenaran sementara kelembutannya adalah kebalikannya.

Ghilzhah (Berhati Kasar)

Allah ﷻ berfirman,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." **(Ali Imran: 159).**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dua golongan dari umatku yang tidak akan aku lihat nanti: Sebuah kaum yang bersama mereka cambuk laksana ekor sapi yang dengannya mereka memukul manusia."* (HR. Al-Bukhari 2128 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Sikap kasar kepada orang-orang beriman dalam keadaan yang tidak semestinya adalah tindakan yang sangat jelek, namun jika itu dilakukan kepada orang-orang munafik dan kafir secara proporsional adalah sesuatu yang baik.

Mengingkari Kebenaran

Allah ﷻ berfirman,

إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ فَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم

"Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong." **(An-Nahl: 22).**

Berpaling dari Kebenaran

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

*"Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur`an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya."* **(Al-Israa`: 46).**

"Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat." **(Az-Zumar: 45).**

Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)." **(Al-Furqan: 60).**

Berpaling dari kebenaran akan menjadi sebab ditinggalkannya kebenaran itu sebagaimana berpaling dari kebatilan akan membuat seseorang meremehkan kebatilan itu.

Congkak untuk Tidak Mengikuti Kebenaran

Allah ﷻ berfirman,

بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿٢﴾

"Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit." **(Shaad: 2).**

Kecongkakan untuk tidak mengikuti kebenaran adalah sebab dia meninggalkan kebenaran itu.

Aneh dengan Kebenaran Sebagai Bentuk Pengingkaran

Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta."* **(Shaad: 4).**

بَلْ عَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ ٱلْكَـٰفِرُونَ هَـٰذَا شَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٢﴾

"(Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir: "Ini adalah suatu yang amat ajaib." **(Qaaf: 2).**

Janganlah kamu merasa aneh kecuali dengan sesuatu yang memang aneh. Maka sungguh sangat celaka yang menganggap kebenaran itu sebagai sesuatu yang aneh dan sungguh bahagialah orang yang merasa aneh dengan kebatilan yang dia lihat.

Takabbur

Allah ﷻ berfirman,

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَـٰتِىَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا ﴿١٤٦﴾

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayatKu, mereka tidak beriman kepadanya." **(Al-A'raf: 146).**

"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." **(Ghafir: 35).**

"Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis." **(Asy-Syua'raa': 130).**

"Dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka." **(Maryam: 32).**

"Dan banyak berbakti kepada kedua orangtuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka." **(Maryam: 14).**

Keluh Kesah

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah." **(Al-Ma'arij: 19-20).**

Keluh kesah akan menjadi penyebab dari ditinggalkannya beragam kenikmatan.

Sabar dalam Berlaku Maksiat

فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ﴿١٧٥﴾

"*Maka alangkah sabarnya mereka menentang api neraka.*" **(Al-Baqarah: 175)**, yakni betapa sabarnya mereka untuk tinggal di dalam neraka.

Suudz–Dzan

Allah ﷻ berfirman,

وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ ﴿١٢﴾

"Dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk." **(Al-Fath: 12).**

Allah berfirman dalam hadits Qudsi, "Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku." (HR. Al-Bukhari 7405, Muslim 2675 dari Abu Hurairah ﷺ).

Malas untuk Taat Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا يَأْتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَٰرِهُونَ ﴿٥٤﴾

"Dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan." **(At-Taubah: 54).**

Berduka Cita Atas Luputnya Dunia

Allah ﷻ berfirman,

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ ﴿٢٣﴾

"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu." **(Al-Hadid: 23).**

"Supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput daripada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu." **(Ali Imran: 153).**

Bersedih atas luputnya dunia akan mengakibatkan rakus dan tamak, sehingga tidak dapat melakukan ketaatan

Sedih Atas Apa yang Menimpa Orang-orang Kafir

Allah ﷻ berfirman,

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ ﴿٨٨﴾

"Janganlah sekali-kali kamu menujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka **(Al-Hijr: 88).**

" Maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu." **(Al-Maa`idah: 68).**

"Maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang fasik itu." **(Al-Maa`idah: 6).**

"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." **(Fathir: 8).**

Orang-orang kafir itu tidak pantas untuk disedihi sebab tidak ada kesedihan terhadap para musuh.

Senantiasa Mengincar Dunia

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." **(Thaha: 131).**

Senantiasa mengincar dunia akan menyebabkan seseorang sibuk dengannya sehingga ia melupakan akhirat sama sekali.

Tersungkur di Hadapan Dunia

Allah ﷻ berfirman,

أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ ﴿١٧٦﴾

"Tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah." **(Al-A'raf: 176).**

Iri Pada Pemilik Dunia

Allah ﷻ berfirman,

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ ۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ۚ وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾

"Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar. Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar." **(Al-Qashash: 79-80).**

Kagum Terhadap Apa yang Diberikan Kepada Orang-orang Kafir

Allah ﷻ berfirman,

فَلَا تُعۡجِبۡكَ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُمۡۚ ٥٥

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu." **(At-Taubah: 55).**

"Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu." **(At-Taubah: 85).**

Yang kedua ini jauh lebih parah daripada yang sebelumnya.

Sangat Menginginkan Panjang Umur

Allah ﷻ berfirman,

وَلَتَجِدَنَّهُمۡ أَحۡرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٖ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشۡرَكُواْۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمۡ لَوۡ يُعَمَّرُ أَلۡفَ سَنَةٖ وَمَا هُوَ بِمُزَحۡزِحِهِۦ مِنَ ٱلۡعَذَابِ أَن يُعَمَّرَۗ وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِمَا يَعۡمَلُونَ ٩٦

"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya

dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." **(Al-Baqarah: 96).**

Keinginan kuat untuk panjang umur jika direncanakan agar banyak melakukan ketaatan, maka alangkah indahnya keinginan itu sebab panjang umur bagi seorang mukmin tidaklah menambah baginya kecuali kebaikan: jika dia sebagai orang yang baik maka dia akan lebih banyak lagi melakukan kebaikan atau jika dia orang yang buruk maka dia akan bertaubat.

Panjang Angan-angan

Allah ﷻ berfirman,

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا۟ وَيَتَمَتَّعُوا۟ وَيُلْهِهِمُ ٱلْأَمَلُ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ٣

"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)." **(Al-Hijr: 3).**

"Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjanglah umur mereka." **(Al-Anbiyaa`: 44).**

"Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras." **(Al-Hadid: 16).**

Panjang angan-angan akan menjadi penghalang untuk persiapan menuju akhirat.

Keyakinan Bahwa Kefakiran Adalah Penghinaan dan Kekayaan Adalah Penghormatan

Allah ﷻ berfirman,

فَأَمَّا ٱلْإِنسَـٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ١٥ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَـٰنَنِ ١٦

"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku" Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku." **(Al-Fajr: 15-16).**

Kefakiran itu adalah ujian bagi kesabaran seorang hamba, sementara kekayaan merupakan ujian agar mereka bersyukur. Maka Barangsiapa yang menjadikan kefakiran sebagai kehinaan dan kekayaan sebagai kemuliaan, sesungguhnya dia telah salah menempatkannya.

Rusaknya Hati Akibat Dosa-dosa

Allah ﷻ berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ ﴿٢٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis." **(At-Taubah: 28).**

"Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis." **(At-Taubah: 95).**

Rasulullah bersabda mengenai hati bahwa, "Jika dia rusak maka akan rusaklah seluruh anggota badan." (HR. Al-Bukhari 52 dan Muslim 1599 dari Nu'man bin Basyir ﷺ).

Dosa-dosa itu diserupakan dengan dengan kotoran atau najis agar para hamba-hamba Allah menjauhkan diri darinya.

Menganggap yang Jelek itu Baik

Allah ﷻ berfirman,

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا ۖ ﴿٨﴾

"*Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)?"* **(Fathir: 8).**

"*Tetapi setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk)."* **(An-Nahl: 24).**

"Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu." **(Ghafir: 37).**

Menganggap sesuatu yang jelek sebagai hal baik akan menjadi sarana untuk melakukannya.

Cenderung Pada Orang-orang Zhalim

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَرْكَنُوٓاْ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ ١١٣

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka." **(Hud: 113).**

"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka." **(Al-Israa`: 74).**

Cenderung pada orang-orang zhalim akan menjadi jalan untuk setuju dan ridha dengan segala perbuatan mereka.

Hati Menerima Berbagai Fitnah dengan Mudah

Fitnah-fitnah itu dihadapkan kepada hati. Maka hati manapun yang dengan gampang menyerapnya maka akan dituliskan setitik noktah hitam hingga akhirnya menjadi hitam legam, laksana cangkir jubung yang terbalik. Dia tidak lagi mengenal yang baik dan tidak juga mengingkari kemungkaran, dia tahu hanya apa yang diserap oleh nafsunya.

Menolak Fitnah Dunia dengan Kekufuran

Allah ﷻ berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ ١٠

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah." **(Al-Ankabut: 10).**

Pengingkaran Orang yang Lalai Atas Ujian-ujian Dunia

Allah ﷻ berfirman,

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلۡ هُوَ مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٦٥

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada perang Badar) kamu berkata: "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(Ali Imran: 165).**

Sangat tidak pantas bagi seorang yang melakukan kejahatan, jika dia dihukum karena kesalahannya lalu dia mengatakan, "Mengapa ini bisa terjadi?" Sementara dia lupa dengan kesalahan dan dosa-dosanya.

Membuang Rasa Malu

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا لَمْ تَسْتَحِي فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ .

"Jika engkau tidak merasa malu, maka berbuatlah sekehendakmu." (HR. Al-Bukhari 348 dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه).

Rasa malu itu akan mencegah semua perbuatan yang jelek. Barangsiapa yang memperhatikan perilaku hamba-hamba maka dia akan malu pada mereka, dan jika dia melihat apa yang ada di sisi Allah maka dia akan malu pada-Nya. Namun, siapa yang telah membuang ras malu maka dia akan melakukan semua kejelekan dan kejahatan.

Malu Pada Makhluk Namun Berani Pada Khalik

Allah ﷻ berfirman,

يَسۡتَخۡفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسۡتَخۡفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمۡ ١٠٨

"*Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka.*" **(An-Nisaa`: 108).**

Karena tindakan ini lebih mendahulukan manusia daripada Allah.

Meyakini Penghalalan yang Haram

Allah ﷻ berfirman,

وَحَرَّمُوا۟ مَا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ٱفْتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّوا۟ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

"*Dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.*" **(Al-An'am: 140).**

"*Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal." Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?"* **(Yunus: 59).**

Berkeyakinan Bahwa Kehati-hatian Menyelamatkan Dia dari Takdir

Allah ﷻ berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَقَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَوْ كَانُوا۟ غُزًّى لَّوْ كَانُوا۟ عِندَنَا مَا مَاتُوا۟ وَمَا قُتِلُوا۟ لِيَجْعَلَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِى قُلُوبِهِمْ ۗ ﴿١٥٦﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh.*" **(Ali Imran: 156).**

"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh." **(Ali Imran: 168).**

Keputusan itu milik Allah dan bukan pada sebab-sebab. Karena, siapa yang bersandar pada sebab dia sesungguhnya telah sesat dan merugi, dan kita tidak menyekutukan seorang pun dalam keputusan-Nya.

Takut Dicela Karena Melakukan Ketaatan

Allah ﷻ berfirman,

يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍۚ ﴿٥٤﴾

"Yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." **(Al-Maa`idah: 54).**

"Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?" **(Al-Baqarah: 61).**

Menghinakan Kebaikan yang Jumlahnya Sedikit

Allah ﷻ berfirman,

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." **(Az-Zalzalah: 7).**

Rasulullah bersabda, *"Janganlah engkau menghinakan kebaikan walaupun kecil, meskipun hanya dengan wajah ceria kala berjumpa dengan saudaramu."* (HR. Muslim 2626 dari Abu Dzar رضي الله عنه).

Rasulullah juga bersabda, *"Janganlah seorang tetangga menghina tetangganya walaupun hanya seujung kuku kambing."* (HR. Al-Bukhari 2566 dan Muslim pada ayat 1030 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Melupakan Apa yang Kita Diperintahkan untuk Mengingatnya

Allah ﷻ berfirman,

"Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka." **(At-Taubah: 67).**

"Dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya." **(Al-Maa`idah: 13).**

Allah berfirman,

"Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan." **(Thaha: 126).**

"Lupalah dia akan kemudaratan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu." **(Az-Zumar: 8).**

"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat." **(Thaha: 15).**

Sombong dan Suka Ria dalam Maksiat

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ ﴿٤٧﴾

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud ria kepada manusia." **(Al-Anfal: 47).**

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya." **(Al-Qashash: 58).**

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong." **(Al-Israa`: 37).**

"Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan)." **(Ghafir: 75).**

Sombong (*bathar*) adalah tindakan buruk dalam menyikapi kekayaan dan ketercukupan, yang berarti lalai mensyukurinya bahkan senantiasa ingin dipuji dengan karunia itu. Keduanya adalah sarana untuk melakukan tindakan yang melampaui batas.

Mengolok-olok

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ ١١

"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)." **(Al-Hujurat: 11).**

"Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu menertawakan mereka." **(Al-Mukminun: 110).**

"Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (adzab) olok-olokan mereka." **(Al-An'am: 10).**

Kikir

Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفۡسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٩

"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(Al-Hasyr: 9).**

Rasulullah bersabda, *"Jauhilah olehmu sifat kikir, sebab dia telah menghancurkan orang-orang yang datang sebelum kalian, membawa mereka saling menumpahkan darah serta menghalalkan hal-hal yang diharamkan."* (HR. Muslim dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه).

Bakhil (Pelit)

Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يَبۡخَلۡ فَإِنَّمَا يَبۡخَلُ عَن نَّفۡسِهِۦۚ ﴿٣٨﴾

"Dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri." **(Muhammad: 38).**

Rasulullah bersabda, *"Adakah penyakit yang lebih berbahaya daripada pelit?"* (HR. Al-Bukhari: 3137 dari Jabir bin Abdullah ﷺ).

Syukh dan *bukhl* ini adalah dua sarana yang akan mencegah hak dan akan menumpahkan darah serta memutus tali silaturahim.

Mengedepankan Harta, Kerabat, Negeri Dari Mencintai Sang Maha Rahman

Allah ﷻ berfirman,

قُلۡ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ وَإِخۡوَٰنُكُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ وَعَشِيرَتُكُمۡ وَأَمۡوَٰلٌ ٱقۡتَرَفۡتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٞ تَخۡشَوۡنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرۡضَوۡنَهَآ أَحَبَّ إِلَيۡكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٖ فِي سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." **(At-Taubah: 24).**

Mengedepankan semua hal di atas akan menyebabkan keberpalingan dari Allah karena sibuk dengan syahwat, *"Dan amat*

jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." **(Al-Baqarah: 102).**

Ujub

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." **(Luqman: 18).**

"Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira." **(Al-Muthaffifin: 31).**

Tergesa dan Terburu-buru

Allah ﷻ berfirman,

خُلِقَ ٱلۡإِنسَٰنُ مِنۡ عَجَلٖۚ ٣٧

"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa." **(Al-Anbiyaa`: 37).**

"Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa." **(Al-Israa`: 11).**

"Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap merek." **(Maryam: 84).**

"Dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka." **(Al-Ahqaf: 35).**

"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu." **(Thaha: 114).**

Ketergesaan dan terburu-buru dalam melakukan sesuatu yang tidak diketahui salah atau benarnya merupakan tindakan yang jelek. Sebaliknya, bersegera melakukan kebenaran dalam hal yang sudah jelas benarnya adalah sebuah sikap yang baik.

Keyakinan Orang Kaya Bahwa Mereka Jauh Lebih Beruntung di Sisi Allah Daripada Orang-orang yang Fakir

Allah ﷻ berfirman,

وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾

"Dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu." **(Al-Kahfi: 36).**

"Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya." **(Fushshilat: 50).**

*"Pasti aku akan diberi harta dan anak."***(Maryam: 77).**

Takut Pada Manusia untuk Berbuat Taat

Allah ﷻ berfirman,

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

"Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." **(Ali Imran: 175).**

"Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku." **(Al-Maa`idah: 44).**

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan." **(Al-Ahzab: 39).**

"Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tiada mengerti." **(Al-Hasyr: 13).**

Sesungguhnya barangsiapa yang mengedepankan rasa takut kepada manusia daripada kepada Allah maka dia telah mendahulukan manusia daripada Allah.

Al-Wahn (Lemah) dalam Jihad dan Menyerah Pada Musuh

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٣٩

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." **(Ali Imran: 139).**

"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu)." **(An-Nisaa`: 104).**

"Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh)." **(Ali Imran: 146).**

Lemah dalam jihad akan melahirkan sifat pengecut dan enggan berjihad.

Sombong Pada Ahlul Haq Sebagai Penghinaan Terhadap Mereka

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالُواْ لَوۡلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانُ عَلَىٰ رَجُلٖ مِّنَ ٱلۡقَرۡيَتَيۡنِ عَظِيمٍ ٣١

"Dan mereka berkata: "Mengapa Al-Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?" **(Az-Zukhruf: 31).**

"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?" **(Az-Zukhruf: 52).**

"Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?" **(Al-An'am: 53).**

"Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?" **(Al-Furqan: 41).**

"Mengapa Al-Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita?" **(Shaad: 8).**

"Mereka berkata: "Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?" **(Asy-Syu'ara': 111).**

Sombong pada pembawa kebenaran akan menjadi penghalang untuk mengikuti pembawa kebenaran itu sendiri. Barangsiapa menghina pembawa kebenaran maka sebenarnya dia telah menghina apa yang Allah muliakan.

Semata-mata Cinta Dunia

Allah ﷻ berfirman,

تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۗ ﴿٦٧﴾

"Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu)." **(Al-Anfal: 67).**

"Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini." **(Al-Kahfi: 28).**

Tamak dan rakus dengan kehidupan dunia akan mengantarkan kepada ketergantungan kepadanya.

Pendek Pandangan

Allah ﷻ berfirman,

لَّوْلَا كِتَـٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾

"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil." **(Al-Anfal: 68).**

Lalai dari Kitab Allah

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." **(Al-Kahfi: 28).**

Thuma'ninah **dengan Dunia**

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَٱطۡمَأَنُّواْ بِهَا
وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنۡ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ٧

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami." **(Yunus: 7).**

Berlomba-lomba Mengejar Dunia

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kamu bersaing dalam mengejar dunia."* (HR. Muslim 256 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Rasulullah juga bersabda, *"Sesungguhnya aku tidak khawatir kalian melakukan tindakan syirik namun aku khawatir jika dibentangkan pada kalian dunia dan kalian berlomba-lomba mengejarnya dan kalian berperang lalu kalian hancur binasa sebagaimana orang-orang yang datang sebelum kalian."* (Imam Al-Bukhari dari 'Amr bin 'Auf رضي الله عنه).

Tertarik dengan Rupa dan Harta Benda

Allah ﷻberfirman,

فَلَا تُعۡجِبۡكَ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُمۡۚ ٥٥

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu." **(At-Taubah: 55).**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa kalian dan harta benda kalian sebaliknya Dia melihat pada*

hati dan amal kalian." (HR. Muslim 2564 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Tidak ada ganjaran atas bentuk rupa dan harta benda yang disombongkan, sesungguhnya pahala itu akan didapat dari sucinya hati dan salehnya perbuatan.

Benci Pada Apa yang Rasulullah ﷺ beri Keringanan

Pada saat Rasulullah ﷺ memberikan keringanan dalam satu perkara kepada para sahabatnya, sebagian mereka enggan menerimanya. Ketika Rasulullah mengetahui sikap mereka, beliau bangkit berdiri dan berkhutbah, "*Apa yang terjadi pada orang-orang itu, tatkala sampai pada mereka sebuah perkara yang aku beri keringanan atasnya lalu mereka membencinya dan berlepas diri darinya? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling tahu tentang Allah dan paling takut kepada-Nya.*" (HR. Muslim 2356 dan Al-Bukhari serupa dengan ini pada hadits 7301 dari Aisyah رضي الله عنها).

Membenci keringanan yang diberikan merupakan sikap kurang ajar kepadanya, sementara berlepas diri darinya jauh lebih kurang ajar.

Rusaknya Hati Diakibatkan Maksiat

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ .

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya pada jasad itu ada segumpal darah, jika dia baik maka baiklah seluruh anggota tubuh dan jika dia rusak maka rusaklah seluruh tubuh, itulah hati." (HR. Al-Bukhari dari dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنه).

Sombong dan Ujub

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ مِنَ الْخُيَلَاءِ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"*Barangsiapa yang menjulurkan pakaiannya dari kesombongan kepada Allah maka Dia tidak akan melihatnya pada Hari Kiamat.*" (HR. Al-Bukhari 3665 dan Muslim dari Ibnu Umar).

"Tatkala seseorang berjalan dan dia menyombongkan diri dengan rambut dan selendangnya, maka Allah tenggelamkan bumi bersamanya, dan dia pun ditenggelamkan ke bumi hingga Hari Kiamat." (HR. Muslim 2088 juga Al-Bukhari serupa dengan ini pada hadits no. 789 dari Abu Hurairah ﷺ).

Tinggi Hati

Rasulullah ﷺ pernah memberi sesuatu pada Umar bin Al-Khatab, Umar berkata, "*Wahai Rasulullah, berikan pada orang yang lebih fakir dariku.*" Rasulullah berkata, "*Ambillah, jadikan dia sebagai hartamu atau bersedekahlah dengannya, dan jika datang padamu dari harta ini sementara engkau tidak mengemis dan tidak tinggi hati maka ambillah, jika ada yang selain itu maka janganlah kau ikuti hawa nafsumu.*" (HR. Muslim 1045 dan Al-Bukhari 7163 dari Umar bin Al-Khatab ﷺ).

Oleh sebab itulah, Umar bin Al-Khatab tidak pernah meminta sesuatu pun pada seseorang dan tidak pernah menolak apa pun yang diberikan kepadanya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِطِيبِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِى يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ .

"*Sesungguhnya harta itu itu hijau dan manis maka Barangsiapa yang mengambilnya dengan jiwa yang baik akan diberkahi di dalamnya, dan Barangsiapa yang mengambilnya dengan penuh kesombongan tidak akan diberkahi, seperti halnya orang yang makan dan dia tidak pernah kenyang.*" (HR. Muslim 1035, Al-Bukhari 2750 dari Hakim bin Hizam ﷺ).

Tujuh

IHSAN YANG BERSIFAT UMUM

Dalam hal ini beberapa pasal:

Ihsan yang Terbatas dan Berdampak Luas

Setiap orang yang taat kepada Allah sebenarnya dia telah melakukan ihsan (kebaikan) pada dirinya sendiri. Maka jika dalam ketaatan yang dia lakukan memberikan manfaat pada orang lain maka dia telah berlaku baik pada dirinya dan pada orang lain. Dan berbuat baik kepada orang lain itu ada yang bersifat umum dan bisa pula bersifat khusus.

Yang dimaksud dengan ihsan adalah melakukan sesuatu demi menggapai maslahat di dunia dan akhirat atau salah satu dari keduanya dan mencegah dari kerusakan pada keduanya atau salah satu di antaranya. Adapun yang dimaksud dengan *maslahat* adalah kelezatan atau sebabnya, atau kegembiraan atau sebabnya. Sementara yang dimaksud dengan *mafsadat* (kerusakan) adalah rasa sakit atau sebabnya, kegalauan atau sebabnya. Keinginan untuk menimbulkan bahaya adalah sebuah kejahatan sebab dia merupakan penyebabnya. Sementara memotong tangan orang yang "suka makan barang haram" adalah kebaikan sebab dia akan menjadi sebab terjaganya kehidupan. Sedangkan menanggung beban yang terbatas dan memberi dampak luas adalah kebaikan sebab dia merupakan sebab dari kebaikan di dunia dan akhirat. Mendidik anak dengan memukul dan lelaki dengan diasingkan sementara dan diberlakukan hudud (hukuman pidana) adalah sebuah kebaikan sebab dia akan menjadi sebab untuk mendorong pada kebaikan dan mencegah dari kejahatan.

Ihsan itu terbagi pada: *khafi* (tersembunyi) *jali* (jelas), banyak dan sedikit, agung dan berbahaya, terpuji atau hina dan "*Setiap kebaikan itu adalah sedekah.*" (HR. Muslim 1005 dari Hudzaifah dan Al-Bukhari 6021 dari Jabir bin Abdullah ﷺ).

"*Dalam hati yang basah (hidup) ada pahala.*" (HR. Al-Bukhari 2663 dan Muslim 2244 dari Abu Hurairah ﷺ).

تَصَدَّقْ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ .

"*Bersedekahlah kalian walaupun hanya dengan sepotong kurma, dan jika kalian tidak dapatkan juga maka dengan ucapan yang baik.*" (HR. Al-Bukhari 6023 dan Muslim 1016 dari Adi bin Hatim ﷺ).

"*Janganlah kamu memandang kecil kebaikan apa pun, walaupun hanya sekadar bertemu dengan saudaramu dan kau tampakkan mukamu dengan ceria.*" (HR. Muslim 2626 dari Abu Dzar ﷺ).

"*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*" **(Az-Zalzalah: 7).**

Tidak ada bedanya dalam hal kejahatan antara yang sedikit dengan yang banyak, maka janganlah Anda menyepelekan,

"*Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*" **(Az-Zalzalah: 8).**

"*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.*" **(An-Nisaa`: 123).**

"*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*" **(Qaaf: 18).**

"*Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan.*" **(Al-Qamar: 52).**

"*Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.*" **(Al-Kahfi: 49).**

Disebutkan dalam sebuah hadits, "*Seorang perempuan masuk neraka*

disebabkan seekor kucing yang dia ikat dan tidak dia beri makan hingga mati." (HR. Al-Bukhari 3318 dan Muslim 2242 dari Abdullah bin Umar ﵄).

"Dan seorang pelacur diampuni karena dia memberi minum pada seekor anjing." (HR. Al-Bukhari 3321 dan Muslim 2245 dari Abu Hurairah ﵁).

"Dan seorang yang lain karena dia menyingkirkan cabang berduri dari jalan kaum muslimin." (HR. Al-Bukhari 652 dan Muslim 1914 dari Abu Hurairah ﵁).

وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." **(Al-Anbiyaa`: 47).**

Keutamaan Bermanfaat Memberi Harta Benda Serta Memberi Maaf

Keutamaan amal memiliki level dan peringkat yang beragam sesuai manfaat dan maslahat. Iman dan ma'rifat merupakan sebaik-baik amal sebab maslahatnya adalah maslahat yang paling sempurna. Sementara tidak mengerti tentang Allah, dan kufur pada-Nya adalah sebesar-besar dosa sebab mafsadatnya sangat besar.

Mengajak kepada iman merupakan sebaik-baik ajakan pada kebaikan, dan melarang dari kekufuran adalah sebaik-baik larangan dari kemungkaran. Membuang minuman keras dan melarang meminumnya adalah sarana untuk bisa menjaga akal, dan menyuruh untuk memberikan ampunan menyangkut qishash adalah sarana untuk menjaga anggota tubuh, manfaat dan ruh.

Juga, mendamaikan antara manusia menjadi mulia disebabkan manfaatnya dapat menghilangkan permusuhan di antara mereka.

Kemuliaan pencegahan juga sesuai dengan tingkat kejahatan yang dicegah. Menghilangkan syubhat yang mengantarkan kepada kekufuran dan keraguan adalah sebaik-baik pencegahan, sebab tidak ada yang lebih

baik dicegah daripada kekufuran kepada Allah dan keraguan terhadap-Nya. Memberi makan kepada orang yang sedang kelaparan sekali jauh lebih utama daripada memberi makan kepada orang yang hanya sekadar membutuhkan.

Memberi maaf atas kesalahan yang paling besar merupakan sebaik-baik tingkatan. Demikian pula kesabaran, ia sesuai dengan tingkat yang disabari. Maka, sabar dalam menghadapi syahwat merupakan tingkat tertinggi. Bersabar dalam menjalankan ibadah yang paling sulit merupakan ujian yang juga sangat besar.

Jadi, semua itu dilihat dari besarnya maslahat dan mafsadat dalam maksud dan sarananya.

Kebaikan yang Berdampak Luas

Allah ﷻ memerintahkan kepada kita untuk berbuat adil dan baik serta mencegah dari semua bentuk dosa dan permusuhan, karena itu merupakan kebaikan walaupun sangat sederhana.

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya."

Dan, tidak ada beda dalam kejahatan antara yang sedikit dengan yang banyak, maka janganlah Anda menyepelekan,

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula." **(Az-Zalzalah: 7- 8).**

"Allah menetapkan kebaikan atas segala sesuatu." (HR. Muslim 1955 dari Syadad bin Aus ﷺ).

Hingga semut dan lebah. Allah ﷻ memerintahkan untuk berlaku baik dalam menyembelih dan membunuhnya, menajamkan pisau dan menenangkan sembelihan. Allah juga memerintahkan agar ihsan dalam beribadah kepada-Nya, seakan-akan melihat-Nya agar kita mengagungkan-

Nya sebagaimana saat kita menghadap dan melihat pada-Nya. Jika kita tidak melihat Dia maka sesungguhnya Dia melihat kita. Maka hendaknya kita malu dengan pandangan dan pengawasan-Nya, sebab tidak ada satu hal pun yang tersembunyi dari-Nya dan tidak ada satu hal pun dari perkataan dan perbuatan kita yang tidak tertangkap oleh pendengaran dan ilmu-Nya.

Maka, sungguh beruntunglah jika kita mentaati-Nya, dan sungguh celakalah jika kita bermaksiat pada-Nya. Sebab tidak ada satu nasehat pun yang jauh lebih berguna dari nasehat-Nya dan tidak ada satu wejangan pun yang lebih mujarab dari wejangan-Nya dan tidak pula ada adab yang lebih sempurna dari adab-Nya. Tidak ada tuntutan yang lebih utama dari tuntutan-Nya. Dia telah memerintahkan kita untuk berlaku baik terhadap hamba-hambaNya sebagaimana Dia telah memperlakukan kita dengan sebaik-baiknya.

Ihsan kita itu ada dua:

Yang pertama ihsan yang hanya terbatas bagi kita saja dan tidak berdampak pada selain kita.

Sementara yang kedua yang berdampak pada orang lain baik di dunia ataupun di akhirat atau pada salah satunya.

Perbuatan kita yang zhahir dan yang batin terbagi pada: sarana-sarana yang mengantarkan pada hal-hal yang baik dan jahat, dan pada maksud-maksud.

Sedangkan maksud adalah ketaatan-ketaatan yang merupakan wasilah mencapai ridha Sang Maha Rahman dan terhadap apa yang telah Dia sediakan di surga bagi orang-orang yang taat dan beriman. Juga perbuatan yang mengantarkan pada cinta dan pengagungan, mahabah (rasa sungkan), dan malu jika Dia melihat sedangkan kita sedang melakukan apa yang dilarangNya atau Dia melihat kita tidak melakukan kebaikan padahal Dia mengharuskannya kepada kita.

Jika kita berniat dengan benar untuk bertaqarrub pada-Nya dengan semua amal kita, pastilah Dia akan menerimanya dan akan memberikan ganjaran berupa pahala. Andaikan kita makan, minum, tidur atau

berpakaian dengan niat menjadi orang bertakwa maka semua itu akan mendekatkan kita pada-Nya dan akan memberikan pahala kepada kita. Bahkan, jika salah seorang dari kita melampiaskan hajat biologisnya pada pasangannya dengan tujuan agar terjaga kehormatannya dan mampu menundukkan pandangan dan sebagai upaya agar dia bisa melahirkan anak yang bisa mentauhidkan Allah dan menyembah-Nya, mensyukuri-Nya dan memuji-Nya pastilah kita akan diberi pahala dari berbagai sisi sesuai dengan niat kita. Rasulullah ﷺ telah menjadikan hal itu sebagai sedekah.

> *"Dalam hubunganmu terhadap istrimu ada sedekah."*(HR. Muslim 1009 dari Abu Dzar ﷺ).

Rasulullah ﷺ juga menegaskan, *"Sesuap nasi yang dimakan oleh istrinya adalah sedekah."* (HR. Al-Bukhari 56, Muslim 1628 dari Saad bin Abi Waqqash ﷺ).

Sebab jika apa yang dilakukan merupakan nafkah wajib, maka itu adalah ihsan yang wajib, dan jika hal itu adalah sesuatu yang bersifat tambahan dari apa yang diwajibkan maka itu adalah ihsan yang disunahkan.

Mahasuci Allah yang telah memperbanyak jalan untuk memperoleh pahala-Nya, Dia memberikan pahala yang berlipat ganda bahkan sampai batas yang dihendakiNya.

Ragam Ihsan yang Berdampak Luas

Ihsan yang berdampak luas itu berhubungan dengan hati dan raga.

Ihsannya hati adalah dengan kemauan untuk senantiasa memberikan manfaat pada semua hamba. Sebab kemauan merupakan sebab untuk itu. Demikian pula sikap sabar atas semua kezhaliman, dan hendaknya engkau mencintai setiap muslim sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri dan hendaknya engkau menghormati orang yang memang berhak untuk dihormati.

Ihsan Ragawi itu ada beberapa macam:

1. Memindahkan kepemilikan
2. Membolehkan menggunakan hal-hal yang bermanfaat dan harta

benda, seperti pinjaman, dll.

3. Pengguguran. Seperti pembebasan budak, pembebasan hutang, qishash, hudud dan semua sanksi.
4. Membantu untuk melakukan ketaatan, yaitu dengan mengajarkan ketaatan itu, memahamkannya, membantunya untuk mela-kukannya, mewakilinya seperti mewakili pada saat haji dan membagikan sedekah.
5. Membantu semua hal yang bermanfaat, baik yang bersifat dunia atau ukhrawi, amali atau qauli. Seperti membantu mendirikan bangunan, menjahit, membawakan kendaraan. Atau membantu orang yang membantu sesuatu atau membuat sesuatu untuk melubangi, atau menjadi penunjuk jalan, melayani teman, membantu sahabat, menyuruh pada semua yang baik, mencegah semua yang mungkar, membebaskan tawanan, dan memberikan arahan pada orang yang sedang dilanda kebingungan.
6. Berakhlak baik. Seperti menampakkan wajah yang ceria dan ramah, murah senyum pada setiap orang.
7. Ihsanul Ihsan. Yakni melakukan kebaikan yang paling puncak, jauh dari syubhat, jauh dari sesuatu yang menyakiti, jauh dari pujian atau disebut-sebut. Di antara ibadah-ibadah itu ada yang secara inheren memang baik dan sifatnya juga baik, seperti zakat dan semua shalat. Di antaranya juga ada yang hanya mencakup kebaikan pada sebagian pokoknya atau sifatnya. Dan Allah Mahatahu tentang semua yang ghaib.

Delapan

BENTUK-BENTUK IHSAN

Bentuk-bentuk Ihsan yang disebutkan dalam Fikih:

Macam Ihsan

Ihsan yang syar'i itu terdiri dari beberapa macam:

1. Yang bersifat fardhu 'ain seperti zakat dan memberikan nafkah
2. Yang bersifat fardhu kifayah seperti jihad, dan mengurus mayat.
3. Sunnah 'ain, seperti berkurban, memberikan hadiah dan sedekah.
4. Sunnah kifayah seperti mengucapkan salam kepada salah seorang atau rombongan.

Mengambil Manfaat dari Zakat

Berlaku baik (ihsan) dengan pokok zakat maksudnya adalah mencukupkan diri dengan apa yang dibolehkan darinya. Demikian pula dengan ihsan terhadap pokok semua ibadah.

Ihsan dalam sifat yang sebenarnya adalah hendaknya melakukan apa yang menjadi anjuran melakukannya. Dan hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Dia dan jika engkau tidak melihatNya maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia melihat engkau.

Ihsan dalam hal zakat adalah hendaknya mengeluarkannya dengan segera tatkala telah tiba masa wajibnya dari harta yang paling baik tanpa aib, cacat serta syubhat. Tanpa menyebut-nyebutnya atau penyakiti perasaan si penerima. Dengan memberikan pada orang-orang yang paling prioritas.

Seperti orang yang dalam keadaan sangat kritis atau terasing, tetangga dan kerabat, orang yang terhalang, orang yang tak berdaya dan meminta-minta. Inilah harta yang dikeluarkan untuk taqarrub kepada Allah.

Mengambil Manfaat dari Sebagian Shalat

Ini terdapat dalam Fatihah, saat mengamininya, saat mengucapkan salam untuk hamba-hamba Allah, saat mengucapkan salam setelah selesai shalat kepada para hadirin.

Kita mengucapkan shalawat kepada Rasulullah bukan berarti kita yang memberi syafaat kepadanya, sebab kita tidak akan mampu memberikan syafaat kepada sosok seperti dia. Namun karena Allah-lah yang memerintahkan memuliakan sosok yang telah memberikan kebaikan kepada kita dan telah berbuat baik kepada kita. Jika kita tidak sanggup melakukan itu maka kita wajib mendoakannya karena dia telah melakukan kebaikan kepada kita. Tuhan semesta alam memerintahkan kepada kita agar mencintainya dengan membacakan shalawat kepadanya. Sebab, tidak ada kebaikan yang lebih baik dari kebaikan Rasulullah, semoga Allah senantiasa mencurahkan shalawat dan salam atasnya, keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Ihsan dalam Hal Memperdengarkan Al-Qur`an

Membaca Al-Qur`an dengan keras yang dibarengi dengan keikhlasan adalah tindakan baik (ihsan) karena orang-orang yang mendengarnya bisa mengambil manfaat darinya. Dimana di dalamnya ada perintah dan ancaman, ada janji kebaikan dan peringatan keras, ada kisah-kisah dan permisalan-permisalan, ada pujian bagi Yang Mahaagung, ada harapan-harapan untuk mendapatkan nikmat dan karunia-karunia. Mengajarkan bagaimana bisa mengambil analogi-analogi tentang kekuasaan-Nya dengan dibangkitkannya kembali orang-orang mati dan tulang belulang, tentang penciptaan kita saat berada di dalam perut, dan tentang apa yang dihasilkan dari turunnya hujan dari langit dengan hasil berupa buah-buahan dan tetumbuhan dan macam-macam bahan pokok makanan.

Ihsan Melalui Khutbah-khutbah

Khutbah-khutbah itu adalah bentuk ihsan pada para pendengarnya karena di dalamnya terkandung pujian-pujian bagi Yang Maha Rahman yang akan mengantarkan pada kerendahan jiwa dan ketundukan pada-Nya dan faedah-faedah Al-Qur`an yang akan mendorongnya melakukan berbagai kebaikan, dan nasehat-nasehat manjur yang akan memperbaiki keberagamaan, dan doa yang diharapkan terkabul bagi orang-orang dekat maupun orang yang jauh.

Ihsan dengan Adzan

Adzan itu adalah ihsan bagi setiap orang yang mendengarnya karena di dalamnya terkandung pemberitahuan tentang waktu-waktu shalat dan berdoa dengan doa-doa taqarrub kepada Allah. Dan diawalkannya sebelum subuh merupakan bentuk perbuatan agar bisa menjaga awal waktu.

Sementara iqamah adalah ihsan karena terkandung pemberitahuan tentang sudah masuknya waktu shalat.

Ihsan dalam adzan dan iqamah itu tergambar dalam tartil kedunya, dikeraskannya suara yang disertai dengan kesyahduan, diindahkannya suara dengan ditinggikannya suara agar sampai ke telinga dan dengan menoleh pada saat mengatakan *hayya 'ala* dengan tujuan agar terdengar oleh banyak orang.

Ihsan dengan Membantu Orang Lain Berbuat Taat

Ini bisa dilakukan melalui berbagai cara:

a. Mengajarkan sebab-sebab ibadah, rukun-rukunnya, syarat-syaratnya, sunnah-sunnahnya, adab-adabnya dan apa yang mengakibatkan tidak sempurnanya, bagaimana menambalnya dan apa yang membuat ibadah itu rusak dan batal.

b. Ihsan dalam Imamah agar bisa memberikan faedah keutamaan dalam hal bermakmum. Itu dilakukan dengan cara mengeraskan suara pada saat takbiratul ihram, takbir saat pindah dari satu gerakan ke gerakan lain, saat membaca ayat, dan membaca salam. Juga saat menunggu pada

saat melakukan shalat khauf, dalam ruku' dalam semua shalat. Dengan mengajarkan cara shalat praktis dengan melakukan shalat dari tempat yang tinggi. Baik juga dengan meninggalkan memanjangkan ibadah yakni dengan cara meringankan shalat sebagai bentuk sikap lembut pada orang-orang yang lemah dan memiliki udzur. Seperti orang yang takut, sakit, orang yang lemah dan orang yang memiliki hajat. Hingga bisa meringankan tangisan anak-anak kecil. Sesungguhnya itu merupakan bentuk kelembutan pada anak-anak itu dan pada ibu-ibu mereka dan agar tidak menggangu kekhusyuan.

c. Ihsan dalam mengikuti. Sebab hal ini akan memberikan manfaat kepada imam dalam hal keutamaan berjamaah jika dia berniat untuk itu. Makmum mengingatkan imam jika imam lupa dengan cara membaca tasbih bagi laki-laki dan dengan cara bertepuk tangan bagi perempuan. Dan, hendaknya makmum mengamini doanya pada saat selesai membaca Al-Fatihah, membaca qunut dan menjawab salamnya pada akhir shalat. Oleh sebab itulah, Rasulullah menganggapnya sebagai sedekah, dan sesungguhnya ini merupakan seutama-utama sedekah.

d. Ihsan dengan membantunya melakukan thaharah. Ini bisa dilakukan dengan membantu segala hal yang akan mengantarkannya bersuci. Seperti membantu untuk mendapatkan sarana-sarana bersuci, seperti air, debu, batu untuk istinja', atau menunjukkannya untuk itu, atau dengan membantu dalam mendapatkannya, atau membantu orang-orang yang lemah dalam hal bersuci atau menyiramkan bagi orang yang mampu.

e. Ihsan dalam membantu menghadapkan ke kiblat. Dengan menunjukkan dan mengarahkan ke arahnya, membantu dalam berusaha secara sungguh-sungguh untuk mengenal arah yang pasti, dan berusaha keras untuk menjelaskan petunjuk-petujuknya. Dan juga ihsan dalam membantunya adalah dengan menghadapkankannya secara tepat ke arah kiblat.

f. Membantu dalam menutupi aurat dengan cara memberikan pakaian yang wajib ataupun yang sunnah dengan cara memberikan, meminjamkan atau mewakafkannya.

g. Ihsan dalam menjadi wakil saat ibadah: Dengan membagikan zakat, kaffarat (denda) kurban, hadiah, dan semua bentuk amal kebaikan, juga mengganti puasa orang belum sempat mengqadha puasanya, atau melakukan haji untuk orang-orang yang lemah ataupun orang-orang yang telah meninggal.

h. Ihsan dalam membantu untuk memperoleh sarana-sarana ibadah. Seperti menunjukkan arah Ka'bah, masjid , tempat-tempat yang Allah berkahi. Juga, seperti menuntun orang yang buta berkumpul dengan kelompoknya, menyaksikan pemakaman jenazah, menjenguk ornag yang sedang sakit, membantu orang dalam thawaf atau sa'i di Mina, di Muzdalifah ataupun di Arafah.

Ihsan dalam Harta

Ini dilakukan dalam hal ibadah yang tidak bisa dilakukan kecuali melalui harta benda. Seperti membantu orang yang naik haji dengan bekal dan kendaraan, memberikan nafkah padanya dan keluarganya pada saat pergi hingga datang kembali ke kampung halamannya.

Demikian pula dengan memberikan bantuan pada orang yang akan berperang dengan kuda, senjata dan kendaraan serta semua peralatan perang, juga memberikan nafkah padanya dan pada keluarganya hingga selesai masa perang.

Demikian pula dengan membantu para ulama dengan kertas-kertas dan tinta. Demikian pula dengan penunaian zakat, kaffarat, nadzar yang berupa harta benda atas orang yang menjadi tanggungannya karena yang demikian itu merupakan bentuk ihsan.

Ihsan pada Orang Puasa dan I'tikaf

Ini dilakukan dengan membantu orang yang puasa dengan memberikan makanan untuk berbuka dan membantu orang-orang yang

beri'tikaf dengan menyediakan fasilitasnya. Karena, hal itu akan membuat seorang ahli ibadah bisa beribadah dengan sebaik-baiknya dan akan membuat orang yang bertakwa lebih istiqamah dalam ketakwaannya.

Ihsan pada Orang yang Berhaji

Ihsan kepada orang yang sedang naik haji adalah membantunya agar tidak berdesakan pada saat *thawaf*, tidak pula *sa'i*, tidak juga pada saat sedang melempar jumrah atau kala mencium Hajar Aswad.

Ihsan dengan Berdoa

Ihsan dengan doa adalah melakukan apa yang sedang berhubungan dengan yang ghaib ataupun yang hadir. Doa dengan doa *istisqa'* (minta turun hujan), shalat ataupun khutbahnya adalah berhubungan dengan kekeringan yang berhubungan dengan doa itu.

Ihsan Pada Orang yang Sedang Sakit

Ihsan kepada orang sakit dengan mengunjunginya tanpa berlama-lama, menanyakan tentang kondisinya tanpa menimbulkan kebosanan, atau mengobatinya dengan melakukan ruqyah syar'iyah yang berguna, dan mengobatinya dengan obat-obatan yang manjur dan bersikap lembut dalam semua sikapnya. Demikian juga mendoakannya semoga Allah menyembuhkannya jika harapan hidup masih ada atau dengan menganjurkannya untuk bertobat dan memberikan wasiat syar'iyah jika ada kekhawatiran kematiannya semakin dekat. Dan hendaknya dia berbaik sangka kepada Tuhannya dan mentalqinkan dua kalimat syahadat saat menjelang kematiannya.

Ihsan Pada Mayyit

Ihsan pada mayit dilakukan dengan menutup kedua belah matanya setelah kematiannya, mengurus jenggotnya dan mengendurkan sendi-sendinya dan menutupnya agar tidak kelihatan mata, dan menutupi semua hal yang dianggap cela yang ada pada badannya, mewudhu'kannya, memandikannya, memberinya wewangian, memperbaiki pengafanannya. Membawa dengan sebaik-baiknya dan segera dalam membawanya, sambil

membacakan kalimat-kalimat thayyibah pada Sang Maha Agung. Dan hendaknya yang membawanya adalah orang paling dekat kemudian yang lebih dekat padanya dari kalangan keluarganya, dengan harapan doa-doa mereka dikabulkan Allah.

Kemudian hendaknya disegerakan pembayaran hutang-hutangnya. Seperti hajinya, zakatnya, puasanya, nadzarnya dan hutang-hutang pada manusia. Hendaknya pula semua wasiatnya ditunaikan dan didoakan sebelum dan sesudah dikuburkan. Juga berdiri sejenak di atas kuburannya untuk mendoakannya, membacakan istighfar baginya dan memohon kepada Allah semoga dia digampangkan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kedua malaikat di dalam kuburannya. Kemudia hendaknya melakukan ziarah, mengucapkan salam dan mendoakan dengan doa-doa yang ada dasarnya. Hendaknya jangan menyebutkan tentangnya kecuali dengan kebaikan-kebaikan. Kecuali jika ada sesuatu yang mesti menyebutkan tentang kejelekannya. Seperti tidak kuatnya dia dalam memberikan kesaksian, dalam periwayatan hadits, atau mengingatkan akan beberapa bid'ahnya dan kerusakan moralnya.

Ihsan Pada Keluarga Mayit

Ihsan pada mereka dilakukan dengan melakukan ta'ziyah, dan menyeru mereka untuk senantiasa bersabar karena kesabaran mengandung pahala yang demikian agung, dan memiliki kemuliaan yang terpendam di dalamnya. Serta mengingatkan mereka sesuatu yang mengarah pada ketidak-ridhaan mereka pada takdir Allah dengan cara memotong rambut, menyobek-nyobek kantong pakaian, menampar wajah, atau berteriak histris serta hendaknya menyiapkan makanan bagi mereka siang dan malam.

Semua yang kami sebutkan di atas adalah ihsan dan kebaikan yang demikian banyak disebutkan dalam Al-Qur`an dan Sunnah, kadang kala dengan terinci dan kadang pula dengan cara global.

Ihsan yang Berhubungan dengan Mu'amalat

a. Dengan cara lapang dalam jual beli.

رَحِمَ اللهُ رَجُلاً سَمْحًا إِذَا بَاعَ، سَمْحًا إِذَا قَضَى، سَمْحًا إِذَا اقْتَضَى.

"Allah akan melimpahkan rahmat-Nya kepada seseorang yang lapang saat menjual, lapang dalam memberi dan lapang dalam membayar." (HR. Al-Bukhari 2076).

Dalam hadits lain disebutkan, "*Berlapanglah niscaya akan dilapangkan untukmu.*"

b. Jujur dalam memberikan gambaran tentang barang dan harganya. Sesuai dengan sabda Rasulullah tentang dua orang yang sedang bertransaksi,*"Jika keduanya jujur dan terus terang maka akan diberkahi keduanya dalam jual mereka, dan jika keduanya bohong dan menyembunyikan maka sirna berkahnya dalam jual beli mereka."* (HR. Al-Bukhari 2079, Muslim 1532 dari Hakim bin Hizam ﷺ).

c. Lapang dalam menjelaskan harga. Sebab, *"Allah telah memberikan ampunan bagi seseorang yang tidak melakukan kebaikan kecuali dia hanya menunggu sampai orang yang berhutang memiliki kelapangan dan membebaskan orang yang tidak bisa membayar hutangnya."* (HR. Al-Bukhari 2077, Muslim 1560 dari Hudzaifah ﷺ dengan hadits yang hampir serupa).

   Dan membebaskan mata uang yang kontan atau tidak kontan.

d. Mendatangkan saksi dan tulisan. Jika jual beli terjadi dengan cara berhutang. Sebab dengan tulisan itu akan sangat membantu untuk menjaga hak-hak, sementara didatangkannya saksi akan menjadi pencegah pengingkaran, sementara pemberian kesaksian dan penunaiannya akan menjamin tersalurkannya hak atau digugurkannya. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya."* **(Al-Baqarah: 282).**

   "*Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu).*" **(Al-Baqarah: 282)**

e. Dan hendaknya disaksikan jika jual belinya berbentuk barang,

"*Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu).*" **(Al-Baqarah: 282).**

Menjauhi segala macam syubhat dalam semua bentuk transaksi jual beli. Sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ,

"*Maka barangsiapa yang meninggalkan syubhat maka sesungguhnya dia telah membersihkan agama dan kehormatannya.*"

Apalagi saat membeli budak wanita agar hati-hati jangan sampai berhubungan dengannya.

f. Menjauhi segala bentuk mu'amalah yang ada perselisihan di dalamnya. Sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ,

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيْبُكَ.

"*Tinggalkanlah hal yang dirimu ragu tentangnya pada sesuatu yang kamu tidak ragu tentangnya.*" (HR. At-Tirmidzi: 2520).

g. Baik dalam menjual dan juga membeli.

"*Hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula).*" **(Al-Baqarah 178).**

Juga sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ,"Dia jujur saat menjual dan jujur pula kala membeli."

h. Menjelaskan cela yang ada pada barang. Selaras dengan sabda Rasulullah, "*Barangsiapa yang menipu kami, maka dia bukan dari kami.*" (HR. Muslim 101 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Di samping itu juga Rasulullah ﷺ memerintahkan pada setiap muslim untuk memberi nasehat.

Pada sabdanya yang lain Rasulullah ﷺ mengatakan, "*Muslim itu adalah saudara muslim, dan dia tidak boleh menzhaliminya.*" (HR. Al-Bukhari 2442 dan 25803 dari Ibnu Umar رضي الله عنه). Sedangkan penipuan itu merupakan bentuk kezhaliman.

i. Menambahkan apa yang dia berikan dalam hal neraca dan timbangan.

Seperti orang yang berjualan dengan cara *'as-salam'* dan semua sebab-sebab yang hutang. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah, *"Timbahlah dan lebihkan (buat dia)"* (HR. Abu Dawud 3336: Suwaid bin Qais)

Dalam sabdanya yang lain disebutkan, "*Karena sesungguhnya sebaik-baik hamba adalah yang terbaik dalam membayar hutang.*" (HR. Muslim 1600 dari Abu Rafi').

j. Menangguhkan hingga mendapatkan kelapangan dan membebaskan hutang orang yang berada dalam kesulitan, *"Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."* **(Al-Baqarah: 280).**

   Karena yang demikian itu jauh lebih besar pahalanya daripada menunggu hingga mendapatkan kelapangan.

k. Membebaskan karena terjadi bencana. Sebab Rasulullah memerintahkan agar membebaskan hutang disebabkan bencana (HR. Muslim 1554 dari Jabir Abdullah).

l. Barangsiapa yang membebaskan orang yang menyesal maka Allah membebaskannya (HR. Abu Dawud 3460 dan Ibnu Majah 2199 dari Abu Hurairah , namun hadits ini mengandung perdebatan).

m. Hendaknya jangan memisahkan antara seorang ibu dengan anaknya. Sebab sudah diketahui bersama bahwa dalam pemisahan antara ibu dan anak terkandung bahaya sebagaimana hal ini disabdakan oleh Rasulullah, "*Janganlah seorang ibu dipisahkan dari anaknya.*" (HR. Baihaqi 5/8 dengan sanad lemah).

n. Janganlah membeli makanan pokok dengan tujuan untuk ditimbun. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah, "*Tidaklah seseorang menimbun barang kecuali seorang yang pendosa.*" (HR.Muslim 1605 yang diriwayatkan dari Ma'mar bin Abdullah).

   Di antara ihsan yang berhubungan dengan jual beli adalah: janganlah seseorang menjual dimana saudaranya sedang menawarkan jualannya, jangan pula pula tawaran atas tawarannya, jangan pula seorang yang

muqim di kota menjual pada orang pedalaman, jangan sampai dua kendaraan pedagang bertemu di satu tempat.

Di antara sopan santun yang bersifat pribadi: jangan banyak bersumpah padanya, jangan berjualan di dalam masjid , dan jangan disibukkan dengannya hingga tidak bisa melakukan sesuatu yang wajib. Seperti sampai tidak bisa menjawab panggilan adzan karena sibuk dagang pada hari Jum'at dan lain-lain. Allah berfirman,*"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah."* **(An-Nur: 37)**

Ihsan orang Yang Memberi Pinjaman

Ihsan orang yang memberi pinjaman adalah dengan cara menyegerakan memberikan pinjaman dengan wajah penuh ceria, dan jiwa yang lapang dan dengan mengakhirkan penagihannya atau malah membebaskannya dari pinjaman.

Ihsan Orang yang Meminjam

Ihsannya berbentuk tindakannya yang segera untuk mengembalikan pinjamannya dalam bentuk yang lebih baik kadarnya ataupun sifatnya.

Ihsan Orang Yang Menggadaikan

Dilakukan dengan cara *tabarru'* dengan barang gadaiannya, lalu menerimanya, dan memberi kesaksian untuk dirinya untuk bisa dipergunakan jika dia meminta untuk dikembalikan.

Ihsan Orang yang Berpiutang dengan Jaminan

Itu dilakukan dengan memberikan kesempatan pada orang yang menggadaikan untuk mengambil beragam manfaat, walaupun itu akan menjadikan jaminan putusnya jaminan. Seperti adanya kelahiran, pembebasan budak, wakaf, dan semua bentuk ibadah kepada Allah, dengan memindahkan hak kepemilikan dan melepaskan semua barang jaminan setelah kelazimannya. Dan memutuskan semua jaminan yang menjadi perdebatan di kalangan ulama tentang keabsahannya atau kelazimannya.

Ihsan Orang yang Bangkrut Pada Para Pengutangnya

Ihsan seorang penjual terhadap orang yang sedang bangkrut dengan cara melakukan bentuk mudharabah dengan para pengutangnya melalui harga, dan jangan memutus jual beli apalagi dalam beragam bentuk perbedaaan dalam fasakh jual beli.

Sementara ihsan orang yang bangkrut hendaknya dia membagikan hartanya pada orang yang berhutang, dan tidak menuntut membelanjakan hartanya.

Sementara ihsan mereka atasnya hendaknya jangan mencari-cari cara agar dia dilarang untuk membelanjakan hartanya, khususnya dalam masalah-masalah yang masih menjadi perselisihan tentang bolehnya larangan membelanjakan harta benda.

Jika telah dilarang membelanjakan hartanya maka bentuk ihsan kepada mereka adalah dengan segera melepaskan larangan itu, jika tidak dilarang atasnya dan dia telah merasa lapang untuk menginfakkan hartanya dan tidak mampu dilakukan untuk orang-orang yang berhutang maka bentuk ihsannya adalah hendaknya dia meminta pada hakim agar dilarang membelanjakan hartanya.

Ihsan Seorang yang Berada dalam Kesulitan

Ini dilakukan dengan untuk mengalihkan harta pada orang yang sedang dalam kemudahan. Sementara orang yang mendapat peralihan tanggung jawab hendaknya menerima hiwalah itu.

Ihsan Penanggung Jawab Hutang dan Penjamin Perjanjian dan Jaminan dengan Badan

Ini dilakukan dengan melakukan tindakan suka rela dengan memberikan jaminan tanpa meminta timbal balik.

Sedangkan ihsan orang yang mendapatkan jaminan adalah dengan menyegerakan menunaikan kewajibannya sebelum diminta orang yang memberikan jaminan.

Sementara orang yang mendapatkan jaminan dengan badan

hendaknya dia hadir sebelum yang menanggungnya datang.

Ihsan dengan Mushalahat

Ini dilakukan dengan hibah, membebaskan tanggungan, sabar, membolehkan dan musamahah.

Ihsan Seorang Tetangga

Dilakukan dengan memberikan izin untuk meletakkan batang, sayap dan pancuran air, membukakan pintu-pintu dan memberi kelonggaran dalam kekhasan kepemilikannya dan jangan sampai meninggikan miliknya sendiri sehingga bisa melihat apa yang ada di dalam rumah tetangganya.

Ihsan Patner Dagang

Ini dilakukan dengan senantiasa sepakat dalam hal memanfaatkan hal-hal yang boleh, memberikan bangunan secara suka rela dan dalam hal menjaga dan memperbaiki dan membolehkan setiap bagian yang sama-sama bisa dilakukan dengan suka rela, atau dengan tindakan suka rela dalam hal yang tidak bisa dibagi. Dan jangan sampai menjual sahamnya hingga dia mendapatkan izin dari teman patner dagangnya. Jika dia menginginkan itu maka dia bisa menjualnya dengan cara lapang dada.

Ihsan dalam Akad yang Memberikan Manfaat Lebih

Ihsan dalam *wakalah, wadi'ah, ja'alah, ijarah, musaqah* dan *muzara'ah*, yakni dilakukan dengan melakukan pekerjaan yang sesuai dengan akad dan melakukan dengan sebaik-baiknya dengan senantiasa menjaganya. Juga dengan memberikan waktu istirahat pada kendaraan tunggangan, atau berbuat lembut kepadanya dalam perjalanannya. Juga, menggunakan rumah dengan sebaik-baiknya tanpa mendatangkan mudharat maka jangan melakukan tindakan yang menyebabkan kerusakan dan hendaknya menghindari pemanfaatan yang masih menjadi perdebatan dalam kewajiban.

Juga, hendaknya menghindari semua akad yang masih menjadi perdebatan dan mengandung perselisihan. Juga memberikan jaminan atas sesuatu yang diperselisihkannya jaminannya, kemudian hendaknya

berniat melakukan itu sebagai tindakan suka rela` sebagai bentuk sikap bisa keluar dari perbedaan,"*Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.*" **(Al-Baqarah: 215)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ .

"*Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya senantiasa menolong saudaranya.*" (HR. Muslim 2699 dari Abu Hurairah ﷺ).

Dan tindakan suka rela melalui perbuatan-perbuatan ini tanpa mengharap ganti apa-apa adalah sebuah ihsan yang sempurna.

Ihsan dalam Menjaga Barang

Menjaga barang-barang Jaminan: Seperti barang-barang pinjaman, barang-barang *ghasab (rampasan)*, atau yang dipegang namun masih dalam penawaran. Dan semua amanah seperti, barang titipan, pepohonan yang disiram, tanaman di ladang, barang-barang yang disewa, barang-barang yang dikembalikan karena sogokan, semuanya adalah ihsan yang senantiasa wajib untuk dijaga sebagaimana mestinya.

Ihsan Seorang yang Menemukan Barang Ringan

Ini dilakukan dengan menjaga barang temuan itu selamanya, dan mengumumkan kepada publik, menjaganya dengan sebaik-baiknya dan melakukan sesuatu yang lebih baik bagi pemiliknya dan hendaknya memberikan kesaksian orang yang dianggap pantas dan kredibel untuk itu.

Ihsan yang Berhubungan dengan *Syuf'ah* (Hak membeli terlebih dahulu)

Ihsan orang yang berhak membeli lebih dulu adalah memberikan kelonggaran pada *syuf'ah.*

Sementara ihsan orang yang membeli adalah dengan memberi tahukan kepada orang yang berhak membeli lebih awal untuk membeli dan memberitahukan harga dan jangan sampai membeli dengan cara

parsial dengan sesuatu yang tidak diketahui yang dilarang untuk diambil dan jangan membeli dengan sesuatu yang tidak diminati untuk dicari.

Ihsan dalam Pengembalian karena Aib, Ganti dan Adanya Penipuan

Ini dilakukan dengan cara ridha dengan kekurangan, walaupun orang yang ridha itu tertipu, atau dengan cara mengembalikan jika orang yang menjual itu menyesal atau merasa ditipu.

Ihsan dalam Memberikan Pinjaman

Ini dilakukan dengan cara bersegera memberikan pinjaman tatkala diminta dan melakukannya dengan wajah ceria dan gembira, dan janganlah dia meminta hingga orang yang meminjam mengembalikan barang pinjamannya.

Setiap perbuatan baik itu hendaknya dilakukan dengan ceria dan bersih dari semua bentuk syubhat dan aib, tidak dikotori dengan cara menyebut-nyebutnya atau menyakiti orang yang menerimanya. Tidak pula dengan meminta untuk diterima kasihi, tidak pula untuk mendapatkan balasan. Dan, tidak menampakkan ihsannya dengan cara implisit atau eksplisit.

Ihsan dalam Mengembalikan Amanah dan Tanggungan

Ihsan dalam hal-hal yang menyangkut amanah syar'iyah adalah dengan segera mengumummkan tentang siapa pemiliknya. Amanah syar'iyah itu laksana pakaian yang diterbangkan angin pada kepemilikian seseorang atau ke tangannya atau ke pangkuannya. Jika pemiliknya meninggal maka wajib baginya untuk segera mengumumkan siapa pemiliknya atau wakil mereka, dan jika tidak didapatkan, hendaknya diserahkan kepada hakim yang pantas untuk memutuskan.

Ihsan yang Berhubungan dengan *Ghashab* (Mengambil dengan Sengaja)

Ihsan orang yang mengghashab adalah dengan bersegera mengembalikan pada pemiliknya dimanapun dia berada. Jika

pengembaliannya di tempat itu jauh lebih bermanfaat bagi pemiliknya dan hendaknya dia menjamin seluruh manfaat dan kelebihan barang yang menjadi perdebatan dalam hal tanggung jawabnya, dan hendaknya dia mengembalikan setiap barang yang menjadi masih menjadi perselisihan tentang kewajiban mengembalikannya dan dia kembalikan pada pemiliknya.

Sementara ihsan pemiliknya adalah hendaknya dia menuntutnya dengan lemah lembut dan baik-baik jika itu memang pantas untuk dituntut dan hendaknya dia membebaskannya dari semua tanggungan yang masih menjadi perdebatan dan memberikan padanya barang yang masih menjadi perdebatan dalam hal wajib tidaknya untuk dikembalikan.

Ihsan Orang yang Memungut Anak

Dilakukan dengan bersegera mengambil anak pungut dan mengumumkan tentang keberadaannya, menjaganya, memeliharanya, memberinya makan dengan sebaik-baiknya, mendidiknya sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. Dan senantiasa menjaga nasab, kemerdekaan dan agamanya.

Sementara ihsan yang dipungut adalah hendaknya dia membalas apa yang dilakukan oleh yang memungutnya serupa dengan yang dilakukannya atau bahkan lebih baik darinya.

Ihsan dalam Memberikan Wakaf Umum dan Khusus

Dengan cara bersegera melakukannya dan memperingan syarat-syaratnya, dan memberikan barang yang paling baik untuk dikelola, menjauhi hal-hal yang terdapat perselisihan, hendaknya bebas dari syubhat karena sesungguhnya Allah Baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Hendaknya memilih Nazhir yang paling baik untuk mengelolanya.

Ihsan Nazhir yang Mendapatkan Wakaf

Ihsan orang yang mendapatkan wakaf adalah hendaknya dia menerima wakaf itu sebab yang demikian merupakan bentuk ihsan pada orang yang mewakafkan dan anak-anak keturunannya setelahnya.

Ihsan Nazhir adalah hendaknya dia berusaha untuk membangunnya sesuai dengan yang disyaratkan oleh orang yang mewakafkan atau sesuai dengan tradisi yang ada pada saat diwakafkannya tanpa melebihkannya. Hendaknya dia berusaha sekuat tenaga membangunnya, menjaganya dan menebarkan beritanya hingga tersebar di tengah manusia bahwa dia adalah barang wakaf.

Ihsan dalam Hibah dan Sedekah, Hadiah, dan Ragam Pemberian

Hendaknya diberikan kepada orang-orang saleh, orang-orang yang menjaga diri dan kehormatannya baik dari kalangan dekat ataupun jauh. Dengan senantiasa mendahulukan orang-orang yang mendapatkan kesulitan dan sangat membutuhkan. Tidak ada aib dan syubhat, tidak terkotori dengan dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak juga menyakiti dengan kata-kata. Tidak pula menampak-nampakkan dan tidak pula meminta balas budi. Jangan pula menarik apa yang sebenarnya masih bisa ditarik. Seperti hibah seorang anak atau cucu.

Ihsan orang yang menerima hendaknya dia membalasnya dengan yang serupa atau yang lebih baik darinya. Jika dia tidak mampu maka hendaknya dia mendoakan dengan penuh keikhlasan.

Ihsan Orang yang Berwasiat

Ini dilalukan dengan mendahulukan orang-orang terdekat untuk mendapatkan wasiat dan jangan sampai mengurangi hak ahli warisnya dan wasiat itu tidak kurang sepertiga jika mereka adalah orang-orang yang fakir dan jika mereka kaya maka hendaknya dilengkapinya dan janganlah wasiatnya diberikan kecuali kepada orang yang paling berhak menerimanya.

Adapun ihsan orang yang mendapatkan wasiat adalah hendaknya dia mengembalikan barang yang diwasiatkan itu pada para pewarisnya jika ahli warisnya adalah orang-orang yang fakir, jika ahli warisnya adalah orang-orang yang kaya hendaknya diterima agar orang yang berwasiat mendapatkan pahalanya. Sedangkan orang yang mendapatkan wasiat adalah

hendaknya dia menerima wasiat itu dan bersegera membagikannya pada orang-orang yang paling dekat secara kekerabatan dan membagikannya dengan sebaik-baiknya dan senantiasa mengedepankan orang yang lebih berhak.

Ihsan Ahli Waris

Dilakukan dengan menghindari setiap warisan yang masih menjadi perdebatan para ulama. Seperti mewarisi saudara-saudara lelaki bersama kakek, atau mewarisi para keluarga dekat. Maka saudara lelaki memberikan hak warisnya pada kakek dan para keluarga dekat memberikannya ke Baitul Mal.

Hendaknya menjauhi setiap warisan yang syubhat. Jika mungkin bisa terlepas dari syubhat dengan mengembalikan pada yang berhak, maka itu akan lebih baik. Jika tidak, maka hendaknya dikembalikan ke Baitul Mal.

Jika dalam harta yang ditinggalkan orang meninggal itu ada harta yang haram maka hendaknya dikembalikan pada orang yang berhak atau dikembalikan pada orang yang mewakilinya atau pada penguasa. Jika dia pesimis untuk mengetahui orang yang berhak itu maka hendaknya dikembalikan ke Baitul Mal. Jika penguasanya adalah sosok yang kejam maka hendaknya dipergunakan untuk kepentingan umum. Jika masih dimungkinkan dicari pemiliknya dan tidak didapatkan seorang penguasa yang adil maka hendaknya disimpan hingga pemiliknya muncul lalu diberikan kepadanya. Atau jika sangat pesimis untuk didapatkan pemiliknya maka hendaknya dikembalikan ke Baitul Mal.

Hendaknya setiap orang hadir pada waktu pembagian dan dilakukan dengan saling ridha. Jika pada saat pembagian itu hadir orang-orang yang tidak berhak mendapatkan warisan baik dari kalangan kerabat atau salah seorang dari anak yatim dan miskin maka maka hendaknya harta warisan itu dibagikan pada mereka jika para ahli warisnya setuju. Jika tidak maka hendaknya diberikan kepada setiap orang yang berhak mendapatkannya setiap bagian mereka kemudian salah seorang di antara mereka memberikannya pada beberapa hadirin sebagai bentuk bantuan

pada mereka dan untuk membuat mereka rela,

> *"Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah."* **(Al-Baqarah: 110).**

Ihsan yang Berhubungan dengan Nikah, Talak, Ilaa', Zhihar dan Lainnya

a. Ihsan para walinya. Ihsan wali adalah dengan menyegerakan menikahkannya dengan orang-orang yang dianggap paling mampu dan dimulai dengan khitbah. Sebagaimana diakukan oleh Nabi Syu'aib عليه السلام pada Nabi Musa عليه السلام. Atau sebagaimana Umar pada Abu Bakar dan Utsman. Dan janganlah sekali-kali menikahkan seorang perempuan gadis merdeka dan telah baligh kecuali melalui ridhanya. Dan hendaknya memberikan kelonggaran bagi seorang suami yang sepadan dan diridhai itu dalam hal maharnya setelah mendapatkan izin dari gadis itu, sebagaimana dikatakan oleh Syu'aib عليه السلام,

فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ ۖ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ ﴿٢٧﴾

"*Dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu.*" **(Al-Qashash: 27).**

Hendaknya dia menikahkan anak-anaknya yang masih muda dengan wanita-wanita yang cantik, dicintai, dan baik agamanya. Dan hendaknya dia bertabarru' buat mereka dalam memberikan mahar dan nafkah, sebab yang demikian itu adalah sebuah bentuk kebaikan dan silaturahim.

b. Ihsan para suami. Dengan memperlakukan istri-istrinya dengan sebaik-baiknya dan menunaikan semua yang wajib bagi mereka, seperti memberikan nafkah, sedekah, pakaian, tempat tinggal yang dia lakukan dengan penuh riang. Juga memberikan pelayanan biologis yang memenuhi syahwatnya, menjaganya, memingitnya. Menyuruhnya berbuat ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan mungkar. Menyuruhnya untuk bersih-bersih *(thaharah)*, shalat dan

mengeluarkan zakat. Memberikan izin bagi orang-orang yang sudah tua untuk hadir menemuinya dalam hari-hari 'id (Idul Fitri dan Idul Adha). Jangan pula dia melarangnya keluar untuk menemui kedua orangtuanya, menyambanginya manakala sakit dan menyaksikan jenazahnya jika meninggal. Jangan pula melarang untuk menyusukan anak-anaknya pada selain dia dan jangan melarang seorang pun dari mahramnya untuk datang menziarahinya di rumahnya. Jangan pula menghalang-halangi antara dia dengan orang yang dekat dengannya dari orang yang menjadi pelayannya. Jangan juga melarangnya untuk bersegera melakukan ibadah haji dan menyegerakan shalat di awal-awal waktu. Jangan juga melarangnya untuk melakukan puasa sunah, dan shalat tahajjud yang disunnahkan. Hendaknya seorang suami senantiasa bisa bercanda dan bersenda gurau dengan para perempuan istrinya, mendengarkan canda mereka seagaimana Rasulullah mendengar ungkapan Ummu Zar'a (HR. Al-Bukhari 5189, Muslim 2448 dari Aisyah ﵂).

Juga, memberikan kesempatan bagi mereka dalam waktu-waktu tertentu untuk permainan yang dibolehkan dan membantunya untuk itu. Hendaknya dia juga memberikan bantuan dalam hal-hal yang tidak merendahkan kehormatannya. Jangan sampai juga menebarkan rahasianya dan jangan pula senantiasa mengintai-intai untuk membongkar aibnya. Hendaknya bersegera pulang padanya dari perjalanannya. Jangan pula mengetuk pintu pada larut malam. Melayaninya tatkala dia sakit, bersikap lembut pada saat sakitnya. Hendaknya dia menanyakan jika dia tidak bisa melayaninya, jangan sekali-kali membencinya. Hendaknya dia sabar jika dia tidak menyukainya. Jangan menimbulkan bahaya sehingga dia menjadi merasa sempit. Hendaknya dia memperlakukan dengan perlakuan yang baik yang sesuai dengan posisinya, dan dengan semua kebaikan yang mengalir padanya. Sebab Rasulullah ﷺ telah bersabda,

"Orang yang paling baik di antara kamu adalah orang yang paling kepada keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku."

c. Ihsan para istri. Dengan cara menyegerakan zafaf (malam pengantin) jika suami telah memintanya, dan jangan menunda-nunda waktu untuk berhubungan kecuali ada tradisi setempat. Hendaknya menjaga diri, memingit diri dan senantiasa berada di rumah. Maka janganlah keluar dari rumah suaminya dan jangan pula mengizinkan seorang pun masuk ke dalam rumahnya, atau memberikan makan padanya kecuali setelah mendapatkan izin dari suaminya. Hendaknya dia menjaga nama baik suaminya. Hendaknya dia meminta hak-haknya dengan ihsan dan mengakhirkannya jika dia berada dalam kesulitan atau membebaskannya. Hendaknya dia bersiap-siap untuk mendengarkannya, mencukur bulu kemaluannya, memakai wewangian dan bersuci dari haidh, janabah dan kotoran. Hendaknya dia senantiasa menjauhi semua barang yang menyengak baunya seperti bawang merah dan bawang bakung. Jangan pula mengingkari kebaikan-kebaikan dan ihsan suaminya.

d. Ihsan orang yang melakukan *ilaa'* dan *zhihar*. Dilakukan dengan menyegerakan *faya'ah* (denda) bagi yang meng-*ila'* dan menyegerakan *kaffarat* (denda) bagi lelaki yang menzhihar sebab yang demikian merupakan bentuk ihsan bagi orang yang berhak mendapatkan *kaffarah*.

e. Ihsan orang yang melaknat. Barangsiapa yang melihat istrinya berzina maka yang paling baik dia lakukan adalah menutupi peristiwa itu dan jangan sampai mengajaknya untuk saling laknat *(mula'anah)*. Kecuali jika ternyata dia melahirkan dari hasil perzinahan itu yang diketahui bahwa dia bukan dari buah cintanya. Maka pada kondisi yang demikian itu, wajib untuk melaksanakan mula'anah untuk menafikan bahwa itu adalah anak dia. Sesungguhnya yang demikian ini adalah sebuah ihsan baik pada perempuan itu ataupun pada anak tadi dan pada semua mahram suami. Sebab jika yang demikian tidak dinafikan maka anak itu akan melihat pada mahram suami dan akan ikut memiliki hak waris dari suami itu dan bisa berduaan dengan mahramnya dan bisa menjadi wali pernikahan, memberikan

perlindungan dan lain-lainnya.

f. Ihsan lelaki yang mentalak istrinya. Hendaknya dia menjatuhkan talaknya dengan cara talak "Sunni", yang dilakukan secara terpisah (satu-satu) yang disaksikan dan tidak mendatangkan bahaya dalam talaknya itu. Dengan tetap senantiasa menunaikan hak-hak masa iddah dan memberikan nafkah, jika dia memberikan keluangan dari sebagian mahar maka dia telah melakukan kebaikan. Jika dia ragu dalam mentalaknya di bawah tiga: jika itu terjadi sebelum dia berhubungan maka hendaknya dia memperbaharui nikahnya. Jika itu terjadi setelahnya maka hendaknya dia merujuknya. Dan jika dia ragu dalam talak tiganya, maka hendaknya dia menjatuhkannya.

   Jika dia mentalaknya dengan talak yang menjadi perselisihan di antara ulama, maka hendaknya dia menjatuhkan talak dengan talak yang disepakati. Dan jika dia tidak menginginkan kecuali hanya menginginkan satu talak, maka hendaknya dia mengatakan: "Jika belum jatuh talakku atasmu maka kamu telah ditalak." Jika dia menikahi seseorang yang ditalak oleh lelaki lain dengan talak yang masih diperselisihkan maka hendaknya dia menyuruh orang itu untuk mentalaknya dengan talak yang disepakati. Kemudian wanita itu melaksanakan iddahnya atau hakim menyatakan bahwa talak lelaki itu telah jatuh.

g. Ihsan orang yang masih memiliki hak *ruju'*. Yakni dengan menyegerakan *ruju'* dengan tujuan untuk ihsan dan ishlah dan menjalankan semua yang Allah ﷻ wajibkan baginya dengan senantiasa memberikan kesaksian untuk itu.

h. Ihsan dalam Nafkah dan Kewajiban. Ihsan dalam memberikan nafkah wajib kepada kaum kerabat, istri-istri, dan budak dengan menyegerakannya di awal waktu tanpa dibarengi dengan pemborosan dan tidak pula dengan kekikiran yang berlebihan.

   Juga, hendaknya memberikan nafkah yang paling baik yang tidak terkotori dengan penyebutan-penyebutan akan pemberian itu dan tidak pula dengan menyakiti orang yang dinafkahi itu dengan ucapan

yang menyakitkan. Tidak juga harta yang dinafkahkan itu didapatkan dari cara syubhat dan tidak pula dengan sebab-sebab yang masih diperdebatkan.

i. Ihsan dalam memberikan pakaian dan tempat tinggal. Yakni dengan memberikan pakaian pada setiap dari mereka dan menempatkannya pada tempat yang sesuai sehingga mereka tidak menjadi terhina karena itu.

Ihsan Kepada Budak

Yakni dengan mendidiknya dengan adab-adab syariat, baik yang wajib ataupun yang sunnah. Memberi ampunan atas kesalahan yang mereka lakukan, dan menutupi aibnya dan bersikap lemah lembut dalam memperlakukan mereka. Karena sesungguhnya mereka, *"Adalah saudara-saudara kalian, pengiring kalian yang Allah jadikan mereka berada di bawah tangan kalian. Maka berikan makanan kepada mereka dari apa yang kalian makan, dan berikan pakaian kepada mereka dari apa yang kalian pakai. Dan janganlah kalian bebani mereka dengan pekerjaan yang tidak mampu mereka lakukan. Jika kalian memberi beban pekerjaan pada mereka maka bantulah mereka."* (HR. Al-Bukhari 30, Muslim 1661 dari Abu Dzar Al-Ghifari ﷺ).

Dan hendaknya diizinkan buat mereka untuk melakukan ketaatan seperti menunaikan ibadah haji, umrah, melakukan shalat jamaah, berjihad, menyambangi orang yang sedang sakit, mengiringi mayit. Janganlah memisahkan antara mereka dengan anak-anak mereka dan jangan menyakiti anak-anak mereka dalam hal susuan, tidak juga dalam hal lainnya. Dan puncak dari ihsan adalah dengan membebaskan mereka, dan memperlakukan mereka dengan lembut setelah dibebaskannya.

"Barangsiapa yang mendidik seorang hamba sahaya perempuan dengan sebaik-baiknya dan memberinya dengan sebaik-baiknya kemudian dia membebaskannya kemudian dia menikahinya maka sesungguhnya Allah akan memberikan padanya dua pahala." (HR. Al-Bukhari 97 dan Muslim 54 dari Abu Musa ﷺ dengan lafazh serupa).

Ihsan Hamba Sahaya Pada Tuannya

Ini dilakukan dengan cara melayaninya dengan apa yang diwajibkan padanya atau dianjurkan dengan jiwa lapang dan dengan wajah berseri. Maka sungguh sebuah kenikmatan yang tiada tara bagi seorang hamba sahaya yang bisa melakukan ibadah sebaik-baiknya pada Tuhannya dan melayani tuannya karena dia akan mendapatkan pahala dua kali.

Ihsan Pada Binatang-binatang Peliharaan

Yakni dengan menambatkannya, dan mengawasinya sesuai dengan kebutuhannya. Memperlakukan dengan lembut dalam membebaninya atau dalam perjalanannya. Maka janganlah diberi beban kecuali yang yang bisa dia pikul dan janganlah memerah susunya kecuali dari apa yang tersisa dari apa yang telah disusu oleh anak-anaknya, menutupi lukanya, dan mengobatinya sakitnya. Jika dia menyembelihnya maka hendaknya menajamkan mata pisau dan menyegerakan dalam memotongnya dengan membaringkannya dengan lembut. Dan jangan sampai melakukan apa-apa setelah disembelihnya sampai dia benar-benar mati. Jika sebagian di antaranya menyakiti yang lain dengan menanduknya maka hendaknya dipisahkan antara dia dengan yang menyakitinya karena,

فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ .

*"Dalam setiap hati yang basah (hidup) ada pahala." (*HR. Al-Bukhari 2664 dan Muslim 2244 dari Abu Hurairah ﵁).

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya." **(Al-Zalzalah: 7).**

Rasulullah bersabda,*"Hak-hak akan diberikan pada Hari Kiamat, hingga domba yang tidak bertanduk digiring kepada domba yang bertanduk (untuk memenuhi haknya)."* (HR. Muslim 2583 dari Abu Hurairah ﵁).

Jika dia melihat seorang membebani binatang melebihi kadar kemampuannya, maka hendaknya dia menyuruh orang itu untuk meringankan bebannya. Jika dia tidak mau juga maka hendaknya dia menurunkan beban itu dengan tangannya,

"Barangsiapa yang melihat kemungkaran maka hendaknya dia mengubahnya dengan tangannya, dan jika dia tidak mampu melakukannnya maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak juga mampu maka ubahlah dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selembek-lembek iman." (HR. Muslim 49 dari Abu Said Al-Khudri).

Pada hadits lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kalian sedang melakukan perjalanan di tanah yang subur, maka hendaknya kalian beri unta itu bagiannya dari bumi, dan jika kalian melakukan perjalanan pada musim paceklik maka hendaknya kalian bersegera membersihkannya."* (HR. Muslim 1926 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

"Seorang pelacur diampuni dosanya gara-gara dia memberi minum seekor anjing yang kehausan." (HR. Al-Bukhari 3321 dan Muslim 2245 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Memperlakukan Binatang dengan Ihsan

"*Anas bin Malik pernah datang bersama adiknya menemui Rasulullah, untuk ditahnik. Rasulullah menjumpai adik Anas yang sedang berada di atas unta, kemudian Rasulullah mengusap unta itu lalu mentahnik adik Anas dan memberinya nama dengan Abdullah." (*HR. Al-Bukhari 4570 dan Muslim 2144 dari Anas bin Malik رضي الله عنه dengan lafazh hampir serupa).

Ihsan dalam Berkurban

Ini dilakukan dengan mengeluarkan daging dan kulitnya sebanyak-banyaknya dan bersedekah dengan yang halal, mendahulukan orang yang paling membutuhkan dan memilih binatang yang paling baik dan paling gemuk untuk dikurbankan.

Ihsan dalam Mengasuh

Yakni dengan mendidik anak asuh dengan cara yang paling baik, dengan cara yang lembut penuh kasih, penuh cinta. Mengajarkan Al-Qur`an, mengajarinya menulis dan membaca. Pada waktunya, menyuruhnya puasa dan shalat dan mencegahnya dari semua akhlak yang tidak terpuji. Hendaknya dihindari sebisa mungkin mendidik dengan pukulan jika dengan cara ucapan dan ancaman masih bisa dilakukan.

Ihsan dalam Sumpah

Barangsiapa yang bersumpah untuk melakukan ihsan atau meninggalkan permusuhan maka sumpahnya itu adalah sesuatu yang baik. Barangsiapa yang menjaga seorang muslim dari sumpahnya atau hilangnya harta atau menyelamatkannya dengan sumpah bohong atau benar sehingga dengan cara ini bisa mencegah perbuatan seorang yang zhalim maka sumpahnya itu adalah sesuatu yang baik.

Barangsiapa yang berbicara kebaikan dan tidak bisa dipercaya kecuali dengan menggunakan sumpah, maka sumpahnya adalah baik,

قُلۡ إِي وَرَبِّيٓ إِنَّهُۥ لَحَقّٞۖ وَمَآ أَنتُم بِمُعۡجِزِينَ ٥٣

"Katakanlah: "Ya, demi Tuhan-ku, sesungguhnya adzab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)." **(Yunus: 53)**

"Katakanlah: "Ya, demi Tuhan-ku, sesungguhnya adzab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)." **(Ath-Thaghabun: 7)**

Ihsan dalam Hal Kaffarat

Dilakukan dengan segera mengeluarkannya setelah wajib atasnya dari barang-barang yang baik dan harta yang paling utama. Dan hendaknya diberikan kepada orang yang paling membutuhkan dan tidak mengandung syubhat di dalamnya dan jauh dari ikhtilaf. Ini bisa dilakukan dalam hal kaffarat karena sumpah, zhihar (menyamakan punggung istri dengan punggung ibu), puasa ataupun ihram.

Ihsan yang Berhubungan dengan Qishash

Ihsan yang melakukan kejahatan kriminal adalah dengan menyerahkan diri untuk diqishash, dan menyegerakan kaffarat yang diakibatkan karena pembunuhan.

Ihsan orang yang akan mengqishash adalah dengan membebaskan diyat dan mengubah qishash ke diyat yang demikian adalah tuntutan yang baik. Sementara orang yang melakukan tindakan kriminal hendaknya

membayar. Sementara membebaskan diyat (denda) yang masih menjadi perdebatan adalah sesuatu yang baik dan sangat utama.

Sementara ihsan dalam mengeksekusi qishash hendaknya tebasannya tepat mengenai leher dan dilakukan dengan cepat oleh seorang yang memiliki ketangkasan dalam memukul leher. Demikian pula dengan qishash pemotongan tangan hendaknya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kecakapan dalam memotong, cepat dalam memotongnya. Sebab Allah telah mewajibkan ihsan atas segala sesuatu,

وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ ﴿٤٠﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah." **(Asy-Syuura: 40).**

Ihsan dalam Menjatuhkan Sanksi Syariat

Semua sanksi syariat adalah pendidikan dan ihsan. Memukul anak-anak yang selaras dengan apa yang diajarkan syariat adalah pendidikan dan ihsan pada mereka. Demikian pula halnya dengan hukuman cambuk *(jild)* dalam hudud (hukuman karena melakukan pelanggaran kriminal), atau memukul bagi orang yang diasingkan *(ta'zir)*.

Demikian pula halnya dengan sanksi-sanksi syariat secara menyeluruh, ia adalah kebaikan. Maka, tidak boleh seseorang dihukum dera di tempat yang sangat panas atau sangat dingin. Dan hendaknya ada jarak waktu antara satu pukulan dengan pukulan yang lain.

Meminta kepada yang murtad agar segera bertaubat atau memaafkannya adalah bentuk ihsan, memberi peringatan pada pemberontak setelah memerangi mereka dan melenyapkan kebandelan mereka sebelum menyerangnya juga adalah suatu ihsan.

Membereskan dan mengamankan jalan dari para perompak dan menyingkirkan mereka, atau memburu serta mencegah para garong dari penindasan terhadap kehormatan dan harta serta jiwa adalah sebuah ihsan.

Ihsan Para Khalifah dan Wakil-wakilnya

Wajib bagi para pemimpin untuk memberikan nasehat dan berkorban untuk kaum muslimin dalam hal memberikan manfaat pada mereka dan menepis bahaya atas mereka. Berupa penjagaan atas negara, mencegah terjadinya kerusakan, membendung pembangkangan, membersiapkan pasukan perang, menghancurkan musuh-musuh.

Juga, menobatkan para qadhi dan gubernur. Menutupi semua aib, memotivasi pasukan perang, memperbanyak pemimpin daerah. Memberi makan pada orang-orang yang sedang kelaparan dan memberikan minum pada mereka yang sedang kehausan. Membimbing orang-orang yang berada dalam kebingungan, membantu orang-orang yang kesulitan. Menjaga segala hal yang wajib dijaga dan menolak semua hal yang wajib ditolak. Menyegerakan apa yang seharusnya disegerakan dan mengakhirkan apa yang sepatutnya diakhirkan. Mengembangkan apa yang semestinya dikembangkan. Senantiasa berlaku adil dan menjauhi tindakan boros, berhati-hati terhadap pengingkaran. Mengambil harta secara hak dan mengembalikannya kepada yang berhak dengan senantiasa mengedepankan maslahat yang paling utama dan mencegah segala macam kerusakan yang paling besar kemudian yang besar. Senantiasa menginspeksi kondisi para pembantunya dengan menggunakan orang-orang yang sangat dipercayai. Rasulullah telah bersabda, *"Barangsiapa yang memegang kekuasaan atas kaum muslimin kemudian dia tidak bersungguh-sungguh membela mereka dan tidak memberi nasehat kepada mereka maka surga haram baginya."* (HR. Muslim 142 dari Ma'qal bin Yasar ﷺ dengan lafazh serupa).

Ihsan dengan Membantu Para Pemimpin

Membantu para khalifah dan pemimpin dalam perbuatan mereka, juga membantu para qadhi dalam mengeksekusi hukum-hukum yang ada adalah perbuatan ihsan yang senantiasa harus dilakukan.

Ihsan dalam Jihad

Ini dilakukan dengan cara mempersiapkan perisai, kuda untuk perang, senjata dan semua sarana untuk perang. Dengan senantiasa

berusaha sekuat tenaga untuk bisa mengalahkan musuh, baik dengan membunuh, menawan, mengepung dan senantiasa kokoh dalam barisan, laksana bangunan yang berdiri dengan sangat rapi dan strategi dan teknik perang lainnya. Seperti ketangkasan menebas leher, memutus ujung-ujung tangan. Sebab semua ini –tentu saja selain menguatkan posisi Islam dan mengangkat kalimat Allah dan melenyapkan kekafiran dan pemeluknya— juga akan menjadi sarana efektif untuk menjaga tumpahnya darah kaum muslimin secara sia-sia.

Di samping itu juga, akan didapatkan harta rampasan perang yang ditinggalkan pemiliknya, atau mendapatkan 1/5 atau 1/10, mendapatkan jizyah dan *kharaj* (pajak) mendapatkan budak-budak perempuan dan anak-anak yang ditinggalkan.

Dalam perang juga ada ihsan pada orang-orang kafir dengan senantiasa memberikan peringatan dan mengajak mereka ke dalam Islam. Juga, memberikan pemberian pada mereka, tebusan dan perdamaian dan hal-hal lain yang menjadi penyebab kelembutan hati mereka.

Ihsan dalam Menjaga Hak-hak dengan Menuliskannya, Menghadirkan saksi dan Menyelamatkannya

Dengan menuliskan syarat-syaratnya, memberikan kesaksian, menuliskannya, menunaikannya dan mendengarkannya. Menerapkan sesuai yang menjadi syarat-syaratnya. Memperlihatkan kredibel atau tidaknya, menertibkan orang-orang yang sedang memiliki masalah, juga jika ada saksi yang tidak kredibel, berbuat pada hal yang disaksikan dan orang yang disaksikan. Tidak membedakan antara orang yang sedang bertikai. Membantu para hakim untuk menerapkan hukum-hukumnya. Memberikan jaminan pada anak-anak yatim dan menjaga dengan sebaik-baiknya harta mereka. Mendidik dan mengajari mereka. Melihat pada orang-orang yang dicintai dan hal-hal lain dari semua perbuatan yang di dalamnya mengandung keadilan terhadap orang-orang yang mungkin terzhalimi. Memenuhi hak-hak kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Serta mengembalikan hak-hak orang lemah, semuanya adalah perbuatan ihsan.

Ihsan dalam Ragam Pemerdekaan Budak

Senantiasa memberi peluang untuk dibebaskan, diarahkan dan bisa dituliskan, juga bersikap lembut dalam hal pembayarannya. Memperpanjang masa bayar angsurannya, membebaskan dari beban bayar dan mengakhirkan jika mereka tidak mampu membayar dan hal-hal lain yang berupa tindakan empatik pada para budak adalah sejumlah bentuk ihsan.

Itulah sejumlah ihsan yang disebutkan dalam buku-buku fikih yang sengaja saya sebutkan agar setelah ini bisa disebutkan beberapa bentuk ihsan lain baik yang tampak atau yang tidak tampak, baik yang besar atau yang kecil. Karena sesungguhnya bersetubuh itu adalah salah satu bentuk dari ihsan. Oleh sebab itulah, Rasulullah bersabda,

> *"Dalam hal persetubuhanmu (dengan istrimu) ada sedekah."* (HR. Muslim 1006 dari Abu Dzar Al-Ghifari ﵁).

Lalu, ihsan mana yang lebih sempurna dari 'iffah (menjaga kehormatan) dan yang menyebabkan terjaganya kemaluan dari perzinahan, yang menyebabkan terjaganya pandangan dan lahirnya anak-anak yang akan mengesakan Allah, menyembah dan mensyukuri-Nya serta senantiasa memuji-Nya?

Barangsiapa yang secara teliti menangkap bahwa ihsan itu adalah sebuah bentuk tindakan menggapai manfaat dan menghindari mudharat maka dia akan senantiasa merenungkan hal yang besar dan hal yang kecil.

Semoga Allah menjadikan kita sebagai bagian orang-orang yang berbuat ihsan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan sebaik-baik ihsan adalah: yang bermanfaat bagi agama. Dan, sebaik-baik hal dalam agama adalah yang merujuk pada akidah, dan mengenalkan pada ilmu kemudian dengan semua hal yang berhubungan dengan hukum syariat dari apa yang diwajibkan, disunnahkan, diharamkan, dimakruhkan dan dimubahkan.

Ihsan yang Bersifat Umum

Yaitu melakukan sesuatu dengan penuh keadilan, baik yang besar atau yang kecil, yang banyak atau sedikit.

Sehingga, jika engkau diminta untuk membunuh semut atau lebah, maka hal engkau akan timbang dengan firman Allah ﷻ,

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan keburukan seberat zarahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. **(Al-Zalzalah: 7-8)**

"Dan Allah tidak menyukai kebinasaan." **(Al-Baqarah: 205)**

Sebab, kerusakan adalah mengeluarkan sesuatu dari yang seharusnya dia berada.

Jika engkau diminta untuk memberi minum kepada anjing maka akan engkau menimbang itu dengan firman-Nya,

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." **(Al-Zalzalah: 7)**.

Andaikan kau diminta untuk membunuh seekor ular dan kala jengking maka akan engkau timbang hal itu dengan firman-Nya,

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." **(Al-Zalzalah: 7).**

Sebab dengan membunuhnya, merupakan tindakan yang baik (ihsan) bagi manusia karena mereka akan tercegah dari kejahatannya. Sesungguhnya maslahat jika lebih berat bobotnya daripada mafsadat maka maslahat itu harus dikedepankan. Jika bobot mafasadat jauh lebih besar maka maslahat hendaknya dikesampingkan. Oleh sebab itulah, Allah berfirman mengenai minuman keras dan judi,

"Katakanlah: 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.» **(Al-Baqarah: 219).**

Oleh sebab itulah keduanya diharamkan.

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan." **(An-Nahl: 90)**

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." **(Al-Baqarah: 195)**

"Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya." **(Al-An'am: 160)**

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." **(An-Nisaa`: 40)**

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri." **(Fushilat: 46)**

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." **(Al-Zalzalah: 7)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٍ وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ وَأَنْتَ مُنْبَسِطُ إِلَيْهِ وَجْهُكَ.

"Setiap kebaikan itu adalah sedekah walaupun saat kamu bertemu dengan saudaramu dan wajahmu yang ceria." (HR. At-Tirmidzi, 1971 dari Jabir ﷺ).

Pada riwayat yang lain Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hindarilah oleh kalian akan neraka walaupun hanya dengan sebiji kurma, dan jika kalian tidak mendapatkannya maka hendaknya kau lakukan dengan ucapan yang baik."* (HR. Al-Bukhari 6023 dan Muslim 1016 dari Hatim ﷺ).

"*Janganlah seorang tetangga perempuan menghina tetangga perempuan lainnya walaupun hanya seujung kuku domba.*" (HR. Al-Bukhari 2566 dan Muslim 1030 dari Abu Hurairah ﷺ).

Pada sabdanya yang lain,*"Andaikan dihadiahkan kepadaku baju perang, pastilah aku akan mengambilnya dan jika aku diundang untuk naik kuda maka aku pasti menjawabnya."* (HR. Al-Bukhari 2568 dari Abu

Hurairah ﷺ dengan lafazh hampir serupa).

"Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya." **(Al-Anbiyaa`: 47)**

Sembilan

IHSAN DENGAN MENGGUGURKAN HAK

Pada bab ini ada beberapa Pembahasan:

Mendamaikan Antara Manusia

Allah ﷻ berfirman,

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ ﴿١١٤﴾

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia." **(An-Nisaa`: 114).**

"Sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.» **(Al-Anfal: 1)**

"Maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)." **(An-Nisaa`: 128).**

"(Akan tetapi) barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan

antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya." **(Al-Baqarah: 182).**

"Maka Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah." **(Asy-Syura: 40).**

Rasulullah bersabda, *"Tidaklah disebut seseorang itu berdusta, orang yang mendamaikan antara manusia, kemudian dia mengatakan pada yang satu baik dan pada yang lain baik."* (HR. Al-Bukhari 2692 dan Muslim 2605 dari Ummu Kultsum رضي الله عنها).

Rasulullah membolehkan seseorang berbohong demi mendamaikan orang yang sedang bertikai.

Memberikan Maaf untuk Qishash

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

"*Dan luka-luka (pun) ada Qishashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya."* **(Al-Maa`idah: 45).**

"*Maka Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah."* **(Asy-Syura: 40).**

"*Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang."* **(Ali Imran: 134).**

"*Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa."* **(An-Nisaa`: 149).**

"*Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?"* **(An-Nur: 22).**

Di antara sedekah yang paling utama adalah memberikan maaf untuk qishash, sebab itu merupakan bentuk sedekah dengan kehidupan atau sebagian anggota tubuh dan sifat-sifat. Sedekah itu menjadi utama dengan

sebab keutamaan yang disedekahkan. Karena, apakah yang lebih mulia dari kehidupan setelah lurusnya agama?

Memberi Ampunan Atas Kesalahan dan Sabar Atasnya

Allah ﷻ berfirman,

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." **(Asy-Syuraa: 43).**

"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik." **(Al-Muzzamil: 10).**

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka." **(Al-An'am: 34).**

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." **(Ali Imran: 186).**

Sabar atas kejahatan dan memberikan maaf, merupakan sifat Sang Maha Rahman.

Membebaskan dari Diyat dan Mahar

Allah ﷻ berfirman,

وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا۟ ﴿٩٢﴾

"(Hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu),

kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah." **(An-Nisaa`: 92).**

Dalam ayat yang lain Allah berfirman, *"Maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah."* **(Al-Baqarah: 237).**

Membebaskan dari semua itu adalah sedekah, dan itu berarti dia telah membebaskannya dari beban hutang baik di dunia maupun di akhirat. Karena seseorang, jika dia dihimpit hutang, potensi untuk melakukan kebohongan semakin besar dan jika berjanji dia akan mengingkarinya. Rasulullah ﷺ bersabda,

يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ .

"Akan diampuni semua dosa seorang yang meninggal dalam keadaan syahid kecuali hutang." (HR. Muslim 1886 dari Abdullah bin 'Amr bin Ash ﷺ).

Membebaskan Orang yang Berada dalam Kesulitan Hingga Lapang

Allah ﷻ berfirman,

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

"Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." **(Al-Baqarah: 280).**

Sedekah dengan membebaskan lebih baik daripada menangguhkan. Rasulullah ﷺ bersabda,

"Barangsiapa yang memberi kemudahan pada orang yang kesulitan maka Allah akan memberikan kemudahan padanya (pada Hari Kiamat)." (HR. Muslim 6299 dari Abu Hurairah ﷺ).

Pada hadits yang lain Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang memberikan tangguh pada seorang yang kesulitan membayar hutang atau membebaskannya maka Allah akan memberikan naungan padanya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya."* (HR. Muslim 3006 dari Abul Yusr رضي الله عنه).

Memberikan Maaf Atas Kejahatan orang yang Berbuat Jahat dan Orang yang Berhak Menerima dan Berbuat Baik Padanya

Allah ﷻ berfirman,

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْۖ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ٦

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zhalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksa-Nya." **(Ar-Ra'ad: 6).**

Suatu ketika ada seorang lelaki yang berlaku kasar kepada Rasulullah ﷺ, karena sebab hutang Rasulullah ﷺ kepadanya. Maka sahabat-sahabat Rasulullah ingin bertindak pada orang itu. Namun, Rasulullah ﷺ berkata: "Sesungguhnya dia (pemberi hutang) memiliki hak untuk bicara, maka belikanlah untuknya unta dan berikan padanya." Para sahabat berkata: "Kami tidak mendapatkan kecuali unta yang lebih baik daripada untanya." Belilah, kemudian berikan padanya karena sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang membayar dengan yang terbaik." (HR. Al-Bukhari 239, Muslim 1601 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Memberi maaf pada orang yang berbuat buruk merupakan akhlak yang baik. Sedangkan sebaik-baik kebaikan adalah hendaknya engkau menyambung silaturahim dengan orang yang memutuskan, memberikan maaf pada orang yang menzhalimi dan berbuat baik pada orang yang berlaku jahat.

Membebaskan Orang yang Terkena Bencana

Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membebaskan hutang orang yang terkena bencana (Hadits semisal ini diriwayatkan oleh Muslim dari

Jabir bin Abdullah).

Seorang lelaki mendapatkan bencana pada buah-buahan yang dia beli sehingga dia menderita hutang yang banyak. Maka Rasulullah ﷺ berkata: "*Hendaknya kalian memberikan sedekah padanya." Maka banyak orang yang membantunya dengan memberikan sedekah padanya, namun hal itu belum bisa menutupi hutang-hutangnya. Maka Rasulullah berkata pada orang-orang yang dihutangi, "Ambillah apa yang kalian dapatkan, sebab tidak ada yang bisa kalian dapatkan kecuali itu.*" (HR. Muslim dari Abu Said Al-Khudri ﷺ).

Mendamaikan yang Sedang Sengketa

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْجِيَهُ اللّٰهُ مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلْيُنَفِّسْ عَنْ مُعْسِرٍ أَوْ يَضَعْ عَنْهُ .

"*Barangsiapa yang menginginkan Allah menyelamatkannya dari semua siksa di Hari Kiamat, maka hendaknya dia membantu orang yang mendapatkan kesulitan, membayar hutang atau membebaskannya.*" (HR. Muslim 1563 dari Abu Qatadah ﷺ).

Suatu ketika Rasulullah ﷺ mendengar dua orang yang cekcok di depan pintu rumahnya. Salah satunya meminta pada sahabatnya agar dibebaskan dan dia meminta agar meringankannya walaupun sedikit. Maka orang itu berkata, "Demi Allah saya tidak akan melakukannya!" Maka, Rasulullah keluar dari rumahnya dan berkata, "Dimana orang yang bersumpah dengan nama Allah untuk tidak melakukan kebaikan?" Maka orang itu berkata, "*Saya wahai Rasulullah. Jika demikian, baginya (sahabatnya itu) apa yang dia suka!* (HR. Al-Bukhari 2705, Muslim 1557 dari Aisyah ﷺ).

Rasulullah ﷺ memerintahkan Ka'ab bin Malik untuk membebaskan separuh hutang dan dia memenuhinya. Kemudian dia berkata pada teman konfliknya itu: "*Bangunlah dan tunaikanlah.*" (HR. Al-Bukhari 457, Muslim 1558 dan Ka'ab bin Malik ﷺ).

Hendaknya Tidak Memukul Istri ataupun Pembantu

Aisyah ﵂ berkata,

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا إِلَّا
أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ .

"*Rasulullah tidak pernah sama sekali memukul sesuatu apa pun dengan tangannya, tidak pula istrinya ataupun pembantunya, kecuali saat dia sedang berjihad di jalan Allah.*" (Muslim, 2328 dari Aisyah ﵂).

Meninggalkan untuk tidak memukul mereka adalah tindakan yang melambangkan kasih dan kelembutan hati. Karena sesungguhnya orang yang terbiasa memukul manusia, bisa dipastikan sangat minim kasih dan kelembutan hatinya.

Menjauhi Balas Dendam

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zhalim."* **(Ar-Ra'd: 6).**

وَمَا نِيلَ مِنْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ إِلَّا أَنْ
يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ .

"*Jika Rasulullah diperlakukan dengan buruk, beliau tidak melakukan balas dendam pada pelakunya kecuali jika hak-hak dan kehormatan Allah dilanggar, maka dia akan melakukan itu karena Allah.*" (HR. Muslim 2328).

Memaafkan Pembantu

Anas ﵁ berkata, "*Saya melayani Rasulullah selama sepuluh tahun. Demi Allah dia tidak pernah mengatakan "uff" (mencela) sama sekali. Dan tidak pernah mengatakan kenapa kau lakukan demikian terhadap apa yang aku lakukan, atau mengatakan kenapa tidak kau lakukan seperti ini? Tidak pula dia mencelaku.*" (Hadits semisal ini diriwayatkan oleh Imam Muslim ﵀).

Menutupi aib dan memaafkan kesalahan-kesalahan adalah salah satu sifat Sang Maha Rahman.

Membebaskan Budak

Allah ﷻ berfirman,

وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ ﴿١٧٧﴾

"Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya." **(Al-Baqarah: 177).**

Pada ayat lain Allah ﷻ berfirman, *"Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan."* **(Al-Balad: 12-13).**

Membebaskan budak merupakan ibadah yang paling utama. Sebab dia membebaskan diri seseorang dari keterbelengguan.

BERBUAT BAIK DENGAN MENGELUARKAN HARTA BENDA

Memberikan Mahar Cuma-Cuma dan Menghibahkannya

Allah ﷻ berfirman,

وَءَاتُوا۟ ٱلنِّسَآءَ صَدُقَـٰتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَىْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيٓـًٔا مَّرِيٓـًٔا ﴿٤﴾

"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya." **(An-Nisaa`: 4).**

Memberikan mahar dan barang-barang yang berupa hibah adalah perbuatan baik dan bijak karena akan memberikan kebaikan pada raga dan akan membuat tegaknya agama. Karena sesungguhnya dengan harta, dunia dan akhirat akan menjadi baik.

Menghormati Tamu

Allah ﷻ berfirman,

هَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيۡفِ إِبۡرَٰهِيمَ ٱلۡمُكۡرَمِينَ ﴿٢٤﴾

"*Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan?*" **(Adz-Dzariyat: 24).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

"*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya menghormati tamunya.*" (HR. Al-Bukhari 601, Muslim 47 dari Abu Hurairah ﵁).

Menghormati tamu adalah perbuatan bijak karena membuat raga menjadi kuat. Dan kemuliaannya sesuai dengan kemuliaan tamu-tamunya. Pertamuan para malaikat merupakan seutama-utama pertamuan. Sebab lestarinya badan mereka lebih utama dari lestarinya raga yang lain. Demikian pula dengan pertamuan para ulama, orang-orang saleh, orang-orang terhormat dan orang-orang yang memiliki iman yang mendalam. Demikian halnya dengan memberikan penghormatan dengan muka berseri, menyegerakan hidangan, memberikan makanan yang lezat (bergizi) adalah perbuatan baik dan segera beranjaknya tamu setelah selesai waktu pertamuannya adalah sikap yang baik untuk menghindari sebab-sebab yang membuat tuan rumah terganggu.

Menyegerakan Hidangan

Allah ﷻ berfirman,

فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجۡلٖ سَمِينٖ ﴿٢٦﴾

"*Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar).*" **(Adz-Dzariyat: 26).**

"*Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.*" **(Hud: 27).**

Mempersilahkan Tamu Untuk Makan

Allah ﷻ berfirman,

فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيۡهِمۡ قَالَ أَلَا تَأۡكُلُونَ ﴿٢٧﴾

"Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: "Silakan kamu makan." **(Adz-Dzariyat: 27).**

Dalam mempersilahkan tamu untuk menyantap makanan maka dia akan merasa lega dan menghilangkan kesungkanan.

Mencela Makanan

"Rasulullah tidak pernah sama sekali mencela makanan. Jika dia suka pada makanan tertentu, maka dia memakan makanan itu dan jika dia tidak menyukainya maka dia meninggalkannya." (HR. Al-Bukhari 3563, Muslim 2064 dari Abu Hurairah ﵁).

Rasulullah ﷺ mengatakan mengenai biawak,

لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ .

"Binatang itu tidak aku dapatkan di negeri kaumku, sehingga aku merasa jijik." (HR. Al-Bukhari 5537, Muslim 1946 dari Ibnu Abbas ﵄).

Mencela makanan merupakan perilaku tukang cela, karena hal ini akan membuat banyak orang menghindari makan dan menjadi jijik karenanya. Jika makanan itu adalah untuk tamu maka itu lebih jelek lagi karena akan menimbulkan kejijikan pada tamu lainnya dan juga melukai perasaan tuan rumah. Namun, jika dalam makanan itu ternyata mengandung bahaya maka menyebutkan bahayanya adalah sebuah nasehat.

Tamu Segera Meninggalkan Tempat Setelah Makan

Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا طَعِمۡتُمۡ فَٱنتَشِرُواْ وَلَا مُسۡتَـٔۡنِسِينَ لِحَدِيثٍۚ ﴿٥٣﴾

"Dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan." **(Al-Ahzab: 53).**

Jika seorang tamu merasa bahwa orang yang menjamunya

menginginkan dia lebih lama maka hendaklah dia memperlambat kepulangannya, dan jika dia merasa bahwa dia menginginkan agar segera beranjak atau dia ragu-ragu maka lebih baik baginya segera beranjak agar tidak merepotkan tuan rumah, sebab setiap manusia memiliki udzur dan kesibukan masing-masing.

Itsar

Ada seorang lelaki datang menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata: *"Sesungguhnya aku kini sedang kelaparan. Kemudian, Rasulullah membawa orang itu pada istri-istrinya (Nabi) dan masing-masing mereka berkata, "Demi Allah yang telah mengutusmu sebagai Nabi, tidaklah kami memiliki sesuatu pun kecuali air."*

Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa di antara kalian yang siap menerimanya sebagai tamu, semoga Allah memberikan rahmat-Nya padanya? Maka berdirilah Abu Thalhah dan berkata, "Saya wahai Rasulullah" Lalu, dia berangkat menuju rumahnya dan menemui istrinya seraya berkata, "Apakah kau memiliki sesuatu yang bisa disantap malam ini?" Istrinya menjawab: Tidak, saya hanya memiliki makanan untuk anak-anakku. Maka dia berkata, "Beri anak-anak itu sesuatu yang lain, dan jika tamu-tamu kita telah datang maka padamkanlah lampu, dan tampakkan padanya bahwa kita sedang makan. Jika dia sudah hendak makan maka berdirilah engkau menuju lampu itu hingga kau memadamkannya.* Kemudian, mereka pun duduk dan tamu itu makan.

Keesokan harinya, tatkala dia menemui Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, Allah ﷻ terpesona (ridha) dengan apa yang kalian lakukan pada malam hari." Maka Allah menurunkan firman-Nya,

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"*Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka*

berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(Al-Hasyr: 9)**.

Keduanya mendahulukan tamunya daripada anak-anaknya karena ingin menjamu tamu yang sangat membutuhkan. Adapun mematikan lampu dalam kisah tadi menunjukkan pada kesempurnaan kebaikan. Sebab, jika itu tidak dilakukan maka tamunya tidak akan mau menikmati hidangan dengan seorang diri.

Sederhana dalam Makan

"*Rasulullah melarang seseorang menggabungkan dua kurma sekaligus hingga dia meminta izin pada sahabatnya*." (HR. Al-Bukhari 2489 dan Muslim 2045 dari Ibnu Umar ؓ).

Rasulullah ﷺ pernah memegang tangan Jabir, kemudian dia masuk ke kamar sebagian istrinya, kemudian memberi izin pada Jabir untuk masuk kemudian dia bersabda, *"Apakah kau makan siang dengan seperti ini?"* Kemudian dia mengambil tiga biji makanan lalu diletakkan di depannya satu setengah biji dan di depan Jabir satu setengah biji." (Diriwayatkan seperti ini pada hadits no. 2052 dari Jabir bin Abdullah ؓ).

Persamaan dalam hal makanan merupakan tindakan bijak dan adil yang tidak ditentang kecuali oleh manusia-manusia bermental rendah. Oleh sebab itulah, Rasulullah melarang menggabungkan dua makanan ketika jumlah makanan itu sangat minim.

Tidak Melupakan Keutamaan Saudara

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَنسَوُا۟ ٱلْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۚ ﴿٢٣٧﴾

"Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu." **(Al-Baqarah: 237).**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Setiap satu kebaikan itu adalah sedekah.*" (HR. HR. Muslim: 1005 dari Hudzaifah dan Muslim 6021 dari Jabir bin Abdullah ؓ).

Berbuat Baik Pada Tetangga

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ ﴿٣٦﴾

"Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat." **(An-Nisaa`: 36).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ .

"*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia berbuat baik kepada tetangganya.*" (HR. Al-Bukhari 6019, Muslim 48 dari Abu Syuraih Al-Khazraji رضي الله عنه).

"*Jibril senantiasa mewasiatkan padaku untuk berbuat baik pada tetangga sampai-sampai aku mengira dia akan mewarisi.*" (HR. Al-Bukhari 6015 dan Muslim 26265 dari Ibnu Umar رضي الله عنه).

Berbuat baik pada tetangga didasarkan karena jarak rumah yang berdekatan, dan kedekatan nasab lebih utama daripada orang asing.

Bersedekah dengan Sebaik-baik Harta Benda

Allah ﷻ berfirman,

لَن تَنَالُواْ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَىْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

"*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.*" **(Ali Imran: 92).**

Rasulullah ﷺ ditanya, Budak sahaya yang bagaimana yang paling utama? Maka beliau bersabda, *"Yang paling mahal harganya dan paling berharga bagi pemiliknya."* (HR. Al-Bukhari 2518, Muslim 84 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Bersedekah dengan harta yang paling baik merupakan bentuk pengagungan kepada Allah. Karena sesungguhnya taqarrub dengan sebaik-baik harta merupakan penghormatan dan penghargaan.

Infak dalam Segala Kondisi

Allah ﷻ berfirman,

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

"*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*" **(Ali Imran: 133-134).**

"*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*" **(Al-Baqarah: 274).**

Satu hal yang bukan menjadi rahasia bahwa dalam berinfak baik dalam keadaan lapang maupun sempit adalah gambaran keinginan untuk melakukan kebaikan dan dia tidak akan terganggu oleh kesibukan dan tidak akan dihentikan oleh halangan.

Menganjurkan untuk Sedekah

Allah ﷻ berfirman,

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

"*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*" **(Ali Imran: 104).**

"*Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.*" **(Al-Haaqah: 33-34).**

"*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim.*" **(Al-Fajr: 17-18).**

Rasulullah ﷺ berkhutbah pada hari Raya kemudian dia memberi nasehat dan mengingatkan dan memerintahkan agar bertakwa kepada Allah. Setelah itu, beliau datang menemui kalangan perempuan lalu memberi nasehat dan mengingatkan mereka dengan sabdanya, "Hendaknya kalian bersedekah karena sesungguhnya kebanyakan dari kalian akan menjadi bahan bakar api neraka." (HR. Muslim 88 dari Jabir ؓ).

Memerintahkan untuk sedekah akan mengantarkan untuk melakukannya.

Senantiasa Berharap Ganti dari Allah

Allah ﷻ berfirman,

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٣٩﴾

"*Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah ﷻ akan menggantinya dan Dia lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.*" **(Saba': 39).**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah ada satu hari pun dimana seorang hamba memasuki waktu pagi kecuali ada dua malaikat yang senantiasa turun dan salah satu dari keduanya berdoa, "Ya Allah berikan ganti bagi orang yang berinfak" Sementara yang satu lagi dia berdoa, "Ya Allah, turunkan kerusakan bagi orang yang menahan hartanya (kikir).*" (HR. Al-Bukhari 1442, Muslim 1010) dari Abu Hurairah ؓ).

Barangsiapa yang senantiasa mengharapkan bahwa apa yang dia

infakkan akan mendapatkan ganti maka dia akan gampang mengeluarkan hartanya, baik gantinya segera di dunia ataupun nanti di akhirat.

Memberi Makan Pada Saat Paceklik

Allah ﷻ berfirman,

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

"*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.*" **(Al-Insan: 8).**

"*Atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir.*" **(Al-Balad: 14-16).**

Memberikan makanan pada saat paceklik jauh lebih utama daripada memberikan makan pada saat lapang. Sebab keutamaan memberi makanan itu sesuai dengan kadar kebutuhan. Memberikan makanan pada orang yang sedang sengsara jauh lebih utama daripada memberikan makan pada orang yang hanya merasakan lapar. Dan memberikan makan pada orang yang sedang dilanda lapar jauh lebih baik daripada orang yang tidak mengalami hal seperti itu. Oleh karena itulah, "*Allah memberikan ampunan pada seorang wanita yang memberi minum pada seekor anjing yang menjulurkan lidahnya dan memakan tanah karena demikian hausnya.*" (HR. Al-Bukhari 3321 dan Muslim 2245 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Mendahulukan Keluarga dan Kerabat Dekat dalam Nafkah dan Sedekah

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ دِينَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ وَدِينَارٌ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ .

"*Sebaik-baik dinar yang diinfakkah seseorang adalah dinar yang diinfakkan kepada keluarganya dan dinar yang diinfakkan untuk*

binatang tunggangannya yang digunakan di jalan Allah, juga dinar yang diinfakkan untuk sahabat-sahabatnya di jalan Allah." (HR. Muslim, 994 dari Tsauban رضي الله عنه).

Pada hadits yang lain Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dinar yang kau infakkan di jalan Allah, dan dinar yang kau keluarkan untuk membebaskan budak, dinar yang kau sedekahkan untuk orang-orang miskin, dan dinar yang kau infakkan untuk keluargamu, dan yang paling baik dan utama pahalanya adalah dinar yang kau infakkan pada keluargamu* (istrimu)." (HR. Muslim 995 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Dia juga bersabda, "*Mulailah dari dirimu dan bersedekahlah atasnya, jika terdapat kelebihan maka berikanlah pada keluargamu, jika terdapat kelebihan maka berikanlah pada kaum kerabatmu, jika masih terdapat kelebihan maka berikan pada orang yang di depanmu, di kanan dan kirimu.*" (HR. Muslim 997 dari Jabir رضي الله عنه).

Tatkala turun firman Allah ﷻ yang berbunyi,"*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.*" **(Ali Imran: 92).**

Abu Thalhah رضي الله عنه berkata, sesungguhnya harta yang paling aku sukai adalah kebun *(Bairaha')* dan sesungguhnya itu akan aku jadikan sebagai sedekah di jalan Allah ﷻ dan aku akan simpan di sisi Allah ﷻ maka simpanlah pada hal yang terbaik menurut pandanganmu. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh itu harta yang sangat menguntungkan, itu harta yang sangat menguntungkan." Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membagikannya pada kerabat-kerabat dekatnya. Maka Abu Thalhah membaginya pada kerabat-kerabatnya dan keluarga dari anak-anak pamannya." (HR. Al-Bukhari 1461 dan Muslim 998 dari Anas bin Malik رضي الله عنه).

Maimunah menberitahukan kepada Rasulullah ﷺ bahwa dia telah membebaskan budak wanita yang dia miliki. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Andaikan kau berikan pada bibimu, maka hal itu akan lebih besar pahalanya bagimu.*" (HR. Al-Bukhari 2592 dan Muslim 999 dari Maimunah binti Al-Harits رضي الله عنها).

Rasulullah ﷺ bersabda,"*Jika seorang lelaki muslim menginfakkan harta pada keluarganya dan dia mengharapkan pahala dari Allah maka yang demikian menjadi sedekah baginya.*" (HR. Al-Bukhari 55 dab Muslim 1002 dari Ibnu Mas'ud ﷺ dengan redaksi hampir serupa).

Sedekah pada keluarga terdekat merupakan penyambung tali silaturahim. Sementara tingkatan silaturahim itu sesuai dengan orang yang disilaturahimi. Maka, berbuat baik pada kerabat paling dekat adalah sebaik-baik silaturahim, kemudian pada keluarga terdekat dan dekat. Karenanya, Rasulullah memerintahkan silaturahim kepada kedua orangtua terlebih dahulu kemudian pada yang lebih dekat dan lebih dekat.

Mendahulukan Orang yang Dikhawatirkan Gampang Terserang Fitnah

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي لَأُعْطِي الرَّجُلَ وَغَيْرُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ خَشْيَةَ أَنْ يُكَبَّ فِي النَّارِ عَلَى وَجْهِهِ .

"*Sesungguhnya aku memberikan sesuatu pada seseorang sementara ada orang yang lain yang lebih aku sukai. (Ini semata aku lakukan) karena khawatir orang itu ditelengkupkan dengan wajahnya ke dalam neraka.*" (HR. Al-Bukhari 27 dan Muslim 150 dari Saad bin Abu Waqqash ﷺ).

Rasulullah ﷺ mendahulukannya agar dia bisa menjaga agamanya. Sedangkan menjaga agama itu adalah sesuatu yang paling pantas untuk dijaga daripada yang lain.

Mendahulukan Orang-orang yang Menjaga Diri dari Meminta-minta

Allah ﷻ berfirman,

لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي ٱلْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَٰهُمْ لَا

يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًاۗ وَمَا تُنفِقُواْ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

"*(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.*" **(Al-Baqarah: 273)**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang miskin itu bukanlah orang yang keliling meminta-minta pada manusia kemudian dia diberi sesuap atau dua suap makanan atau satu dua kurma" Para sahabat berkata, "Lalu siapakah orang yang miskin itu wahai Rasulullah? Rasulullah bersabda, "Orang miskin ialah orang yang tidak mendapatkan harta yang cukup buat makannya, sementara tidak ada orang yang menyadarinya sehingga bisa berinfak untuknya dan dia tidak meminta-minta pada manusia.*" (HR. Al-Bukhari 1479 dari Abu Hurairah رضي الله عنه dengan redaksi hampir senada).

Dahulukan orang-orang yang menjaga kehormatan dirinya atas yang lain, karena sesungguhnya kebutuhannya tidak pernah dia lontarkan karena menjaga dirinya.

Memberi Makan Orang-orang yang Sering Meminta dan Orang Yang Tidak Suka Meminta

Allah ﷻ berfirman, "*(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.*" **(Al-Baqarah: 273)**

فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُواْ مِنْهَا وَأَطْعِمُواْ ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّۚ ﴿٣٦﴾

"*Dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya*

(yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta." **(Al-Hajj: 36).**

Sebagaimana juga disebutkan dalam hadits Qudsi,

"*Hambaku fulan meminta makan padamu namun kamu tidak memberinya makan, andaikan kau memberinya niscaya akan kau dapatkan (gantinya) di sisi-Ku."* (HR. Muslim 2529 dari Abu Hurairah ؓ).

Memberi makan pada orang-orang yang tidak suka meminta-minta lebih utama daripada yang suka meminta-minta, sebab yang tidak meminta-minta tidak mendapatkan apa yang bisa menutupi kebutuhannya dan hajatnya. Semakin bertambah kelaparannya maka hal itu akan semakin utama. Oleh sebab itulah, memberi makanan pada saat-saat paceklik jauh lebih utama dari waktu-waktu yang lain karena kebutuhan dan hajat pada saat itu demikian mendesak.

Memberi Makan Pada Orang yang Meminta Makanan dan Memberi Minum Pada yang Meminta Minum

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي قَالَ يَا رَبِّ وَكَيْفَ أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطْعَمَكَ عَبْدِى فُلاَنٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِى يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَسْقِيكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ اسْتَسْقَاكَ عَبْدِى فُلاَنٌ فَلَمْ تَسْقِهِ أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ وَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِى .

"*Allah* ﷻ *berfirman pada Hari Kiamat, "Wahai anak-anak Adam aku meminta makan padamu dan kau tidak memberiku makan" Anak Adam berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu makan padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam?" Allah*

berfirman, "Tidakkah kau tahu bahwa hamba-Ku fulan telah meminta makan padamu dan kau tidak memberinya makan. Tidakkah kau tahu bahwa andaikan kau memberinya makan maka pastilah akan kau dapatkan itu di sisi-Ku! Allah berfirman lagi, "Wahai anak Adam, aku meminta minum padamu namun kau tidak memberi-Ku minum! Anak Adam berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu minum padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam? Allah berfirman, "Tidakkah kau tahu bahwa hamba-Ku fulan telah meminta minum padamu dan kau tidak memberinya minum. Tidakkah kau tahu bahwa andaikan kau memberinya minum maka pastilah akan kau dapatkan itu di sisi-Ku!" (HR. Muslim 2569 dari Abu Hurairah ﵁).

Tatkala perbuatan baik terhadap hamba merupakan bentuk penghormatan dan pengagungan pada para pemimpin sesuai dengan tradisi, maka Allah ﷻ berfirman, "*Aku sakit namun kau tidak menjengukku*" *Aku minta makan namun kau tidak memberi-Ku makan, "Aku minta minum namun kau tidak memberiku minum*" yakni tidak mengagungkan-Ku dan tidak menghormati-Ku dengan berbuat baik pada hamba-hambaKu. Karena sesungguhnya berbuat baik pada hamba itu merupakan refleksi dari pengagungan dan penghormatan terhadap Tuhan mereka. Dan dalam hal ini ada penjelasan tentang posisi seorang mukmin di sisi Tuhannya dimana Allah telah menjadikan perbuatan baik padanya dalam posisi perbuatan baik pada-Nya. Yakni laksana kau memperlakukan aku tatkala menyambangi orang sakit, memberi makan pada orang yang meminta makan atau memberi minum. Ini sangat benar. Karena sesungguhnya Allah telah menyerukan agar seorang hamba memberikan makan pada yang lain dan memberikan minum pada yang lain pula dan memerintahkan untuk mengunjungi orang yang sakit.

Mengeluarkan Harta yang Lebih

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ أَنْ تَبْذُلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ وَأَنْ تُمْسِكَهُ شَرٌّ لَكَ

وَلاَ تُلاَمُ عَلَى كَفَافٍ وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى .

"*Wahai anak Adam, jika engkau memberikan keutamaan kepada yang lain sesungguhnya itu lebih baik bagimu, dan jika kau menahannya maka itu jelek buatmu, dan kau tidak tidak akan dihina karena berharta yang cukup, dan mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu. Sesungguhnya tangan yang di atas jauh lebih baik dari tangan yang di bawah.*" (HR. Muslim 1036 dari Abu Umamah ﵁).

Dikisahkan bahwa suatu ketika seorang lelaki mendengar suara dari langit, "Sirami kebun fulan", maka awan pun menurunkan airnya di tanah yang bercampur bebatuan hitam yang kemudian diserap oleh saluran air di tanah bebatuan itu. Lalu, lelaki itu mengikuti aliran tadi. Tiba-tiba, dia menemukan seseorang sedang mengalirkan air dengan alatnya. Maka, lelaki itu menanyakan namanya dan dia diberitahu nama sebagaimana yang dia dengar di awan. Setelah diberi tahu tentang apa yang didengar, orang itu berkata (tentang apa yang dia lakukan), "*Sesungguhnya aku bersedekah dengan sepertiga apa yang keluar dari tanah itu dan aku serta keluargaku makan sepertiganya dan sepertiga lainnya aku tanam kembali.*" (HR. Muslim 2984 dari Abu Hurairah ﵁).

Dalam hadits Qudsi disebutkan, "*Wahai anak Adam berinfaklah niscaya Aku akan memberikan infak pada kalian.*" (HR. Al-Bukhari 5352 dan Muslim 993 dari Abu Hurairah ﵁).

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah berfirman kepada-Ku, "Berinfaklah niscaya Aku akan berinfak padamu.*" (HR. Al-Bukhari 4684, Muslim 991 dari Abu Hurairah ﵁).

Mengeluarkan kelebihan harta lebih baik daripada menahannya karena dalam mengeluarkan harta itu terdapat usaha untuk menutupi kesulitan, dan membuat hati orang yang mengeluarkannya kosong dari ketergantungan pada harta untuk senantiasa bisa konsentrasi beribadah kepada Allah Yang Maha Agung.

Sedangkan sabdanya, "*Sesungguhnya tangan yang di atas jauh lebih baik dari tangan yang di bawah*" Karena berinfak seperti itu merupakan bentuk taqarrub kepada Allah, yang tidak tercemari dengan meminta-minta, sementara "*tangan yang di bawah*" adalah kebalikannya.

Menyimpan Harta untuk Membayar Hutang

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أُحِبُّ أَنَّ أُحُدًا ذَاكَ عِنْدِى ذَهَبٌ أَمْسَى ثَالِثَةً عِنْدِى مِنْهُ دِينَارٌ إِلَّا دِينَارًا أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ .

"*Aku tidak suka gunung Uhud itu menjadi emas dan berada bersamaku selama tiga hari walau satu dinar, kecuali dinar yang aku simpan untuk membayar hutang.*" (HR. Al-Bukhari dengan redaksi serupa ini pada hadits no. 2389 dan Muslim 991 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Menyimpan harta untuk membayar hutang itu merupakan perbuatan baik bagi orang yang dihutangi dengan mempersiapkan haknya.

Berlaku Empatik Pada Saudara-saudaranya

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْأَشْعَرِيِّينَ إِذَا أَرْمَلُوا فِي الْغَزْوِ أَوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِينَةِ جَمَعُوا مَا كَانَ عِنْدَهُمْ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ اقْتَسَمُوهُ بَيْنَهُمْ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ بِالسَّوِيَّةِ فَهُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ .

"*Sesungguhnya orang-orang Asy'ari, tatkala mereka kehabisan harta atau makanan keluarga mereka di Madinah menjadi sedikit, maka mereka mengumpulkan semua yang mereka miliki dan meletakkannya di dalam satu kain. Kemudian mereka membaginya di kain itu dengan kadar yang sama. Sesungguhnya mereka adalah bagian dariku dan aku bagian dari mereka.*" (HR. Al-Bukhari 2486 dan Muslim 2500 dari Abu Musa رضي الله عنه).

Bersimpati Pada Keluarga

Rasulullah ﷺ mempunyai seorang tetangga yang berasal dari Persia dengan masakan kuah-sayuran yang sedap. Maka dia mengundang Rasulullah ke rumahnya. Rasulullah berkata, ”*Apakah undangan ini buat Aisyah?* Orang itu menjawab, ”*Tidak!!* Maka Rasulullah berkata, ”*Tidak!* Kemudian lelaki Persia itu kembali mengundangnya, dan Rasulullah berkata, ”*Kalau yang ini?* Lelaki itu pun menjawab, ”*Tidak!* Maka Rasulullah berkata, ”*Tidak!*” Kemudian lelaki itu kembali mengundang Rasulullah dan Rasulullah pun berkata, ”*Kalau yang ini?*” Lelaki itu berkata, ”*Ya!* Maka keduanya (Rasulullah dan Aisyah) bangkit berdiri berebutan hingga tiba di rumah orang itu.” (HR. Muslim 2037 dari Anas bin Malik ؓ).

Berempati pada saat sulit dan lapang dan menyamakan seorang sahabat dalam perlakuan merupakan sebaik-baik pintu perilaku dan cara bergaul serta keindahan persahabatan dimana dia tidak mengedepankan dirinya atas sahabatnya dan tidak mengedepankannya atas dirinya terutama sekali dalam hal yang menyangkut kaum kerabat dan istri.

Empati Penguasa Atas Rakyatnya

Umar bin Al-Khatab ؓ menulis surat pada Utbah bin Farqad ؓ di Azerbeijan,

يَا عُتْبَةَ بْنَ فَرْقَدٍ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ كَدِّكَ وَلاَ مِنْ كَدِّ أَبِيكَ وَلاَ مِنْ كَدِّ أُمِّكَ فَأَشْبِعِ الْمُسْلِمِينَ فِى رِحَالِهِمْ مِمَّا تَشْبَعُ مِنْهُ فِى رَحْلِكَ وَإِيَّاكُمْ وَالتَّنَعُّمَ وَزِىَّ أَهْلِ الشِّرْكِ وَلَبُوسَ الْحَرِيرِ .

“*Wahai Utbah bin Farqad, sesungguhnya ini bukanlah karena kerja kerasmu, tidak pula karena kerja ayah dan ibumu. Maka kenyangkanlah kaum muslimin di rumah-rumah mereka sebagaimana kau kenyang di rumahmu, dan jauhilah olehmu sikap foya-foya dan cara berpakaian ahli syirik dan jauhilah berpakaian dengan bahan sutera.*” (HR. Muslim 2069).

Menjadikan mereka kenyang sebagaimana kenyangnya penguasa (gubernur) adalah bentuk simpati dalam harta Allah yang tidak hanya dikhususkan bagi penguasa. Ini adalah bentuk keadilan dalam infak. Sementara larangan untuk berfoya-foya ditujukan agar jiwa tidak tergantung padanya dan tidak melalaikan ibadah kepada Allah. Sedangkan, larangan menggunakan pakaian orang kafir adalah karena sesungguhnya musuh itu tidak akan pernah melakukan sesuatu yang menyerupai musuhnya, sebab kebanyakan pakaian yang mereka pakai bertentangan dengan pakaian orang Islam. Sebab lainnya adalah karena jika dia berpakaian dengan pakaian yang mereka pakai maka tidak ada lagi perbedaan tatkala perang, sehingga akan terjadi pembunuhan teman sejawat saat perang berkecamuk.

Memberi Hadiah Pada Tetangga

Rasulullah ﷺ bersabda pada Abu Dzar رضي الله عنه,

إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ .

"*Jika engkau memasak kuah maka perbanyaklah kuahnya dan hadiahkanlah pada tetanggamu.*" (HR. Muslim, 2615).

"*Janganlah seorang tetangga menghinakan tetangganya walaupun hanya diberi tulang yang ada sedikit daging.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Hadits di atas merupakan satu hal yang sangat nyata dan gamblang tentang kebaikan dalam hal berlaku lembut pada tetangga.

Memberikan Makanan dan Menebarkan Salam

Rasulullah ﷺ ditanya, (Praktik) Islam yang manakah yang paling baik? Rasulullah ﷺ bersabda, "*Hendaknya engkau memberi makan, mengucapkan salam pada orang yang engkau ketahui dan orang yang tidak engkau ketahui.*" (HR. Al-Bukhari 6236 dan Muslim 39 dari Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه).

Memberikan makanan itu adalah kebaikan sebab di dalamnya terdapat penjagaan pada raga manusia dan membantunya untuk bisa melakukan ketaatan. Sementara menebarkan salam akan menjadi penyebab munculnya

rasa cinta yang menyempurnakan iman. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang mengatakan,

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ .

"*Tidaklah kamu akan masuk surga hingga kamu beriman, dan tidaklah sempurna keimananmu hingga kalian saling mencinta. Tidakkah aku akan tunjukkan padamu sesuatu yang jika engkau lakukan maka kalian akan bisa saling mencintai: "Tebarkan salam di antara kalian."* (HR. Muslim 54 dari Abu Hurairah ﷺ).

Memberi Minum Kepada Anjing

"*Seorang wanita pelacur dari Bani Israil melihat seekor anjing yang meringkuk di dekat sumur hampir-hampir dia mati karena kehausan. Maka dia melepas khuf-nya kemudian menciduk air dengannya dan memberi minum anjing itu, maka dia diampuni dosanya atas perbuatannya itu.*" (HR. Al-Bukhari 3321 dan Muslim 2245).

Juga, dikisahkan bahwa seorang lelaki tertimpa rasa haus yang sangat dalam perjalanan, kemudian dia turun ke dalam sebuah sumur dan minum darinya kemudian dia naik kembali tiba-tiba dia dapatkan seekor anjing mengais-ngais sambil memakan tanah karena hausnya. Maka, lelaki itu berkata, "Apa yang dia alami dalam rasa haus saat ini sama dengan apa yang sama derita sebelum ini." Maka, dia pun turun ke dalam sumur dan dia memenuhi sepatu khuf-nya dengan air kemudian membawanya dengan menggunakan mulutnya hingga dia naik ke darat. Kemudian memberi minum anjing itu. Maka Allah memujinya dan Allah mengampuni dosanya. Para sahabat Rasulullah berkata, "*Wahai Rasulullah, apakah dalam binatang-binatang yang kami pelihara ini ada pahala?* Rasulullah menjawab, "*Dalam setiap jantung yang basah itu ada pahala.*" (HR. Al-Bukhari 2363, Muslim 2244, dari Abu Hurairah ﷺ).

Memenuhi hajat yang demikian mendesak, lebih baik daripada hajat

yang lebih ringan. Memenuhi haus yang sangat, lebih utama dari yang ringan. Jika hausnya sama maka dilihat pada keduanya. Memberi minum orang yang sedang kehausan jauh lebih baik dari memberi minum hewan, memberi minum para nabi jauh lebih baik daripada memberi minum pada ulama dan wali. Demikian pula dengan dorongan melakukan itu sesuai dengan derajat yang menjadi pendorongnya.

Memberi Makan Pada Orang yang Membuat Makanan dari Kalangan Budak

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا صَنَعَ لِأَحَدِكُمْ خَادِمُهُ طَعَامَهُ ثُمَّ جَاءَهُ بِهِ وَقَدْ وَلِيَ حَرَّهُ وَدُخَانَهُ فَلْيُقْعِدْهُ مَعَهُ فَلْيَأْكُلْ فَإِنْ كَانَ الطَّعَامُ مَشْفُوهًا قَلِيلًا فَلْيَضَعْ فِي يَدِهِ مِنْهُ أُكْلَةً أَوْ أُكْلَتَيْنِ .

"*Jika pelayan kalian membuatkan makanan dan dia telah merasakan panas dan asapnya kemudian dia datang membawa makanan itu kepada kalian, maka hendaknya dia diajak duduk bersama untuk mencicipinya. Jika makanan itu hanya sedikit maka hendaknya dia memberinya satu atau dua suap*." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ﵁).

Tatkala nafsu makannya telah tersedot pada makanan itu karena dia sendiri yang membikinnya maka menjadi wajib bagi tuannya untuk memberinya agar ia merasa senang. Namun, hal ini berbeda dengan orang yang tidak terlibat langsung membikin makanan.

Bersedekah Pada Orang-orang yang Bermaksiat

Seorang lelaki bersedekah pada seorang pezina. Maka orang-orang pun menggunjingkan apa yang dia lakukan. Maka berkatalah lelaki itu, "Segala puji bagi Allah atas orang yang berzina ini." Kemudian dia bersedekah pada orang yang kaya. Lalu, orang-orang itu pun menggunjingkan apa yang dia

lakukan. Maka dia pun berkata, "Segala puji bagi Allah atas orang yang kaya itu." Kemudian menyedekahkannya pada seorang pencuri. Orang-orang kembali menggunjingnya atas apa yang dia lakukan. Maka dia pun berkata, "Ya Allah, segala puji bagi Allah atas seorang yang berzina, orang yang kaya dan pencuri. Kemudian dia didatangi seseorang dan mengatakan padanya, "*Adapun sedekah yang dia berikan telah diterima. Adapun sedekah bagi orang yang berzina semoga saja menjadikan dia terjaga dari perzinahan, dan bagi orang kaya semoga saja menjadi pelajaran baginya sehingga dia bisa berinfak dengan apa yang telah Allah berikan padanya, dan bagi pencuri semoga saja bisa berhenti mencuri.*" (HR. Al-Bukhari 1421 dan Muslim 1022 dari Abu Hurairah ؓ dengan redaksi yang serupa).

Maksud dari sedekah adalah agar orang yang disedekahi mendapatkan maslahat. Jika sedekah merupakan wasilah untuk mencegah dari perzinahan dan bisa mencegahnya dari dijatuhkannya hukuman pidana, dan mencegah dari pencurian dan hukuman pidana, dan menjadi pendorong bagi orang kaya untuk mengeluarkan sedekah dan sarana-sarana menjadi mulia karena mulianya maksud, maka berbuatlah baik dengan menjadikan wasilah-wasilah yang bisa mencegah dari zina, dari pencurian dan dengan sesuatu yang bisa menggerakkan orang lain untuk sedekah dan berbuat baik.

Pemberian-Pemberian

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ketahuilah, seseorang yang memberi makan kepada seekor unta yang membawa bejana besar pada pagi dan sore hari, sesungguhnya pahalanya sangatlah besar.*" (HR. Muslim 1019 dari Abu Hurairah ؓ).

Menampakkan Infak yang Disertai dengan Keikhlasan

Allah ﷻ berfirman,

قُل لِّعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُنفِقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ يَوۡمٞ لَّا بَيۡعٞ فِيهِ وَلَا خِلَٰلٌ ٣١

"*Katakanlah kepada hamba-hambaKu yang telah beriman, "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang Hari Kiamat yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.*" **(Ibrahim: 31).**

"*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*" **(Al-Baqarah: 274).**

"*Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali.*" **(Al-Baqarah: 271).**

Menyembunyikan Sedekah

Allah ﷻ berfirman,

وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ ﴿٢٧١﴾

"*Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu.*" **(Al-Baqarah: 271).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ .

"*Golongan yang akan mendapatkan perlindungan) seseorang yang bersedekah kemudian dia sembunyikan hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya.*" (HR. Al-Bukhari 660 dan Muslim 1031 dari Abu Hurairah ﵁).

Ihsan bagi Penjaga yang Baik

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْخَازِنَ الْمُسْلِمَ الْأَمِينَ الَّذِى يُنْفِذُ وَرُبَّمَا قَالَ يُعْطِى مَا أُمِرَ بِهِ

فَيُعْطِيهِ كَامِلًا مُوَفَّرًا طَيِّبَةً بِهِ نَفْسُهُ فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِى أُمِرَ لَهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقَيْنِ .

"*Sesungguhnya penjaga gudang makanan yang melaksanakan apa yang diperintahkan dan menunaikannya secara penuh dan dengan senang hati, maka dia termasuk salah seorang yang bersedekah.*" (HR. Al-Bukhari 1425 dan Muslim 1024 dari Aisyah ﵂ dengan redaksi hampir serupa).

Rasulullah menetapkan bahwa penjaga gudang digolongkan pada salah seorang yang bersedekah karena bantuannya yang baik dalam menyampaikan kebaikan. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa pahala yang didapatkan sama dengan yang diperoleh oleh orang yang bersedekah, sebab ungkapan bahwa dia termasuk orang yang bersedekah tidak menunjukkan pada hal itu.

Bersedekah Pada Masa Sehat

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا تُقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَٱسْتَغْفِرُواْ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

"*Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" **(Al-Muzzammil: 20)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ الصَّدَقَةِ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْبَقَاءَ .

"*Sebaik-baik sedekah adalah sedekah yang engkau keluarkan sedangkan kau berada dalam keadaan kikir dan sehat, khawatir tertimpa kefakiran dan engkau menginginkan keabadian.*" (HR. Al-Bukhari 1419 dan Muslim 1032 dari Abu Hurairah ﷺ).

Bersedekah pada masa sehat dan muda lebih utama karena saat itu seseorang sangat bergantung pada harta. Hal ini sangat berbeda dengan orang-orang yang akan meninggalkan dunia.

Bekerja untuk Membuat Kebaikan

Orang-orang yang menjadi korban peristiwa Sumur Ma'unah senantiasa membaca Al-Qur`an, mempelajarinya di malam hari, belajar ilmu, mengambil air dan diletakkan di masjid (untuk bersuci), mereka juga mencari kayu bakar dan menjualnya, dan dari hasil penjualannya mereka membeli makanan untuk penghuni Shuffah dan orang-orang miskin.

Bekerja mencari nafkah untuk sedekah jauh lebih mulia dari sedekah dengan harta biasa yang dihasilkan tanpa jerih payah dalam mendapatkannya, sebab adanya kesulitan dalam mendapatkannya. Maka, jika dia berniat mencari nafkah untuk disedekahkan sebagiannya maka dia akan mendapatkan pahala atas usahanya dalam mencari nafkah dan juga atas sedekahnya.

Mengambil Harta Sesuai Haknya dan Mendistribusikannya untuk yang Berhak

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِحَقِّهِ وَوَضَعَهُ فِي حَقِّهِ فَنِعْمَ الْمَعُونَةُ هُوَ وَمَنْ أَخَذَهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ كَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ .

"*Sesungguhnya harta itu sesuatu yang menarik dan manis. Maka Barangsiapa yang mengambilnya sesuai haknya dan menempatkannya sesuai tempatnya maka sungguh ia akan menjadi penolongnya dan Barangsiapa yang mengambilnya namun tidak sesuai haknya maka dia laksana orang yang makan namun tidak kenyang.*" (HR. Al-Bukhari

6427 dan Muslim 1042 dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه).

Rasulullah memuji harta yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah karena dia akan menjadi sarana untuk dekat kepada Allah. Dan karena sedekah akan menghapuskan dosa-dosa dan akan mengangkat derajat. Maka pujian terhadap harta dengan ungkapan *"ni'ma"* (sebaik-baiknya) mencakup pujian secara umum. Dan apa pun yang menjadi celaan terhadap dunia dan kesenangannya, maka itu dikatakan karena harta itu membuatnya sibuk dari mengingat Allah, melalaikan dari ketaatan kepada Allah dan membawa manusia pada perbuatan yang melampaui batas.

Oleh sebab itulah, celaan pada dunia dikarenakan ia sering mengantarkan manusia pada hal itu dan pujiannya sangatlah minim karena jarangnya orang yang menggunakannya sesuai dengan haknya. Dan, Allah telah menetapkan bahwa menginfakkannya sebagai bentuk taqarrub.

أَلَآ إِنَّهَا قُرۡبَةٞ لَّهُمۡۚ ﴿٩٩﴾

"*Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah).*" **(At-Taubah: 99).**

"*Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan).*" **(Al-Baqarah: 272).**

Menjauhi Syubhat Saat Bersedekah

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ ﴿٢٦٧﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik.*" **(Al-Baqarah: 267).**

"*Nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik.*" **(Al-Baqarah: 267).**

"*Dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu.*" **(Al-Kahfi: 19).**

"*Dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik.*" **(Al-Muzzammil: 20).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ .

"*Tinggalkanlah apa yang meragukanmu pada apa yang tidak kamu ragu dengannya.*" (HR. At-Tirmidzi 2520 dari Hasan bin Ali).

"*Barangsiapa yang meninggalkan hal-hal yang syubhat maka dia telah berhasil membersihkan agama dan kehormatannya.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari An-Nu'man bin Basyir).

Bersedekah dengan Ucapan, Perbuatan dan Harta

Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ .

"*Setiap kebaikan itu adalah sedekah.*" (HR. Al-Bukhari dari Jabir dan Muslim Muslim dari Hudzaifah).

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "*Wajib atas setiap muslim untuk bersedekah! Lalu dikatakan kepadanya, "Bagaimana pendapatmu jika dia tidak dapatkan?" Beliau berkata, "Hendaknya dia bekerja dengan tangannya dan bersedekahlah!" Dikatakan padanya, "Bagaimana jika dia tidak mendapatkannya?" Beliau berkata, "Hendaknya dia menolong orang yang sedang mengalami derita! Dikatakan padanya, "Bagaimana jika dia tidak bisa melakukannya?" Rasulullah ﷺ berkata, "Hendaknya menyuruh pada kebaikan atau kebajikan! Bagaimana jika dia tidak bisa melakukannya? Rasulullah bersabda, "Hendaknya dia menahan diri untuk tidak melakukan kejahatan karena sesungguhnya yang demikian itu adalah sedekah.*" (HR. Al-Bukhari 1445 dan Muslim 1008 dengan redaksi hampir serupa).

Pada hadits yang lain Rasulullah ﷺ bersabda, "*Atas setiap ruas tulang*

manusia ada kewajiban baginya untuk sedekah, setiap hari sepanjang matahari masih terbit dan bersinar!" Kemudian Rasulullah melanjutkan, "Mendamaikan antara dua orang yang berselisih, membantu orang untuk naik ke kendaraannya, dan mengangkat barang bawaannya adalah sedekah. Ucapan yang baik adalah sedekah, dan setiap langkah menuju shalat adalah sedekah, serta membuang halangan yang ada di jalan adalah sedekah." (HR. Al-Bukhari 2989, Muslim 1009 dari Abu Hurairah ﵁).

Setiap sedekah adalah bentuk bantuan dan sikap mengasihi. Maka tidak ada bedanya antara sedekah yang berupa manfaat ataupun bentuk barang. Tentu saja keutamaannya sesuai dengan keutamaan yang dikeluarkan dan untuk apa dikeluarkan. Maka memberi makan pada orang yang dalam keadaan terdesak jauh lebih utama dari orang yang sekadar membutuhkan, sebab di dalamnya ada perlindungan terhadap jiwa.

Bersegera dalam Berwasiat

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.*" **(Al-Anbiyaa`: 90).**

Sederhana dalam Memberikan Wasiat Demi Ahli Waris

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Sa'ad ﵁,

إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ بِهَا

حَتَّى اللُّقْمَةَ تَضَعُهَا فِي امْرَأَتِكَ .

"*Sesungguhnya jika engkau meninggalkan para pewarismu dalam keadaan kaya, itu lebih baik bagimu daripada engkau tinggalkan mereka menjadi beban dan meminta-minta pada manusia. Dan tidaklah engkau memberikan infak karena hendak memperoleh ridha Allah, kecuali akan diberikan kepadamu pahala untuknya sampai suapan makanan yang engkau masukkan ke mulut istrimu.*" (HR. Al-Bukhari 1295, Muslim 1627 dari Saad bin Abi Waqqash ﷺ).

Sederhana dalam wasiat adalah perbuatan yang sangat baik bagi para pewaris karena ini berarti memberikan kecukupan pada mereka dan membuat mereka jauh dari perilaku meminta-minta pada manusia.

Bersedekah dengan Barang yang Bersih dari Syubhat

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً فَتَرْبُو فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ حَتَّى تَكُونَ أَعْظَمَ مِنْ الْجَبَلِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ أَوْ فَصِيلَهُ .

"*Tidaklah seseorang bersedekah dengan yang baik -Allah tidak menerima kecuali sesuatu yang baik— kecuali Sang Maha Pengasih akan mengambil (sedekah yang baik itu) dengan tangan-Nya. Jika dia berupa kurma maka ia tumbuh berkembang di tangan Sang Maha Pengasih hingga dia menjadi jauh lebih besar dari gunung, sebagaimana kalian membesarkan anak kuda atau anak unta kalian.*" (HR. Muslim 1041 dari Abu Hurairah ﷺ).

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "*Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu Maha Baik dan sesungguhnya Dia tidak menerima kecuali yang baik.*" (HR. Muslim 1015).

Rasulullah juga bersabda, “*Barangsiapa yang meninggalkan perkara yang syubhat maka dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Nu’man bin Basyir ؓ).

Karena, tidaklah pantas seseorang bertaqarrub kepada Allah dengan bermaksiat kepadaNya. Dan, karena barang-barang yang syubhat itu bisa saja dia adalah barang haram.

Sikap Kasihan Tamu pada Tuan Rumah

Rasulullah ﷺ keluar bersama Abu Bakar dan Umar dari rumah mereka karena kelaparan. Maka mereka mendatangi rumah Abu Haitsam bin Taihan. Maka berkatalah istri Abu Haitsam, “*Marhaban wa ahlan*” Lalu, Rasulullah bertanya padanya tentang dimana Abu Haitsam. Dia menjawab, ”Dia pergi mencarikan air yang jernih buat kami semua di sini.” Maka tak lama kemudian, dia pun muncul dan melihat Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar seraya berkata, “*Alhamdulillah*, tidaklah ada seorang pun di hari ini yang lebih mulia tamunya daripada saya.” dia datang dengan membawa batang kurma beserta buahnya. Maka dia mempersilahkan, ”Makanlah dari ini!” Lalu dia mengambil pisau. Maka Rasulullah bersabda, “Janganlah engkau merepotkan diri dengan menghadirkan susu kepada kami.” Namun, ia tetap menyembelih kambing untuk tamunya. Setelah kenyang dan cukup minum Rasulullah ﷺ bersabda, “Demi Dzat yang diriku berada di tanganNya, kalian akan benar-benar ditanya tentang nikmat ini pada Hari Kiamat. Rasa lapar telah membuatmu keluar dari rumah-rumah kalian lalu kalian tidak pulang hingga mendapatkan nikmat ini.” (HR. Muslim 2038 dari Abu Hurairah ؓ).

Kesanggupan Orang-orang yang Tidak Memiliki Kemampuan

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ٧٩

“Yaitu orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain

sekadar kesanggupannya." **(At-Taubah: 79).**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seseorang bersedekah dari dinarnya, dari dirhamnya, dari pakaiannya, dari sha' gandumnya, dari sha' kurmanya, hingga beliau bersabda, "Walaupun sepotong kurma."* (HR. Muslim 1017 dari Ibnu Jarir رضي الله عنه).

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

لَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ فَيَحْطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَتَصَدَّقَ بِهِ وَيَسْتَغْنِيَ بِهِ مِنْ النَّاسِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنْ الْيَدِ السُّفْلَى .

"*Jika salah seorang di antara kamu berangkat di pagi hari kemudian dia memanggul kayu di atas punggungnya lalu bersedekah dengannya, sehingga dia tidak meminta-minta pada manusia walaupun kadang diberi dan kadang ditolak, itu lebih baik baginya, karena sesungguhnya tangan yang di atas (memberi) jauh lebih utama daripada tangan yang di bawah."* (Hadits semacam ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari pada hadits no. 1470, Muslim 1042 dari Abu Hurairah رضي الله عنه)

Sebelas

IHSAN MELALUI AKHLAK DAN PERBUATAN

Ihsan dalam Meminta Kekuasaan

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ ٱجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

"Berkata Yusuf, *"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan."* **(Yusuf: 55).**

Pada ayat lain Allah berfirman mengenai Sulaiman, *"Ia berkata:*

قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِي لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِيٓۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi." **(Shad: 35).**

Berbuat baik dalam kekuasaan adalah dengan memperbaiki orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya dan mencegah kejahatan yang mungkin akan menimpanya. Membantu orang-orang yang tertimpa musibah, membantu orang yang dizhalimi dan hal lain yang menjadi tugas seorang

pemimpin sesuai dengan apa yang ada dalam syariat. Oleh sebab itulah, "*Orang-orang (penguasa) yang adil akan berada di mimbar-mimbar dari cahaya di sisi Sang Maha Pengasih.*"(HR. Muslim 1828 dari Abdullah bin Umar ﷺ).

Ihsan dalam Memerintah

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

"*Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.*" **(Al-A'raf: 142).**

"*Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan.*" **(Al-Baqarah: 220).**

"*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa.*" **(Al-An'am: 152).**

Seorang penguasa (wali) akan mendapatkan pahala dari kebaikan yang dia berikan kepada orang yang berada di bawah kekuasaannya dan dalam hal mencegah kejahatan yang mungkin akan menimpanya.

Lemah lembut Terhadap Orang yang Berada di Bawah Kekuasaan-nya

Allah ﷻ berfirman,

وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُواْ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾

"*Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.*" **(An-Nisaa`: 5).**

"*Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya*

pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami." **(Al-Kahfi: 88).**

Dalam ucapan yang lembut bisa menambal hati dan menyejukkan jiwa.

Mentaati Pemimpin yang Adil

Allah ﷻ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ ﴿٥٩﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu."* **(An-Nisaa`: 59).**

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Hurairah,"*Wajib atasmu untuk mendengar dan mentaati (pemimpin yang adil) dalam sulit dan lapangmu, dalam keadaan semangat atau dalam keadaan engganmu atau berat atasmu."* (HR. Muslim 1836, Abu Hurairah رضي الله عنه).

Rasulullah juga bersabda pada Abu Dzar رضي الله عنه,

أَسْمَعَ وَأُطِيعَ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا مُجَدَّعَ الأَطْرَافِ .

"*Dengarkanlah dan taatilah walaupun dia (yang menjadi penguasa) adalah seorang budak yang hina dan buntung."* (HR. Muslim 648 dari Abu Dzar رضي الله عنه).

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika ada seseorang yang memimpin kalian dari seorang budak yang buntung dan memimpin kalian dengan Kitabullah maka dengarkanlah dia dan taatilah."* (HR. Muslim 1298 dari Ummul Hushain رضي الله عنها).

Ubadah bin Shamit رضي الله عنه berkata, "Kami berbaiat pada Rasulullah ﷺ untuk mendengar dan taat dalam kondisi kami yang sedang semangat atau pun enggan, dalam keadaan lapang atau pun sempit, atau orang yang semena-mena kepada kami dan agar kami tidak merebut kekusaaan

darinya." Kemudian dia berkata, "*Kecuali engkau lihat padanya kekafiran yang nyata yang engkau dapatkan penjelasannya dalam agama Allah.*" (HR. Al-Bukhari 7056 dan Muslim 1709 dari Ubadah bin Shamit رضي الله عنه).

Diriwayatkan, "*Dan kami diperintahkan mengikuti kebenaran dimanapun kami berada dan tidak takut atas celaan orang-orang yang suka mencela.*" (HR. Al-Bukhari 7200 dan Muslim 1709 dari Ubadah bin Shamit رضي الله عنه).

Jika pemimpin yang adil memanggilmu, maka jawablah seruannya walaupun dia orang yang kecil atau besar.

Mentaati Imam Zhalim Ketika Dia Memerintahkan Kebenaran

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Akan ada beberapa khalifah dan jumlah kalian akan banyak!" Para sahabat berkata, "Lalu apa yang engkau perintahkan pada kami?" Beliau berkata, "Komitmenlah dengan orang yang kalian baiat pertama kali dan berikan hak-hak mereka karena sesungguhnya Allah akan menanyakan pada mereka tentang apa yang mereka pimpin.*" (HR. Al-Bukhari 3433 dan Muslim 1842).

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "*Sesungguhnya akan ada setelahku kecintaan pada dunia dan perkara-perkara yang kalian benci." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, lalu apa yang engkau perintahkan pada orang yang mengalami masa itu di antara kami? Beliau menjawab, "Tunaikan hak yang dibebankan pada kalian dan mintalah yang menjadi hak kalian kepada Allah.*" (HR. Al-Bukhari 3603 dan Muslim 1843 dari Yazib bin Wahab رضي الله عنه).

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Khudzaifah رضي الله عنه,

قَالَ يَكُونُ بَعْدِى أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَاىَ وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ .

"Akan ada setelahku pemimpin-pemimpin yang tidak mengambil petunjuk-petunjukku dan tidak berjalan sesuai dengan sunnahku. Dan akan ada di tengah-tengah mereka pemimpin yang hatinya berhati setan yang bersarang di tubuh manusia. Khudzaifah bertanya, "Bagaimana aku harus berbuat jika aku dapatkan zaman semacam itu?" Rasulullah bersabda, "Hendaknya engkau mendengar dan mentaati, walaupun punggungmu dipukul dan hartamu diambil, dengarkan dan taati." (HR. Muslim 1847 dari Khudzaifah bin Al-Yaman ﷺ).

Salamah bin Al-Ju'fi ﷺ berkata, *"Wahai Nabi Allah, bagaimana pendapatmu jika ada di tengah-tengah kami para pemimpin yang menuntut hak mereka atas kami namun menghalangi hak kami atas mereka?"* Rasulullah bersabda, *"Dengarkanlah dan taatilah, karena sesungguhnya kalian bertanggung jawab atas apa yang dibebankan kepada kalian dan mereka bertanggung jawab atas apa yang dibebankan kepada mereka."* (Hadits semisal ini diriwayatkan oleh Muslim pada hadits no. 1846 dari Watsil Al-Hadhrami ﷺ).

Jika seorang pemimpin memerintakan kalian maka responlah dia. Sebab dengan demikian berarti kalian telah taat terhadap Tuhanmu dan bukan berarti taat pada orang yang memanggilmu. Sebab tidak ada hukum kecuali hukum Allah dan tidak ada perintah kecuali perintah-Nya.

Namun, jika dia mengajakmu untuk melakukan perbuatan yang melanggar perintah Tuhanmu, jika dia tidak menekanmu untuk melakukan itu maka tidak ada kewajiban untuk mendengarkan dan mentaatinya. Jika dia memaksamu untuk melakukan itu, maka jika hal itu merupakan sesuatu yang tidak dibolehkan untuk dipaksakan seperti zina, membunuh, homoseksual maka tidak ada kewajiban untuk mendengarkan dan mentaatinya. Jika masih merupakan sesuatu yang dibolehkan untuk dipaksakan maka tidak ada salahnya untuk memenuhi apa yang diperintahkan. Jika kamu benci terhadap apa yang dilakukan dan kamu tidak mampu mengingkarinya maka kamu akan dapatkan pahala atas kebencianmu terhadap perbuatannya itu, dan karena kebencianmu itu lahir akibat pengagunganmu kepada Allah dan penghormatan terhadap perintah-Nya.

Menanggung Anak Yatim

Allah ﷻ berfirman,

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ ٣٦

"*Dan berbuat baiklah kepada dua ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.*" **(An-Nisaa`: 36).**

"*Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil.*" **(An-Nisaa`: 127).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ لَهُ وَلِغَيْرِهِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ.

"*Aku dan penanggung jawab anak-anak yatim dan selainnya, pada saat di surga laksana dua jemari ini.*" (HR. Al-Bukhari 5303 dan Muslim 2983 dari Abu Hurairah رضي الله عنه dengan lafazh semisal ini).

Memelihara anak-anak, para yatim dan anak-anak temuan adalah perbuatan baik kepada mereka dengan cara menjaga raga dan mengajarkan agama kepada mereka.

Silaturahim

Allah ﷻ berfirman,

وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ ٣٦

"Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu." **(An-Nisaa`: 36).**

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." **(Al-Israa`: 26).**

"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(An-Nisaa`: 1).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ .

"*Barangsiapa yang menginginkan hartanya diperluas dan umurnya diperpanjang maka hendaknya dia menjalin silaturahim.*" (HR. Al-Bukhari 2067 dan Muslim 2557 dari Anas bin Malik ﷺ).

Allah ﷻ berfirman kepada rahim, "*Tidakkah kau suka jika aku sambung dengan orang yang menyambungmu dan memutus orang yang memutusmu? Maka rahim berkata, "Ya.*" (HR. Al-Bukhari 4830 dan Muslim 2554 dari Abu Hurairah ﷺ).

Ihsan pada Keluarga Keturunan Rasulullah

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.*" **(Al-Baqarah: 195).**

أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِيْ أَهْلِ بَيْتِيْ، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِيْ أَهْلِ بَيْتِيْ.

"*Ingatlah kalian tentang keturunan keluargaku (ahli bait), ingatlah kalian tentang keturunan keluargaku (ahli bait).*" (HR. Muslim 2408 dari Zaid bin Arqam ﵁).

Abu Bakar ﵁ berkata, "*Carilah Muhammad pada ahli baitnya.*" (HR. Al-Bukhari 3713).

Dia juga mengatakan, "*Keluarga Rasulullah lebih aku cintai dari menyambung silaturahim dengan kerabatku.*" (HR. Al-Bukhari 3712 dan Muslim 1759 dari Aisyah ﵂).

Berbuat baik pada Rasulullah tentu saja tidak sama dengan berbuat baik dengan manusia manapun di dunia. Dan berbuat baik pada keluarganya adalah kebaikan pada Rasulullah. Seakan-akan apa yang bersambung dengan mereka bersambung dengan Rasulullah. Oleh sebab itulah, ketika ditanyakan kepada beliau tentang bagaimana cara bershalawat kepadanya, beliau menjawab, katakan,

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ.

Semoga shalawat diberikan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad." (HR. Al-Bukhari 4797 dan Muslim 406 dari Ka'ab bin 'Ujrah ﵁).

Rasulullah menegaskan di sini bahwa shalawat terhadap keluarganya juga merupakan shalawat padanya. Ini menunjukkan bahwa berbuat baik kepada mereka juga akan sampai kepadanya. Dan ini sudah menjadi hal yang ma'ruf bahwa penghormatan terhadap keluarga seseorang karena menaruh rasa hormat padanya, sama dengan berbuat baik padanya.

Ihsan kepada Para Janda dan Orang Miskin

Rasulullah ﷺ bersabda,

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ .

"*Orang yang berjalan menuju tempat-tempat para janda dan orang-orang miskin (untuk berbuat ihsan kepada mereka) laksana seorang mujahid di jalan Allah.*" (HR. Al-Bukhari 5353 dan Muslim 2982 dari

Abu Hurairah ﷺ).

Berbuat baik pada para janda dan orang miskin lebih disebabkan karena ketidakmampuan mereka lagi dalam mencari nafkah. Dengan demikian, kebutuhannya demikian mendesak.

Ihsan Kepada Tawanan Perang

Allah ﷻ berfirman,

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثۡخَنتُمُوهُمۡ فَشُدُّواْ ٱلۡوَثَاقَ فَإِمَّا مَنَّۢا بَعۡدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلۡحَرۡبُ أَوۡزَارَهَاۚ ٤

"*Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti.*" **(Muhammad: 4).**

"*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.*" **(Al-Insan: 8).**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bebaskan Tsumamah.*" (HR. Al-Bukhari 462 dan Muslim 1764 dari Abu Hurairah ﷺ).

Perbuatan baik kepada para tawanan adalah sebagai penghapus galau bagi orang yang ditimpa musibah. Banyak orang yang enggan melakukannya, padahal yang demikian memiliki kelebihan di sisi Allah.

Ihsan pada Orang-orang Kafir

Allah ﷻ berfirman,

لَّا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَلَمۡ يُخۡرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ أَن تَبَرُّوهُمۡ وَتُقۡسِطُوٓاْ إِلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ٨

"*Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*" **(Al-Mumtahanah: 8).**

"*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*" **(Luqman: 15).**

"*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.*" **(Al-Insan: 8).**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Setiap kebaikan itu adalah sedekah.*" (HR. Al-Bukhari 6021 dari Jabir bin Abdullah dan Muslim 1005 dari Hudzaifah رضي الله عنه).

فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ .

"*Dalam setiap jantung yang basah itu ada pahala.*" (HR. Al-Bukhari 2363, Muslim 2244, dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Asma' رضي الله عنها berkata, "*Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibu saya -yang kafir— datang menemui saya, apakah saya harus menyambung tali silaturahim dengannya?*" Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sambunglah tali silaturahim dengannya.*" (HR. Al-Bukhari 2620 dan Muslim 1003 dari Asma' binti Abu Bakar رضي الله عنهما).

Berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kita adalah sebuah ihsan dan usaha mendekatkan mereka kepada Islam.

Ihsan dalam Menolak Orang yang Meminta-minta

مَا سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ قَطُّ فَقَالَ لَا .

"*Tidaklah pernah sekalipun Rasulullah diminta sesuatu, lalu dia mengatakan: Tidak!*" (HR. Al-Bukhari 6034 dan Muslim 2311 dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه).

"*Dan tidaklah dia diminta demi Islam kecuali dia pasti akan memberikannya.*" (HR. Al-Bukhari 1469 dan Muslim 1053 dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه).

"Seseorang pernah meminta Rasulullah agar beliau memberikan kambing dalam jumlah banyak. Maka, Rasulullah memberikan padanya. Kemudian orang itu datang menemui kaumnya dan berkata, "Wahai kaumku, masuk Islamlah kalian, karena sesungguhnya Muhammad memberikan sebuah pemberian dimana dia sama sekali tidak takut ditimpa kemiskinan." (HR. Muslim 2312 dari Anas bin Malik ﵁).

Perkataan "Tidak" merupakan tamparan keras pada orang yang meminta. Maka seharusnya, bagi orang yang menolak hendaknya menggunakan ucapan dan cara yang baik. Adapun makna dari ungkapan bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah mengatakan "tidak" yakni tidak mengatakan itu karena tidak akan memberi, namun dia mengatakan untuk minta maaf, karena dia tidak memiliki sesuatu yang bisa saat itu dia berikan. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ ﴿٩٢﴾

"Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu." **(At-Taubah: 92).**

Tentu saja, sangat beda antara perkataan "aku tidak akan memberimu" dengan perkataan "aku tidak memiliki apa yang bisa aku berikan padamu." Demikian pula, sangatlah berbeda antara mengatakan "aku tidak akan membawamu" dengan *"Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu."*

Saling Bantu dalam Kebaikan

Allah ﷻ berfirman,

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ ﴿٢﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." **(Al-Maa`idah: 2).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ .

"*Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya.*" (HR. Muslim 2699 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Derajat bantuan untuk kebaikan itu diambil berdasarkan derajat kebaikan itu. Maka bantuan untuk sebuah perbuatan terbaik adalah bantuan yang paling utama.

Bersegera Balik Menemui Keluarga

Rasulullah ﷺ bersabda,

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنْ الْعَذَابِ يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ فَإِذَا قَضَى نَهْمَتَهُ فَلْيُعَجِّلْ إِلَى أَهْلِهِ .

"*Perjalanan (safar) itu adalah sepotong adzab. Karena dia menghalangimu dari makan, minum dan tidur. Maka jika salah seorang di antara kalian telah selesai melakukan keperluannya hendaklah dia bersegera kembali pada keluarganya.*" (HR. Al-Bukhari 1804 dan Muslim 1927 dari Abu Hurairah رضي الله عنه dengan lafazh semisal).

Bersegera kembali kepada keluarga akan merajut keterpecahan dan merupakan kelembutan-kasih pada keluarga.

Menghindari Pelecehan Kehormatan Orang-orang Baik

Allah ﷻ berfirman,

لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

"*Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong*

yang nyata." **(An-Nur: 12).**

"*Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar." Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman."* **(An-Nur: 16-17).**

Mendustakan orang yang menuduh ahli takwa adalah sebuah penghinaan terhadap orang-orang kafir dan mencegah mereka untuk melakukan tindakan kurang ajar pada orang-orang saleh.

Melapangkan Tempat Pertemuan

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ ١١

"*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu."* **(Al-Mujadilah: 11).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَقْعَدِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ .

"*Janganlah salah seorang di antara kamu menyuruh salah seorang yang lain untuk berdiri dari tempat duduknya kemudian dia duduk di tempatnya, namun hendaknya dia melapangkannya."* (HR. Al-Bukhari 911 dan Muslim 2177 dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما).

Melapangkan majlis adalah bentuk penghormatan pada orang Islam dan kemuliaannya sesuai dengan kemuliaan majlis itu.

Bersikap Lembut

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ .

"*Sesungguhnya Allah itu Lembut dan Dia sangat suka kelembutan. Dia berikan padanya sesuatu yang tidak diberikan pada kekerasan dan yang tidak diberikan pada selainnya.*" (HR. Muslim 2539 dari Aisyah ﵂).

"*Sesungguhnya kelembutan itu tidaklah terdapat pada sesuatu apa pun kecuali dia pasti akan menghiasinya dengan indah, dan tidaklah dicabut dari sesuatu apa pun kecuali akan membuatnya coreng moreng.*" (HR. Muslim 2594 dari Aisyah ﵂).

"*Barangsiapa yang terhalang dari kelembutan maka dia akan terhalang dari kebaikan.*" (HR. Muslimn 2592 dari Aisyah ﵂).

Sangatlah jelas bahwa dalam sikap lembut itu ada kebaikan

Bersikap Lembut dalam Menuntut Hak dan Membelanya

Allah ﷻ berfirman,

فَمَنْ عُفِيَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ ﴿١٧٨﴾

"*Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik.*" **(Al-Baqarah: 178).**

"*Dan berilah maskawin mereka menurut yang patut.*" **(An-Nisaa`: 25).**

"Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut." **(Al-Baqarah: 233).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمْحًا إِذَا قَضَى وَإِذَا اقْتَضَى .

"Semoga *Allah akan senantiasa memberikan rahmat-Nya pada*

seseorang yang lapang dalam membayar hutang dan menagih hutang." (HR. Al-Bukhari 2076 dari Jabir bin Abdullah ﷺ).

Bersikap lembut dalam menuntut hak dan dalam membayar kewajiban adalah salah satu bentuk kebaikan (ihsan) yang sangat dituntut oleh syariat maupun akal. Karena di dalamnya terkandung kebaikan dan pendekatan terhadap hati.

Menunaikan Hak-hak Secara Sempurna Ataupun Lebih

Allah ﷻ berfirman,

وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا۟ بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

"*Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*" **(Al-Israa`: 35).**

"Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil." **(Al-An'am: 152).**

"*Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya.*" **(Al-A'raf: 85).**

"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu." **(Ar-Rahman: 7-8).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

زِنْ وَأَرْجِحْ .

"*Timbang dan lebihkan.*" (HR. Abu Dawud 3336, At-Tirmidzi 1305, An-Nasa`i 7/284 dari Suwaid bin Qais ﷺ).

"*Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kamu adalah orang yang paling baik dalam membayar hutang.*" (HR. Al-Bukhari 2305 dan Muslim 1611 dari Abu Hurairah ﷺ).

"*Sesungguhnya Allah tidak berlaku zhalim walaupun sebesar dzarrah pun.*" **(An-Nisaa`: 40).**

Menambah sesuatu yang wajib adalah jalan keluar dari kebenaran dengan sangat meyakinkan dan sebagai tindakan yang terpuji.

Menjaga Amanah dan Menunaikannya

Allah berfirman,

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٣٢﴾

"*Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya.*" **(Al-Ma'arij: 32).**

"*Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanahnya (utangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya.*" **(Al-Baqarah: 283).**

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." **(An-Nisaa`: 58).**

Menjaga amanah dan mengembalikannya adalah salah satu dari bentuk kebaikan yang terbaik. Tunaikanlah amanah itu pada orang yang memberikan pekerjaan kepadamu dan janganlah kamu sekali-kali mengkhianati orang yang pernah khianat kepadamu.

Memenuhi Janji dan Menjaga Kesepakatan

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوْفُواْ بِٱلْعُقُودِ ۚ ﴿١﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu.*" **(Al-Maa`idah: 1).**

"*Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu).*" **(An-Nahl: 91).**

"*Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya.*" **(Al-Israa`: 34).**

"*Dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu.*" **(Al-Baqarah: 40).**

"*Dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.*" **(Al-Fath: 10).**

Menetapi janji akan menghasilkan kebaikan bagi perjanjian dan kesepakatan itu dan akan menjauhkannya dari pelanggaran terhadap janji itu.

Baik dan Bersahabat dan Bergaul Akrab

Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ﴿٢﴾

"*Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik.*" **(Ath-Thalaq: 2).**

"*Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik.*" **(Al-Baqarah: 229).**

"*Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*" **(Al-Muzzammil: 10).**

"*Berkata Ibrahim, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.*" **(Maryam: 47).**

"*Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.*" **(Al-Qashash: 55).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ .

"*Sesungguhnya Allah telah menetapkan perbuatan baik (ihsan) atas segala sesuatu.*" (HR. Muslim 1955 dari Syaddad bin Aus ﵁).

Dalam pergaulan dan persahabatan yang baik akan menjaga rasa cinta dan akan menjauhkan dari permusuhan dan kebencian. Sebab hati senantiasa cenderung pada yang berbuat baik dan akan membenci yang berbuat jahat padanya.

Ihsan dengan Berlaku Adil secara Umum

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ ﴿٩٠﴾

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.*" **(An-Nahl: 90).**

"*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu.*" **(An-Nisaa`: 135).**

"*Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*" **(Al-Hujurat: 9).**

"*Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah.*" **(Al-An'am: 152).**

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." **(Al-Maa`idah: 8).**

Keadilan itu adalah kebaikan dan akan memiliki akibat baik pada setiap orang yang memiliki keterikatan dengannya, baik yang zhalim atau yang dizhalimi, yang dikhianati atau yang mengkhianati, dan orang yang berjuang atau diperjuangkan.

Adil dalam Pemerintahan

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ ۝٥٨

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.*" **(An-Nisaa`: 58).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ .

"*Tujuh kelompok yang akan akan beri naungan pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: Pemimpin yang adil.*" (HR. Al-Bukhari 66 dan Muslim 1031 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Keadilan adalah tindakan kebaikan yang manfaatnya bisa dirasakan oleh dua orang atupun lebih. Dan ini adalah cara berperilaku dengan "akhlak" Sang Maha Rahman. Oleh sebab itulah, "*orang-orang yang berlaku adil akan berada di atas mimbar-mimbar yang terdiri dari cahaya di sisi Sang Maha Rahman. Dan mereka adalah orang yang adil terhadap keluarga mereka dan terhadap apa yang mereka pimpin.*" (HR. Muslim 1827 dari Abdullah bin 'Amr bin Al-Ash رضي الله عنهما).

Ihsan dalam Menulis, Mendikte dan Berucap

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ وَلۡيَكۡتُب بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَلَا يَأۡبَ كَاتِبٌ أَن يَكۡتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُۚ فَلۡيَكۡتُبۡ وَلۡيُمۡلِلِ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ ﴿٢٨٢﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya.*" **(Al-Baqarah: 282).**

"*Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah.*" **(Al-An'am: 152).**

Ihsan dalam Mendamaikan dan terhadap Anak-anak

Allah ﷻ berfirman,

فَإِن فَآءَتۡ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَا بِٱلۡعَدۡلِ وَأَقۡسِطُوٓاْۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ﴿٩﴾

"*Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*" **(Al-Hujurat: 9).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

اتَّقُوْااللهَ وَاعْدِلُوْ بَيْنَ أَوْلاَدِكُم .

"*Bertakwalah kamu kepada Allah dan berlaku adillah di antara anak-anak kalian.*" (HR. Al-Bukhari 2587 dan Muslim 1623 dari An-Nu'man bin Basyir ﷺ).

Adil dalam mendamaikan di antara orang yang bertikai adalah kebaikan pada dua pihak. Sementara adil di antara anak-anak adalah dengan cara berlaku baik dalam pemberian terhadap mereka dan menjadikan mereka tidak terlibat permusuhan dan pertikaian dan hendaknya kebajikan terhadap mereka berada dalam posisi yang sama.

Menjauhi Hal-hal yang Menimbulkan Kezhaliman

Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا۟ فِى ٱلْيَتَـٰمَىٰ فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَـٰثَ وَرُبَـٰعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ فَوَٰحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُوا۟ ﴿٣﴾

"*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*" **(An-Nisaa`: 3).**

Menjauhi hal-hal yang diperkirakan akan menimbulkan kezhaliman adalah jalan keluar yang baik dalam hal keterberdayaan dalam beragama dan menjauhi tindakan zhalim terhadap orang yang dizhalim. Maka "*Tinggalkan hal-hal yang meragukan kepada yang tidak meragukan.*"

Membalaskan Kebaikan dengan Kebaikan Serupa Atau yang Lebih Baik

فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِى عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِى يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۚ ﴿٢٥﴾

Allah ﷻ berfirman, *"Ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami."* **(Al-Qashash: 25).**

"*(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaaman", Ibrahim menjawab: "Salaamun" (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal."* **(Adz-Dzariyat: 25).**

"*Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu."* **(An-Nisaa`: 86).**

Rasulullah ﷺ pernah meminjam unta yang masih muda dan mengembalikannya dengan yang mulai tumbuh gigi taringnya (dengan yang lebih baik).

Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُكُم أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً .

"*Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang paling baik dalam membayar hutang."* (HR. Al-Bukhari 239 dan Muslim 1601 dari Abu Hurairah ؓ).

Membalas kebaikan dengan kebaikan yang serupa atau lebih baik akan menimbulkan kedekatan hati dan akan mencegah menginginkan yang lebih baik.

Ihsan dalam Menanam

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتْ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرْزَؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ .

"*Tidaklah seorang muslim menanam sebuah tanaman dan buahnya*

dimakan maka yang demikian itu adalah sedekah, dan yang dicuri orang juga sedekah, yang dimakan binatang buas juga sedekah, yang dimakan burung-burung juga sedekah, dan tidaklah yang dikurangi oleh seseorang kecuali dia menjadi sedekah baginya." (HR. Muslim 1552 dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه dengan lafazh hampir serupa).

Dalam riwayat lain disebutkan, "*Tidaklah seorang muslim menanam tanaman kemudian buahnya dimakan oleh seseorang, binatang ataupun burung kecuali dia menjadi sedekah baginya hingga Hari Kiamat*." (HR. Al-Bukhari 232 dan Muslim 1553 dari Anas bin Malik رضي الله عنه).

Orang yang menanam itu mendapatkan pahala hingga Hari Kiamat karena dia menjadi penyebab tumbuhnya tanaman itu. Sedangkan pada saat hidupnya karena tumbuhan itu adalah miliknya sedangkan setelah kematiannya karena makanan yang dimakan itu adalah milik pewarisnya, namun karena dia menjadi penyebabnya maka dia mendapatkan pahala orang-orang yang menjadi penyebab.

Memberi Manfaat Pada Manusia di Semua Negeri

Allah ﷻ berfirman,

"*Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada*." **(Maryam: 31)**, yakni berguna bagi manusia dimanapun dia berada.

Manfaat itu ada dua macam: berguna secara agama dan berguna bagi raga. Sedangkan yang disebut dengan barakah adalah banyaknya kebaikan dan bertambahnya kebaikan itu. Maka Allah memberikan pujian pada Isa karena Allah menjadikannya bermanfaat bagi hamba-hambaNya yang lain dimanapun dia berada dan dimanapun dia singgah.

Allah memiliki hamba-hamba dimana saat mereka singgah di sebuah tempat

Turunlah kebaikan dan manakala mereka pergi, kedermawanan pun ikut hilang

Menutup Aib

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"*Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di Hari Kiamat.*" (HR. Al-Bukhari 2442 dan Muslim 2580 dari Ibnu Umar ﷺ).

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "*Tidaklah seorang hamba menutupi aib hamba lainnya di dunia kecuali Allah akan menutupi aibnya di akhirat.*" (HR. Muslim 2590 dari Abu Hurairah ﷺ).

Ihsan dalam Menjadi Penyebab Keselamatan

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًاۚ ﴿٣٢﴾

"*Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.*" **(Al-Maa`idah: 32).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ .

"*Barangsiapa yang menyingkirkan kesulitan dunia pada seorang mukmin maka Allah Allah membebaskan darinya kesulitan di Hari Kiamat.*" (HR. Al-Bukhari 2442 dari Ibnu Umar dan Muslim 2699 dari Abu Hurairah ﷺ).

Mencegah kejahatan itu adalah sesuatu yang baik dan keutamaannya sesuai dengan kadar kejahatan itu. Mencegah kekufuran merupakan tingkatan pencegahan tertinggi, kemudian mencegah pembunuhan ada pada tingkat sebelum itu. Dan urutan-urutan keutamaan pencegahan itu sesuai dengan yang dicegah dalam tingkatan jelek dan jahatnya.

Membuang Duri dari Jalan

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلًا يَتَقَلَّبُ فِي الْجَنَّةِ فِي شَجَرَةٍ قَطَعَهَا .

"*Aku melihat seorang lelaki yang bolak-balik di dalam surga diakibatkan dia memotong sebuah pohon di jalan yang banyak mengganggu kaum muslimin.*" (HR. Muslim 1914 dari Abu Hurairah ﷺ).

Membuang duri di jalanan merupakan bentuk kebaikan terhadap semua orang yang melewati jalan itu. Dan yang dimaksud dengan duri di sini adalah mencakup semua hal yang mengganggu orang yang berjalan, baik berupa duri itu sendiri, kerikil, bangkai ataupun kotoran.

Memberi Manfaat bagi Kaum Muslimin dengan Membunuh Binatang-binatang yang Membahayakan

Rasulullah ﷺ bersabda,

خَمْسٌ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ الْحَيَّةُ وَالْغُرَابُ الْأَبْقَعُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ .

"*Lima binatang yang bisa dibunuh baik dalam keadaan halal (tidak ihram) atau ihram: ular, kalajengking, burung rajawali, tikus dan anjing yang suka menggigit.*" (HR. Al-Bukhari 1829 dan Muslim 1198 dari Aisyah ﷺ).

"*Rasulullah juga memerintahkan untuk membunuh ular dan tokek.*" (HR. Al-Bukhari 3297 dan Muslim 2233 dari Ibnu Umar ﷺ).

Tokek (*wazagh*) disebut pula dengan *fusaiq* (HR. Al-Bukhari 1831 dan Muslim 2239 dari Aisyah ﷺ).

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang berhasil membunuh tokek pada pukulan pertama maka dia mendapatkan pahala seratus dan pada pukulan kedua lebih kecil dari itu dan yang ketiga lebih kecil lagi.*" (HR. Muslim 2240 dari Abu Hurairah ﷺ).

Menjaga dengan Hati-hati Tumpahnya Darah Kaum Muslimin

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَرَّ أَحَدُكُمْ فِي مَسْجِدِنَا أَوْ فِي سُوقِنَا وَمَعَهُ نَبْلٌ فَلْيُمْسِكْ عَلَى نِصَالِهَا بِكَفِّهِ أَنْ يُصِيبَ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ مِنْهَا شَيْءٌ .

"*Jika salah seorang di antara kalian lewat di masjid kami atau di pasar kami sementara dia membawa anak panah, maka hendaknya dia memegang mata anak panahnya dengan telapak tangannya agar tidak mengenai salah salah seorang muslim.*" (HR. Al-Bukhari 7075 dan Muslim 2651 dari Abu Musa رضي الله عنه).

Sikap hati-hati dalam hal menumpahkan darah jauh lebih utama daripada kehati-hatian terhadap harta, kehati-hatian terhadap jiwa jauh lebih utama daripada kehati-hatian terhadap anggota badan. Kehati-hatian terhadap harta yang paling berharga jauh lebih utama daripada kehati-hatian terhadap harta yang tidak berharga. Maka jika seorang anak yatim atau rakyat memiliki harta yang tidak mungkin kita jaga semua, maka kita jaga yang paling berharga dan kita biarkan yang tidak berharga.

Berusaha Sekuat Mungkin Memenuhi Hajat Kaum Muslimin

Disebutkan bahwa, "Seorang perempuan yang memiliki sesuatu dalam benaknya mendatangi Rasulullah dan berkata, "*Sesungguhnya aku memiliki kepentingan terhadapmu!*" Maka, Rasulullah bersabda, "*Wahai fulanah, jalan mana yang kau sukai, hingga aku bisa memenuhi apa yang kau butuhkan!*" Kemudian Rasulullah ﷺ terdiam sejenak, sehingga beliau mengutarakan apa yang dia inginkan." (HR. Muslim 2326 dari Anas bin Malik رضي الله عنه).

Tidak diragukan lagi betapa jelas sikap rendah hati Rasulullah ﷺ, sikap lembut dan ihsannya dalam peristiwa ini.

Menghormati Orang-orang Fakir yang Saleh

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُۥ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًۢا بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

"*Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya Barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" **(Al-An'am: 54).**

Manusia dihormati sesuai dengan kadar sifat yang melekat padanya. Maka jika orang yang mulia di sisi Tuhan kita adalah orang yang paling bertakwa, maka sepantasnya orang yang paling takwa di tengah kita adalah orang yang paling mulia bagi kita semua dan orang yang paling kita cintai. Agar kita memperlakukannya sebagaimana Allah memperlakukan orang itu. Penghormatan pada orang-orang yang bertakwa itu berbeda antara satu dengan yang lain sesuai dengan derajat ketakwaan yang ada pada mereka. Karena kita semua diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan posisinya.

Menghormati Istri-istri Orang Saleh

Allah ﷻ berfirman,

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا ﴿٨٢﴾

"*Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim*

di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh." **(Al-Kahfi: 82).**

Maka Khidhir عليه السلام memperlakukan keduanya dengan baik karena kesalehan kedua orangtuanya. Oleh sebab itulah saat ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ bagaimana cara kami bershalawat kepadamu? Maka Rasulullah bersabda, "*Katakan: Ya Allah, sampaikan shalawat pada Muhammad dan atas keluarga Muhammad.*" (HR. Al-Bukhari 479, Muslim 406 dari Ka'ab bin Ujrah رضي الله عنه).

Rasulullah ﷺ menganggap shalawat pada keluarganya sebagai shalawat untuknya sebab kebaikannya akan sampai pada mereka dan pada dirinya. Suatu ketika Rasulullah ﷺ melihat wanita-wanita dan anak-anak dari 'Urs, kemudian dia berdiri sambil bersabda, "*Sesungguhnya mereka adalah manusia yang paling aku cintai. Ya Allah, sesungguhnya mereka adalah manusia yang paling aku cintai.*" (HR. Al-Bukhari 3785 dan Muslim 2508 dari Anas رضي الله عنه). 'Urs adalah orang-orang Anshar.

Menghormati orang-orang yang memiliki hubungan tertentu dengan seseorang sama halnya menghormati orang itu. Maka menghormati istri-istri orang saleh sama dengan menghormati orang-orang saleh itu.

Mendahulukan orang-orang Fakir yang Saleh

Allah تعالى berfirman,

أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾

"*Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya.*" **('Abasa: 5 - 6).**

"*Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya.*" **('Abasa: 8-10).**

Menziarahi Wanita Salehah Tanpa Berkhalwat dengannya

Abu Bakar رضي الله عنه berkata kepada Umar رضي الله عنه setelah wafatnya Rasulullah,

انْطَلِقْ بِنَا إِلَى أُمِّ أَيْمَنَ نَزُورُهَا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَزُورُهَا .

"*Berangkatlah bersama kami menemui Ummu Aiman untuk datang menjenguknya sebagaimana Rasulullah sering datang menjenguknya.*" (HR. Muslim 2452 dari Anas ﷺ).

Setiap orang yang dikunjungi Rasulullah, beliau senantiasa memberikan sesuatu padanya dan berbuat baik pada orang itu.

Tidak Melayani Orang-orang Bodoh

Allah ﷻ berfirman,

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾

"*Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.*" **(Al-Furqan: 63).**

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil." **(Al-Qashash: 55).**

Melayani orang yang bodoh akan menambah kebodohannya dan tindakan sia-sianya. Maka bertekadlah untuk meninggalkannya.

Membalas dengan Perkataan dan Perbuatan Terbaik

Allah ﷻ berfirman,

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

"Dan katakanlah kepada hamba-hambaKu, "Hendaklah mereka

mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." **(Al-Israa`: 53).**

"*Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."* **(Fushshilat: 34).**

Menolak dengan perkataan yang baik dan perbuatan yang terbaik akan melahirkan cinta dan simpul kesepakatan yang akan mengantarkan pada saling menolong untuk kebaikan dunia dan akhirat.

Berbuat Baik pada Orang yang Berbuat Jahat

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٩٢﴾

"*Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."* **(Yusuf: 92).**

"*Ya`qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(Yusuf: 98).**

"*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(An-Nur: 22).**

Ayat ini turun kepada Abu Bakar ؓ tatkala dia bersumpah untuk tidak akan memberikan belanja kepada Misthah ؓ karena dia telah menuduh Aisyah ؓ. Sementara Aisyah ؓ tidak menyukai jika Hassan dicela di depannya, Hassan berkata, "Sesungguhnya ayahku dan orangtuanya dan

harga diriku, Menjadi tameng bagi darimu tuk kehormatan Muhammad." (HR. Al-Bukhari 414 dan Muslim 277 dari Aisyah رضي الله عنها).

Ada seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki kerabat dimana aku senantiasa menyambung silaturahim dengan mereka namun mereka malah memutuskannya. Aku berbuat baik pada mereka sementara mereka mencaci makiku. Aku berbuat santun pada mereka sementara mereka berbuat "jahil" padaku! Maka Rasulullah bersabda, "*Jika kau berada dalam kondisi sebagaimana yang kau katakan, maka kau laksana memberikan kebosanan pada mereka dan akan senantiasa ada pertolongan dari Allah selama kau berada dalam kondisi seperti itu.*" (HR. Muslim 255 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Pelayanan Seorang Lelaki Buat Istrinya

Allah berfirman,

إِذْ رَءَا نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾

"*Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu.*" **(Thaha: 10).**

"*Rasulullah senantiasa melayani istrinya.*" (HR. Al-Bukhari dari Aisyah dengan lafazh yang hampir serupa).

Di antara yang menunjukkan itu adalah firman Allah, "*Dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami.*" **(Yusuf: 65).**

Pelayanan seorang suami terhadap keluarganya adalah bentuk ihsan, penyambung tali silaturahim dan sikap rendah hati. Ini juga merupakan bentuk menghindari sikap orang-orang yang angguh dan pongah. Sebab pada hakikatnya "*pemimpin sebuah kaum adalah pelayan bagi kaum itu.*" Sebab dia memiliki kelebihan dalam hal agama dan memberikan manfaat

pada mereka dalam hal yang menyangkut hal-hal duniawi.

Ibnu Umar ﷺ, tatkala berjalan bersama rombongan, dia mensyaratkan agar tidak ada yang memberi pelayanan pada rombongan itu selain dirinya dan hendaknya nafkah perjalanan itu berasal dari kantongnya pribadinya.

"*Barangsiapa yang kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal saleh maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).*" **(Ar-Ruum: 33).**

Pelayanan Istri Pada Suaminya dalam Hal yang Tidak Menjadi Kewajibannya

Az-Zubair bin Awwam ﷺ adalah seorang yang fakir, sehingga istrinya Asma' binti Abu Bakar ﷺ membantu mengendalikan kudanya dan memberinya makan. Dia juga mencukupi kebutuhan Az-Zubair dan menumbuk biji kurma untuk kepentingannya. Menuangkan air, membawa tempat airnya dan juga mengadon makanan. Dia juga membawa biji kurma di atas kepalanya dari tempat dipetiknya. Suatu ketika, dia pun berjumpa dengan Rasulullah ﷺ, sementara biji kurma itu masih berada di atas kepalanya. Saat itu, Rasulullah ﷺ bersama dengan sahabat-sahabatnya. Maka, Rasulullah memanggilnya dan berkata, "Wah..wah..wah." Maka, Asma' merasa malu dan dia sangat mengetahui tingkat kecemburuan Az-Zubair bin Awwam terhadap dirinya. Dan, dia memberitahukan hal itu kepada Rasulullah. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Allah, apa yang kau bawa berupa biji kurma di atas kepalamu, jauh lebih berat bagiku daripada kamu naik bersama dia."* Hingga akhirnya, Abu Bakar ﷺ mengirimkan seorang pelayan untuk membantu menyelesaikan kebutuhan-kebutuhannya. Setelah itu, Asma' berkata, *"Seakan-akan hal itu membebaskanku dari perbudakan."* (HR. Al-Bukhari 5224 dan Muslim 2182 dari Asma' binti Abu Bakar ﷺ dengan ungkapan hampir serupa).

Memperlakukan Manusia Seperti yang Engkau Sukai

Allah ﷻ berfirman,

وَلۡيَخۡشَ ٱلَّذِينَ لَوۡ تَرَكُواْ مِنۡ خَلۡفِهِمۡ ذُرِّيَّةٗ ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيۡهِمۡ فَلۡيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡيَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدًا ۝٩

"*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*" **(An-Nisaa`: 9).**

Rasulullah ﷺ bersabda,"

فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِى يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ .

"*Barangsiapa yang ingin dijauhkan dari neraka dan mau masuk surga maka hendaknya dia beriman kepada Allah dan hari akhir pada saat kematian datang menjemputnya, dan hendaknya dia memperlakukan manusia dengan baik sebagaimana halnya dia senang diperlakukan dengan baik.*" (HR. Muslim 1844 dari Abdullah bin Amr رضي الله عنهما).

Lihatlah, pada segala sesuatu dimana engkau suka diperlakukan dengannya, baik berupa ucapan, perilaku dan akhlak lalu lakukanlah hal yang sama kepada orang lain.

Ini merupakan neraca bagi orang yang memiliki karakter akhlak yang baik. Dimana perilakunya yang baik dapat dikenal melalui perbuatan baik yang dia lakukan sehingga dia melakukan hal yang sama pada manusia. Adapun perangai yang buruk, dia akan senantiasa menjauhkannya dari mereka. Dia akan senantiasa mendatangkan apa yang mereka senangi dan akan menjauhi apa yang tidak mereka senangi.

Memperlakukan Seorang Pemalu Sesuai dengan Karakternya

Suatu ketika, Abu Bakar رضي الله عنه meminta izin masuk untuk menemui

Rasulullah ﷺ. Kemudian disusul oleh Umar ﷺ, sementara itu Rasulullah ﷺ sedang berbaring di rumah Aisyah ﷺ dengan paha –atau betis— tersingkap. Rasulullah memberikan izin kepada keduanya dan mereka pun berbincang-bincang. Namun, ketika Utsman ﷺ meminta izin masuk untuk menemuinya, beliau segera duduk sempurna dan merapikan pakaiannya. Sehingga, Aisyah ﷺ menanyakan hal itu kepadanya. Beliau berkata, "*Apakah tidak pantas bagiku untuk malu pada seseorang dimana malaikat pun malu padanya.*" (HR. Muslim 2401 dari Aisyah ﷺ).

Menyunggingkan Senyum Tatkala Bersua

Jarir berkata, "Rasulullah tidak pernah menghalangiku bertemu dengannya sejak aku masuk Islam dan tidaklah sekali-kali melihatku kecuali dia pasti tersenyum." (HR. 3035 dan Muslim 2475 dari Jarir ﷺ).

Senyuman itu adalah salah satu sikap akhlak yang indah, sedangkan mencegah agar tidak ada hambatan bertemu adalah bentuk penghormatan, pendekatan hati dan sebuah ihsan.

Mendudukkan Seorang Muslim Sebagai Saudara

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ .

"*Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya, dia tidak pernah menzhaliminya, tidak pernah menghinakannya, tidak pernah menghinakannya. Takwa itu di sini!! Dan dia memberi isyarat ke dadanya sebanyak tiga kali.*" (HR. 2442 dan Muslim 2580 dari Abdullah bin Umar ﷺ).

Rasulullah ﷺ mengisyaratkan bahwa takwa ada di dalam dada karena perbuatan-perbuatan zhahir tidak akan disebut takwa kecuali dia lahir dari batin dan dengan keikhlasan. Hati itu adalah sumber takwa. Sebab neraka tidak bisa dicegah dengan perbuatan-perbuatan yang zhahir tanpa keikhlasan dari dalam hati.

Maksud dari menjadikan seorang muslim sebagai saudara adalah memperlakukan saudara muslim sebagaimana dia memperlakukan saudaranya yang lain, dalam hal perlindungan, memberikan bantuan, dan semua bentuk ihsan.

Mempersaudarakan Antara Saudara Karena Allah

"Rasulullah mempersaudarakan antara Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan Abu Thalhah." (HR. Muslim 2528 dari Anas ﷺ).

Makna mempersaudarakan yakni hendaknya mendudukan selain sebagai saudara seiman laksana saudara, sebagai gabungan antara dua bentuk persaudaraan.

Ihsan Terhadap Kerabat Terdekat

Seseorang bertanya pada Rasulullah ﷺ, "Siapa orang yang paling berhak untuk mendapatkan perlakuan terbaik dariku?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ibumu!"* Lelaki bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Rasulullah ﷺ bersabda lagi, *"Ibumu!"* Lelaki bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Rasulullah ﷺ bersabda lagi, *"Ibumu!"* Lelaki bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ayahmu."* (HR. Al-Bukhari 5971 dan Muslim 2548 dari Abu Hurairah ﷺ).

Juga diriwayatkan, "*Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ayahmu lalu orang yang terdekat denganmu, kemudian yang terdekat denganmu.*"

Rasulullah ﷺ memulai kebaikan itu dari ibu karena kesempurnaan ihsan sang ibu walaupun dia menderita kelemahan di atas kelemahan (saat hamil dan menyusui). Karena dia hamil, menyusui, mendidik, begadang malam, berlumuran kotoran dan lainnya. Kemudian baru terhadap ayah, karena dia menjadi penyebab keberadaan dan bahwa sesungguhnya dia adalah bagian darinya. Kemudian orang terdekat dan terdekat karena pada yang demikian itu terjalin silaturahim. Kita lihat bahwa Rasulullah memulai dengan yang paling utama lalu yang utama dan yang utama.

Memenuhi Janji

Allah ﷻ berfirman,

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِسۡمَٰعِيلَۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلۡوَعۡدِ وَكَانَ رَسُولٗا نَّبِيّٗا ٥٤

"*Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi.*" **(Maryam: 54).**

Tebusan Bagi Kezhaliman Terhadap Seorang Hamba Sahaya

Abu Mas'ud ؓ memukul hamba sahayanya, maka hamba sahayanya itu berkata, *A'udzu billahi* (Aku berlindung kepada Allah). Kemudian Abu Mas'ud memukulnya kembali dan hamba sahayanya itu berkata, *A'udzu bi Rasulullah* (Aku berlindung pada Rasulullah! Maka Abu Mas'ud membiarkannya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah jauh lebih kuasa atasmu dari pada dirimu atas dia!"* Maka jatuhlah cambuk yang ada di tangan Abu Mas'ud ؓ karena kewibawaan Rasulullah ﷺ.

Kemudian Abu Mas'ud ؓ berkata, "Dia bebas karena Allah" Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ketahuilah bahwa jika kau tidak melakukan itu pasti akan terbakar oleh api neraka.*" (HR. Muslim 1659 dari Abu Mas'ud Al-Badri ؓ).

Barangsiapa yang melakukan tindakan tidak baik pada budaknya dengan cara memukulnya maka hendaknya dia melakukan kebaikan padanya dengan cara membebaskannya. Karena sesungguhnya kebaikan itu akan menghapuskan kejahatan dan akan mengangkat derajatnya.

Bersedekah Atas Nama Dua Orangtua yang telah Meninggal

Ada seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku telah meninggal dunia dan meninggalkan harta benda sementara dia tidak mewasiatkan, maka apakah bisa dibayarkan kaffarat dengannya dengan cara aku bersedekah atas nama dia? Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya! (HR.

Muslim 1630 dari Abu Hurairah ﷺ).

Ada orang lain yang berkata, "Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia dan dia tidak mewasiatkan apa-apa. Sementara aku memperkirakan bahwa jika dia bisa bicara dia pasti akan bersedekah. Apakah dia akan dapatkan pahala jika aku bersedekah atas nama dia? Rasulullah bersabda, "Ya! (HR. Muslim 1004 dari Aisyah ﷺ).

Dalam sebuah riwayat yang lain disebutkan, "Apakah aku mendapatkan pahala jika aku bersedekah atas namanya?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya!

> "*Rasulullah memerintahkan pada Ubadah bin Shamit untuk menggadha' nadzar yang menjadi beban ibunya*." (HR. Al-Bukhari 2761 dan Muslim 1638 dari Ibnu Abbas ﷺ).

Maka, jika memberikan nafkah pada kedua orangtua pada saat keduanya masih hidup adalah sebuah perbuatan baik, dan bersedekah atas namanya pada saat keduanya telah meninggal jauh lebih baik. Karena sesungguhnya pahala yang didapatkan keduanya dari sedekah itu jauh lebih baik dan lebih abadi dari kelembutan yang didapatkan oleh keduanya dari nafkah.

Menjalin Silaturahim dengan Sahabat Ayah

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya di antara kebaikan yang paling baik adalah menjalin silaturahim dengan orang yang dicintai ayahnya setelah ayahnya meninggal*." (HR. Muslim 2552 dari Ibnu Umar ﷺ).

Rasulullah selalu memperlakukan sahabat-sahabat wanita Khadijah dengan lemah lembut, menghormati dan memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya.

Berlaku baik pada sahabat ayah laksana mewakili ayah dalam berlaku baik pada teman-temannya.

Menghormati Orang Saleh Walaupun Setelah Meninggalnya

> "*Rasulullah memanggul Julaibib di atas tangannya saat dia meninggal dunia sementara dia tidak menggunakan apa lagi kecuali kedua tangannya*." (HR. Muslim 2472 dari Abu Barzah).

Berkunjung

إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ .

"*Jika seorang muslim menjenguk saudaranya yang muslim maka dia akan tetap berada di kebun surga hingga dia pulang*." (HR. Muslim 2568 dari Tsauban ﷺ).

Dalam sebuah hadits Qudsi disebutkan bahwa Allah ﷻ berfirman pada Hari Kiamat, "Wahai anak Adam, Aku sakit namun engkau tidak menjenguk-Ku! Anak Adam berkata, "Bagaimana aku akan menjenguk-Mu padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam? Allah berfirman, "Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku fulan sakit, namun kamu tidak menjenguknya. Tidakkah kamu tahu bahwa jika menjenguknya pasti kamu akan dapatkan Aku di sisinya." (HR. Muslim 2569 dari Abu Hurairah ﷺ).

Mengobati Orang Sakit dengan Obat, Bekam, Ruqyah dan Mengirimkan Dokter

Rasulullah ﷺ bersabda,

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ .

"*Setiap penyakit itu ada obatnya. Jika sebuah obat cocok dengan penyakit maka penyakit itu akan sembuh dengan izin Allah*." (HR. Muslim 2204 dari Jabir ﷺ).

"*Rasulullah berbekam dan memasukkan obat ke dalam hidung*." (HR. Al-Bukhari 5691 dan Muslim 1202 dari Ibnu Abbas ﷺ).

"Rasulullah juga pernah mengutus seorang Tabib kepada Ubay lalu Tabib itu menoreh kulitnya kemudian membekamnya." (HR. Muslim 2207).

"Tatkala Sa'ad terkena anak panah pada bagian matanya, Rasulullah membekamnya, ketika membengkak (pada bagian itu lagi) Rasulullah kembali mengobatinya." (HR. Muslim 2208 dari Jabir ﷺ).

Seekor kala jengking pernah menyengat seseorang, lalu dia bertanya, "Bolehkah saya mengobatinya dengan doa?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

"Barangsiapa di antara kamu bisa memberikan manfaat pada saudaranya, maka lakukanlah." (Muslim dari Jabir).

Rasulullah bersabda,*"Tidaklah mengapa mengobati dengan doa, selama tidak mengandung unsur syirik."* (HR. Muslim 2200 dari Auf bin Malik).

Mengobati penyakit merupakan bentuk ihsan karena dapat mencegah penyakit itu menjadi lebih parah. Dan martabat pencegahan dalam hal keutamaannya sesuai dengan apa yang dicegah.

Pencegahan terhadap penyakit yang paling berbahaya merupakan sebaik-baik pencegahan. Pencegahan terhadap penyakit-penyakit yang mematikan —secara umum— jauh lebih baik daripada pencegahan terhadap penyakit-penyakit yang tidak mematikan. Jika keduanya sama-sama dalam hal bahayanya, maka dicari mana yang kemungkinan lebih membahayakan.

Sikap Lembut pada Orang-orang yang Sakit dan Anak Kecil

"Ketika Rasulullah selesai melakukan shalat Zhuhur, beliau bertemu dengan beberapa anak kecil. Maka, beliau pun mengusap pipi mereka satu persatu." (HR. Muslim 2329 dari Jabir).

Aisyah berkata, "Rasulullah menyangsikan sakitku karena aku tidak dapatkan kelembutan yang biasa saya terima darinya manakala saya sakit. Rasulullah hanya masuk dan bertanya, *"Bagaimana kondisimu?"* (HR. Al-Bukhari 2661 dan Muslim 2770 dari Aisyah).

Baik dalam Mengkafani dan Menguburkan Pada Siang Hari

Rasulullah berkhutbah, kemudian menyebutkan seseorang dari sahabatnya yang meninggal, yang kemudian dikafani dengan kain kafan yang tidak panjang dan dimakamkan pada malam hari. Namun, Rasulullah marah jika seseorang dikubur pada malam hari, hingga dia dishalatkan, kecuali ada hal yang sangat mendesak untuk itu. Kemudian Rasulullah bersabda, "*Jika salah seorang di antara kamu mengkafani saudaranya maka baguskanlah kafannya.*" (HR. Muslim 943 dari Jabir).

Berlaku Baik Pada Anak-anak Perempuan

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يَلِي مِنَ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ.

"*Barangsiapa yang dikaruniai anak-anak perempuan kemudian dia sabar dan berbuat sebaik-baiknya maka mereka akan menjadi tameng dari api neraka.*" (HR. Al-Bukhari 1418 dan Muslim 2629 dari Aisyah رضي الله عنها dengan lafzah hampir serupa).

"*Barangsiapa yang memelihara dua anak perempuan hingga dia mencapai baligh maka dia akan datang di Hari Kiamat, aku dan dia –demikian— (dia memberikan isyarat pada jemarinya).*" (HR. Muslim 2631 dari Anas رضي الله عنه).

Tatkala orang-orang yang bodoh menghindar dari anak-anak perempuan mereka dan membencinya maka Allah memberikan pahala yang besar bagi mereka yang keluar dari tradisi yang jahat itu.

Mencari Yang Sepadan Sebagai Bentuk Kebaikan pada Wanita

Allah ﷻ berfirman saat mengisahkan tentang Syu'aib عليه السلام,

قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَيَّ هَٰتَيْنِ عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٍ ﴿٢٧﴾

"*Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun.*" **(Al-Qashash: 27).**

"Umar telah menawarkan anaknya Hafshah pada Abu Bakar dan Utsman." (HR. Al-Bukhari 4005 dari Ibnu Umar رضي الله عنهما).

Bersegera untuk menikahkan (anak putri) dengan orang-orang yang

sepadan dan sangat merindukan mereka adalah tindakan baik untuk menjaga anak-anak perempuan dan mencegah aib yang mungkin akan menimpa mereka. Sebab, suami yang saleh pasti akan mengajak pada kebaikan dan akan mencegah mereka dari kejahatan.

Perhatian Penuh Pada Anak-Anak dan Harta Suami

Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ نِسَاءُ قُرَيْشٍ أَحْنَاهُ عَلَى طِفْلٍ وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ .

"*Sebaik-baik wanita penunggang unta adalah wanita-wanita Quraisy, yang paling lembut pada anak-anaknya saat masih kecil dan paling menjaga harta milik suaminya.*" (HR. Al-Bukhari 5082 dan Muslim 2527 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Sikap penuh perhatian istri pada harta suaminya merupakan amanah yang dia lakukan, sementara sikap lembutnya adalah sikap kasihnya terhadapnya. Dan ihsan pada anak itu adalah dengan memberi makan yang baik dan mendidiknya dengan baik pula.

Tahnik Pada Anak-anak dan Memberi Nama Mereka

"Suatu ketika, pernah didatangkan pada Rasulullah ﷺ seorang bayi kemudian beliau mendoakannya (memberkahi) dan mentahniknya (memberi makanan seperti kurma pada bayi yang disentuhkan ke lidahnya)." (HR. Al-Bukhari 468 dan Muslim 286 dari Aisyah).

"*Rasulullah mengganti nama anak Abi Usaid dengan dengan Al-Mundzir.*" (HR. Al-Bukhari 6191 dan Muslim 2149 dari Sahl 2149 dari Sahl رضي الله عنه).

"*Rasulullah memberi nama anak Zubair bin Awwam dengan Abdullah.*" (HR. Al-Bukhari 3909 dan Muslim 2146 dari Asma' binti Abu Bakar رضي الله عنها)

"*Rasulullah mentahnik anak Abu Musa dan memberinya nama dengan Ibrahim.*" ((HR. Al-Bukhari 4567 dan Muslim 2145 dari Abu Musa رضي الله عنه).

Ini adalah sebuah bentuk perilaku kebaikan kepada anak-anak itu dan kepada ayah-ayah mereka.

Menggendong dan Menunggangkan di Atas Binatang Tunggangan

Rasulullah ﷺ menggendong Hasan di atas pundaknya dan berkata, "*Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia.*" (HR. Al-Bukhari 4749 dan Muslim 2422 dari Al-Bara' ﷺ).

Rasulullah ﷺ menaikkan Hasan dan Husain (cucunya) ke atas bighalnya yang bernama Syahba'. Salah seorang di antaranya duduk di depannya dan seorang lagi duduk bagian belakangnya. Sementara Salamah menggiringnya hingga sampai ke kamar Nabi." (HR. Muslim 2423 dari Salamah bin Akra' ﷺ dengan redaksi yang hampir mirip).

Abdullah bin Ja'far ﷺ berkata, "Jika Rasulullah datang dari perjalanan, maka dia segera menemui anak-anak kecil dari keluarganya. Maka, tatkala beliau datang dari sebuah perjalanan, aku segera menemuinya. sehingga, dia segera menggendongku, kemudian didatangkan padanya lagi dua anak Fathimah (Hasan dan Husein) yang kemudian dia naikkan di belakangnya. Kemudian kami bertiga dimasukkan Madinah dengan menunggang binatang." (HR. Muslim 2428).

Abdullah bin Ja'far ﷺ berkata kepada Abdullah bin Zubair ﷺ, "*Apakah kamu ingat, saat kita berjumpa dengan Rasulullah, yakni aku, Ibnu Abbas dan kamu sendiri. Rasulullah membawa kami berdua dan meninggalkanmu.*" (HR. Al-Bukhari 3082 dan Muslim 2427 dengan lafazh hampir serupa).

"*Rasulullah menggendong Umamah binti Abul 'Ash pada saat shalat.*" (HR. Al-Bukhari 516 dan Muslim 543 dari Abu Qatadah Al-Anshari ﷺ).

Ini adalah bentuk kebaikan, kerendahan hati dan kelembutan sikap kepada mereka. Serta seruan kepada manusia untuk senantiasa berendah diri. Sedangkan mencium mereka atau memeluknya adalah sebuah kasih sayang pada mereka, "*Karena sesungguhnya Allah akan senantiasa menyayangi hamba-hambaNya yang penyayang.*" (HR. Al-Bukhari 5997

dan Muslim 2318 dari Abu Hurairah ؓ).

Orang-orang yang penyayang akan disayang Sang Maha Penyayang. Sayangilah penghuni bumi, niscaya yang di langit akan menyayangi kalian." (HR. Abu Dawud 494, At-Tirmidzi 1925 dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash ؓ).

Mencium Anak Kecil

Rasulullah ﷺ mencium Hasan bin Ali yang dilihat oleh Aqra' bin Habis ؓ dan dia berkata, *"Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak lelaki yang tidak pernah aku cium seorang pun di antara mereka."* Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya orang yang tidak menyayang tidak akan disayang."* (HR. Al-Bukhari 5997 dan Muslim 2318 dari Abu Hurairah ؓ).

Mencandai Anak Kecil

Anas ؓ berkata, *Rasulullah adalah sosok manusia yang memiliki akhlak terbaik. Aku memiliki seorang saudara yang bernama "Umair", maka jika dia datang dan Rasulullah melihatnya, Rasulullah berkata, "Wahai Abu 'Umair? Apa yang dilakukan Nughair (burung kecil)?"* (HR. Al-Bukhari 6129 dan Muslim 2150 dari Anas bin Malik ؓ).

Mencandai anak-anak dapat meringankan beban psikologis mereka dan menjadikan hati mereka lapang dan jiwa mereka menjadi riang.

Mengucapkan Salam Pada Anak-anak

Rasulullah ﷺ pernah lewat di tengah-tengah anak-anak, dan beliau mengucapkan salam pada mereka." (HR. Al-Bukhari 6247 dan Muslim 2168 dari Anas bin Malik ؓ).

Melindungi Anak dari Penyakit 'Ain

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ يَٰبَنِيَّ لَا تَدۡخُلُواْ مِنۢ بَابٖ وَٰحِدٖ وَٱدۡخُلُواْ مِنۡ أَبۡوَٰبٖ مُّتَفَرِّقَةٖۖ ٦٧

"Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain." **(Yusuf: 67).**

Penyakit *'ain* adalah penyakit yang berbahaya. Adapun larangan masuk dari satu pintu adalah sebab upaya menghindari penyakit 'ain itu sambil bertawakkal kepada Allah Yang Mahakuasa. Oleh sebab itulah dalam lanjutan ayat disebutkan, "*Namun demikian, aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun daripada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri.*" **(Yusuf: 67).**

Berakhlak Mulia

Allah ﷻ berfirman,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" **(Al-Qalam: 4).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

خِيَارُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا .

"*Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang paling baik akhlaknya.*" (HR. Al-Bukhari 3559 dan Muslim 2321 dari Abdullah bin 'Amr ﵄).

"*Rasulullah adalah sosok yang paling ceria wajahnya dan yang paling baik akhlaknya.*" (HR. Al-Bukhari 3549 dan Muslim 2337 dari Al-Barra' ﵄).

Rasulullah ﷺ bersabda,"*Kebaikan itu ada pada akhlak mulia, sedangkan dosa itu adalah apa yang bergolak dalam dadamu dan kau tidak suka hal itu diketahui manusia.*" (HR. Muslim 2553 dari Nawwas bin Sam'an ﵁).

Aisyah ﵂ berkata, "*Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur`an.*" (HR. Muslim 746). Yakni mengamalkan semua nilai-nilai Al-Qur`an.

Akhlak yang baik itu mengantarkan pada rasa cinta dan kasih yang akan menambah bobot keimanan. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga sampai*

kalian beriman dan tidaklah kalian dianggap beriman sampai saling mencintai." (HR. Muslim 45 dari Abu Hurairah).

Berkata Lembut dan Mengamalkan Semua Arahannya

Allah ﷻ berfirman,

فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ ﴿٤٤﴾

"*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.*" **(Thaha: 44)**

"*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.*" **(Ali Imran: 159).**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang mukmin itu senantiasa bersikap lemah lembut.*"

"*Seorang mukmin itu laksana unta, jika dia digiring maka dia akan mau dan jika diderumkan di atas batu maka dia akan menderum.*" (HR. Al-Jama'ah)

Bagi sikap lemah-lembut itu ada tempat yang sesuai baginya dan bagi sikap keras juga ada tempat yang tidak cocok baginya kecuali tempat-tempat tertentu. Maka Barangsiapa yang menggunakan tempat-tempat yang tidak sesuai dengan keduanya, maka dia telah melakukan kesalahan. Musa telah mengatakan perkataan yang lembut pada awal-awal dakwahnya pada Fir'aun. Allah berfirman, "*Dan katakanlah (kepada Fir'aun), "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)."* **(An-Nazi'at: 18).**

Tatkala dia tetap ngotot dengan pendapatnya walaupun sebenarnya dia mengetahui bahwa dia benar, maka Musa mengatakan padanya, "*Dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa.*" **(Al-Israa`: 102).**

Dalam sikap lemah lembut ini akan menimbulkan kedekatan hati, kelapangan jiwa yang akan senantiasa mengantarkan pada tindakan-tindakan yang berguna bagi kemaslahatan dunia akhirat.

Ghirah (Cemburu) Atas yang Haram

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيسَ أَحَدٍ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ.

"*Tidak ada seorang pun yang lebih pencemburu daripada Allah. Oleh karena itulah Dia mengharamkan perbuatan-perbuatan keji.*" (HR. Al-Bukhari 4634 dan Muslim 2760 dari Ibnu Mas'ud ﷺ).

"*Sesungguhnya Allah itu cemburu dan seorang mukmin cemburu, sedangkan kecemburuaan Allah adalah tatkala seorang hamba melakukan apa yang diharamkan atasnya.*" (HR. Al-Bukhari 5223 dab Muslim 2761 dari Abu Hurairah ﷺ dengan lafazh serupa).

Rasulullah ﷺ mengatakan tetang Sa'ad, "Dia (Sa'ad) itu cemburu, tapi saya lebih pencemburu, sedangkan Allah lebih Pencemburu dariku." (HR. Al-Bukhari 6846 dan Muslim 4699 dari Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ dengan lafazh serupa).

Cemburu adalah perbuatan ihsan karena akan mencegahnya melakukan kekejian yang menghinakan.

Cemburu itu ada dua macam:

Yang pertama, bersifat alami dan batin.

Kedua: Yang bersifat zhahir, yaitu mengingatkan tentang hal-hal yang haram dan mencegah kekejian, seperti tabarruj dan lainnya.

Sabar Atas Kesulitan karena Komitmen Pada Kebaikan

"*Adalah Rasulullah, jika beliau melakukan shalat di pagi hari maka pelayan-pelayan di kota Madinah datang dengan membawa tempayan-tempayan air mereka yang berisi air. Dan tidaklah diberikan kepadanya satu tempat air pun kecuali dia akan mencelupkan tangannya ke dalamnya, mungkin karena (pelayan-pelayan) itu datang di pagi hari dengan air yang sangat dingin sehingga dia mencelupkan tangannya ke dalamnya.*" (HR. Muslim 2324 dari Anas ﷺ).

Sabar atas kesulitan demi kemaslahatan dunia dan akhirat adalah sikap yang sangat cocok bagi para nabi dan wali.

Ihsan dalam Bersumpah

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا وَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِينِهِ فَلْيَأْتِ الَذِى هُوَ خَيْرٌ.

"*Barangsiapa yang bersumpah melakukan sesuatu kemudian dia melihat sesuatu yang lebih baik darinya maka hendaknya dia menebus sumpahnya dan hendaknya dia melakukan yang lebih baik itu.*" (HR. Muslim dengan lafazh serupa dari Abu Hurairah ؓ).

"*Barangsiapa yang bersumpah melakukan sesuatu kemudian dia dapatkan sesuatu yang lebih menjadikannya takwa kepada Allah maka hendaknya dia melakukan ketakwaan.*" (HR. Muslim, dari Adi bin Hatim ؓ).

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya, tidaklah aku bersumpah melakukan sesuatu kemudian ternyata aku dapatkan sesuatu yang lebih baik darinya kecuali aku tebus sumpahku itu dan aku lakukan yang lebih baik.*"

Derajat keutamaan sumpah sesuai dengan kadar tingkatan apa yang disumpahkan serta disertai dengan tebusan yang terbaik.

Ihsan Pada Pasukan Perang

Allah ﷻ berfirman,

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ ﴿٢﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." **(Al-Maa`idah: 2).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا أَوْ خَلَفَهُ فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا.

"Barangsiapa yang mempersiapkan pasukan perang atau dia

menggantikan (posisinya) di tengah keluarganya dengan baik, maka sesungguhnya dia telah (sama) dengan yang ikut perang." (HR. Al-Bukhari 2843 dan Muslim 1895 dari Zaid bin Khalid رضي الله عنه).

Dalam hadits yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa pun di antara kamu yang menggantikan posisi orang yang berperang di tengah keluarganya dan hartanya dengan baik maka baginya separuh pahala orang yang berperang.*" (HR. Muslim 1896 dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه).

Ragam Kebaikan

Khadijah رضي الله عنها berkata kepada Rasulullah ﷺ,

وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِى الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ .

"*Demi Allah, Allah tidak akan pernah membuatmu merana selamanya. Karena sesungguhnya engkau banyak menyambung tali silaturahim, berbicara dengan benar, membantu orang yang membutuhkan pertolongan dan membantu mereka yang fakir, menghormati tamu dan membela kebenaran.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah رضي الله عنها)

Ragam Ihsan

"*Rasulullah memerintahkan untuk menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, mengucapkan doa bagi orang yang bersin, memenuhi sumpah atau yang disumpahkan, membantu orang yang dizhalimi, memenuhi undangan orang dan menebarkan salam.*" (HR. Al-Bukhari 1239 dan Muslim 2066 dan Al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه).

Menjenguk orang sakit menyejukkan perih perasaannya dan meringankan derita sakitnya dan kembali memompa semangat hidupnya. Apalagi jika yang menjenguknya adalah orang yang lebih tua darinya.

Adapun mengiringi jenazah ke kuburannya adalah bentuk penghormatan kepada sang mayit dan sebagai bentuk hiburan bagi keluarga dekat yang ditinggalkan.

Sementara pemenuhan sumpah adalah bentuk dari komitmen terhadap apa yang dia sumpahkan. Sebab dia bersumpah karena dia yakin bahwa apa yang dia sumpahkan itu ada padanya, dan dia cukup intim dengannya. Dan itu pula membuatnya terlepas dari denda.

Sementara menjawab undangan orang yang mengundang adalah sebagai hiburan dan ihsan. Dan sudah sama-sama kita ketahui bahwa dalam hal membantu orang yang dizhalimi dan dalam menebarkan salam ada banyak manfaat dan faedah.

Menolong Orang yang Dizhalimi

Allah ﷻ berfirman,

فَإِنۢ بَغَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا عَلَى ٱلۡأُخۡرَىٰ فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِي تَبۡغِي حَتَّىٰ تَفِيٓءَ إِلَىٰٓ أَمۡرِ ٱللَّهِۚ ﴿٩﴾

"*Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah.*" **(Al-Hujurat: 9).**

Rasulullah ﷺ memerintahkan agar umatnya menolong orang yang dizhalimi dengan sabdanya, "*Tolonglah saudaramu yang menzhalimi dan yang dizhalimi.*"

Adapun bentuk pertolongan pada yang dizhalimi adalah dengan mencegah kezhaliman yang akan menimpanya, sementara menolong yang zhalim adalah dengan membebaskan dari kebiasaannya berlaku zhalim.

Ihsan dalam Memimpin Kaum Muslimin

Allah ﷻ berfirman,

الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا .

"*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).*" **(Al-Maa`idah: 55).**

Memenuhi Kepentingan Kaum Muslimin

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا .

"*Seorang mukmin bagi mukmin lainnya laksana sebuah bangunan yang menguatkan antara satu dengan lainnya.*" (HR. Al-Bukhari 481 dan Muslim 2585 dari Abu Musa ﷺ).

Pada sabdanya yang lain dia mengatakan, "*Barangsiapa yang senantiasa memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan memenuhi kebutuhannya.*" (HR. Al-Bukhari 244 dan Muslim 2580 dari Abdullah bin Umar ﷺ).

"*Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya.*" (HR. Muslim 2699 dari Abu Hurairah ﷺ).

Perintah itu bentuknya adalah kabar yang maknanya adalah hendaknya seorang mukmin memposisikan dirinya dalam memenuhi kebutuhan saudaranya laksana bangunan yang menguatkan antara satu dengannya. Dimana dia tidak akan menjadi kuat kecuali dengan yang lain. Di dalamnya adalah perintah untuk saling membantu dan meringankan di antara dua pihak.

Berkunjung Karena Allah dan Saling Mencinta Karena-Nya

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah pada Hari Kiamat berfirman, "Dimana orang-orang yang saling mencinta karena keagungan-Ku? Hari ini akan Aku lindungi dia dengan naungan yang tidak ada naungan selain naungan-Ku.*" (HR. Muslim 2566 dari Abu Hurairah ﷺ).

"*Seorang lelaki datang mengunjungi saudaranya di sebuah desa. Maka Allah mengirimkan malaikat di jalannya. Tatkala dia datang menemuinya dia berkata, "Mau kemana kamu?" Lelaki itu menjawab, "Aku mau menemui seorang saudaraku di desa ini!" Malaikat itu berkata, "Apakah kamu menginginkan sesuatu nikmat yang ada padanya?' Lelaki itu menjawab, "Oh tidak, saya lakukan itu semata-*

mata karena rasa cintaku padanya karena Allah! Malaikat itu berkata, "Sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah yang diutus kepadamu, dan sesungguhnya Allah telah mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu itu." (HR. Muslim 2567 dari Abu Hurairah ﵁).

Dua Belas

IHSAN DALAM UCAPAN

Saling Memberi Nasehat dalam Kebaikan

Allah ﷻ berfirman,

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

"*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'kub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.*" **(Al-Baqarah: 132).**

"*Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.*" **(Az-Zukhruf: 28).**

"*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.*" **(Al-'Ashr: 1-3).**

Saling memberi nasehat dalam kebaikan adalah sarana untuk bisa melakukannya. Sementara keutamaannya diperoleh dari apa yang akan dicapai. Wasiat agar menetapi Islam adalah sebaik-baik nasehat. Memberi nasehat dengan kesabaran berbeda tingkatannya sesuai dengan tingkat kesabarannya. Memberi nasehat dengan kasih sayang juga berbeda sesuai

dengan orang yang dikasihi, dilihat dari beratnya kemiskinan, kebutuhan yang sangat mendesak dan lainnya.

Mengajak Pada Kebaikan dan Mencegah dari Kemungkaran

Allah ﷻ berfirman,

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

"*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*" **(Ali Imran: 104).**

Menampakkan Rasa Marah Saat Melihat Kemungkaran

Seorang sahabat pernah mendengar seorang Yahudi berkata, "Demi Dzat yang telah memilih Musa atas semua manusia" Maka sahabat itu menampar orang Yahudi tadi dan melaporkan apa yang dikatakannya kepada Rasulullah. Maka Rasulullah sangat marah dan kemarahannya itu tampak di wajahnya kemudian dia bersabda, "*Janganlah kalian mengutamakan satu nabi atas yang lain.*" (HR. Al-Bukhari 2414 dan Muslim 2373 dari Abu Hurairah ﷺ).

Penampakan rasa marah adalah sebuah ihsan terhadap apa yang dia ingkari, sebab ini akan mencengah dia untuk melakukan kemungkaran dan sebagai ancaman agar dia tidak melakukannya kembali. Marah karena kehormatan Allah ﷻ dilanggar adalah sebuah bentuk pengagungan dan takzim kepada Allah ﷻ.

Mencela, Mengingkari, dan Menghadapi Orang yang Selalu Berbuat Mungkar

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Dzar saat dia mencela seorang lelaki dan melecehkannya dengan menyebut nama ibunya, "*Sesungguhnya kamu adalah seorang lelaki yang dalam dirimu mengalir perilaku jahiliyah.*"

(HR. Al-Bukhari 30 dan Muslim 1661 dari Abu Dzar ﵁) Rasulullah mengatakan hal itu sebanyak dua kali.

Rasulullah ﷺ mengatakan dalam khutbahnya, "Apakah setiap kali kami berangkat perang di jalan Allah ﷻ, seorang di antara mereka meninggalkan suara laksana suara kambing, yakni memberikan sedikit air susu." (HR. Muslim 1692 dari Jabir bin Samurah ﵁).

Musa berkata –sebagaimana diabadikan Al-Qur`an,

قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ ﴿٦١﴾

"*Berkata Musa kepada mereka, "Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa.*" **(Thaha: 61).**

Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, "*Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar.*" **(Al-Qashash: 80).**

Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya, "*Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar.*" **(Al-Alıqaf: 17).**

"*Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?*" **(Al-Anbiyaa`: 67).**

"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)." **(An-Naml: 55).**

"*Dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.*" **(Asy-Syu'araa': 166).**

"*Dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa.*" **(Al-Israa`: 102).**

Rasulullah ﷺ bersabda pada seorang budak mengatakan bahwa

Hathib pasti akan masuk neraka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kau berdusta."* (HR. Muslim 4295 dari Jabir ﷺ).

Sebuah kecaman keras ini menunjukkan penentangan dan ketidaksukaan Rasulullah pada ungkapan-ungkapan yang bertentangan dengan kebenaran. Abu Bakar pernah mengatakan pada Suhail bin 'Amr di hadapan Rasulullah, *"Isaplah Al-Laata."* (HR. Al-Bukhari 273 dari Miswar bin Makhramah ﷺ)

Allah ﷻ berfirman, "Katakan (wahai Muhammad) wahai orang-orang kafir." **(Al-Kafirun: 1).**

> *Katakanlah: "Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?"* **(Az-Zumar: 64).**

Nabi Luth ﷺ mengatakan, "*Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.*" **(Al-A'raf: 81).**

Para nabi mengambil langkah lemah lembut pada saat awal-awal diutus. Tatkala mereka melihat sikap kaumnya yang *ngeyel* maka mereka pun mengambil sikap tegas dan keras terhadap mereka. Allah ﷻ berfirman, "*Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.*" **(At-Taubah: 73).**

Firman Allah ﷻ, "*Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*" **(At-Taubah: 123).**

Allah ﷻ berfirman pada istri-istri Rasulullah, "*Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.*" **(Al-Ahzab: 123).**

Setiap kondisi memiliki ungkapan yang sesuai. Sesuai dengan apa yang menjadi pandangan orang yang menyuruh pada kebenaran atau

mencegah dari kejahatan dimana didapatkan di dalamnya satu maslahat dalam hal ancaman, dan mengagungkan agama serta menganggap enteng orang-orang yang senantiasa menentang. Rasulullah ﷺ mencela Abu Dzar ﷺ tatkala beliau dapatkan perilaku yang masih kental dengan kejahiliyahan agar dia terbiasa dengan akhlak yang baik dan menghindari perilaku jelek itu. Rasulullah ﷺ menyerupakan orang-orang yang suka mengganggu kehormatan wanita muslim dengan kambing hutan, sebagai bentuk penghinaan dan sekaligus kemarahannya. Sebagai ancaman baginya dan sebagai bentuk penjagaan terhadap kehormatan wanita-wanita muslimah. Demikian pula halnya dengan menjelekkan dengan ucapan celaka, itu dimaksudkan sebagai ancaman. Seperti ancaman atas perilaku kufur akan memberi manfaat bagi yang diancam. Adapun mendustakan orang yang mengatakan sesuatu yang tidak dia ketahui dan menyatakannya dengan terang-terang, maka itu sebagai sanksi dan pencegahan atas orang yang mengatakan sesuatu yang dia sendiri tidak tahu.

Adapun ucapan Abu Bakar ﷺ kepada Suhail ﷺ, "Isaplah organ intim Al-Laata! Adalah sebagai bentuk penghinaan kepada Suhail dan kepada Al-Laata (berhala). Sebagaimana dikatakan oleh Nabi Ibrahim,

"*Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?*" **(Al-Anbiyaa`: 67).**

Orang-orang yang berakal jernih tahu apa saja yang bisa membuatnya marah karena Allah, dia juga tahu dimana seharusnya bersikap lembut. Tidakkah Anda lihat bahwa sesungguhnya Nabi Musa عليه السلام berdakwah kepada Fir'aun dengan cara yang sangat lembut di awal-awal risalah, dengan mengatakan, "*Dan katakanlah (kepada Fir'aun), "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan).*" **(Al-Nazi'aat: 18).**

"*Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam.*" **(Al-A'raf: 104).**

Dan beberapa ungkapan lembut lainnya yang diperintahkan. Namun tatkala mereka masih terus melakukannya dan menampakkan kebandelannya, walaupun mereka sebenarnya mereka yakin akan kebenaran

Musa berdasarkan firman Allah ﷻ, "*Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.*" **(An-Naml: 14).**

Namun kemudian mereka mengatakan kepada Musa عليه السلام, "*Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir.*" **(Al-Israa`: 101).**

Maka Musa عليه السلام pun menjawab semua dengan kondisi dan tuntutan jawaban yang diperlukan, Musa عليه السلام menjawab, "*Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata, dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa.*" **(Al-Israa`: 102).**

Rasulullah ﷺ bersabda pada Ibnu Shayyad, "*Menjauhlah, kau sekali-kali tidak akan mampu melampaui kemampuanmu.*" (HR. Al-Bukhari 1354 dan Muslim 2930 dari Ibnu Umar رضي الله عنهما).

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Heraclius, "*Masuk Islamlah, niscaya kamu selamat. Masuk Islamlah niscaya Allah akan memberikan pahala dua kali.*"

Rasulullah ﷺ membuka sabdanya dengan ucapan yang memberikan harapan besar dan mengakhirinya dengan ungkapan "*Jika kau berpaling maka kau akan menanggung dosa Arisiyyin.*"[1] (HR. Al-Bukhari 1773 dari Abu Sufyan رضي الله عنه).

Nabi Sulaiman عليه السلام berkata, "Bahwa *janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri.*" **(An-Naml: 31).**

Maka tatkala Bilqis tidak merespon dengan baik bahkan dia mengirimkan beberapa orang kepadanya dengan membawa hadiah, dia berkata, "*Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan*

[1] Mereka adalah pengikut Abdullah bin Aries yang berada di tengah-tengah mereka dan telah membikin agama baru (penerjemah).

pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina." **(An-Naml: 37).**

Demikian pula dengan apa yang dilakukan semua Rasul. Jika Anda teliti dengan sebaik-baiknya apa yang mereka lakukan di awal-awal mereka diutus maka Anda dapatkan mereka melakukannya dengan lemah lembut terhadap kaum mereka. Tatkala mereka terus membangkang dan menentang, maka mereka pun bersikap keras terhadap mereka. Karena sesungguhnya Allah telah memberikan akal yang demikian cemerlang dan mimpi-mimpi yang sempurna kepada Rasul-rasulNya.

"*Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas* kerasulan." **(Al-An'am: 124).**

Allah Mahatahu bagaimana menempatkan risalah-Nya. Ini berbeda dengan perbuatan orang-orang bodoh dimana dia bersikap lembut pada saat seharusnya bersikap keras, dan bersikap keras pada saat seharusnya dia bersikap lembut dengan keyakinan bahwa dia telah mengikuti apa yang dilakukan oleh para rasul dalam sikap sikap keras dan lembut mereka. Kami berlindung kepada Allah dari cara yang bodoh dalam menyikapi firman-Nya, juga dari penyimpangan firman-Nya dan cara menempatkan bukan pada tempatnya.

Menampakkan Ketidaksukaan Saat Melihat Kemungkaran

Suatu ketika, Rasulullah ﷺ melihat melihat kain yang penuh dengan lukisan di depan pintu Aisyah ﵂. Maka, rona ketidaksukaan tampak pada wajahnya. Maka dia menariknya hingga merobek atau memutusnya." (HR. Al-Bukhari 2479 dan Muslim 2107 dari Aisyah dengan redaksi serupa).

Alangkah indahnya kemarahan yang ditempatkan sesuai dengan tempatnya. Karena sesungguhnya yang demikian itu merupakan tindakan ihsan (baik) pada yang diingkari. Dan semua usaha optimal dalam menegakkan syariat Islam dan dalam menjaga hak-hak Allah. Karena sesungguhnya Allah menciptakan marah itu untuk menolak tindakan jahat. Maka alangkah indahnya jika dia digunakan untuk mencegah

dilanggarnya kehormatan Allah.

Aisyah ﷺ berkata, "Aku menutup salah satu dinding rumah dengan kain wool yang ada gambar-gambar. Maka tatkala Rasulullah melihat hal tersebut, beliau menariknya dan kelihatan perubahan (karena marah) pada wajahnya." (HR. Al-Bukhari 5954 dan Muslim 2107 dari Aisyah).

Mengingkari Dosa Besar

Nabi Musa عليه السلام berkata, saat melihat Khidhr عليه السلام melakukan perbuatan dosa besar –dalam pandangannya-, "*Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.*" **(Al-Kahfi: 71).**

لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾

"*Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang* mungkar." **(Al-Kahfi: 74).**

Menentang Perbuatan Mungkar Sesuai dengan Prasangkanya

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِى ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ﴿٧١﴾

"Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." **(Al-Kahfi: 71).**

"Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar." **(Al-Kahfi: 74).**

Mendustakan Orang yang Mengatakan Sesuatu Berdasarkan Kebodohan

Salamah bin Akwa' رضي الله عنه berkata kepada Rasulullah ﷺ, "*Sesungguhnya beberapa orang di antara para sahabat berkata: Binasalah amal perbuatan Amir!" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: Mereka telah berdusta, sesungguhnya dia memiliki pahala dua kali.*" (HR. Al-Bukhari 4196 dan Muslim 1802 dari Salamah bin Akwa' رضي الله عنه).

Rasulullah ﷺ bersabda pada seorang budak mengatakan bahwa Hathib pasti akan masuk neraka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kau berdusta.*" (HR. Muslim 4295 dari Jabir رضي الله عنه).

Mendustakan orang yang mengatakan sesuatu dari mulutnya tentang apa yang sebenarnya tidak dia ketahui merupakan peringatan keras terhadap tindakan-tindakan yang serupa dengan itu. Dan ini merupakan bentuk usaha untuk melakukan perbaikan.

Mengatakan Kebenaran terhadap Orang Lemah dan Kuat juga Pada yang Fakir, Kaya Jauh dan Dekat

Allah سبحانه وتعالى berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَۚ إِن يَكُنۡ غَنِيًّا أَوۡ فَقِيرٗا فَٱللَّهُ أَوۡلَىٰ بِهِمَاۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلۡهَوَىٰٓ أَن تَعۡدِلُواْۚ وَإِن تَلۡوُۥٓاْ أَوۡ تُعۡرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ١٣٥

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." **(An-Nisaa`: 135).**

Memberi Nasehat dalam Agama

Allah ﷻ berfirman,

أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

"Aku sampaikan kepadamu amanah-amanah Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." **(Al-A'raf: 62).**

"Aku menyampaikan amanah-amanah Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu." **(Al-A'raf: 68).**

"Maka saleh meninggalkan mereka seraya berkata, "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanah Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat." **(Al-A'raf: 79).**

"*Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela.*" **(Adz-Dzariyat: 54).**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya agama itu nasehat. Maka dikatakan padanya: bagi siapa wahai Rasulullah? Rasulullah bersabda: Bagi Allah, Kitab-Nya, Nabi-Nya dan para imam kaum muslimin dan manusia pada umumnya."* (HR. Muslim 55 dari Tamim Ad-Dari رضي الله عنه).

Jarir رضي الله عنه berkata, *"Aku membaiat Rasulullah dengan janji setia akan menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan memberikan nasehat kepada setiap muslim."* (HR. Al-Bukhari 57 dan Muslim 56).

Nasehat itu akan sangat membantu terhadap apa yang ada dalam nasehat itu. Maka nasehat dalam hal agama lebih utama dari semua bentuk nasehat. Dan keutamaan nasehat itu senantiasa selaras dengan keutamaan apa yang dinasehatkan. Maka memberikan nasehat dalam keimanan merupakan nasehat paling utama dalam agama.

Nasehat ini adalah isyarat terhadap apa yang paling baik dan bermanfaat bagi orang yang minta isyarat.

Bersegera Memberikan Nasehat dalam Masalah yang Berhubungan dengan Darah

Allah ﷻ berfirman,

وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَٱخْرُجْ إِنِّى لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢٠﴾

"*Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.*" **(Al-Qashash: 20).**

Demikian pula dengan sikap bersegera dalam semua masalah agama yang dikhawatirkan lewat begitu saja. Bersegera itu bisa wajib laksana wajibnya bersegera untuk bangkit dalam berperang. Sebagaimana jika kita melihat seseorang yang membunuh seorang muslim. Maka jika berlambat-lambat pasti orang itu akan membunuhnya. Maka bersegera untuk menyelamatkannya adalah wajib. Sebab tidak semua tindakan berlambat-lambat itu dipuji dalam segala hal. Namun dia memiliki tempat-tempat dan saat-saat dipuji dan dicela. Demikian pula dengan bersegera, bersikap lemah lembut dan keras.

Kita memohon kepada Allah, semoga dia memberikan kita taufik untuk melakukan pekerjaan dalam ketaatan pada-Nya sesuai dengan tempat dan kondisinya. Dan semoga Allah menjadikan kita orang yang memahami perintah dan larangan-Nya. Sehingga kita mampu merespon apa yang Dia serukan dan apa yang dia anjurkan.

Memberi Nasehat dan Peringatan

Allah ﷻ berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل

لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." **(An-Nisaa`: 63).**

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." **(Adz-Dzariyat: 55).**

"Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka; akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa.' **(Al-An'am: 69).**

Yakni, namun wajib atas mereka memberikan peringatan. Adapun yang dimaksud dengan memberi peringatan adalah mencegah dari segala hal yang jelek dan menyerukan pada hal yang baik.

Ihsan dalam Memberikan Nasehat dan Komitmen dengannya

Allah ﷻ berfirman,

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." **(An-Nahl: 125).**

Rasulullah ﷺ senantiasa memberikan nasehat pada sahabat-sahabat-nya dan memberikan jeda waktu pada mereka, karena khawatir hal itu dapat menimbulkan kebosanan.

Nasehat yang baik, membuka peluang yang demikian besar untuk diterimanya kebenaran daripada nasehat yang membikin orang bergidik. Para Nabi sama sekali tidak pernah bersikap keras dalam dakwah mereka kecuali bagi mereka yang membangkang dan berlaku kurang ajar kepada Allah.

Peringatan Khusus dan Umum

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ۝١ قُمْ فَأَنذِرْ ۝٢

"*Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan.*" **(Al-Muddatstsir: 1-2).**

"*Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang adzab kepada mereka.*" **(Ibrahim: 44).**

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." **(Asy-Syu'araa': 214).**

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." **(At-Taubah: 122).**

Pahala orang yang memberikan peringatan sesuai dengan kwantitas orang-orang yang diberi peringatan dan juga sesuai dengan manfaatnya. Oleh sebab itulah, Rasulullah diutus pada seluruh alam. Agar pahala yang didapatkan lebih banyak daripada pahala para rasul sebelum dia. Karenanya, Allah memberikan penghargaan khusus padanya dengan firman-Nya, "*Dan andai kata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul).*" **(Al-Furqan: 51).**

Berita Gembira Bagi Orang-orang yang Taat

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya." **(Al-Baqarah: 25).**
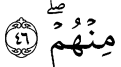
"Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka." **(Yunus: 2).**

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu'adz bin Jabal ﵁ dan Abu Musa Al-Asy'ari ﵁ tatkala mereka diutus ke Yaman, "*Berilah kabar gembira dan janganlah engkau membuat orang lari.*" (HR. Al-Bukhari 3038 dan Muslim 1723 dari Abu Musa ﵁).

Kabar gembira pada orang-orang yang taat merupakan sarana memotivasi untuk melakukan ketaatan. Sesungguhnya mereka bekerja untuk menggapai pahala besar dari berita gembira dan nikmat abadi yang disampaikan kepada mereka.

Berdebat untuk Menampakkan Kebenaran

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡۖ ﴿٤٦﴾

"*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka.*" **(Al-'Ankabuut: 46).**

Mereka berkata: "*Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami.*" **(Hud: 32).**

"*Dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*" **(An-Nahl: 125).**

Membantah dengan cara yang baik adalah sebuah perbuatan baik

pada orang yang didebat untuk mengantarkannya pada kebenaran dan menepis keraguan. Tentu saja kemuliaannya sesuai dengan masalah yang diperdebatkan. Berdebat dalam usaha menampakkan yang benar merupakan sebaik-baik debat.

Bertengkar untuk Menampakkan Kebenaran

Allah ﷻ berfirman,

هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ ۖ ﴿١٩﴾

"*Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka.*" **(Al-Hajj: 19).**

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka saleh (yang berseru): "Sembahlah Allah" Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan." **(An-Naml: 45).**

Bertengkar untuk menampakkan kebenaran adalah sebaik-baik tengkar karena dengan cara ini kebenaran akan tampak dan kebatilan akan menepi. Ini juga merupakan ihsan pada orang yang ditengkari karena menolongnya dari api neraka.

Lemah Lembut Saat Mengajari Orang Bodoh

Muawiyah bin Hakam رضي الله عنه mengucapkan hamdalah pada seorang yang bersih pada saat shalat. Maka sahabat-sahabat Rasulullah menatapnya dengan pandangan matanya dan memukulnya dengan tangan mereka di atas paha mereka. Maka dia pun diam dan berkata, "Demi ibuku! Kenapa kalian memandangku dengan cara seperti itu?" Maka tatkala Rasulullah selesai menunaikan shalat dia berkata, "Demi ayah dan ibuku, tidaklah aku dapatkan seorang guru sebelumnya dan setelahnya yang lebih baik cara mengajarnya darinya. Demi Allah dia tidak membantahku dan tidak pula memukulku dan tidak mencelaku." Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya dalam shalat ini tidak dibolehkan bicara di dalamnya dengan perkataan manusia. Sesungguhnya dia adalah tasbih dan takbir dan bacaan Al-Qur`an."* (HR. Muslim 537 Mu'awiyah bin Hakam رضي الله عنه).

Bersikap lembut pada orang yang bodoh akan membuatnya dekat dan lunak dan membuatnya termotivasi untuk belajar. Sementara bersikap keras akan membuatnya tidak suka untuk belajar dan tidak suka beramal.

Mengajar Keluarga dengan Adab Syariat

Allah ﷻ berfirman,

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُۥ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِۦ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

"*Dan ia menyuruh keluarganya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.*" **(Maryam: 55).**

"*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.*" **(Thaha: 132).**

"*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*" **(At-Tahrim: 6).**

Mereka bisa terhindar dari panasnya api neraka karena mereka memerintahkan keluarganya untuk bertakwa dan taat kepada Allah.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Perintahkan (anak-anak) mereka untuk shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkannya.*"

Pendidikan adab keluarga adalah memberi nikmat kepada mereka, dan sebagai ihsan atas mereka. Sementara keutamaan pendidikan adab ini sesuai dengan apa yang dididikkan. Pendidikan adab yang paling utama adalah adab tentang ibadah kepada Allah dan ketaatan-ketaatan yang paling mulia.

Jika seorang anak bisa belajar apa yang seharusnya dia pelajari tanpa harus ada ancaman-ancaman maka jangan sampai dia diancam dengan sanksi. Jika dia tidak belajar kecuali dengan diancam maka ancamlah. Jika cara ini juga tidak mempan maka hendaklah dia dipukul dengan pukulan yang dia sanggup, dan dipastikan dia tidak mengalami cidera apa pun akibat pukulan itu. Jika dia tidak mempan kecuali dengan pukulan

yang menciderai, maka pukulan yang menciderai itu diharamkan karena bisa saja dia mati dengan pukulan itu. Tidak pula dibolehkan memukul dengan pukulan yang tidak menciderai, hanya saja dia dibolehkan karena menjadi sarana untuk perbaikan. Maka jika tidak tercapai pula perbaikan, maka hal itu diharamkan sebab yang demikian adalah perbuatan yang mendatangkan bahaya namun tidak ada manfaat apa-apa.

Menunjukkan Pada Kebaikan

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang menunjukkan orang lain pada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala pelakunya.*" (HR. Muslim 1893 dari Abu Mas'ud Al-Anshari ﷺ).

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا .

"*Barangsiapa yang mengajak pada hidayah, maka dia akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang yang mengikutinya, tidak berkurang dari pahalanya sedikitpun.*" (HR. Muslim 2674 dari Abu Hurairah ﷺ).

Menunjukkan pada kebaikan merupakan pertolongan bagi orang yang bersangkutan, dan sarana untuk sampai padanya. Keutamaannya sesuai dengan apa yang ditunjukkan. Maka menunjukkan pada sebaik-baik ibadah adalah sebaik-baik petunjuk. Demikian pula dengan petunjuk pada yang utama dan yang lebih utama. Maka menunjukkan pada keimanan adalah sebaik-baik petunjuk.

Syafaat

Allah ﷻ berfirman,

مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ ﴿٨٥﴾

"*Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya.*" **(An-Nisaa`: 85).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

اشْفَعُوا فَلْتُؤْجَرُوا وَلْيَقْضِ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ .

"*Berilah syafaat pasti kau akan mendapatkan pahala, dan Allah pasti memutuskan sesuai dengan ucapan Nabi-Nya sesuai dengan apa yang dikehendakinya.*" (HR. Al-Bukhari 1432 dan Muslim 2627 dari Abu Musa ﵁).

Syafaat yang baik merupakan sarana yang mengantarkan pada kebaikan. Dan keutamaannya dalam sarana selaras dengan keutamaan yang dimaksud.

Mengedepankan Memberikan Maaf dalam Hal yang Berhubungan dengan Manusia

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ أَنْزَلَ الْكِتَابَ وَأَرْسَلَ الرُّسُلَ .

"*Tidak ada seorang pun yang lebih mencintai maaf daripada Allah. Oleh sebab itulah Dia mengutus para rasul.*" (HR. Al-Bukhari 7416 dan Muslim 1499 dari Mughirah bin Syu'bah ﵁).

Mengedepankan maaf adalah bentuk ihsan pada manusia, agar mereka menyadari sepenuhnya tentang apa yang mereka lakukan sehingga mereka tidak melalaikan kecuali apa yang memang harus dilalaikan.

Menampakkan Rasa Bersalah

Allah ﷻ berfirman tatkala mengisahkan tentang Nabi Harun ﵇,

قَالَ ٱبْنَ أُمَّ إِنَّ ٱلْقَوْمَ ٱسْتَضْعَفُونِى وَكَادُوا۟ يَقْتُلُونَنِى ﴿١٥٠﴾

"*Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku.*" **(Al-A'raf: 150).**

Pada ayat yang lain disebutkan (mengenai Musa ﵇ dengan

Khidhr ﷺ): Musa berkata, "*Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku.*" **(Al-Kahfi: 76).**

Minta Maaf Atas Kelalaian

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

"*Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.*" **(Al-Kahfi: 73).**

Minta maaf atas kelalaian akan membuat lunak hati orang yang dizhalimi atau dilalaikan.

Mengglobalkan Celaan

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٨٩﴾

Yusuf berkata, "*Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?*" **(Yusuf: 89).**

"*Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah).*" **(At-Tahrim: 3).**

Rasulullah ﷺ menyimpan sebagian apa yang dikatakan oleh Hafshah رضي الله عنها sebagai bentuk kemuliaan, sebab seorang yang mulia tidak menebarkan kejahatan. Yusuf ﷺ memberi maaf pada saudara-saudaranya karena kebodohan mereka pada saat masih usia muda.

Memberikan Rasa Aman dan Menenangkan yang Ketakutan

Syuaib ﷺ berkata kepada Musa ﷺ,

قَالَ لَا تَخَفۡۖ نَجَوۡتَ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٢٥

"Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu." **(Al-Qashash: 25).**

Malaikat itu berkata, *"Jangan kamu takut, Sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth."* **(Hud: 70)**.

Tatkala Rasulullah ﷺ mengendarai kuda Abu Thalhah dan setelah balik (dari perjalanan) beliau bersabda, "Kalian tidak perlu merasa takut." (HR. Al-Bukhari 290 dan Muslim 2307 dari Anas bin Malik ؓ).

Memberi kabar gembira dan menenangkan orang yang dilanda ketakutan adalah bentuk ihsan.

Menyampaikan Salam pada Orang yang Hadir dan Ghaib

Allah ﷻ berfirman,

قُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَىٰٓۗ ٥٩

"Katakanlah: *"Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hambaNya yang dipilih-Nya."* **(An-Naml: 59).**

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum." **(Al-An'am: 54).**

"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri." **(An-Nur: 61).**

"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam." **(Ash-Shaafat: 79).**

(Yaitu) kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim." **(Ash-Shaafat: 109)**

"*Kesejehteraan, rahmat Allah dan barakah-Nya untukmu bagimu*

wahai Nabi." **(HR. Al-Bukhari 831).**

Ucapan salam adalah mendoakan kesalamatan dari kejahatan-kejahatan dan dosa-dosa dan ini merupakan hal yang paling diinginkan.

Menyambut Gembira Saat Berjumpa

Tatkala Rasulullah ﷺ diisra'kan oleh Allah ﷻ, Nabi Adam عليه السلام dan Ibrahim عليه السلام berkata kepadanya, "*Marhaban atas kedatangan anak yang saleh dan Nabi yang saleh.*"

Musa عليه السلام, Idris عليه السلام dan Isa عليه السلام berkata, "*Selamat datang saudara yang saleh dan nabi yang saleh.*" (HR. Al-Bukhari 349 dan Muslim 163 dari Abu Dzar رضي الله عنه).

Rasulullah ﷺ berkata pada Fathimah, "*Selamat datang wahai ananda.*" (HR. Al-Bukhari 3623 dan Muslim 2450 dari Aisyah رضي الله عنها).

Rasulullah ﷺ berkata kepada Ummu Hani', "*Selamat datang wahai Ummu Hani'.*" (HR. At-Tirmidzi: 2735).

Rasulullah ﷺ berkata pada utusan Abdul Qais, "*Selamat datang para delegasi.*" (HR. Al-Bukhari 53 dan Muslim 17 dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما).

Menyambut hangat seseorang yang datang adalah penghormatan, ihsan dan kelapangan.

Lembut dalam Menolak Orang yang Minta-minta

Allah ﷻ berfirman,

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآ أَذًى ۗ وَٱللَّهُ غَنِىٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun." **(Al-Baqarah: 263).**

"*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*" **(Al-Israa`: 28).**

"Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya." **(Adh-Dhuha: 10)**

Para pengemis adalah orang yang luka jiwanya dan terhina dengan cara meminta. Maka jika Anda menolaknya dengan cara yang kasar akan semakin berlipat luka jiwanya. Maka jika Anda tidak bisa memberi dengan baik maka minimal tidak menolaknya dengan cara yang kasar.

Tata Krama Bersahabat

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

"Musa berkata kepada Khidhr, *"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* **(Al-Kahfi: 66).**

Sopan santun dalam meminta dari orang-orang besar adalah sebuah bentuk penghargaan dan penghormatan pada mereka. Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kita untuk menghargai orang yang lebih tua umurnya, terlebih kepada orang yang memiliki komitmen agama yang tinggi.

Mengucapkan Insya Allah Selain Pada Saat Berdoa

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىۡءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ ﴿٢٤﴾

"*Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insya-Allah."* **(Al-Kahfi: 23-24).**

"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." **(Ash-Shaffaat: 102).**

"*Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun."* **(Al-Kahfi: 69).**

"Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik." **(Al-Qashash: 27)**

"Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu "Maa Syaa Allah, Laa Quwwata Illaa Billah" (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)." **(Al-Kahfi: 39).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَقُو لَنَّ احَدُكُمْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ وَلَكِنْ لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ وَلْيُعَظِّمِ الرَّغْبَةَ فَإِنَّ اللَّهَ لاَ يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ .

"Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian berkata, "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkehendak! Namun hendaknya dia bertekad dalam memohon dan memperbesar keinginannya. Sebab tidak ada yang terasa besar bagi Allah dalam hal apa yang Dia karuniakan." (HR. Muslim 2679 dari Abu Hurairah ﷺ).

Mengucapkan "Insya Allah" pada saat selain berdoa adalah bentuk tauhid dan penyerahan diri kepada Allah dan berlepas diri dari semua penyandaran upaya dan kekuatan sendiri.

Mengucapkan *Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Rajiun*

Allah ﷻ berfirman,

وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun." **(Al-Baqarah: 155-156).**

Apa yang mereka katakan itu adalah sebuah bentuk pengakuan akan luapan *ubudiyah* dan kekuatan *rububiyah* Allah ﷻ. Sesuai dengan bunyi ayat, "*Inna Lillahi*, yang berarti bahwa sesungguhnya kami milik Allah. *wa Inna Ilaihi* yakni pada hukum-Nya dan pada perbuatan Allah kita kembali (raaji'un).

Memenuhi Panggilan Penguasa

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

"*Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" **(An-Nur: 51).**

Salah satu tanda dari ketaatan adalah ucapan orang yang diseru dengan mengatakan, "Aku dengar dan aku taati."

Menampakkan Sikap Keras kepada Orang-orang Kafir

Allah ﷻ berfirman,

قَالُوا۟ لَا ضَيْرَ ۖ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾

"*Mereka berkata, "Tidak ada kemudaratan (bagi kami); sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.*" **(Asy-Syu'ara': 50).**

"*Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.*" **(Thaha: 72).**

"*Hud menjawab: "Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.*" **(Hud: 54-55).**

"*Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan*

janganlah kamu memberi tangguh kepadaku." **(Yunus: 71).**

"*Katakanlah: "Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan) ku, tanpa memberi tangguh (kepada ku)."* **(Al-A'raf: 195).**

Menampakkan sikap keras kepada orang kafir merupakan salah satu bentuk jihad dan tindakan yang melemahkan musuh.

Menampakkan Permusuhan Kepada Orang Kafir

Allah ﷻ berfirman,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ ﴿٤﴾

"*Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja."* **(Al-Mumtahanah: 4).**

Mengatakan Secara Jelas Sikap Berlepas Diri Kepada Orang Kafir

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah." **(Az-Zukhruf: 26).**

"Dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)." **(Al-An'am: 19).**

"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah." **(Al-Mumtahanah: 4).**

Keras Kepada Orang-orang Munafik dan Kafir

Allah ﷻ berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

"*Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya."* **(At-Taubah: 73).**

"*Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa."* **(At-Taubah: 123).**

Menghina Orang-orang Kafir

Firman Allah ﷻ tentang perkataan Nabi Nuh عليه السلام,

قَالَ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾

"*Berkatalah Nuh, "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)."* **(Hud: 38).**

Nuh عليه السلام mengatakan hal ini saat dia membuat perahu yang terjadi pada akhir-akhir hayatnya, sebagai implementasi perintah-Nya dan rasa putus asa dari kaumnya.

"*Ibrahim berkata: Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?"* **(Al-Anbiyaa`: 67).**

Allah ﷻ berfirman,"*Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu).*" **(Al-Furqan: 77).**

اخْسَأْ فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ .

Rasulullah ﷺ bersabda pada Ibnu Shayyad, "*Menjauhlah, kau sekali-kali tidak akan mampu melampaui kemampuanmu.*" (HR. Al-Bukhari 1354 dan Muslim 2930 dari Ibnu Umar ؓ).

Abu Bakar ؓ berkata kepada 'Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi: "*Isaplah organ intim Al-Laata.*" (HR. Al-Bukhari 2731 dari Miswar bin Makhramah ؓ).

Bergaul dengan Orang-orang Kafir Tatkala Berada dalam Ketakutan

Allah ﷻ berfirman,

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ ﴿٢٨﴾

"*Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.*" **(Ali Imran: 28).**

"*Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa).*" **(An-Nahl: 106).**

Ihsan dengan Berbohong Demi Maslahat dan Ishlah

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِى يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِى خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا .

"Tidaklah dianggap seorang sebagai pembohong yang berusaha mendamaikan dua pihak yang berseteru. Kemudian dia mengatakan (pihak yang satu baik) dan membincang (yang satu) bahwa dia baik." (HR. Al-Bukhari 2692 dan Muslim 2605 dari Ummu Kultsum رضي الله عنها).

Rasulullah ﷺ memberikan keringanan bohong pada masing-masing pasangan suami istri yang berhubungan dengan kebaikan di antara keduanya. Andaikan seseorang dengan kebohongannya dia mampu menjaga tumpahnya darah seorang Nabi, seorang wali Allah, atau darah seorang muslim, atau hartanya. Atau dia diminta untuk bersumpah demi itu, kemudian dia bersumpah, maka itu sebuah tindakan yang baik dan dia tidak disalahkan akibat tindakannya itu. Bahkan, diwajibkan baginya untuk berdusta dalam hal memberikan perlindungan atas seorang muslim, atau melindungi hartanya. Bukan dilihat dari sisi dia berdusta tapi dilihat dari sisi dia menjaga dan memberi perlindungan. Maka dia akan mendapatkan pahala karena memberikan perlindungan itu dan luluhlah dosa akibat berdustanya. Sebab dustanya menjadi sarana dia untuk menjadi seorang pelindung. Mungkin saja dia diganjar pahala jika kita jadikan bahwa setiap tujuan dan maksud yang ingin dicapai memiliki hukum sama dengan sarana.

Ghibah demi Maslahat

Allah ﷻ berfirman saat menceritakan tentang Ya'qub,

قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقۡصُصۡ رُءۡيَاكَ عَلَىٰٓ إِخۡوَتِكَ فَيَكِيدُواْ لَكَ كَيۡدًاۖ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لِلۡإِنسَٰنِ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٥

"Ayahnya berkata, "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." **(Yusuf: 5).**

Rasulullah ﷺ mengatakan kepada Fathimah binti Qais رضي الله عنها tatkala dia meminta pendapat dan pertimbanganya untuk menikah dengan Muawiyah

رضي الله عنه dan Abu Jahm رضي الله عنه. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Adapun Muawiyah, dia adalah orang yang miskin yang tidak memiliki harta kekayaan. Sedangkan Abu Jahm maka sesungguhnya dia suka memukul perempuan."* (HR. Muslim 1380 dari Fathimah bin Qais رضي الله عنها).

Rasulullah ﷺ memberikan wanti-wanti akan kemiskinan Muawiyah dan cambukan Abu Jahm.

Menggunjing untuk Nasehat

Allah ﷻ berfirman,

وَجَآءَ رَجُلٞ مِّنۡ أَقۡصَا ٱلۡمَدِينَةِ يَسۡعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلۡمَلَأَ يَأۡتَمِرُونَ بِكَ لِيَقۡتُلُوكَ فَٱخۡرُجۡ إِنِّي لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ٢٠

"*Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."* **(Al-Qashash: 20).**

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه menampik ucapan yang diarahkan oleh seseorang kepada Rasulullah ﷺ saat beliau membagikan rampasan perang, dimana orang itu berkata *"Ini sesungguhnya adalah sebuah cara pembagian yang tidak ditujukan untuk menggapai ridha Allah."* (HR. Al-Bukhari 3150 dan Muslim 1062 dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه).

Zaid bin Arqam رضي الله عنه menyampaikan pada Rasulullah ﷺ apa yang dikatakan oleh Abdullah bin Ubay —yang kemudian diabadikan dalam Al-Qur`an-, "*Mereka berkata, "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya."* **(Al-Munafiqun: 8).**

Rasulullah ﷺ tidak mengingkari apa yang dikatakan oleh keduanya karena yang demikian terkandung nasehat kepada Rasulullah dan menyingkap musuh-musuhnya agar berhati-hati dari mereka. (HR. Al-Bukhari 4901 dan Muslim 2772 dari Zaid bin Arqam رضي الله عنه).

Memuji Orang yang Tidak Dikhawatirkan Mabuk Pujian

Rasulullah ﷺ bersabda di hadapan Abu Bakar رضي الله عنه, *"Sesungguhnya orang yang paling setia persahabatannya dan pengorbanan hartanya kepadaku adalah Abu Bakar* رضي الله عنه*. Andaikan aku akan mengambil teman (khalil) pastilah aku akan menjadikan Abu Bakar* رضي الله عنه *sebagai teman khususku. Namun aku terhimpun dalam ukhuwah Islam."* (HR. Al-Bukhari 466 dan Muslim 2382 dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه).

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada satu pintu pun yang terbuka (tersisa) kecuali pintu Abu Bakar."* (HR. Al-Bukhari 3904 dan Muslim 2382 dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه).

Rasulullah ﷺ juga mengatakan di hadapan Abu Bakar رضي الله عنه, *"Sesungguhnya Allah mengutusku kepada kalian lalu kalian mengatakan (aku) dusta. Sedangkan Abu Bakar berkata, Dia benar. Dia berkorban untukku dengan jiwa dan hartanya."* (HR. Al-Bukhari 3661 dari Abu Darda' رضي الله عنه).

Rasulullah ﷺ berkata di hadapan Abu Ubaidah رضي الله عنه, "Ini adalah "Amien" (kepercayaan) umat ini." (HR. Al-Bukhari 3744 dan Muslim 2419 dari Anas).

Rasulullah ﷺ berkata kepada orang-orang Yaman, *"Aku akan mengutus pada kalian seorang yang sangat terpercaya, orang yang sangat terpercaya, yang sangat terpercaya."* (HR. Al-Bukhari 3745 dan Muslim 2420 dari Hudzaifah رضي الله عنه).

Rasulullah ﷺ berkata pada Umar bin Al-Khatab رضي الله عنه, *"Demi Dzat Yang diriku berada di tangan-Nya, Tidaklah setan berpapasan denganmu sekalipun di sebuah lorong kecuali dia pasti akan mencari lorong yang lain."* (HR. Al-Bukhari 3294 dan Muslim dari Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه).

Rasulullah ﷺ berkata mengenai Ali رضي الله عنه, *"Aku akan memberikan panji perang esok hari kepada pada seorang lelaki yang Allah dan Rasul-Nya cinta dan dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."* (HR. Al-Bukhari 2975 dan Muslim 2407 dari Salamah bin Al-Akwa' رضي الله عنه).

Memuji orang yang tidak dikhawatirkan terbuai dengan pujian adalah

bentuk ihsan dan sebagai penenang bagi seorang mukmin. Yang bisa mendorongnya untuk melakukan banyak kebaikan yang dia dipuji atasnya. Karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

مِنَ النَّارِ. أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الأَرْضِ.

"*Kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi.*" (HR. Al-Bukhari 1367 dan Muslim 949 dari Anas ﷺ).

Jika seseorang mendengar pujian orang yang pantas memujinya, maka jiwanya menjadi tenang dan penuh harap akan janji Allah. Dan hatinya menjadi tenang dengan ucapan Rasulullah. Seperti pujian Rasulullah kepada Umar, Abu Ubaidah dan Abu Bakar.

Merentangkan Maaf

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾

"*Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku.*" **(Al-Kahfi: 76).**

Merentangkan maaf merupakan ciri-ciri orang yang baik dan merupakan bentuk ihsan.

Memuji dengan Sangkaan

Allah ﷻ berfirman,

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

"*Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang*

*yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."***(Al-Qashash: 26).**

Mengakui Kesalahan

Allah ﷻ berfirman,

قَالُواْ تَٱللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَٰطِـِٔينَ ﴿٩١﴾

"*Mereka berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."***(Yusuf: 91).**

"*Mereka berkata, "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."* **(Yusuf: 97).**

Pengakuan akan kesalahan akan meredakan kemarahan orang yang dizhalimi dan membuka peluang untuk diamaafkan.

Berbicara dengan Baik

Allah ﷻ berfirman,

وَقُولُواْ لِلنَّاسِ حُسْنًا ﴿٨٣﴾

"*Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia."* **(Al-Baqarah: 83).**

"*Dan katakanlah kepada hamba-hambaKu, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)."* **(Al-Israa`: 53).**

"*Janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."* **(Al-Israa`: 23)**

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." **(Thaha: 44).**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." **(Al-Ahzab: 70).**

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raa`ina", tetapi katakanlah: "Unzhurna", dan

"dengarlah" Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih." **(Al-Baqarah: 104).**

Allah ﷻ melarang mereka mengucapkan hal itu karena di dalamnya terkandung kesamaran maksud.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bersedekahlah kalian walaupun hanya dengan sekerat kurma. Dan jika kalian tidak dapatkan untuk itu maka bersedekahlah dengan ucapan yang baik.*"

Pada kesempatan lain Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ .

"*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian maka hendaknya dia mengatakan ucapan yang baik dan (jika tidak) maka hendaklah diam.*" (HR. Al-Bukhari 6019 dan Muslim 48 dari Abu Syuraih ؓ).

Ucapan yang baik dapat mengundang cinta dan kasih sayang serta peluluh semua kedengkian.

Ihsan dalam Memberikan Fatwa

Manfaat fatwa itu mencakup semua orang yang bertanya tentang hukum syariat baik yang berhubungan dengan agama ataupun dunia.

Dan usaha melakukan itu adalah sebuah bentuk ihsan. "*Barangsiapa yang berkeinginan melakukan kebaikan namun tidak melakukannya maka akan dituliskan satu amal kebaikan untuknya.*" (HR. Al-Bukhari 6491 dan Muslim 131 dari Ibnu Abbas ؓ).

Keutamaan fatwa memiliki keutamaan sesuai dengan tingkatan apa yang difatwakan. Sebab fatwa merupakan sarana untuk mencapai ke sana, karena dia yang menunjukkan padanya. Sebagaimana Rasulullah ﷺ sabdakan,"*Barangsiapa yang mengajak kepada hidayah maka dia akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang yang mengamalkannya.*" (HR. Muslim 893 dari Abu Mas'ud Al-Anshari ؓ).

Meminta Fatwa Ulama

Allah ﷻ berfirman,

فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

"*Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.*" **(Al-Anbiyaa`: 7).**

"*Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu.*" **(Yunus: 94).**

"*Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?"* **(Az-Zukhruf: 45).**

Menanyakan ilmu syar'i merupakan kemuliaan dan hiasan. Sementara meminta kelebihan dunia adalah keborosan dan ketidak indahan.

Jujur

Allah ﷻ berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*" **(At-Taubah: 119).**

"*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.*" **(Al-Ahzab: 23).**

Allah ﷻ berfirman, "*Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka.*" **(Al-Maa`idah: 119).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِى إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا .

“*Hendaknya kalian berlaku jujur. Karena sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke surga. Dan tidaklah seseorang senantiasa bertindak jujur dan senantiasa menjaga kejujurannya hingga dirinya di sisi Allah seorang yang sangat jujur (shiddiq).*” (HR. Al-Bukhari 6094 dan Muslim 2607 dari Ibnu Mas’ud ﵁).

IHSAN DALAM DOA UNTUK SENDIRI DAN ORANG LAIN

Kemuliaan doa itu sesuai dengan apa yang diminta. Maka sebaik-baik doa ialah permintaan terhadap sesuatu yang paling baik.

Doa Agar Senantiasa Berislam dan Mendapatkan Hidayah

Allah ﷻ berfirman,

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ﴿٦﴾

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*" **(Al-Fatihah: 6).**

Ibrahim ﷺ menyeru dalam doanya,

رَبَّنَا وَٱجۡعَلۡنَا مُسۡلِمَيۡنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةٗ مُّسۡلِمَةٗ لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبۡ عَلَيۡنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

"*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*" **(Al-Baqarah: 128).**

Rasulullah ﷺ berdoa,

اِهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ.

"*Ya Allah, tunjuki aku pada kebenaran dalam hal yang diperkarakan dengan idzin-Mu.*" (HR. Muslim 770 dari Aisyah).

"*Ya Allah tunjukkan aku sebagaimana Kau beri petunjuk pada orang yang telah Kau tunjuki.*" (HR. Abu Dawud 1425, At-Tirmidzi 464, An-An-Nasa`i pada juz 3/248 serta Ibnu Majah 1178 dari Hasan bin Ali).

Doa Agar Mati dalam Keadaan Islam dan Berkumpul dengan Orang-orang Saleh

Allah ﷻ berfirman,

تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ١٠١

"*Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.*" **(Yusuf: 101).**

"*(Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu).*" **(Al-A'raf: 126).**

"*Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.*" **(Ali Imran: 193).**

Doa Agar Teguh dalam Islam

Allah ﷻ berfirman,

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ٨

"*(Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).*" **(Ali Imran: 8).**

Rasulullah ﷺ menyeru dalam doanya,

يَا مُثَبِّتُ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ.

"Wahai Dzat yang menetapkan hati, teguhkanlah hatiku dalam Islam."

Doa Agar Diselamatkan dari Api Neraka

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾

"Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkan adzab Jahanam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal." **(Al-Furqan: 65).**

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." **(Al-Baqarah: 201).**

Doa untuk Menjadi Imam dalam Agama

Allah ﷻ berfirman,

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." **(Al-Furqan: 74).**

"*Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian."* **(Asy-Syu'ara': 84)** yakni pujian yang baik agar bisa dijadikan teladan.

Doa Agar Diberi Kekuasaan Demi Keadilan dan Ihsan

Allah ﷻ berfirman mengisahkan tentang apa yang didoakan Sulaiman عليه السلام : Ia berkata,

رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ

ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi." **(Shaad: 35).**

Doa Agar Dikabulkan

Allah ﷻ berfirman,

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

"*Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" **(Al-Baqarah: 127).**

Doa Taubat dan Diperlihatkan Tempat-tempat Haji

Allah ﷻ berfirman,

وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

"*Tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*" **(Al-Baqarah: 128).**

Doa untuk Kebaikan Dunia Akhirat

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa,

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

"*Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.*" **(Al-Baqarah: 201).**

Musa عليه السلام menyeru dalam doanya, "*Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat.*" **(Al-A'raf: 156).**

Doa Minta Ampunan dan Rahmat

Musa عليه السلام berdoa,

رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِأَخِى وَأَدْخِلْنَا فِى رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٥١﴾

"*Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.*" **(Al-A'raf: 151).**

Musa ﷺ mendoa, "*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku.*" *Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" **(Al-Qashash: 16).**

Tidak ada doa mereka selain ucapan,

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِىٓ أَمْرِنَا ﴿١٤٧﴾

"*Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami.*" **(Ali Imran: 147).**

وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٨﴾

"*Dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).*" **(Ali Imran: 8).**

Doa Minta Kesabaran

Tatkala mereka nampak oleh Jalut dan tentaranya, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdo`a,

رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٥٠﴾

"*Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.*" **(Al-Baqarah: 250).**

Doa Agar Diteguhkan di Medan Perang

Allah ﷻ berfirman,

أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

"*Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.*" **(Al-Baqarah: 286).**

Luth ﷺ berdoa, "*Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan adzab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu.*" **(Al-'Ankabut: 30).**

Maka dia mengadu kepada Tuhannya, "*Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku).*" **(Al-Qamar: 10)**.

Doa dengan Cara Merendah Diri dan Suara Lembut

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

"*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" **(Al-A'raf: 55).**

Doa Tanpa Menyebut Maksud Keinginannya

Allah ﷻ berfirman,

مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾

"(*Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.*" **(Al-Anbiyaa`: 83).**

"*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.*" **(Al-Qashash: 24).**

"*Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.*" **(Al-Anbiyaa`: 87).**

Yusuf ﷺ berkata, *"Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."* **(Yusuf: 33).**

Doa Dikaruniai Anak Saleh

Allah ﷻ berfirman,

وَإِنِّي خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا فَهَبْ لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِى وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۖ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

"*Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya`qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.*" **(Maryam: 5-6).**

Doa Agar Doa Dikabulkan

رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾

"*Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.*" **(Ibrahim: 40).**

Doa Agar Berada di Bawah Kekuasaan Orang-orang Mukmin

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"*Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.*" **(Al-Hasyr: 10).**

Doa Agar Diselamatkan dari Orang-orang Zhalim

Allah ﷻ berfirman, Dia berdoa,

رَبِّ نَجِّنِي مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢١﴾

"*Ya Tuhanku, selamatkanlah Aku dari orang-orang yang zhalim itu.*" **(Al-Qashash: 21)**

"*Dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir.*" **(Yunus: 86).**

Doa Agar Mendapatkan Pahala Akhirat dan Dijauhkan dari Kehinaannya

Allah ﷻ berfirman,

رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

"*Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang Telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau hinakan kami di Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.*" **(Ali Imran: 194).**

Doa Minta Ampunan dan Penghapusan Dosa

رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

"*Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.*" **(Ali Imran: 193).**

"*Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami.*" **(Al-Baqarah: 286).**

Doa Agar Dikaruniai Rezeki

Allah ﷻ berfirman,

وَٱرْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١٤﴾

"*Beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling*

Utama." **(Al-Maa`idah: 114).**

"*Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah.*" **(Al-'Ankabut: 17).**

Doa Agar Terlindung dari Kekafiran

Allah ﷻ berfirman,

وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

"*Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.*" **(Ibrahim: 35).**

Doa Agar Orang Tidak Mengalami Fitnah Karenamu

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٥﴾

"*Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim.*" **(Yunus: 85).**

Doa Agar Terlindungi Dari Kebodohan dan Maksiat

Allah ﷻ berfirman, Musa عليه السلام menjawab,

أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾

"*Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil.*" **(Al-Baqarah: 67).**

Allah berfirman saat mengisahkan perkataan Yusuf, Berkata Yusuf, "*Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zhalim.*" **(Yusuf: 79).**

Rasulullah ﷺ menyeru dalam doanya,

أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ .

"*Aku berlindung kepada-Mu dari ketergelinciran, atau tersesat. Atau dari berbuat zhalim ataupun dizhalimi, berbuat jahil atau dijahili.*" (HR. Abu Dawud 94, At-Tirmidzi 2423, An-An-Nasa`i 8/268 dan Ibnu Majah 3884 dari Ummu Salamah ﷺ).

Berdoa dari Kejahatan Orang-orang yang Jahat

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

"*Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh. Dari kejahatan makhluk-Nya.*" **(Al-Falaq: 1-2)**

Berlindung dari Kejahatan Rasa Was-was

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

"*Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia. Dari (golongan) jin dan manusia.*" **(An-Naas: 1-6).**

Membaca *Ta'awwudz* Saat Membaca Al-Qur`an

Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

"*Apabila kamu membaca Al-Qur`an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.*" **(An-Nahl: 98)**.

Diperintahkan demikian agar setan tidak menyelewangkan makna Al-Qur`an atas mereka.

Meminta Perlindungan Kepada Allah Saat Marah

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ نَزۡغٞ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

"*Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan Maka berlindunglah kepada Allah.*" **(Al-A'raf: 200)**

Yaitu dari godaan setan yang terkutuk

Rasulullah ﷺ bersabda mengenai seseorang yang marah hingga mukanya merah padam dan rahangnya mengeras, "*Sesungguhnya aku tahu satu kata dimana andaikan dia mengatakannya pastilah akan hilang kemarahan yang ada padanya, 'Audzu Billahi minasy Syaithan ar-rajiim.*" (HR. Al-Bukhari 6115 dan Muslim 2621 dari Sulaiman bin Shard ﷺ).

Meminta Perlindungan dari Bisikan Setan dan Kehadirannya

Allah ﷻ berfirman,

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنۡ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحۡضُرُونِ ﴿٩٨﴾

"*Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku Aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan Aku berlindung (pula) kepada Engkau Ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.*" **(Al-Mukminun: 97-98).**

Doa Agar Terlepas dari Siksa yang Menimpa Orang-orang Zhalim

Allah ﷻ berfirman,

قُل رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ ﴿٩٣﴾ رَبِّ فَلَا تَجۡعَلۡنِي فِي ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٩٤﴾

"*Katakanlah: "Ya Tuhan, jika Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepadaku adzab yang diancamkan kepada mereka. ya Tuhanku, maka janganlah Engkau jadikan aku berada di antara orang-orang yang zhalim.*" **(Al-Mukminun: 93-94).**

"*Maka itu, adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mu'min besertaku.*"**(Asy-Syu'araa': 118).**

Doa dengan Penuh Harap dan Cemas

Allah ﷻ berfirman,

وَيَدۡعُونَنَا رَغَبٗا وَرَهَبٗاۖ ﴿٩٠﴾

"*Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas.*" **(Al-Anbiyaa`: 90).**

Seorang yang berdoa diperintahkan dengan harap dan cemas sebagai penampakan akan rendah dirinya sebagai hamba.

Doa Dikaruniai Syukur dan Amal Saleh

Allah ﷻ berfirman,

رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ صَٰلِحٗا تَرۡضَىٰهُ وَأَدۡخِلۡنِي بِرَحۡمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

"*Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hambaMu yang saleh.*" **(An-Naml: 19).**

Di antara hal yang paling utama untuk diminta dalam doa ialah kemampuan bersyukur atas nikmat Allah dan kemampuan melakukan amal saleh.

Doa Minta Hujan

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذِ ٱسۡتَسۡقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦ ﴿٦٠﴾

"*Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya.*" **(Al-Baqarah: 60).**

"*Rasulullah memohon air hujan kepada Allah dan minta kesehatan.*" (HR. Al-Bukhari 1013 dan Muslim 897).

Doa Agar Dipisahkan dari Orang-orang Kafir

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَآ أَمۡلِكُ إِلَّا نَفۡسِي وَأَخِيۖ فَٱفۡرُقۡ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡفَٰسِقِينَ ﴿٢٥﴾

"*Berkata Musa* عليه السلام*: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu.*" **(Al-Maa`idah: 25).**

Memisahkan diri dari orang-orang fasik itu merupakan ciri dari orang-orang yang baik, sebab berteman dan duduk bersama dengan orang-orang jahat laksana duduk bersama tukang las besi.

Minta Perlindungan Pada Allah dari Orang-orang Zhalim

Allah ﷻ berfirman,

وَإِنِّي عُذۡتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمۡ أَن تَرۡجُمُونِ ﴿٢٠﴾

"*Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku.*" **(Ad-Dukhan: 20).**

Dan Musa عليه السلام berkata, *"Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab."* **(Ghafir: 27).**

Meminta kebaikan secara keseluruhan dan berlindung dari kejahatan secara keseluruhan akan menjadi penyebab terbukanya pengetahuan bahwa semua kebaikan adalah di tangan Allah dan bahwa sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Minta Perlindungan Agar Tidak Meminta Sesuatu yang Dia Sendiri Tidak Mengerti

Allah ﷻ berfirman saat mengisahkan tentang apa yang dikatakan oleh Nabi Nuh,

قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنۡ أَسۡـَٔلَكَ مَا لَيۡسَ لِي بِهِۦ عِلۡمٞۖ وَإِلَّا تَغۡفِرۡ لِي وَتَرۡحَمۡنِيٓ أَكُن مِّنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٤٧

"*Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.*"**(Hud: 47).**

Doa Agar Dikaruniai Hikmah

Allah ﷻ berfirman,

رَبِّ هَبۡ لِي حُكۡمٗا وَأَلۡحِقۡنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ٨٣

"*(Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh.*" **(Asy-Syu'ara': 83).**

Doa Agar Dikaruniai Surga

Allah ﷻ berfirman,

وَٱجۡعَلۡنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ ٱلنَّعِيمِ ٨٥

"*Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh keni`matan.*" **(Asy-Syu'ara': 85).**

Rasulullah ﷺ berdoa, "*Aku memohon padamu surga dan apa saja yang bisa mendekatkan kepadanya baik berupa perbuatan ataupun ucapan.*" (HR. Ahmad 6/147, Ibnu Majah 3847)

Doa Agar Dilapangkan Dada dan Gampang Urusan

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِىٓ أَمْرِى ﴿٢٦﴾

"*Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku.*" **(Toha: 25-26).**

Doa Agar Dilepaskan dari Marabahaya

Allah ﷻ berfirman,

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ ﴿٦٢﴾

"*Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan.*" **(An-Naml: 62).**

Doa Agar Dihindarkan dari Sesuatu yang Tidak Bisa Dipikul

Allah ﷻ berfirman,

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

"*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya.*" **(Al-Baqarah: 286).**

Doa Agar Dikaruniai Kesehatan

Rasulullah ﷺ berdoa,

اَللَّهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ.

"*Ya Allah, aku mohon kesehatan pada-Mu.*" (HR. Muslim 2712 dari Abdullah bin Umar ﷺ).

Doa Agar tidak Tergantung Pada Manusia

Rasullah ﷺ berdoa,

اَللَّهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى، وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى.

"*Ya Allah, aku minta hidayah-Mu, aku mohon ketakwaan dari-Mu, aku mohon agar terjaga kehormatanku dan kuminta rasa cukup hanya pada-Mu.*" (HR. Muslim 2721 dari Ibnu Mas'ud ﷺ).

Doa Agar Terjaga dari Kejahatan-kejahatan

Rasulullah ﷺ berdoa,

اَللَّهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ، وَقَلْبٍ لاَ يَخْشَعْ، وَنَفْسٍ لاَ تَشْبَع، وَدَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَاب لَهَا.

"*Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu dan dari jiwa yang tidak merasa puas serta doa yang tidak diistijabah.*" (HR. Muslim 2722 dari Zaid bin Arqam ﷺ).

"*Aku juga berlindung dari qadha' yang jelek, dari tertimpa derita, pelecehan musuh-musuh dan tekanan ujian yang berat.*" (HR. Al-Bukhari 6347 dan Muslim 2707 dari Abu Hurairah ﷺ).

"*Aku berlindung padamu dari kesedihan dan gundah gulana, dari sikap lemah dan rasa malas, dan sikap pengecut dan kikir, dari tua renta, dari tekanan hutang dan intimadasi orang.*" (HR. Al-Bukhari 6362 dan Muslim 2823 dari Anas ﷺ).

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِهِ وَتَحَوُّلِ الْعَافِيَةِ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِهِ وَجَمِيعِ سَخَطِ .

" Ya Allah, *Aku belindung pada-Mu dari sirnanya nikmat, kesehatan yang tidak normal dan penyakit yang muncul tiba-tiba dan semua kemurkaan."* (HR. Muslim 2739 dari Aisyah رضي الله عنها).

"*Aku berlindung pada-Mu dari kejahatan yang telah dilakukan dan dari kejahatan yang belum dilakukan."* (HR. Muslim 2716 dari Aisyah)

"*Aku berlidung pada-Mu dari fitnah dunia."* (HR. Al-Bukhari 6364 dari Saad رضي الله عنه)

"*Aku berlindung pada-Mu dari adzab kubur."* (HR. Al-Bukhari dari Saad رضي الله عنه).

"*Aku berlindung pada-Mu dari cerai-berainya urusan, dan kehinaan usia."* (HR. Al-Bukhari 4707 dan Muslim 2706 dari Anas bin Malik رضي الله عنه).

"*ku berlindung pada-Mu dari kefakiran."* (HR. Al-Bukhari 6328 dan Muslim 589 dari Aisyah رضي الله عنها).

Dan aku berlindung pada-Mu dari semua kejahatan yang memiliki kejahatan (HR. Muslim 2713 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

"*Aku berlindung pada-Mu dari pengetuk di malam hari, kecuali pengetuk yang datang dengan ketukan yang baik."*

"Aku berlindung kepada-Mu dari rasa lapar karena sesungguhnya dia adalah sejelek-jelek teman di tempat tidur."

"*Aku berlindung kepada-Mu dari perilaku khianat karena sesungguhnya dia adalah sejelek-jelek perilaku bathin."* (HR. Al-Bukhari 6306 dari Syadad bin Aus رضي الله عنه).

Doa Untuk Kedua Orangtua

Allah عز وجل berfirman, *"Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."* **(Al-Israa`: 24).**

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾

"*Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat).*" **(Ibrahim: 41).**

Doa adalah sebuah kebajikan pada orang yang didoai dan kemuliaan selaras dengan doa yang dimintakan. Maka ketataan, kebaikan, cinta dan iman lebih utama dari semua doa.

Doa untuk Anak-anak dan Pasangan Hidup

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"*Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*" **(Al-Furqan: 74).**

"*Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.*" **(Ali Imran: 38).**

"*Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya`qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.*" **(Maryam: 6).**

"*Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk.*" **(Ali Imran: 36).**

Doa untuk Saudara dan Kerabat

Musa عليه السلام berdoa,

قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِأَخِى وَأَدْخِلْنَا فِى رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٥١﴾

"*Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami*

*ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."***(Al-A'raf: 151).**

"*Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku. (yaitu) Harun, saudaraku, Teguhkanlah dengan dia kekuatanku."* **(Thaha: 29-301).**

"*Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku Maka utuslah (Jibril) kepada Harun."* **(Asy-Syu'ara': 13).**

"*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al-Qur`an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."* **(Al-Baqarah: 129).**

"*Ya Tuhanku, jadikanlah Aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku."* **(Ibrahim: 40).**

"*Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur."* **(Ibrahim: 37).**

"*Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku."* **(Al-Ahqaf: 15).**

"*Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh."* **(Ash-Shaffaat: 100).**

Doa untuk Orang-orang yang Terdahulu

Allah ﷻ berfirman,"*Musa* عليه السلام *berdoa,*

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." **(Al-Hasyr: 10).**

Aisyah ﵂ berkata, “Mereka diperintahkan untuk memintakan ampunan bagi sahabat-sahabat Nabi namun mereka mencercanya.” (HR. Muslim 3022).

Memintakan ampunan untuk orang yang sudah meninggal adalah bentuk kebaikan (ihsan) pada mereka. Sebab tidak mungkin ihsan diberikan kepada orang yang telah meninggal kecuali melalui sedekah, doa dan menebarkan ilmu (dengan lafazh semisal ini pada hadits no. 1631 dari Abu Hurairah).

Doa Buat Orang-orang Mukmin

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾

“*Ya Tuhan kami, beri ampunlah Aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat).*” **(Ibrahim: 41).**

“*Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan.*” **(Nuh: 28).**

“*Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.*” **(Muhammad: 19).**

“*Maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya.*” **(Al-A’raf: 155).**

“*Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim. Dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir.*” **(Yunus: 85-86).**

“Maka itu, adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku.” **(Asy-Syu’araa’: 85-86).**

“*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.*” **(Al-Baqarah: 286).**

“(Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada

kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)."**(Ali Imran: 8).**

"Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti." **(Ali Imran: 193).**

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." **(Al-Fatihah: 6).**

Doa Buat yang Berbuat Jahat

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٩٢﴾

"Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." **(Yusuf: 92).**

"Ya`qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Yusuf: 98).**

Rasulullah ﷺ mengisahkan bahwa seorang Nabi ditimpukin oleh kaumnya yang membuat Nabi itu mengusap darah yang mengalir dari wajahnya sambil berkata, *"Ya Tuhan kami, berilah ampunan buat kaumku sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.*" (HR. Al-Bukhari 3477 dan Muslim 1792 dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه).

Doa Bagi Mayit Sebelum Dikebumikan

Rasulullah ﷺ mendoakan Abu Salamah saat dia terbujur kaku sebagai mayit,

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لأَبِي سَلَمَة، وَارْفَعْ دَرَجَته فِي عِلِّيِّيْن، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِيْبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْن.

"*Ya Allah, berikan ampunanmu pada Abu Salamah, angkatlah derajatnya, dan gantikan dia setelah meninggalnya dari orang-orang*

yang tersisa. Dan ampunilah kami wahai Tuhan semesta alam." (HR. Muslim 920 dari Ummu Salamah ﵂).

Doa Bagi Mayit Setelah Dikuburkan

Rasulullah ﷺ memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk memintakan ampunan bagi mayit setelah dikuburkan dan hendaknya didoakan baginya agar dikuatkan.

Doa Saat Menziarahi Mayit

Tatkala Rasulullah ﷺ menziarahi kuburan Baqi dia berdoa, "*Ya Allah, berikan ampunan pada mayit-mayit di Baqi*"." (HR. Muslim 974 dari Aisyah ﵂).

Rasulullah ﷺ berdoa, "*Kalian telah mendahului kami dan kami akan menyusul. Kami mohon afiat untuk kami dan kalian.*" (HR. Muslim 975 dari Buraidah ﵁).

Mendoakan Orang Kafir Semoga Mendapat Hidayah

Rasulullah ﷺ berdoa, "*Ya Allah berilah petunjuk pada Daus.*" (HR. Al-Bukhari 2937 dan Muslim 2524 dari Abu Hurairah ﵁).

Jika ada seorang ahli Kitab bersin maka didoakan semoga dia mendapatkan hidayah. Maka dikatakan, "*Semoga Allah memberikan hidayah.*"

Sebagian Nabi berkata, "*Wahai Tuhanku, berilah hidayah pada kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengerti.*" (HR. Al-Bukhari 3477dan Muslim 1792 dan Ibnu Mas'ud ﵁ dengan lafazh hampir serupa).

Doa Bagi Tuan Rumah yang Kedatangan Tamu

Rasulullah ﷺ mendoakan suatu kaum dimana Rasulullah makan di tengah mereka,

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ.

"*Ya Allah, berikan keberkahan pada rezeki yang Engkau berikan pada mereka, ampuni mereka dan berilah rahmat kepada mereka.*" (HR. Muslim 2042 dari Abdullah bin Mas'ud ﵁).

Doa Bagi yang Bersin

"Jika seorang yang bersin mengucapkan hamdalah, maka sunnah bagi yang mendengarnya untuk mengucapkan "*yarhamukallah*" (semoga Allah merahmatimu), kemudian dijawab "*yahdikumullah wa yushlih balakum*" (semoga Allah senantiasa memberikan hidayah kepada Allah dan menjaga hati Anda)." (HR. Al-Bukhari 6224 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Doa Bagi yang Sedang Sakit

"Hilangkan penyakit wahai Tuhan manusia, sembuhkanlah, Kaulah Maha Penyembuh tidak ada kesembuhan kecuali dari-Mu. Kesembuhan yang tidak membekaskan penyakit." (HR. Al-Bukhari 5675 dan Muslim 2191 dari Aisyah رضي الله عنها).

Mendoakan Saudara tanpa sepengetahuannya

"Jika seseorang mendoakan saudaranya dari jauh maka malaikat akan berkata: Amin dan bagimu semoga dapat seperti dia." (HR. Muslim 2732 dari Abu Darda' رضي الله عنه).

LARANGAN-LARANGAN ZAHIR: BAIK *FI'LI* (AKSI) ATAUPUN *QAWLI* (UCAPAN), TERBATAS ATAU BERDAMPAK PADA YANG LAIN

Kejahatan Terbatas

Dalam hal ini ada beragam jenis:

1. Menyakiti Allah

   Allah ﷻ berfirman,

   إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾

   "*Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.*" **(Al-Ahzab: 57).**

Dalam hadits qudsi disebutkan, "*Hamba-Ku mencerca-Ku padahal tidak sepantasnya dia mencerca-Ku dan dia mendustakan-Ku padahal tidak sepantasnya dia mendustakan Aku...*"(HR. Al-Bukhari 4974 dari Abu Hurairah ﷺ).

2. Merobohkan Masjid

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَآ ۚ ﴿١١٤﴾

"*Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid -masjid -Nya, dan berusaha untuk merobohkannya?*" **(Al-Baqarah: 114).**

3. Meremehkan Shalat

   Allah ﷻ berfirman,

   فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

   "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.*" **(Al-Ma'uun: 4-5)**

   "*Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.*" **(Maryam: 59).**

4. Jelek dalam Mendengar

   Allah ﷻ berfirman,

   مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا ٱسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾ لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ ۗ ﴿٣﴾

   "*Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al-Qur`an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main, (lagi) hati mereka dalam keadaan lalai.*" **(Al-Anbiyaa`: 2-3).**

5. Meniru orang Bodoh

   Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ بَلۡ نَتَّبِعُ مَا وَجَدۡنَا عَلَيۡهِ
ءَابَآءَنَآۚ ﴿٢١﴾

"*Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah." Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya."* **(Luqman: 21).**

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi Peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." **(Az-Zukhruf: 23).**

"Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul." Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" **(Al-Maa`idah: 104).**

"*Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.*" **(Al-An'am: 116).**

6. Duduk-duduk di Pinggir-pinggir Jalan

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah kalian duduk-duduk di pinggir-pinggir jalan! Para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, tidak ada tempat duduk bagi kami kecuali di tempat itu dimana kami biasa berbincang-bincang! Maka Rasulullah bersabda: "Jika kalian tidak suka kecuali duduk di tempat itu maka berikanlah hak jalan! Mereka berkata: Apakah hak jalan itu? Rasulullah ﷺ bersabda: "Merendahkan pandangan, menjaga agar tidak menyakiti orang yang melintas, menjawab salam, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran."* (HR. Al-Bukhari 2465 dan Muslim 2121 dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه).

Dalam riwayat lain disebutkan: Dan berbicara yang baik.

Mereka dilarang untuk duduk-duduk di pinggir jalan karena banyaknya kemungkaran yang bisa dilihat di tempat itu dan pada saat yang sama duduk-duduk di tepian jalan hanya membuat lalai dari berbuat ketaatan kepada Allah dan jauh dari kebaikan.

7. Duduk Bersama dengan Orang-orang Jahat

مَثَلُ جَلَيْسِ اَلسُّو ءِ كَنَافَخِ الكِيْرِ، إِمَّا أَنْ يُحرِ قَ ثِيَابَكَ وَ إِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيْحًا مُنْتِنَة .

"*Seseorang yang duduk dengan orang-orang jahat laksana tukang besi, jika tidak membakar pakaianmu, pasti kau dapatkan bau yang busuk.*" (HR. Al-Bukhari 2101 dan Muslim 2628 dari Abu Musa ﵁).

8. Lukisan-lukisan dan Anjing di Rumah

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing dan lukisan (makhluk bernyawa).*" (HR. Al-Bukhari 3225 dan Muslim 2106 dari Abu Thalhah ﵁).

Diriwayatkan: tidak pula patung-patung.

9. "*Barangsiapa yang melukis di dunia maka dia akan diperintahkan untuk meniupkan ruh padanya pada Hari Kiamat.*" (HR. Al-Bukhari 5963 dan Muslim 2110 dari Ibnu Abbas ﵄).

   Membotak Sebagian Rambut Kepala Bayi

"*Rasulullah melarang qaza', yakni membotaki sebagian rambut kepala bayi dan membiarkan sebagiannya.*" (HR.Al-Bukhari 5920 dan Muslim 2120 dari Ibnu Umar ﵄).

10. Memelihara lonceng atau anjing

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Malaikat tidak akan pernah mendekat pada rombongan yang di dalamnya ada lonceng dan anjing.*" (HR. Muslim 2113 dari Abu Hurairah ﵁).

Pada hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda, "*Lonceng itu adalah seruling setan.*" (HR. Muslim 2114 dari Abu Hurairah ﵁).

11. Bermain Dadu

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang bermain dadu, maka dia laksana mencelupkan tangannya ke dalam daging dan darah babi.*" (HR. Muslim 2260 dari Buraidah ﷺ).

12. Berjualan minuman keras (khamr)

"*Rasulullah melarang berjualan dan berdagang minuman keras, menjual bangkai, babi dan patung.*" (HR. Al-Bukhari 2236 dan Muslim 1581 dari Jabir ﷺ).

13. Mencari nafkah lewat bekam

Rasulullah bersabda, "*Sejelek-jelek penghasilan adalah yang didapatkan dari membekam.*" (HR. Muslim 1568 dari Rafi' bin Khudaij ﷺ).

Pada hadits yang lain Rasulullah ﷺ bersabda, "*Mata pencaharian melalui bekam itu adalah kotor.*" (HR. Muslim 1568 dari Rafi' bin Khadij ﷺ).

"*Khabits*" (kotor) bisa menggambar sesuatu yang makruh dan bisa pula bermakna haram. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah makruhnya seorang yang merdeka untuk mencari mata pencaharian melalui bekam. Sebab jika yang dimaksudkan dengan "*khabats*" di sini adalah haram maka pastilah Rasulullah ﷺ tidak akan memberikan upah orang yang membekam. Ini sama halnya dengan tatkala bawang merah dan bawang putih disifati dengan "*khubuts*" (kotor), yang tidak bermakna haram.

14. Menolak "*Rayhan*"(bunga yang wangi)

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang ditawarkan kepadanya "rayhan" maka janganlah dia menolak, karena sesungguhnya dia sangat ringan ditenteng dan wangi baunya.*" (HR. Muslim 2253 dari Abu Hurairah ﷺ).

15. Membangun bangunan di atas kuburan dan duduk-duduk di atasnya

"*Rasulullah melarang memelester kuburan kemudian di bangun bangunan di atasnya, atau diduduki.*" (HR. Muslim 970 dari Jabir bin Abdullah ﷺ).

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "*Jika di antara kalian duduk di atas bara api kemudian membuat pakaiannya terbakar kemudian menembus*

ke kulitnya itu jauh lebih baik daripada dia duduk di atas kuburan." (HR. Muslim 917 dari Abu Hurairah ﵁).

"*Janganlah kalian shalat di kuburan.*" (HR. Muslim 972 dari Abu Murtsid Al-Ghanawi ﵁).

Kematian itu kesedihan, sementara membangun bangunan di atasnya menafikan hal itu. Di samping juga sebagai tindakan menghambur-hamburkan harta. Sementara duduk di atasnya adalah sebuah bentuk penghinaan pada penghuni kuburan itu.

16. Wishal (puasa nyambung)

    "*Rasulullah melarang puasa wishal. Kemudian dia bersabda: Kerjakanlah amal-amal sesuai dengan kadar kemampuan kalian.*" (HR. Al-Bukhari 1966 dan Muslim 1103 dari Abu Hurairah ﵁).

17. Bunuh diri

    Allah berfirman,

    لَا تَقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْ ۚ ﴿٢٩﴾

    "*Janganlah kamu bunuh dirimu.*" **(An-Nisaa`: 29).**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa membunuh dirinya sendiri dengan suatu benda maka dia akan disiksa dengan benda itu.*" (HR. Al-Bukhari 6105 dan Muslim 110 dari Tsabit bin Dhahhak ﵁).

18. Memakai cincin emas

    "*Rasulullah melarang seseorang memakai cincin emas.*" (HR. Al-Bukhari 5863 dan Muslim 2066 dari Al-Bara' bin Azib ﵁).

    Rasulullah pernah melihat cincin pada tangan seorang lelaki, maka dia melemparnya dan bersabda, "Salah seorang di antara kalian sengaja menjeremuskan dirinya pada bara api neraka sehingga dia meletakkannya di tangannya" Kemudian ada seseorang yang berkata kepada lelaki itu, "Ambillah cincinmu itu dan gunakanlah untuk yang lain! Lelaki itu berkata, "Tidak, demi Allah. Aku tidak akan pernah mengambilnya kembali selamanya selama hal itu telah dibuang oleh Rasulullah." (HR. Muslim 2090 dari Ibnu Abbas ﵁).

19. Makan dengan Bernampan Emas atau perak

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya seseorang yang makan atau minum di atas menggunakan alat-alat dari emas dan perak maka sesungguhnya dia telah mengaduk-aduk api Jahannam di dalam perutnya.*" (HR. Al-Bukhari 5634 dan Muslim 2065 dari Ummu Salamah رضي الله عنها).

Makan dan minum dengan cara itu terdapat pemborosan dan kesombongan, dan menjadi sarana yang meremukkan hati orang-orang fakir dan menjadikan mereka menyesalkan takdir.

20. Foya-foya dan Memakai Sutera

Umar bin Al-Khatab رضي الله عنه menulis surat kepada Utbah bin Farqad رضي الله عنه yang saat itu berada di Azerbeijen, "Wahai Utbah bin Farqad رضي الله عنه, ini bukan milikmu, bukan pula milik ayahmu, bukan juga milik ibumu. Maka kenyangkanlah kaum muslimin di rumah-rumah mereka sebagaimana kalian kenyang di rumah kalian. Dan jauhilah sikap berfoya-foya, dan memakai pakaian orang-orang musyrik, memakai pakaian dari sutera. Karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah melarang memakai sutera kecuali hanya segini, kemudian Rasulullah ﷺ mengangkat kedua jemarinya: jari telunjuk dan jari tengah kemudian dia menggabungkannya." (HR. Al-Bukhari 5828 dan Muslim 2069 dari Umar bin Al-Khatab رضي الله عنه).

> "*Rasulullah berkhutbah di Jabiyah dan melarang seseorang memakai sutera kecuali sebesar dua jemari atau tiga, atau empat.*" (HR. Muslim 2069 dari Umar bin Al-Khatab رضي الله عنه).

Kebiasaan hidup dengan cara foya-foya akan menggiringnya untuk senantiasa menuntut cara hidup seperti itu dan akan membuatnya menyibukkan diri dengannya daripada melakukan sesuatu yang jauh lebih penting.

21. Memperbanyak kasur

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Satu kasur untuk suami, satu kasur untuk istri, satu kasur untuk tamu, dan yang keempat hanya untuk setan.*" (HR. Muslim 2084 dari Jabir).

Memperbanyak kasur merupakan satu salah pekerjaan setan bagi

orang yang tidak banyak kedatangan tamu.

22. Rasulullah ﷺ pulang dari suatu peperangan dan dia melihat lukisan di pintu Aisyah. Maka tampaklah rona ketidaksukaannya pada wajahnya, kemudian dia menariknya dan menyobeknya.

Kemudian dia bersabda, "*Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kita untuk memberi pakaian pada batu dan tanah.*" (HR. Muslim 2107 dari Aisyah ﵂).

23. Datang ke tempat wabah penyakit atau lari darinya

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tha'un itu adalah adzab yang dikirimkan kepada Bani Israel. Maka jika kalian mendengar bahwa itu menimpa sebuah negeri, maka janganlah kamu datang ke tempat itu. Dan jika terjadi di sebuah negeri sementara kamu sudah ada di sana maka janganlah kamu keluar darinya karena menghindarinya.*" (HR. Al-Bukhari 3473 dan Muslim 3218 dari Usamah bin Zaid ﵁).

Rasulullah ﷺ melarang melarikan diri dari thau'un (wabah) sebab melarikan diri darinya tidak akan menyelamatkannya. Sebab jika tha'un telah terjadi pada salah satu tubuh maka dia juga akan menjangkiti bagian tubuh lainnya. Karena penyebabnya adalah kotornya udara. Dan wabah itu bersifat umum, maka tidak ada gunanya melarikan diri darinya setelah terjadinya. Dengan demikian maka lari darinya tidak memiliki manfaat.

Kejahatan yang Berupa Ucapan dan Tindakan

Ada beberapa jenis kejahatan ini:

1. Kejahatan raja-raja, zina orang-orangtua dan kesombongan orang-orang fakir.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Raja yang berdusta, fakir yang sombong dan orangtua renta yang berzina adalah orang-orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah, dan mereka tidak akan dilihat, tidak akan pula dibebaskan dan bagi mereka adzab yang pedih.*" (HR, Muslim 107 dari Abu Hurairah ﵁).

Dosa mereka menjadi besar karena sesungguhnya mereka telah lemah dari sisi dorongan untuk melakukan perbuatan tercela itu. Karena

sesungguhnya seorang raja tidak butuh untuk berbohong, seorang yang tua renta syahwatnya tidak lagi menggelak untuk melakukan zina. Sementara orang yang fakir mereka tidak memiliki sebab-sebab yang menjadikan mereka bisa bersombong dan melampaui batas.

2. Menyakiti Rasulullah

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ ﴿٥٣﴾

"Dan tidak boleh kamu menyakiti hati Rasulullah." **(Al-Ahzab: 53)**

"Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih." **(At-Taubah: 61).**

3. Membangkang pada Rasulullah ﷺ

Allah ﷻ berfirman,

أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۗ ﴿١٠٨﴾

"*Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad) seperti halnya Musa pernah diminta (Bani Israel) dahulu?"* **(Al-Baqarah: 108)**

"(Orang-orang) Ahli Kitab meminta kepadamu (Muhammad) agar Engkau menurunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka." **(An-Nisaa`: 153)**

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya." **(Al-Hujurat: 1)**

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti pahala segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari." **(Al-Hujurat: 2)**

"Dan tidak boleh kamu menyakiti hati Rasulullah." **(Al-Ahzab: 53).**

4. Menyakiti Wali-wali Allah

Allah ﷻ berfirman dalam hadits Qudsi, "*Barangsiapa yang menyakiti*

seorang wali-Ku maka sesungguhnya dia telah menyatakan perang pada-Ku." (HR. Al-Bukhari 6502 dari Abu Hurairah ﵁).

Allah ﷻ berfirman,

أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا ﴿٢٣﴾

"*Dan janganlah Engkau mengatakan kepada keduanya "ah" dan jangan pula Engkau membentak keduanya.*" **(Al-Israa`: 23).**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dosa yang paling besar adalah menyekutukan Allah dan durhaka pada kedua orangtua.*"

5. Menyakiti orang mukmin

 Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَـٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

 "*Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mu'min laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.*" **(Al-Ahzab: 58)**

6. Menyakiti Anak Yatim

 Allah ﷻ berfirman,

فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾

 "*Maka terhadap anak yatim janganlah Engkau berlaku sewenang-wenang.*" **(Adh-Dhuha: 9)**

 "Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatuhan dan janganlah kamu tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa." **(An-Nisaa`: 6)**

 "Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya." **(An-Nisaa`: 10).**

7. Menyakiti orang yang diberi sedekah

Allah ﷻ berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَـٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ ﴿٢٦٤﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah Engkau merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan penerima.*" **(Al-Baqarah: 264).**

8. Menyakiti Tetangga

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak akan masuk surga seseorang yang tetangganya tidak lepas dari kejahatannya.*" (HR. Al-Bukhari dengan lafazh serupa pada hadits no. 6016. dari Abu Syuraih ﷺ).

9. Merasa Berjasa pada agama

قُل لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَـٰمَكُم ۖ ﴿١٧﴾

"*Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu.*" **(Al-Hujurat: 17).**

Perumpamaan orang yang merasa berjasa dengan ketaatannya laksana seorang hamba sahaya dimana tuannya telah berbuat baik padanya. Kemudian dia menagih perbuatan baiknya itu pada tuannya untuk dikembalikan padanya.

10. Mendatangkan bahaya pada pasangan hidup (suami/istri)

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا۟ عَلَيْهِنَّ ۚ ﴿٦﴾

"*Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka.*" **(Ath-Thalaq: 6)**

"*Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzhalimi mereka.*" **(Al-Baqarah: 231).**

11. Dua orangtua yang menderita karena anaknya

لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةُۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوۡلُودٞ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦۚ ﴿٢٣٣﴾

"Dan janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan janganlah seorang ayah menderita karena anaknya." **(Al-Baqarah: 233).**

12. Jangan mempersulit seorang penulis transaksi jual beli dan saksi

وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٞ وَلَا شَهِيدٞۚ ﴿٢٨٢﴾

"Dan janganlah penulis dipersulit, begitu juga saksi." **(Al-Baqarah: 282)**

13. Kekejian Penguasa

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang pemberontak atas umatku yang menghantam orang yang baik dan yang jahat dan tidak hati-hati pada orang yang beriman, dan tidak memenuhi apa yang menjadi kontrak sosialnya, maka dia bukan dari umatku dan aku bukan darinya.*" (HR. Muslim 1848 dari Abu Hurairah ﷺ).

14. Penguasa yang Menipu

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ .

"*Tidaklah seorang hamba yang Allah beri dia kekuasaan untuk memimpin rakyatnya dia mati sementara dengan menipu rakyatnya, kecuali Allah akan mengharamkan baginya surga.*" (HR. Al-Bukhari 7150 dan Muslim 142 dari Ma'qal bin Yasir ﷺ).

15. Kelalaian Penguasa

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang diberi kekuasaan atas urusan kaum muslimin, kemudian dia tidak bersungguh-sungguh dan tidak memberi nasehat pada mereka, maka sesungguhnya surga haram baginya.*" (HR. Muslim 142 dari Ma'qal bin Yasar ﷺ).

Setiap orang yang melalaikan apa yang telah diwajibkan atasnya maka sesunggunya dia telah berlaku khianat dan telah melakukan dosa. Maka, tatkala kelalaian seorang penguasa bersifat umum atas rakyatnya maka dosa-dosa mereka sesuai dengan kadar kelalaian mereka. Dan Barangsiapa yang menipu rakyatnya, maka dia akan menanggung dosa setiap orang yang dia tipu dari hak-hak mereka. Maka, sungguh celaka seorang yang zhalim yang membagi-bagikan kezhalimannya kepada manusia sementara Allah akan menghimpun adzabnya atasnya. Sungguh kecelakaan bagi seorang yang Allah berikan kekuasaan di negerinya lalu kemudian dia melakukan kerusakan di muka bumi setelah sebelumnya baik-baik saja. Sungguh kebinasaan bagi seorang yang melakukan tindakan melampaui batas di sebuah negeri kemudian dia memperbanyak kerusakan. Sungguh celaka bagi seseorang dimana Allah telah menetapkan hukum atasnya kemudian dia mengganti hukum Allah. Atau telah menetapkan pembagian bagi hamba-Nya kemudian dia mengubahnya. Atau telah menetapkan hudud (batasan hukuman atas pelanggaran kriminal) kemudian dia melanggarnya dengan menguranginya hukumannya atau melebihkannya dari apa yang telah ditetapkan syariat. Atau mendahulukan apa yang Allah akhirkan dan mengakhirkan apa yang Allah dahulukan. Atau mengambil harta yang tidak sesuai dengan haknya, atau memberikan pada orang yang tidak berhak mendapatkannya. Atau melalaikan syiar-syiar Allah dan melalaikan sanksi-sanksi-Nya. Dan Barangsiapa yang berbuat baik pada rakyatnya sesuai dengan apa yang telah Allah perintahkan padanya maka dia akan mendapatkan pahala dari kebaikan yang dia lakukan sesuai dengan kebaikan yang dia lakukan pada setiap orang,

وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴿٤٤﴾

"*Dan barangsiapa yang mengerjakan kebaikan, maka mereka mempersiapkan untuk diri mereka sendiri tempat yang menyenangkan.*" **(Ar-Rum: 44)**

16. Tindakan merusak para penguasa dan memutus silaturahim

    Allah ﷻ berfirman,

فَهَلۡ عَسَيۡتُمۡ إِن تَوَلَّيۡتُمۡ أَن تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَتُقَطِّعُوٓاْ أَرۡحَامَكُمۡ ٢٢

"*Dan apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan dan memutuskan hubungan kekeluargaan?"* **(Muhammad: 22)**

"Bertakwalah kepada Allah yang dengan namanya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan." **(An-Nisaa`: 1).**

Allah ﷻ berfirman pada rahim dalam hadits Qudsi, "*Tidakkah kau rela jika Aku dekati orang yang menyambung denganmu dan Aku putus orang yang memutusmu.*" (HR. Al-Bukhari 4830 dan Muslim 2554 dari Abu Hurairah ؓ).

17. Saling Benci Antara Penguasa dan Rakyatnya

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sejelek-jelek pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan mereka membenci kalian, mereka melaknat kalian dan kalian melaknat mereka." Dikatakan: "Wahai Rasulullah, apakah boleh bagi kami untuk melabraknya dengan pedang? Rasulullah bersabda, "Tidak! Sepanjang mereka masih mendirikan shalat. Dan jika kalian melihat sesuatu yang tidak kalian sukai maka bencilah perbuatannya dan janganlah kalian mencabut ketaatan.*" (HR. Muslim 1855 dari Auf bin Malik ؓ).

Kebencian rakyat pada pemimpinnya menunjukkan bahwa Allah ﷻ tidak suka pada mereka sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah, "Jika Allah ﷻ benci pada seorang hamba maka Dia akan memanggil Jibril عليه السلام dan berfirman, "*Sesungguhnya Aku membenci fulan, maka Jibril pun membencinya, kemudian penduduk langit, lalu penduduk bumi.*" (HR. Muslim 2637 dari Abu Hurairah ؓ).

18. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang berperang dengan cara membabi buta (tanpa kejelasan), marah karena golongannya dengan berdasarkan hawa nafsu, atau menyeru untuk golongannya, atau menolong hanya karena dia berasal dari golongannya, kemudian dia terbunuh maka orang itu mati dalam keadaaan jahiliyah.*" (HR. Muslim 1848 dari Abu Hurairah ؓ).

19. Memisahkan diri dari Kaum Muslimin dan Memecah Mereka

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang tidak suka pada salah perbuatan penguasa maka hendaklah dia bersabar atas tindakannya itu karena sesungguhnya tidak ada seorang pun dari manusia yang memisahkan dari penguasa walaupun sejengkal kemudian dia mati dalam keadaan demikian kecuali dia akan mati dalam keadaan jahiliyah.*" (HR. Al-Bukhari 7053 dan Muslim 1849 dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما).

Pada hadits lain dia bersabda,"*Sesungguhnya akan datang fitnah dan fitnah. Maka Barangsiapa yang mau memecahkan belah urusan umat ini sementara dia masih berada dalam satu kesatuan maka pukullah dia dengan pedang, siapa pun dia.*" (HR. Muslim 1852 dari Arfajah bin Syuraih رضي الله عنه).

Sabdanya yang lain,"*Barangsiapa yang datang pada kalian sementara urusan kalian ada pada seorang di antara kalian, dia dia mau mengurai tali ikatan kalian, atau ingin memecahkan jamaah kalian maka bunuhlah dia.*" (HR. Muslim 1852 dari Arfajah bin Syuraih رضي الله عنه).

20. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Setiap muslim atas muslim yang lain itu haram: darahnya, hartanya dan kehormatannya.*" (HR. Muslim 2564 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

    "*Ketahuilah, sesungguhnya darah kalian, harta kalian haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini di negeri kalian ini dan di bulan ini.*" (HR. Al-Bukhari 67 dari Abu Bakrah dan Muslim 1218 dari Jabir رضي الله عنه).

21. Menipu dan Menghunus Senjata pada Kaum muslim

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang datang kepada kami dengan menghunus senjata, maka dia bukan dari golongan kami, dan Barangsiapa yang menipu kami bukan juga golongan kami.*" (HR. Muslim 101 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

22. Mengutamakan Dunia daripada Agama

    Allah تعالى berfirman,

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ ﴿١٧٦﴾

"Dan sekiranya Kami menghendaki, maka niscaya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya yang rendah." **(Al-A'raf: 176)**

"Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia." **(Al-A'laa: 16)**

"Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia." **(Al-Insan: 27)**

"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia." **(Al-Qiyamah: 20).**

Mengutamakan dunia daripada akhirat merupakan bentuk pengagungan pada apa yang Allah hinakan, dan menghinakan apa yang Allah agungkan.

23. Bermegah-megahan dan saling Pamer

    Allah ﷻ berfirman,

    أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿١﴾

    "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu." **(At-Takatsur: 1)**

    "Dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak." **(Al-Hadiid: 20).**

24. Mengubah Wasiat

    Allah ﷻ berfirman,

    فَمَنۢ بَدَّلَهُۥ بَعْدَ مَا سَمِعَهُۥ فَإِنَّمَآ إِثْمُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُۥٓ ﴿١٨١﴾

    "Maka Barangsiapa yang mengubah wasiat itu, setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya." **(Al-Baqarah: 181).**

25. Banyak Menentang dan Berseteru

    Allah ﷻ berfirman,

    وَهُوَ أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾

"*Padahal ia adalah penantang yang paling keras.*" **(Al-Baqarah: 204).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ .

"*Sesungguhnya orang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang menentang.*" (HR. Al-Bukhari 2457 dan Muslim 2668 dari Aisyah ﵂).

Barangsiapa yang banyak menentang maka dia akan menentang semua hal dengan cara yang hak ataupun yang batil. Bahkan menentang dengan cara yang batil mungkin lebih banyak.

26. Menentang Para Imam yang Adil

Rasulullah ﷺ bersabda,"*Barangsiapa yang taat pada Amirku maka dia telah menaataiku dan Barangsiapa yang membangkang pada Amirku maka dia telah membangkangku.*" (HR. Al-Bukhari 7237 dan Muslim 1835 dari Abu Hurairah ﵁).

Taat pada penguasa yang memerintahkan pada keadilan adalah bentuk ketaatan pada Allah, sebab sebenarnya tidak ada hukum kecuali hukum Allah.

27. Membangkang Orang yang Keji dalam Hal kebenaran

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang dipimpin oleh seorang pemimpin kemudian dia melihatnya melakukan sesuatu maksiat kepada Allah, maka hendaklah dia membenci apa yang dilakukan itu, dan janganlah sekali-kali dia mencabut ketaatannya.*" (HR. Muslim 1855 dari Auf bin Malik ﵁).

Rasulullah ﷺ juga bersabda,"*Barangsiapa yang mencabut ketaatan pada penguasa, maka dia akan menemui Allah dan tidak memiliki alasan (hujjah) apa pun.*"

28. Taat dalam Kemaksiatan

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wajib bagi seorang muslim untuk senantiasa mendengar dan taat baik apa yang dia senangi ataupun yang dia tidak sukai, kecuali jika diperintahkan untuk melakukan maksiat. Maka jika diperintahkan untuk melakukan maksiat maka tidak ada lagi kewajiban*

mendengar dan mentaati." (HR. Al-Bukhari 7144 dan Muslim 1839 dari Ibnu Umar ﷺ).

Pada sabdanya yang lain, "*Tidak ada kewajiban taat dalam hal kemaksiatan kepada Allah. Sesungguhnya taat itu hanya dilakukan dalam hal yang baik."* (HR. Al-Bukhari 7257 dan Muslim 1840 dari Ali bin Abi Thalib ﷺ).

29. Membantu Melakukan Kemaksiatan

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ ﴿٢﴾

"*Dan janganlah kalian saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan."* **(Al-Maa`idah: 2).**

"Sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir." **(Al-Qashash: 86).**

"Musa berkata: "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa." **(Al-Qashash: 17)**

"Adalah orang-orang kafir itu penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya." **(Al-Furqan: 55).**

30. Lalai dalam Ketaatan

Allah ﷻ berfirman,

قَالُواْ يَٰحَسۡرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطۡنَا فِيهَا وَهُمۡ يَحۡمِلُونَ أَوۡزَارَهُمۡ عَلَىٰ ظُهُورِهِمۡۚ ﴿٣١﴾

"*Mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya."* **(Al-An'am: 31)**

"Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-

olokkan (agama Allah)." **(Az-Zumar: 56)**

"Serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." **(Al-Kahfi: 28).**

Dan tidaklah ada kelalaian yang lebih jelek daripada kelalaian dalam taat. Dengan demikian maka kerugian yang diderita adalah kerugian yang paling besar.

31. Meremehkan Pekerjaan Karena Bersandar pada Sebab-sebab

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai orang-orang Quraisy, belilah jiwa kalian (dengan keimanan) sebab aku tidak bisa memberikan jaminan apa pun kepada Allah atas kalian. Wahai Bani Abdul Muthalib, aku tidak bisa memberikan jaminan apa pun pada kalian di hadapan Allah. Wahai Shafiyah bibi Rasulullah, aku tidak bisa memberikan jaminan apa pun buatmu di hadapan Allah.*" (HR. Al-Bukhari 2753 dan Muslim 206 dari Abu Hurairah ﷺ).

32. Menyembunyikan Kesaksian

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَكْتُمُوا۟ ٱلشَّهَٰدَةَ ۚ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

"*Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" **(Al-Baqarah: 283).**

Menyembunyikan kesaksian itu merupakan bentuk perbuatan yang akan menghilangkan hak-hak orang lain.

33. Menyembunyikan apa yang Allah turunkan

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ ءَأَنتُمْ أَعْلَمُ أَمِ ٱللَّهُ ۗ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۗ

وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ١٤٠

"Katakanlah: "Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan." **(Al-Baqarah: 140)**

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya." **(Al-Imran: 187)**

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk." **(Al-Baqarah: 159).**

Menyembunyikan apa yang Alah turunkan merupakan tindakan yang akan menghilangkan hukum-hukum Allah dan apa yang berhubungan dengannya berupa ketaatan kepada Allah.

34. Terombang-ambing

    Allah ﷻ berfirman,

    وَلَوۡ رَحِمۡنَٰهُمۡ وَكَشَفۡنَا مَا بِهِم مِّن ضُرّٖ لَّلَجُّواْ فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ٧٥

    "Andai kata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudaratan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus menerus terombang-ambing dalam keterlaluan mereka." **(Al-Mukminun: 75).**

35. Mengerjakan Sesuatu Berdasarkan Prasangka yang Sebenarnya Bertentangan dengan Syariat

    Allah ﷻ berfirman,

    وَلَا تَقُولُواْ لِمَنۡ أَلۡقَىٰٓ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسۡتَ مُؤۡمِنٗا تَبۡتَغُونَ عَرَضَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٞۚ ٩٤

"*Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak.*" **(An-Nisaa`: 94)**

36. Mengatakan Sesuatu yang Berlebihan

Rasulullah ﷺ bersabda,"*Sungguh akan binasa orang yang mengatakan sesuatu dengan keterlaluan.*" HR. Muslim 2670).

37. Membikin Tradisi-tradisi baru yang Jelek

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang membuat tradisi jelek dalam Islam kemudian ini dilangsungkan oleh orang setelahnya, maka dia akan menanggung dosa orang yang melakukan itu, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun.*" (HR. Muslim 1017 dari Jarir ؓ).

38. Membatalkan Sumpah-sumpah Kesepakatan

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا ﴿٩١﴾

"*Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya.*" **(An-Nahl: 91).**

39. Sihir

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"*Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah*

baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." **(Al-Baqarah: 102)**

Rasulullah ﷺ memasukkan tindakan melanggar sumpah ini sebagai salah satu dosa besar (HR. Al-Bukhari 2766 dn Muslim 89 dari Abu Hurairah ﷺ).

40. Penulis yang tidak Mau menulis kesepakatan dan saksi yang tidak memberi kesaksian

    Allah ﷻ berfirman,

    وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَن يَكْتُبَ ﴿٢٨٢﴾

    "*Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya.*" **(Al-Baqarah: 282).**

    "Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil." **(Al-Baqarah: 282).**

    "Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian." **(Al-Baqarah: 283)**

41. Berbicara yang tidak Pasti

    "*Rasulullah melarang berbicara yang tidak pasti, terlalu banyak bertanya, menghambur-hamburkan harta, melarang apa yang seharusnya diberikan dan memberi apa yang sebenarnya bukan haknya, mengubur bayi-bayi perempuan dan durhaka pada ibu.*" (HR. Al-Bukhari 2408 dan Muslim 593 dari Mughirah bin Syu'bah).

42. Tabarruj dan Menampakkan Perhiasan

    Allah ﷻ berfirman,

    وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ﴿٣٣﴾

    "*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.*" **(Al-Ahzab: 33)**

"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya." **(An-Nur: 31).**

Tabarruj akan menjadi sarana dan fitnah bagi kalangan muda belia dan akan menimbulkan pelanggaran agama bagi orang-orang yang berusaha menjaga agamanya.

43. Mengurangi Hak

Allah ﷻ berfirman,

وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْـًٔا ۚ ﴿٢٨٢﴾

"*Dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya."* **(Al-Baqarah: 282)**

"Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya." **(Al-A'raf: 85)**

"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." **(Ar-Rahman: 9)**

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang." **(Al-Muthaffifiin: 1)**

"Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." **(Al-Anbiyaa`: 47).**

44. Kikir dan Pelit

Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"*Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* **(Al-Hasyr: 9).**

"Dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri." **(Muhammad: 38)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Lalu penyakit apa lagi lebih berbahaya daripada kikir."* (HR. Al-Bukhari 3137 dari Jabir ؓ).

Pada hadits yang lain dia bersabda, "*Jauhilah sifat pelit, karena sesungguhnya dia telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian, dan membawa mereka pada pertumpahan darah dan menghalalkan apa yang haram atas mereka.*" (HR. Muslim 2577 dari Jabir ؓ).

Kikir dan pelit merupakan dua sarana yang akan menghambat tersalurkannya hak-hak orang lain, menimbulkan pertumpahan darah dan pemutusan tali silaturahim.

45. Tidak adil dan Mengikuti hawa nafsu dalam Memerintah

فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟ ﴿١٣٥﴾

"Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran." **(An-Nisaa`: 135).**

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi kita,"*Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.*" **(Shaad: 26)**

"Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu." **(Al-Maa`idah: 48).**

46. Kufur Atas Kebaikan

Rasulullah ﷺ bersabda,"Wahai kaum wanita, bersedekahlah dan perbanyaklah membaca istighfar. Karena sesungguhnya aku melihat penghuni terbanyak neraka adalah dari kalangan kalian. Maka salah seorang dari wanita itu bertanya tentang sebabnya. Rasulullah bersabda, "Kalian sering melaknat, dan sering mengingkari kebaikan suami." (HR. Al-Bukhari 304 dan Muslim 80 dari Abu Said Al-Khudri ؓ).

47. Melakukan hal-hal yang Menyebabkan Dicelanya Kedua Orangtua

Rasulullah ﷺ bersabda,"*Termasuk dosa besar seorang yang mencaci maki kedua orangtuanya. Para sahabat bertanya: "Apakah ada seseorang yang akan mencaci maki kedua orangtuanya?" Rasulullah bersabda: "Ya, jika dia mencaci ayah seseorang kemudian ayahnya dicaci maki sebagaimana dia mencaci dan mencaci maki ibunya seshingga ibu yang mencaci dicaci sebagaimana caciannya.*" (HR. HR. Al-Bukhari 973 dan Muslim 90 dengan

lafazh hampir serupa).

Jika melakukan hal-hal yang menyebabkan dicaci makinya kedua orangtua kita, maka bagaimana halnya dengan yang mencaci langsung keduanya?

Bisa saja Rasulullah ﷺ telah jadikan penyebab yang pengantarkan pada dosa besar ini sebagai dosa besar, sebagaimana bisa juga dia anggap dosa besar karena melakukan sesuatu yang langsung dalam mencaci seseorang yang kemudian membuat kedua orangtuanya dicerca.

48. Mengkafirkan seorang muslim

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika ada seseorang yang mengatakan pada saudaranya, "Wahai orang kafir" Maka sesungguhnya dengan ucapan itu, salah satunya telah melakukan kejahatan. -Itu terjadi- jika apa yang dia katakan adalah benar, namun jika tidak benar maka apa yang dia katakan kembali pada dirinya (yang mengatakan)."* (HR. Muslim 610 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Kejahatan Berbentuk Aksi

Ada beberapa jenis:

1. Meninggalkan berbicara dengan seorang Muslim

Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَث.

"*Tidaklah halal bagi seorang muslim tidak bicara dengan saudaranya lebih dari tiga hari.*" (HR. Al-Bukhari 627 dan Muslim 2560 dari Abu Ayyub Al-Anshari رضي الله عنه).

2. Mengarahkan Senjata

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang mengarahkan senjata pada saudaranya maka sesungguhnya malaikat melaknatnya hingga dia meletakkannya, walaupun saudaranya itu adalah saudara sekandung.*" (HR. Muslim 2616 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Mengarahkan senjata terhunus adalah tindakan memurahkan darah dan melakukan sesuatu yang membahayakan.

3. Menulis Kebatilan dan Mengambil Bayaran Darinya

Allah ﷻ berfirman,

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ﴿٧٩﴾

"*Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri.*" **(Al-Baqarah: 79)**

"Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan." **(Al-Baqarah: 79).**

Menulis kebatilan agar bisa dilakukan adalah perbuatan haram. Sementara ditulisnya hal itu agar bisa dipahami kemudian dilakukan bantahannya maka itu adalah salah satu sarana untuk menjungkalkan kebatilan.

4. Hamba Sahaya yang Melarikan Diri

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah seorang hamba saya melarikan diri dari tuannya kecuali dia telah kafir hingga dia kembali pada tuannya.*" (HR. Muslim 68 dari Jarir رضي الله عنه).

5. Orang Sakit Memberi minum orang Sehat

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah seorang yang sakit memberi minum orang yang sakit."* (HR. Al-Bukhari 771 dan Muslim 222 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

6. Memberikan Harta Hamba Sahaya untuk Dihamburkan

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَٰمًا ﴿٥﴾

"*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.*" **(An-Nisaa`: 5).**

7. Masuk Rumah Orang lain Tanpa Izin

Allah ﷻ berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ۚ ﴿٢٧﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.*" **(An-Nur: 27).**

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya)." **(Al-Ahzab: 53).**

8. Duduk-duduknya Tamu Setelah Makan

   Allah ﷻ berfirman,

وَلَـٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَٱدْخُلُوا۟ فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَٱنتَشِرُوا۟ وَلَا مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى ٱلنَّبِىَّ فَيَسْتَحْىِۦ مِنكُمْ ۖ وَٱللَّهُ لَا يَسْتَحْىِۦ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ ﴿٥٣﴾

"*Tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar.*" **(Al-Ahzab: 53).**

9. Menghitung-hitung Harta dan Menempatkan Pada Wadah

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Asma', *"Berinfaklah, berikanlah dan alirkanlah. Dan janganlah kau menghitung-hitungnya hingga Allah juga akan berhitung dan janganlah kau menahannya sebab Allah akan menahan rezekinya (akibat perbuatanmu)."* (HR. Al-Bukhari 2591 dan Muslim 1029 dari Asma' binti Abu Bakar رضي الله عنها).

10. Menimbun dan Melarang Teman atau Tetangga

    "*Rasulullah melarang seseorang menimbun barang agar terjual mahal.*"(HR. Muslim 1605 dari Ma'mar bin Abdullah رضي الله عنه).

"Rasulullah melarang seorang yang berkongsi dagang dengan penjual barangnya kecuali setelah dia diizini teman kongsinya." (HR. Muslim 1608 dari Jabir ﵁).

11. Menunda Bayaran Hutang Pada saat Mampu

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Menunda-nundanya pembayaran hutang adalah sebuah kezhaliman.*" (HR. Al-Bukhari 2287 dan Muslim 1564 dari Abu Hurairah ﵁).

12. Mengusir Seseorang dari tempat tinggalnya

ثُمَّ أَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَٰرِهِمْ تَظَٰهَرُونَ عَلَيْهِم بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ﴿٨٥﴾

"Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan." **(Al-Baqarah: 85).**

"Padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu." **(Al-Baqarah: 85).**

13. Mengubah Posisi Tanda-tanda di atas Tanah

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah melaknat orang yang mengubah tanda-tanda di atas tanah."* (HR. Muslim 1978 dari Ali bin Abi Thalib ﵁).

14. Merampas barang-barang yang hina

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang merampas sejengkal tanah, maka Allah akan membebaninya dengan tujuh lapis bumi.*" (HR. Al-Bukhari 2453 dan Muslim 1612 dari Aisyah ﵂).

15. Khianat

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." **(Al-Anfal: 27)**

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." **(Al-Anfal: 58)**

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa." **(An-Nisaa`: 107).**

16. Bersedekah dengan Barang Haram

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah tidak akan menerima shalat tanpa bersuci dan tidak akan menerima sedekah dari cara khianat."* (HR. Muslim 224 dari Ibnu Abbas ﵄).

17. Mengeluarkan barang yang jelek saat Berzakat

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَيَمَّمُواْ ٱلۡخَبِيثَ مِنۡهُ تُنفِقُونَ وَلَسۡتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغۡمِضُواْ فِيهِۚ ﴿٢٦٧﴾

"Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya." **(Al-Baqarah: 267).**

Mengeluarkan barang yang jelek yang semestinya wajib diberikan merupakan pelanggaran terhadap hak-hak orang fakir dan sekaligus merupakan etika yang jelek terhadap Allah. Sebab mereka telah menjadikan sedekah barang yang mereka sendiri tidak menyukainya. Namun apabila dia mengeluarkan sedekah (sifatnya sunah) dari barang yang tidak begitu bagus maka itu boleh-boleh saja. Sesuai dengan firman Allah ﷻ,

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." **(Al-Zalzalah: 7)**

18. Membuang Benda-benda Berbahaya ke Jalanan

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jauhilah oleh kalian dua benda yang membuat*

orang akan melaknat!" Dikatakan, "Apa yang dimaksud dengan dua hal yang membuat orang akan melaknat wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda, "Yaitu yang merusak jalan-jalan yang digunakan manusia dan menghilangkan rindang pepohonan." (HR. Muslim 269 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

19. Menertawakan orang-orang Mukmin

    Allah ﷻ berfirman,

    إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجۡرَمُواْ كَانُواْ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يَضۡحَكُونَ ٢٩

    "*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman.*" **(Al-Muthaffifin: 29).**

20. Memamerkan Kesombongan

    Allah ﷻ berfirman,

    وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨

    "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." **(Luqman: 18).**

21. Mengusir orang-orang fakir yang saleh

    Allah ﷻ berfirman,

    وَلَا تَطۡرُدِ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ ٥٢

    "*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya.*" **(Al-An'am: 52).**

    "*Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman.*" **(Asy-Syu'araa': 114).**

22. Mengutamakan orang kaya yang durhaka atas orang fakir yang saleh

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ﴿٢٨﴾

"Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini." **(Al-Kahfi: 28).**

"*Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takut kepada (Allah). Maka kamu mengabaikannya.*" **('Abasa: 5-10).**

Tidaklah Rasulullah melayani orang-orang kaya itu karena mengharapkan kekayaan mereka, namun dia ingin mendekatkan mereka dan memasukkannya ke dalam Islam. Pengedepanan yang dilakukan Rasulullah adalah karena adanya sebab-sebab yang mendekatkan diri kepada Allah dan bukan dengan sebab-sebab yang menjauhkan diri dari Allah. Maka Barangsiapa yang mengedepankan seorang yang kaya karena kekayaannya atas seorang fakir maka sesungguhnya telah menghinakan apa yang Allah muliakan dan memuliakan apa yang Allah hinakan.

23. Zinanya anggota badan

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Zina kedua mata ada dalam pandangan, kedua telinga ada dalam mendengar, zina lidah ada dalam ucapan, zina kaki adalah langkah. Hati cenderung dan mengangankan sementara kemaluanlah yang menuruti atau membangkangnya.*" (HR. Al-Bukhari 6243 dan Muslim 2657 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Rasulullah ﷺ menyifati anggota badan ini dengan zina sebab dengan melakukannya akan menjadi pengantar padanya, dan akan menjadi sebabnya. Dan sebab di sini disebutkan sebagai akibat.

24. Berkhalwat dengan cara haram

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah sekali-kali kalian memasuki ruang seorang wanita.*" (HR. Al-Bukhari 234 dan Muslim 2172 dari Uqbah bin Abbas رضي الله عنه).

"*Janganlah sekali-kali seorang lelaki setelah hari ini memasuki rumah seorang wanita yang ditinggal pergi suaminya, kecuali bersamanya adalah seorang lelaki atau dua lelaki.*" (HR. Muslim 2173 dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash ﷺ).

25. Melihat Aurat

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah seorang lelaki melihat aurat (kemaluan) lelaki lain, dan jangan pula seorang wanita melihat aurat wanita lainnya. Dan janganlah seorang lelaki bergemul dengan seorang lelaki lain dalam satu selimut, dan jangan pula perempuan bergemul dengan perempuan lain dalam satu selimut.*" (HR. Muslim dari Abu Said Al-Khudri ﷺ).

26. Memelihara Anjing

Rasulullah ﷺ bersabda,"*Barangsiapa yang memelihara seorang anjing yang bukan anjing untuk berburu atau anjing penjaga, atau anjing untuk bercocok tanam, maka akan dikurangi pahala amalnya setiap hari sebanyak dua qirath.*" (HR. Al-Bukhari 548 dan Muslim 1574 dari Ibnu Umar ﷺ).

27. Menyakiti Binatang

"*Seorang wanita masuk neraka disebabkan seekor kucing betina yang dia ikat. Dia tidak memberinya makan dan tidak pula melepaskan makan dari apa yang ada di bumi, hingga akhirnya kucing itu mati dalam keadaan kurus kering.*" (HR. Al-Bukhari 3318 dari Ibnu Umar dan Muslim 2243 dari Abu Hurairah ﷺ).

28. Menggoreskan Tanda di Wajah Binatang

"*Rasulullah melarang memukul wajah dan memberi tanda (tato) di wajah.*" (HR. Muslim 2116 dari Jabir ﷺ).

Rasulullah ﷺ melihat seekor keledai yang telah diberi tanda di wajahnya. Maka dia pun bersabda, "*Allah melaknat orang yang memberinya tanda.*" (HR. Muslim 2117 dari Jabir ﷺ).

29. Memukul di Bagian Wajah

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika kalian memukul maka janganlah dia menamparnya di bagian wajah.*" (HR. Al-Bukhari 2559 dan Muslim 2612 dari Abu Hurairah ﷺ).

30. Mengikat dan Memanah Binatang

"*Rasulullah melarang mengikat binatang lalu kemudian memanahnya.*" (HR. Al-Bukhari 5513 dan Muslim 1856 dari Anas ﷺ).

Mengikat binatang lalu kemudian memanahnya dengan anak panah adalah haram karena itu adalah bentuk penyiksaan terhadap binatang.

31. Membunuh Semut

Seekor semut menggigit seorang Nabi dari Nabi-nabi Allah. Maka dia memerintahkan pengikutnya untuk mendatangi tempat semut itu dan kemudian dibakar. Maka Allah mewahyukan padanya: "Apakah jika salah seokor semut menggigitmu lalu menghancurkan salah satu umat yang senantiasa bertasbih kepada Allah." (HR. Al-Bukhari 3019 dari Abu Hurairah ﷺ).

Membunuh semut atau lebah dan lainnya adalah sebuah kezhaliman.

وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾

"*Dan Allah tidak menyukai kerusakan.*" **(Al-Baqarah: 205).**

Kejahatan yang Berupa Ucapan

Ada beberapa jenis:

1. Mencerca Seorang Muslim

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Mengumpat orang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran.*" (HR. Al-Bukhari 48 dan Muslim 64 dari Ibnu Mas'ud ﷺ).

Rasulullah menyerupakan cercaan kepada seorang muslim dan pembunuhan atasnya sama dengan kekufuran agar hal tersebut senantiasa dijauhi.

2. Berseteru

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Amal-amal yang dilakukan seorang hamba diperlihatkan setiap hari Kamis dan Senin. Maka pada saat itu akan diampuni dosa setiap muslim yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu kecuali di antara orang yang terjadi perseteruan dengan saudaranya.*

Maka dikatakan: Biarkan dua orang ini hingga berdamai, biarkan dua orang ini hingga berdamai." (HR. Muslim 2565 dari Abu Hurairah ﷺ).

Perseteruan akan menghambat diampuninya dosa

3. Menyebarkan Rahasia

   "Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah) lalu Hafshah bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(At-Tahrim: 3).**

4. Membenci Bapak dan Mengaku Anak Orang Lain

Rasulullah ﷺ bersabda,"*Janganlah kalian membenci bapak-bapak kalian, maka Barangsiapa yang membencinya sesungguhnya itu adalah kekufuran."* (HR. Al-Bukhari 6768 dan Muslim 62 dari Abu Hurairah ﷺ).

Pada hadits yang lain Rasulullah ﷺ mengatakan, "*Barangsiapa yang mengaku-ngaku (menisbatkan diri) pada selain ayahnya sementara dia tahu bahwa dia bukan ayahnya maka surga diharamkan atasnya."* (HR. Al-Bukhari 6766 dan Muslim 63 dari Saad bin Abi Waqqash ﷺ).

5. Mencela Nasab

Rasulullah ﷺ bersabda,"*Dua hal jika dia lakukan oleh umatku (manusia) maka mereka kufur karena dua hal itu: Mencela nasab dan menangis histris atas kematian seseorang."* (HR. Muslim 67 dari Abu Hurairah ﷺ).

6. Menyebut-nyebut Pemberian, yang Menjual Barang dengan Sumpah

Rasulullah ﷺ bersabda,"*Ada tiga orang yang tidak akan Allah bicara dan tidak akan dilihat pada Hari Kiamat dan tidak pula akan dibersihkan (dosa)nya pada Hari Kiamat dan bagi mereka adzab yang sangat pedih: Orang yang menjulurkan pakaiannya melebihi mata kaki, orang yang senantiasa*

menyebut-nyebut pemberian dan yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu." (HR. Muslim 106 dari Abu Dzar).

7. Banyak Mengumpat, Mencela, Adu Domba dan Banyak Bersumpah

Allah ﷻ berfirman,

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١

"*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.*" **(Al-Humazah: 1)**

"*Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.*" **(Al-Qalam: 10-11).**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.*" (HR. Al-Bukhari 6065 dan Muslim 105 dari Hudzaifah ؓ).

8. Memberikan Syafaat dalam Hal yang Tidak Dibolehkan

Allah ﷻ berfirman,

مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقِيتًا ۝٨٥

"*Barangsiapa yang memberikan syafa`at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) daripadanya. Dan Barangsiapa yang memberi syafa`at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) daripadanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" **(An-Nisaa`: 85).**

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Usamah bin Zaid, "Apakah kamu akan memberikan syafaat dalam hal yang berhubungan dengan salah satu ketentuan hukuman *(had)* dari yang telah Allah pastikan." (HR. Al-Bukhari 2475 dan Muslim 1688 dari Aisyah ؓ).

9. Berbisik-bisik yang menyakitkan yang lain

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika kalian berada bertiga maka janganlah dua di antara kalian berbisik-bisik tanpa mengikut sertakan yang satu lagi hingga kalian berkumpul dengan banyak manusia sebab jika itu dilakukan*

maka akan membuatnya bersedih." (HR. Al-Bukhari 6290 dan Muslim 2184 dari Ibnu Umar رضي الله عنهما).

10. Berbicara Rahasia

    Allah ﷻ berfirman,

    يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَنَـٰجَيۡتُمۡ فَلَا تَتَنَـٰجَوۡاْ بِٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ وَمَعۡصِيَتِ ٱلرَّسُولِ ﴿٩﴾

    "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul.*" **(Al-Mujadalah: 9).**

11. Menyuruh pada kemungkaran dan melarang kebaikan

    Allah ﷻ berfirman,

    ٱلۡمُنَـٰفِقُونَ وَٱلۡمُنَـٰفِقَـٰتُ بَعۡضُهُم مِّنۢ بَعۡضٖۚ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمُنكَرِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَقۡبِضُونَ أَيۡدِيَهُمۡۚ ﴿٦٧﴾

    "*Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya.*" **(At-Taubah: 67).**

    "(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka." **(An-Nisaa`: 37).**

12. Menanyakan hal yang mungkin berakibat jelek

    Allah ﷻ berfirman,

    يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَسۡـَٔلُواْ عَنۡ أَشۡيَآءَ إِن تُبۡدَ لَكُمۡ تَسُؤۡكُمۡ ﴿١٠١﴾

    "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu.*" **(Al-Maa`idah: 101).**

13. Perkataan Dusta

Allah ﷻ berfirman,

وَٱجۡتَنِبُواْ قَوۡلَ ٱلزُّورِ ٣٠

"Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta." **(Al-Hajj: 30).**

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." **(Al-Furqan: 72).**

14. Berdebat Membela orang-orang yang khianat

وَلَا تَكُن لِّلۡخَآئِنِينَ خَصِيمٗا ١٠٥

"*Dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.*" **(An-Nisaa`: 105).**

"Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa." **(An-Nisaa`: 107).**

15. Meminta pendapat (fatwa) pada orang bodoh

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَسۡتَفۡتِ فِيهِم مِّنۡهُمۡ أَحَدٗا ٢٢

"*Dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka.*" **(Al-Kahfi: 22).**

Rasulullah ﷺ bersabda mengenai saat datangnya kiamat, "*Manusia saat itu menjadikan orang-orang yang bodoh sebagai pemimpin. Lalu mereka ditanyakan mengenai masalah agama dan mereka memberikan fatwa tanpa ilmu maka mereka menjadi sesat dan menyesatkan.*" (HR. Al-Bukhari 1000 dan Muslim 2673 dari Abdullah bin Amr ﷺ).

Minta fatwa pada orang-orang bodoh akan menyebabkan kebodohan dan kesesatan terhadap hukum-hukum Allah.

16. Memberikan Fatwa tanpa ilmu

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَقۡفُ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡبَصَرَ وَٱلۡفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنۡهُ مَسۡـُٔولٗا ٣٦

"*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*" **(Al-Israa`: 36).**

"*Katakanlah: "Dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.*" **(Al-A'raf: 33).**

17. "*Orang-orang yang banyak melaknat (caci maki) tidak akan bisa menjadi orang yang memberikan syafaat dan tidak pula bisa menjadi saksi pada Hari Kiamat.*" (2596 dari Abu Darda' رضي الله عنه).

    Pada hadits yang lain Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak sepantasnya bagi seorang yang jujur untuk menjadi orang yang senang melaknat.*" (HR. Muslim 2597 dari Abu Hurairah).

Dikatakan kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah berdoalah agar orang-orang Quraisy itu celaka! Maka Rasulullah bersabda: "*Sesungguhnya aku tidak diutus untuk menjadi tukang laknat sebaliknya aku diutus untuk menjadi rahmat.*" (HR. Muslim 2599 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

18. Berusaha untuk Menebarkan berita adu domba

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya di antara orang yang paling jelek di mata Allah adalah orang yang bermuka dua, yang datang pada satu orang dengan satu wajah dan pada yang lainnya dengan wajah yang lain.*"

19. Menjual Air dan Anjing

    "*Rasulullah melarang seseorang berjualan air atau membendung air agar tidak sampai pada rumput kering.*" (HR. Al-Bukhari 2353 dan Muslim 1566 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

    "*Rasulullah juga melarang membunuh anjing atau mengambil harga anjing.*" (HR. Al-Bukhari 2086 dari Abu Juhaifah dan Muslim 1568

dari Rafi' bin Khudaij ﷺ).

20. Banyak bersumpah menjual barang

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah kalian banyak bersumpah karena sesungguhnya yang demikian adalah perbuatan yang akan membuat barang laku (karena sumpah) dan akhirnya akan membuat berkahnya menguap.*" (HR. Muslim 1607 dari Abu Qatadah Al-Anshari ﷺ).

Pada hadits yang lain Rasulullah ﷺ bersabda, "*Banyak bersumpah itu membuat barang laku dan membuat berkahnya hilang.*" (HR. Al-Bukhari 2087 dan Muslim 1606 dari Abu Hurairah ﷺ).

21. Membeli Sedekah dan Menarik kembali Hibah

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang yang menarik kembali hibahnya laksana orang yang menjilat kembali muntahnya.*" (HR. Al-Bukhari 2621 dan Muslim 1622 dari Ibnu Abbas ﷺ).

Umar menghibahkan kuda perang di jalan Allah. Ternyata kemudian dia dapatkan telah dijual. Kemudian dia bertanya pada Rasulullah bagaimana kalau dia membelinya kembali? Rasulullah menjawab, "Janganlah kau beli kembali dan jangan kau ambil kembali sedekahmu karena orang yang mengambil kembali sedekahnya laksana anjing yang menjilat muntahnya." (HR. Al-Bukhari 1490 dan Muslim 1620 dari Umar bin Khtattab ﷺ).

Apa yang telah diberikan untuk sedekah di jalan Allah tidak sepantasnya ditarik kembali.

22. Jangan menghina orang yang berzina

"*Jika didapatkan budak wanita kalian berzina kemudian dia memang berzina maka hendaklah dia dihukum hudud dan janganlah dia dihina, kemudian jika dia berzina lagi, maka hendaknya dia dihukum had dan janganlah dia dihina, kemudian jika dia berzina lagi dan telah jelas perzinahannya, maka dia dijual walaupun hanya seutas tali kecil.*" (HR. Al-Bukhari 2234 dan Muslim 1703 dari Abu Hurairah ﷺ).

Dan janganlah seseorang menghina atau mencela orang-orang yang melakukan dosa, cukuplah sanksi yang telah dijatuhkan syariat sebagai

pencabut dosa. Namun tidak apa-apa mencela bagi orang yang berdosa yang tidak mau bertobat dalam bentuk nasehat. Namun tidak boleh mencela seorang yang sudah bertobat.

23. Memuji orang yang dikhawatirkan fitnahnya

Seorang lelaki dipuji di hadapan Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ bersabda pada orang memujinya itu, *"Kau telah memotong leher saudaramu, kau telah memenggal leher saudaramu."* Dan Rasulullah mengulanginya beberapa kali.

"Jika seorang di antara kamu memuji seorang sahabatnya, maka tidak ada jalan lain baginya kecuali hendaknya mengatakan: saya kira fulan demikian. Dan hanya Allah yang Mahatahu, dan aku tidak menyatakan bahwa orang itu bersih di sisi Allah. Jika dia memang tahu orang itu demikian dan demikian." (HR. Al-Bukhari 2662 dan Muslim 3000 dari Abu Bakrah ﷺ).

Memuji orang yang dikhawatirkan muncul fitnah darinya akan menjadikan orang itu terlena dan fitnahnya adalah dia akan senantiasa menggantungkan pada pujian itu.

24. Menyifati para syahid bahwa mereka mati biasa

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَـٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." **(Al-Baqarah: 154).**

Menyifati para syahid dengan kematian biasa adalah dusta.

25. Mencela penyakit demam

"Rasulullah melarang seseorang mencela penyakit demam. Sebab demam itu menghapuskan dosa-dosa anak Adam sebagaimana las yang menghapuskan karatnya besi." (HR. Muslim 2575 dari Jabir ﷺ).

Tatkala penyakit demam itu menjadi penyebab dihapuskannya dosa, maka Rasulullah ﷺ melarang untuk mencelanya karena di dalamnya ada manfaat. Selaras dengan ini maka tidak selayaknya musibah-musibah dunia yang menimpa seseorang untuk dicerca. Sebab dia akan menghapuskan dosa-dosa. Allah berfirman,

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٍ ٣٠

"*Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*" **(Asy-Syura: 30)**

26. Bersumpah atas nama Allah

Rasulullah ﷺ bersabda, Seorang lelaki berkata: "Demi Allah, Allah tidak akan memberikan ampunan kepada fulan. Sementara itu, Allah berfirman, "Barangsiapa yang bersumpah atas nama-Ku bahwa Aku tidak akan memberikan ampunan, maka sesungguhnya Aku telah mengampuni fulan, dan Aku telah menghapuskan amalmu (yang mengatakan Allah tidak akan mengampuni dosa)." (HR. Muslim 2621).

Dia dihancurkan amalnya karena sikap lancangnya kepada Tuhannya dan dia memutuskan persoalan atas nama-Nya serta sikap dia yang intervensi antara hamba-hambaNya dan Allah dalam hal yang sebenarnya tidak dalam posisi itu.

Barangsiapa yang bersumpah atas nama Allah sementara dia sebenarnya tidak berhak untuk itu, maka sebenarnya dia telah melakukan sebuah kelancangan pada Tuhannya tanpa sebab. Namun Barangsiapa yang bersumpah atas nama Allah sementara dia memang demikian dekat dengan Allah maka yang demikian tidaklah apa-apa. "*Karena sesungguhnya ada di antara hamba-hambaNya yang jika dia bersumpah atas nama Allah maka Allah pasti memenuhinya.*" (HR. Al-Bukhari 2703 dan Muslim 1675 dari Anas ﷺ dengan lafazh serupa).

27. Berdoa dengan menyebutkan "jika Allah menghendaki"

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika salah seorang di antara kalian berdoa maka janganlah sekali-kali mengatakan, "Ya Allah, ampunilah aku jika Kau kehendaki! Tapi hendaklah dia bertekad bulat, dan memperbesar keiinginannya. Sebab bagi Allah tidak ada yang Dia anggap besar terhadap apa pun yang Dia berikan.*" (HR. Al-Bukhari 6339 dan Muslim 2679 dari Abu Hurairah ﷺ).

28. Menggembor-gemborkan Kebaikan (*tasmi'*).

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang menggembar-gemborkan amalnya maka Allah akan menggembar-gemborkannya.*" (HR. Muslim 2968 dari Ibnu Abbas ﷺ).

"*Tasmi*" yang dimaksud dalam hadits ini adalah jika seseorang melakukan amal kebaikan dengan ketaatan yang tulus kemudian dia menggembar-gemborkannya kepada orang lain dengan harapan mendapatkan posisi tertentu.

29. Bangga diri dan sombong

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*" **(An-Nisaa`: 36).**

"*Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*" **(Al-Hadiid: 23).**

30. Berbicara tentang sesuatu yang tidak jelas baik dan buruknya

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya seseorang yang membicarakan satu kata sementara dia tidak tahu apa yang ada di dalamnya, maka dia akan terlempar ke dalam neraka yang jaraknya lebih jauh dari masyrik dan maghrib.*" (HR. Al-Bukhari 6477 dan Muslim 2988 dari Abu Hurairah ﷺ dengan lafazh hampir serupa).

31. Keyakinan seseorang dalam dirinya

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika seseorang mengatakan: binasalah*

manusia itu, maka sesungguhnya dialah yang akan paling binasa."

Barangsiapa yang mengatakan binasalah manusia dengan mengecualikan dirinya sendiri dari kebinasaan, maka sesungguhnya dialah yang akan paling binasa karena dia telah ujub atas dirinya dan keyakinan dia bahwa sesungguhnya tidak akan ada orang yang semisal dengannya yang masih tersisa.

32. Buru-buru bersumpah dan memberikan kesaksian

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah pada masaku, kemudian masa setelah mereka, kemudia masa setelah mereka. Kemudian setelah ada sebuah kaum yang memberikan kesaksian pada mereka tidak diminta memberikan kesaksian. Yang berkhianat dan mereka tidak mendapatkan amanah. Yang bernadzar namun mereka tidak memenuhinya. Mereka bersumpah padahal mereka tidak dimintai sumpah dan tampak kegemukan pada mereka.*" (HR. Al-Bukhari 651 dan Muslim 3535 dari Imran bin Hushain رضي الله عنه dengan lafazh serupa).

33. Mencela sahabat Rasulullah

Antara Khalid bin Walid رضي الله عنه dan Abdur Rahman bin Auf رضي الله عنه ada sesuatu, maka Khalid mencelanya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku karena sesungguhnya jika salah seorang di antara kamu menginfakkan emas sebesar gunung Uhud maka itu tidak akan mencapai yang mereka capai atau separuh pahala dari apa yang mereka lakukan.*" (HR. Al-Bukhari 3673 dan Muslim 2541 dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه).

Jika Rasulullah ﷺ mengatakan, "*Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku karena sesungguhnya jika salah seorang di antara kamu menginfakkan emas sebesar gunug Uhud maka itu tidak akan mencapai yang mereka capai atau separuh pahala dari apa yang mereka lakukan.*" Maka bagaimana pendapatmu, bagi orang yang datang kemudian dan mencela para sahabat Nabi?

34. Menyucikan jiwa

Allah ﷻ berfirman,

"*Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci.*" **(An-Najm: 32).**

"*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak dianiaya sedikit pun.*" **(An-Nisaa`: 49).**

"*Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasihNya." Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?"* **(Al-Maa`idah: 18).**

35. Mencela Zaman

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah kau mencela zaman (waktu) karena Allah adalah (Zaman).*" (HR. Muslim 2246 dari Abu Hurairah ﷺ).

Mereka dianggap telah mencela waktu karena mereka menisbatkan perbuatan-perbuatan itu pada Allah. Maka jika dia mencelanya karena munculnya hal-hal buruk pada mereka, maka itu berarti mencela pelakunya yang tak lain adalah Allah. Dengan demikian itu artinya mereka laksana mencela Allah.

36. Menamakan *'inab* (anggur) dengan *karm*

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah kau menamakan 'inab dengan karm karena sesungguhnya karm itu adalah hati seorang mukmin.*" (HR. Al-Bukhari 6813 dan Muslim 2247 dari Abu Hurairah ﷺ dengan lafzah serupa).

Orang-orang Arab menamakan anggur ('inab) dengan karm, karena minuman keras itu melazimkan kedermawanan dan murah hati maka mereka menamakannya dengan sebutan itu sebagai pujian terhadap khmar (minuman keras). Padahal, Allah telah menjadikannya sebagai induk segala kejahatan. Maka memuji apa yang Allah cela adalah sebuah perbuatan menentang dan tindakan yang kurang beradab.

37. Nama-nama yang dilarang menamakannya

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Namailah diri kalian dengan namaku namun jangan menamkan dengan "kunyah"ku.*" (HR. Al-Bukhari 2120 dan Muslim 2131 dari Anas ﷺ).

Pada hadits yang lain Rasulullah ﷺ bersabda, "*Nama yang paling Allah sukai adalah Abdullah dan Abdur Rahman.*" (HR. Muslim 2132).

"*Rasulullah melarang Raqiq dengan Aflah, Yasar, Nafi' dan Najiih.*" (HR. Muslim 2136 dari Samurah bin Jundab ﷺ).

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya sejelek-jelek nama di sisi Allah adalah seorang lelaki yang menamakan dirinya dengan raja diraja, karena sesungguhnya tidak ada raja kecuali Allah.*" (HR. Al-Bukhari 2605 dan Muslim 2143 dari Abu Hurairah ﷺ dengan lafazh serupa).

Orang yang paling dimurkai Allah pada Hari Kiamat adalah orang yang menamakan dirinya raja diraja, karena sesungguhnya tidak ada raja selain Allah.

Rasulullah ﷺ melarang menggabungkan namanya dengan kunyahnya sebagai bentuk penghormatan padanya.

Dan Rasulullah ﷺ melarang seseorang menamakan diri dengan nama-nama "falah, yasar" khawatir menimbulkan pesimisme di tengah mereka. Dengan nama-nama itu hanya akan mengantarkan pada sikap pesimisme.

Dan Rasulullah ﷺ tidak suka seseorang yang menamakan dirinya dengan raja diraja karena di dalamnya terkandung kesombongan dan ketakaburan, kebodohan dan mengagungkan diri. Karena sesungguhnya dia telah menamakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada pada dirinya kekuasaan untuk menolak bahaya untuk dirinya atau mendatangkan manfaat, satu hal yang hanya pantas untuk Tuhan segala tuhan-tuhan itu dan raja bagi raja-raja.

38. Memanggil dengan panggilan budak dan hamba sahaya perempuan.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah sekali-kali kau mengatakan "hambaku" karena sesungguhnya kalian semua adalah hamba Allah, dan setiap wanita kalian adalah hamba wanita Allah.*" (HR. Al-Bukhari 2552 dan Muslim 2249 dari Abu Hurairah ﷺ).

39. Perkataan yang jelek

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah sekali-kali seseorang di antara kamu berkata, "Buruk benar diriku.*" (HR. Al-Bukhari 6179 dan

Muslim 2250 dari Aisyah ﵂).

40. Menuduh zina

Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang menuduh seorang budak berzina maka dia akan dihukum pada Hari Kiamat, kecuali apa yang dia katakan memang benar adanya." (HR. Al-Bukhari 2858 dan Muslim 1660 dari Abu Hurairah ﵁).

41. Bersajak dengan yang batil

Tatkala Rasulullah ﷺ memutuskan agar Aqilah Al-Hudzliyah membayar denda atas janin yang kekuguran karena lemparan batu. Maka Hamal bin An-Nabighah berkata: Bagaimana mungkin orang yang tidak makan dan tidak minum bisa mendenda, dan tidak bisa bicara tidak juga bersuara saat lahirnya. Sesungguhnya yang demikian adalah tidak berlaku! Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya orang ini termasuk salah seorang saudara tukang tenun, karena sajaknya.*" (HR. Al-Bukhari 575 dan Muslim 1681 dari Abu Hurairah ﵁).

Tatkala orang itu merasa kagum dengan sajaknya dan mengingkari kebenaran serta menentangnya, maka Rasulullah ﷺ menjadikannya sebagai saudara-saudara tukang tenun sebab mereka membuat sajak demi kebatilan.

42. Memaksa dalam Meminta dan Meminta-minta untuk memperbanyak kekayaan

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang meminta-minta demi menumpuk harta, dia seakan-akan meminta bara api, maka hendaknya dia menyedikitkan atau memperbanyak.*" (HR. Muslim 1041 dari Abu Hurairah ﵁).

Pada hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seseorang yang selalu meminta-minta pada manusia maka dia akan datang pada Hari Kiamat dengan wajah tanpa daging.*" (HR. Al-Bukhari 1474 dan Muslim 1040 dari Ibnu Umar ﵁).

"*Janganlah kalian memaksa dalam meminta, Demi Allah, tidaklah seorang di antara kamu meminta padaku lalu dikeluarkan padanya sesuatu itu dariku, sementara aku tidak suka, semoga apa yang aku*

berikan diberkahi." (HR. Muslim 103 dari Muawiyah ﷺ).

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya meminta bantuan itu hanya boleh dalam tiga kondisi: Seseorang yang menanggung beban orang lain maka yang demikian halal baginya untuk meminta hingga dia mendapatkannya, kemudian dia menahan diri. Kemudian orang yang tertimpa bencana yang meluluhlantakkan hartanya maka yang demikian halal baginya untuk meminta hingga dia dapatkan harta yang bisa mencukupi kebutuhan primernya. Kemudian seseorang yang tertimpa musibah hingga ada tiga orang yang berakal yang berkata dari kaumnya: Fulan tertimpa musibah maka yang demikian halal baginya untuk meminta hingga dia dapatkan harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan primernya. Maka di luar itu adalah haram dan dia makan harta yang haram.*" (HR. Muslim 1044 dari Qabishah bin Mukhariq Al-Hilali ﷺ).

Barangsiapa yang terbiasa meminta maka lenyaplah sikap tawakalnya kepada Allah ﷻ. Dan bergantung sepenuhnya pada meminta-meminta dan peminta-peminta adalah tindakan merendahkan dirinya sendiri yang berpotensi menyakiti perasaan orang yang diminta. Sebab orang yang kikir tidak akan suka mengeluarkan apa yang ada pada dirinya. Sementara orang yang dermawan akan merasa malu jika dia diminta sementara dia sendiri tidak memiliki apa yang diminta, atau bisa pula dia diminta sementara dia sendiri sedang membutuhkan pada barang yang diminta itu. Maka setiap hal yang terasa berat bagi manusia untuk dikeluarkan, dan rumit baginya untuk didermakan maka meminta sangat tidak dibolehkan atau jauh lebih haram daripada meminta barang-barang yang tidak ada artinya dan sepele. Mungkin saja ada keringanan bagi hal-hal yang tidak dilarang untuk meminta (tahu) seperti menanyakan tentang jalan, tentang rumah seorang sahabat, menanyakan siapa sahabat dan teman. Cirinya adalah dimana dalam kebiasaan (tradisi) sangat gampang untuk diberikan dan gampang diberikan bantuannya. Bahkan bisa saja meminta (tahu) tentang sesuatu yang sangat dihajatkan menjadi sesuatu yang wajib. Seperti meminta (tahu) tentang hukum-hukum agama. Atau seorang yang sangat terdesak untuk meminta makanan. Bisa juga jika terbelit kelaparan yang sangat. Sebagaimana yang dilakukan Nabi Musa ﷺ dan Khidhir ﷺ tatkala

meminta makanan saat keduanya betul-betul sangat membutuhkan. Maka sangat tidak diperkenankan untuk meminta dalam kondisi yang tidak benar-benar menghajatkan.

43. Khianat dalam hal-hal yang sepele

    Ini masuk dalam firman Allah ﷻ,

    مَن يَعۡمَلۡ سُوٓءٗا يُجۡزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدۡ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرٗا ١٢٣

    "*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.*" **(An-Nisaa`: 123).**

    "*Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.*" **(Al-Anbiyaa`: 47).**

    "Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." **(Az-Zalzalah: 8).**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang kami tempatkan dalam sebuah pekerjaan, kemudian dia sembunyikan seutas benang atau yang lebih renah dari itu maka ini akan menjadi belenggu baginya pada Hari Kiamat."*

44. Permintaan seorang istri agar madunya dicerai

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah seorang perempuan meminta agar saudara perempuannya (madunya) dicerai agar cukup periuk nasinya."* (HR. Al-Bukhari 5060 dan Muslim 2667 dari Jundub bin Abdullah Al-Bajili رضي الله عنه).

45. Menisbatkan nikmat pada sebab-sebabnya dan bukan pada Pemberi nikmat

Allah ﷻ berfirman: Karun berkata, *"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku."* **(Al-Qashash: 78).**

"Kemudian apabila kami berikan kepadanya nikmat dari kami ia berkata: "Sesungguhnya Aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku." Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui." **(Az-Zumar: 49).**

Penisbatan nikmat pada sebab-sebabnya adalah pengingkaran akan nikmat Allah ﷻ. Demikian pula dengan penisbatan nikmat pada selain Allah, yakni pada sesuatu yang sebenarnya tidak mampu melakukannya. Memang tidak mengapa menisbatkannya pada sebab-sebab itu namun hendaknya diperhatikan bahwa itu hanyalah sebagai perantara saja dan bahwa sesungguhnya pemberi nikmat yang sebenarnya adalah Allah. Karena kita juga telah Allah ﷻ perintahkan untuk mensyukuri sebab-sebabnya. Allah ﷻ berfirman,

أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

"*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*" **(Luqman: 14).**

46. Mengatakan "lau" (andaikan) karena menggantungkan pada sebab

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika engkau tidak mampu melakukan sesuatu maka katakanlah: "Allah telah mentakdirkan, Allah telah menghendaki demikian." Dan janganlah kau mengatakan: "Andaikan" karena sesungguhnya ungkapan andaikan itu membuka perbuatan setan."* (HR.Muslim 2664 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Barangsiapa yang berkata "andaikan" dengan menggantungkan diri pada sebab dan tidak pada yang menjadikan sebab itu (Allah) maka sesungguhnya dia telah jatuh dalam syirik. Dan Barangsiapa yang mengatakan "andaikan" dengan bergantung pada Allah, maka sesungguhnya dia telah mentauhidkan-Nya. Allah berfirman, "*Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh.*" **(Ali Imran: 154).**

قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحْمَةِ رَبِّىٓ إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ ٱلْإِنفَاقِ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ قَتُورًا ﴿١٠٠﴾

"*Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai khazanah rahmat Tuhanku, niscaya khazanah itu kamu tahan, karena takut*

membelanjakannya." Dan adalah manusia itu sangat kikir." **(Al-Israa`: 100).**

47. Menahan kelebihan air, baiat untuk kepentingan dunia, menjual barang dengan banyak bersumpah dusta

Rasulullah ﷺ bersabda,"*Ada tiga orang yang tidak akan Allah ajak bicara dan tidak akan Allah lihat, dan tidak pula Allah bersihkan dan bagi mereka siksa yang pedih: Seorang yang memiliki kelebihan air di tanah kosong yang mencegah dari orang-orang yang sedang dalam perjalanan jauh. Kemudian seorang lelaki yang menjual sesuatu pada seseorang setelah Ashar lalu bersumpah dengan nama Allah bahwa dia akan melakukan ini dan ini lalu orang tadi mempercayainya padahal orang yang bersumpah itu tidak demikian adanya. Kemudian seorang yang membaiat seorang imam dimana dia tidak membaiatnya kecuali karena tujuan dunia. Jika dia memberikan apa yang dia mau maka dia menepati baiatnya, jika tidak maka dia tidak menepatinya."* (HR. Al-Bukhari 2358 dan Muslim 108 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

48. Ragam hal yang menyakitkan

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ ﴿١١﴾

"*Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)."* **(Al-Hujurat: 11).**

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain." **(Al-Hujurat: 12).**

"Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar yang buruk." **(Al-Hujurat: 11).**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian saling putus tali silaturahim, jangan pula saling membelakangi (tidak tegur sapa) dan jangan pula saling menghasut dan saling membenci dan jangan saling menghindar."* (HR. Al-Bukhari 5143 dan Muslim 2563 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Pada beberapa hadits yang lain Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah seseorang menjual barang atas jualan orang lain."* (HR. Al-Bukhari 2165 dan Muslim 1515 dari Ibnu Umar رضي الله عنهما).

"Janganlah seseorang menawar barang yang sedang ditawar saudaranya." (HR. Al-Bukhari 2727 dan Muslim 1515 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

"Janganlah seseorang meminang atas pinangan saudaranya." (HR. Al-Bukhari 140 dan Muslim 1412 dari Ibnu Umar رضي الله عنهما).

Perbedaan Pendapat Orang-orang Bodoh

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." **(Al-Israa`: 36).**

"Janganlah kamu berbantah-bantahan." **(Al-Anfal: 46).**

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." **(Ali Imran: 105).**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bacalah Al-Qur`an sepanjang hati kalian masih masih bisa disatukan, jika hati kalian telah tidak bisa menyatu maka bangunlah."* (HR. Al-Bukhari 5060 dan Muslim 2667 dari Jundub bin Abdullah رضي الله عنه).

Dusta

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jauhilah dusta karena sesungguhnya dusta itu membawa pada kekufuran dan kekufuran menyeret ke neraka. Sesungguhnya jika seorang selalu saja berdusta dan selalu berdusta, hingga akhirnya dia ditulis di sisi Allah sebagai seorang jago dusta."* (HR. Al-Bukhari 4094 dan Muslim 2607 dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه).

Kezhaliman

Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يَظۡلِم مِّنكُمۡ نُذِقۡهُ عَذَابٗا كَبِيرٗا ١٩

> *"Dan Barangsiapa di antara kamu yang berbuat zhalim, niscaya Kami rasakan kepadanya adzab yang besar."* **(Al-Furqan: 19).**
>
> "*Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* **(Hud: 102).**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jauhilah kezhaliman karena sesungguhnya kezhaliman akan menjadi gulita di Hari Kiamat."* (HR. Muslim 2578 dari Jabir رضي الله عنه).

> "*Sesungguhnya Allah memperlambat datangnya siksa kepada orang yang zhalim dan mana kala Allah menyiksanya maka Dia tidak akan menyelamatkannya."* (HR. Al-Bukhari 4686 dan Muslim 2583 dari Abu Musa رضي الله عنه).

Allah ﷻ berfirman dalam hadits Qudsi, *"Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku dan Aku jadikan dia haram dilakukan di antara kalian. Maka janganlah kalian saling berlaku zhalim."* (HR. Muslim 2577 dari Abu Dzar رضي الله عنه).

Mengajak Pada Kesesatan

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mengajak pada kesesatan maka dia akan mendapat dosa sebagaimana dosa orang yang mengikutinya dan tidak dikurangi sedikitpun dosa-dosa orang yang mengikutinya."* (HR. Muslim 2674 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Pesimisme

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Penyakit itu tidak akan menular dan jangan pesimis. Sesungguhnya pesimisme itu ada dalam tiga hal: pada perempuan, kuda dan rumah."* (HR. Al-Bukhari 5753 dan Muslim 2225 dari Ibnu Umar ﷺ).

Rasulullah ﷺ melarang hal itu sebab di dalamnya ada penisbatan penyakit pada sebab-sebabnya dan bukan pada yang menyebabkan sebab itu (Allah) dan tidaklah ada pesimisme kecuali dalam tiga hal di atas.

Menuntut Kedudukan atau Kekuasaan

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Abdur Rahman bin Samurah, janganlah engkau menuntut kekuasaan. Karena jika dia diberikan padamu dengan cara kau memintanya maka dia akan menjadi beban bagimu, dan jika dia diberikan padamu tanpa diminta maka dia akan membantumu."* (HR. Al-Bukhari 6622 dan Muslim 1652 dari Abdurrahman bin Samurah ﷺ).

Rasulullah ﷺ melarang siapa pun untuk menuntut kekuasaan karena di dalamnya mengandung bahaya yang luar biasa pada agama sebab hampir-hampir tidak ada satu pun yang selamat dalam kekuasaannya. Ini bagi mereka yang memang tidak dipastikan menduduki kekuasaan.

Ragam Larangan

"Rasulullah ﷺ melarang menebarkan isu "katanya, katanya", banyak bertanya, menyiakan harta, menahan jika diminta dan meminta pada orang lain, mengubur hidup-hidup anak perempuan dan durhaka pada para ibu." (HR. Al-Bukhari 2408 dan Muslim 593 dari Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ).

Rasulullah ﷺ melarang menyiakan harta yakni menggunakan dalam porsi yang tidak benar menurut orang-orang yang berakal.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Cukuplah dosa bagi seseorang saat dia mengatakan semua yang dia dengar."*(HR. Muslim 5 dari Abu Hurairah ﷺ).

Rasulullah ﷺ melarang seseorang menahan hartanya saat diminta namun pada saat yang sama dia meminta pada orang lain untuk memberikan hartanya. Dan melarang mengubur anak wanita hidup-hidup. ❐

Lima Belas

PERINTAH-PERINTAH YANG ZHAHIR

Takwa

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدۡ وَصَّيۡنَا ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ وَإِيَّاكُمۡ أَنِ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ ﴿١٣١﴾

"*Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah.*" **(An-Nisaa`: 131)**

"*Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu.*" **(Az-Zukhruf: 43)**

Takwa adalah melakukan pekerjaan-pekerjaan yang wajib dan meninggalkan hal-hal yang haram. Ini adalah perintah Allah untuk orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang.

Berpegang Teguh Pada Kitab Allah

Allah ﷻ berfirman,

فَٱسۡتَمۡسِكۡ بِٱلَّذِيٓ أُوحِيَ إِلَيۡكَۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ﴿٤٣﴾

"*Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.*" **(Az-Zukhruf: 43).**

"*Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya*

Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan." **(Al-A'raf: 170)**

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya." **(Al-A'raf: 3)**

Istiqamah

Allah ﷻ berfirman,

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْاْۚ ﴿١١٢﴾

"*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas."* **(Hud: 112)**

"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu." **(Asy-Syuuraa: 15)**

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita." **(Al-Ahqaf: 13)**

Mempersiapkan Bekal

Allah ﷻ berfirman,

وَقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُمْۚ ﴿٢٢٣﴾

"*Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu."* **(Al-Baqarah: 223)**

"Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah." **(Al-Baqarah: 110)**

"Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini." **(Al-Fajr: 24).**

Menjaga Kewajiban-kewajiban

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلۡحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١١٢﴾

“*Dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.*” **(At-Taubah: 112)**

“*Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturanNya).*” **(Asy-Syuuraa: 32)**

Mengikuti Ahli Haq

Allah ﷻ berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقۡتَدِهۡۗ ﴿٩٠﴾

“*Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.*” **(Al-An’am: 90)**

“*Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.*” **(Luqman: 15).**

“*Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif” dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*” **(An-Nahl: 123)**

“*(Ikutilah) agama orangtuamu Ibrahim.*” **(Al-Hajj: 78)**

“*Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar.*” **(Al-Ahqaf: 35)**

Mengikuti orang-orang yang melakukan kebenaran adalah bersifat umum dalam melakukan baik dan meninggalkan yang jahat

Memperbaikan Amal

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجۡرَ مَنۡ أَحۡسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

“*Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan*

amalan (nya) dengan baik." **(Al-Kahfi: 30).**

"Dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." **(Yusuf 56).**

"Barangsiapa yang melakukan kebaikan maka itu untuk dirinya sendiri." **(Fushshilat: 46).**

"Barangsiapa yang kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan Barangsiapa yang beramal saleh maka untuk diri mereka." **(Ar-Rum: 44).**

Menjawab Seruan Allah

Allah ﷻ berfirman,

ٱسْتَجِيبُواْ لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ﴿٤٧﴾

"*Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya."* **(Asy-Syura: 47).**

"Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." **(Al-Baqarah: 186).**

Menjawab seruan Allah itu bersifat umum dalam hal melakukan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah larang.

Menjawab Seruan Rasulullah

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴿٢٤﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu."* **(Al-Anfal: 24).**

"(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-

orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar." **(Ali Imran: 172).**

Mengikuti Rasulullah ﷺ

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"*Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(Ali Imran: 31).**

"*Dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk."* **(Al-A'raf: 158).**

Taat Kepada Allah dan Rasul-Nya

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَٱحْذَرُوا۟ ۚ ﴿٩٢﴾

"*Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul (Nya) dan berhati-hatilah."* **(Al-Maa`idah: 92).**

"Katakanlah: "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk." **(An-Nur: 54).**

Bersegera Melakukan Kebaikan

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ ﴿٩٠﴾

"*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas."* **(Al-Anbiyaa`:90).**

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." **(Ali Imran: 133).**

"Berkata Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau rida (kepadaku)" **(Thaha: 80).**

Rasulullah ﷺ ditanya, *"Perbuatan apa yang paling utama? Maka dia bersabda, "Shalat tepat pada waktunya."* (HR. Al-Bukhari 527 dan Muslim 85 dari Ibnu Mas'ud ؓ).

Bersegera dalam melakukan kebaikan bersifat umum dalam semua ketaatan, kecuali hal-hal yang secara pasti dikecualikan.

Berkompetisi dalam Kebaikan

Allah ﷻ berfirman,

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ ﴿١٤٨﴾

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan." **(Al-Baqarah: 148).**

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasulNya." **(Al-Hadid: 21).**

"Dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." **(Fathir: 32).**

"Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya." **(Al-Mukminuun: 61).**

"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga)." **(Al-Waqi'ah: 10).**

Melakukan Kebaikan

Allah ﷻ berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ وَٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴿٧٧﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.*" **(Al-Hajj: 77).**

"*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*" **(Az-Zalzalah: 7)**

"*Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya).*" **(Ali Imran: 30).**

Melakukan kebaikan itu mencakup semua ragam kebaikan yang bersifat pribadi atau berpengaruh pada orang lain.

Segera Melakukan Nasihat dalam Hal yang Berkenaan dengan Agama

Allah ﷻ berfirman,

وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَـٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾

"*Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib An Najjar) dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu.*" **(Yasin: 20).**

Bersegera dalam melakukan ketaatan itu demikian dimuliakan karena dia merupakan bentuk terbaik ketaatan dan dalam hal mentaati perintah. Karena dalam bersegera itu bisa memberikan jaminan akan terjaganya ketaatan. Dengan demikian, bersegera dalam melakukan pekerjaan yang paling utama akan menempati posisi yang paling tinggi. Demikian pula halnya perbuatan dalam bersegera melakukan kebaikan itu derajatnya sesuai dengan derajat amalnya.

Gigih dalam Ketaatan

Allah ﷻ berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*" **(Ali Imran: 102).**

"*Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.*" **(Al-Hajj: 78).**

"*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu.*" **(At-Taghabun: 16).**

"*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*" **(Al-'Ankabut: 69).**

Menanggung Kesulitan dalam Taat

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Surga itu diliputi dengan keberatan-keberatan, sedangkan neraka diliputi dengan syahwat.*" (HR. Al-Bukhari 648 dan Muslim 2822 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Meninggalkan syahwat karena Allah ﷻ, dan menanggung kesulitan-kesulitan, akan mendatangkan pahala sesuai dengan kadar keletihanya dalam menanggung dan meninggalkan perbuatan itu.

Senantiasa Berada dalam Ketaatan

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Perbuatan yang paling Allah sukai adalah perbuatan yang kontinyu walaupun sedikit.*" (HR. Al-Bukhari 6464 dan Muslim 873 dari Aisyah رضي الله عنها).

Bekerja yang Terbaik

Allah ﷻ berfirman,

لِّكُلِّ شَيۡءٖ فَخُذۡهَا بِقُوَّةٖ وَأۡمُرۡ قَوۡمَكَ يَأۡخُذُواْ بِأَحۡسَنِهَاۚ ١٤٥

"*Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya.*" **(Al-A'raf: 145).**

"*Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hambaKu. Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.*" **(Az-Zumar: 17-18).**

Ini bersifat umum dalam semua bentuk ihsan (kebaikan).

Profesional dalam Semua Pekerjaan

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ .

"*Sesungguhnya Allah telah menetapkan ihsan (kebaikan) atas segala sesuatu. Maka jika kalian membunuh bunuhlah dengan cara yang baik, dan jika kami menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik pula. Dan hendaklah kalian menajamkan alat sembelihannya dan hendaknya membuat sembelihan itu tidak menderita.*" (HR. Muslim 1955 dari Syadad bin Aus ﷺ).

Sesungguhnya Allah ﷻ telah menetapkan kebaikan atas segala sesuatu sampai pada sembelihan yang diperintahkan untuk disembelih, juga harus berbuat baik dalam merajam apa yang diperintahkan untuk dirajam. Maka tidak diperbolehkan untuk merajam seorang yang berzina dengan menggunakan kerikil kecil hingga dia mati sebab yang demikian sangatlah menyiksa. Diperintahkan pula dalam memukul (orang yang mendapat

hukuman) untuk memukul satu pukulan di antara dua pukulan, dan mencambuk satu cambukan di antara dua cambukan, di antara dua jeda. Maka kebinasaanlah bagi seseorang yang melanggar ketentuan-ketentuan Tuhan semesta alam. Dimana jika mereka menyiksa, mereka menyiksa dengan kejam dan bengis. Karena itu, syariat telah melarang memukul wajah dalam menjatuhkan hukuman. Juga dilarang untuk mencorengnya dengan melukainya.

Taat Sesuai dengan Kemampuan

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ ﴿١٦﴾

"*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.*" **(At-Taghabun: 16).**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apa yang aku larang pada kalian maka jauhilah dia, dan apa yang aku perintahkan maka lakukan itu sesuai dengan kemampuanmu.*" (HR. Muslim 1337 dari Abu Hurairah ﷺ).

Moderat dalam Melakukan Pekerjaan

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ مِنْ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دُووِمَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّ وَكَانَ آلُ مُحَمَّدٍ ﷺ إِذَا عَمِلُوا عَمَلًا أَثْبَتُوهُ .

"*Wahai manusia, wajib bagi kalian melakukan amal perbuatan selama kalian masih sanggup. Karena sesungguhnya Allah tidak akan pernah jemu hingga kalian jemu. Perbuatan yang paling Allah sukai adalah perbuatan yang kontinyu walaupun sedikit. Dan keluarga Muhammad jika mereka melakukan pekerjaan mereka melakukannya dengan serius.*" (HR. Al-Bukhari 5861 dan Muslim 782 dari Aisyah ﷺ).

Rasulullah ﷺ bersabda pada hadits yang lain, "*Hendaknya seorang di antara kamu melanjutkan aktivitasnya, dan jika telah merasa jemu maka*

duduklah." (HR. Al-Bukhari 1150 dan Muslim 785 dari Anas ﷺ).

"Jika salah seorang di antara kalian mengantuk pada saat shalat, maka hendaknya dia tidur hingga hilang rasa kantuknya." (HR. Al-Bukhari 212 dan Muslim 786 dari Aisyah ﷺ).

Barangsiapa yang melakukan perbuatan yang dia sendiri tidak mampu melakukannya, maka itu akan mengantarkannya membenci ketaatan, dan akan merasakan kejemuan. Dan Barangsiapa yang merasa jemu untuk taat pada Tuhannya maka dia akan diperlakukan seperti itu dalam pahala dan ganjaran.

Memenuhi Kontrak dengan Allah ﷻ

Allah ﷻ berfirman,

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٤٠﴾

"Dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)." **(Al-Baqarah: 40).**

"*Dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.*" **(Al-Fath: 10).**

Menepati janji itu adalah sebuah kejujuran, dan kejujuran itu adalah sifat orang-orang berakhlak dan Barangsiapa yang banyak jujurnya maka dia akan ditulis sebagai orang-orang yang jujur.

Memelihara Janji Manusia

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾

"*Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya.*" **(Al-Mukminun: 8).**

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya." **(An-Nahl: 91).**

Menepati Janji

Allah ﷻ berfirman,

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥٤﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi." **(Maryam: 54).**

Menepati Nadzar

Allah ﷻ berfirman,

يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾

"Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana." **(Al-Insan: 7).**

"*Dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka."* **(Al-Hajj: 29).**

Rasulullah ﷺ bersabda,*"Barangsiapa bernadzar untuk taat kepada Allah maka hendaknya dia mentaatinya."* (HR. Al-Bukhari 6696 dari Aisyah رضي الله عنها).

Menjual Harta dan Jiwa Pada Yang Mahaagung

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka." **(At-Taubah: 111).**

"*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka."* **(Al-Fath: 10).**

Menjual jiwa dan raga kepada Sang Mahaagung merupakan perdagangan yang paling utama. Alangkah beruntungnya perdagangan ini. Alangkah suksesnya bisnis ini.

Mencegah Sarana-sarana yang Mengantarkan Kejahatan

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍۗ ﴿١٠٨﴾

"*Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.*" **(Al-An'am: 108).**

"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." **(Al-Ahzab: 32).**

"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang." **(Al-Ahzab: 59).**

Memuji Allah

Allah ﷻ berfirman,

قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓۗ ﴿٥٩﴾

"Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hambaNya yang dipilih-Nya." **(An-Naml: 59).**

"Dan katakanlah: "Segalapuji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." **(Al-Israa`: 111).**

"Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(Luqman: 25).**

Tasbih

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾

"Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" **(Al-Israa`: 93).**

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." **(Yusuf: 108).**

"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Maha Besar." **(Al-Waqiah: 74).**

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi." **(Al-A'laa: 1).**

"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat." **(An-Nashr: 3).**

Tahlil

Allah ﷻ berfirman,

فَإِن تَوَلَّوْاْ فَقُلْ حَسْبِيَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴿١٢٩﴾

"Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia." **(At-Taubah: 129).**

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ .

"Barangsiapa meninggal dan dia tahu bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, maka dia masuk surga." (HR. Muslim 26 Utsman bin Affan).

Takbir

Allah ﷻ berfirman,

وَلِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

"Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." **(Al-Baqarah: 185).**

"Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." **(Al-Israa`: 111).**

Tiada Daya Upaya Kecuali Karena Allah

Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾

"Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu "Maa Syaa Allah, Laa Quwwata Illaa Billah" (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan." **(Al-Kahfi: 39).**

"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah." **(Hud: 88).**

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah." **(An-Nahl: 127).**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"La Haula wala Quwwata Illa Billahi, adalah salah satu dari harta simpanan di dalam surga."* (HR. Al-Bukhari 4202 dan Muslim 2704 dari Abu Musa رضي الله عنه dengan lafazh serupa).

Memperbanyak Dzikir

Allah ﷻ berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya." **(Al-Ahzab: 41).**

"*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)–Ku.*" **(Al-Baqarah: 152).**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Al-Mutafarridun akan berjalan mendahului?*" Mereka bertanya: "*Siapakah al-Mutafarridun itu?@* Rasulullah menjawab: "*Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah.*" (HR.Muslim 2676 dari Abu Hurairah ﷺ).

Dzikir itu ada dua: Dzikir anggota tubuh dan dzikir lisan. Dan yang paling utama adalah dzikir anggota tubuh sebab dia akan membuahkan kondisi ruhani, rasa takut dan pengagungan kepada Allah. Tatkala keindahan Allah dan keagungan-Nya telah merasuk ke dalam hati, maka lidah akan terasa kelu, dan anggota tubuh akan diam membisu dan tidaklah tersisa saat itu kecuali merasakan wujud Sang Maha Kuasa. Kita telah diperintahkan untuk dzikir lisan sebagaimana kita diperintahkan untuk dzikir anggota tubuh.

Bersyukur Kepada Allah Atas Semua Hal

Allah ﷻ berfirman,

وَٱشْكُرُواْ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"*Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*" **(Al-Baqarah: 152)**

"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih." (Saba': 32)

"Dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu." **(Az-Zumar: 7)**

Syukur itu bisa dilakukan dengan hati dan lisan. Bisa juga berbentuk segala ketaatan. Oleh sebab itulah Allah ﷻ berfirman,

"*Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.*" **(Saba: 13).**

Tatkala Rasulullah ﷺ melakukan shalat malam hingga kedua kakinya bengkak, dikatakan padanya. Apakah kau melakukannya dengan cara

ini padahal telah Allah ampuni dosa-dosamu yang telah lewat? Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah tidak pantas jika aku menjadi hamba yang bersyukur?" (HR. Al-Bukhari 1135 dan Muslim 2819 dari Al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه).

Melakukan upaya keras dan kelelahan saat shalat malam termasuk bagian dari syukur.

Bersyukur Atas Karunia Makanan

Allah ﷻ berfirman,

كُلُوا۟ مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥ ۚ ﴿١٥﴾

"*(Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya."* **(Saba': 15)**

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah." **(Al-Baqarah: 172).**

Allah ﷻ berfirman, "*Kalau Kami kehendaki niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?* **(Al-Waaqi'ah: 70)**

Bersyukur Atas Karunia Kemenangan

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

"*Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya."* **(Al-Imran: 123).**

Bersyukur Atas Ditundukkannya Semesta

ٱللَّهُ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ ٱلْبَحْرَ لِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

"Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur." **(Al-Jatsiyah: 12)**

Terima kasih Pada Orangtua

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ ﴿١٩﴾

"*Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku."* **(An-Naml: 19)**

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." **(Luqman: 14).**

Berterima kasih kepada kedua orangtua termasuk dalam berbuat baik kepada keduanya.

Memperbanyak Syukur

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

"*Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."* **(Al-Israa`: 3)**

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur." **(Ibrahim: 5)**

"Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih." **(Saba': 78)**

Syukur atas Ilmu

Allah ﷻ berfirman,

وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"*Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*" **(An-Nahl: 78).**

Loyal Pada Allah dan Rasul-Nya

Allah ﷻ berfirman,

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*" **(Yunus: 62)**

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)." **(Al-Maa`idah: 55).**

"Dan Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." **(Al-Maa`idah: 56)**

Menjadikan Orang Mukmin Sahabat Karib

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain." **(At-Taubah: 71)**

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah." **(Ash-Shaf: 14).**

Menolong Agama Allah dan Rasul-Nya

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ ٧

"*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*" **(Muhammad: 7)**

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya." **(Al-Hajj: 40).**

Mendengarkan Al-Qur`an

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا قُرِئَ ٱلۡقُرۡءَانُ فَٱسۡتَمِعُواْ لَهُۥ وَأَنصِتُواْ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ٢٠٤

"*Dan apabila dibacakan Al-Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*" **(Al-A'raf: 204)**

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." **(Qaaf: 37).**

Mendengarkan Al-Qur`an merupakan adab, yang buahnya adalah memahami maknanya dan mengamalkan tuntutannya.

Tartil Membaca Al-Qur`an

Allah ﷻ berfirman,

وَرَتِّلِ ٱلۡقُرۡءَانَ تَرۡتِيلًا ٤

"*Dan bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan.*" **(Al-Muzammil: 4)**

Rasulullah ﷺ membaca surat dan membacanya dengan tartil, dengan memanjangkan yang panjang. Cara bacanya adalah dengan menjedakan huruf perhuruf (HR. Muslim 733 dari Hafshah).

Menangis Saat Membaca Al-Qur`an

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا سَمِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا۟ مِنَ ٱلْحَقِّ ۖ ﴿٨٣﴾

*"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur`an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri)."* **(Al-Maa`idah: 83)**

"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." **(Maryam: 58)**

Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis? **(An-Najm: 59-60)**

"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." **(Al-Israa`: 109).**

Sebab-sebab yang membuat tangis muncul adalah: Rasa takut, sedih, cinta, sungkan, gembira dan rindu yang meluap dan lainnya sesuai dengan kondisi orang yang menangis.

Menangis Saat Mengingat Allah dalam Kesendirian

Menangis saat sendiri muncul bisa karena takut kepada Allah ﷻ atau rasa cintanya pada-Nya, bisa pula karena keagungan-Nya. Di antara tujuh orang yang akan mendapatkan naungan Allah pada Hari Kiamat adalah seorang yang mengingat Allah ﷻ dalam kesendirian lalu kedua matanya mengucurkan air mata.

Menangis Saat Shalat

Rasulullah ﷺ jika shalat maka akan akan terdengar dari dadanya suara gemuruh karena tangis.

Menangis Karena Terlewatnya Kebaikan

Allah ﷻ berfirman,

تَوَلَّوا۟ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا۟ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾

"*Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.*" **(At-Taubah: 92).**

Menangis Saat Melihat Matinya Orang-orang Durjana

Rasulullah ﷺ bersabda mengenai orang-orang Tsamud,

لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْمُعَذَّبِينَ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ .

"*Janganlah kalian memasuki tempat-tempat mereka yang mati karena disiksa Allah kecuali jika kalian dalam keadaan menangis (karena mengambil pelajaran).*" (HR. Al-Bukhari 433 dan Muslim 2980 dari Abdullah bin Umar ﵄).

Mengakui Dosa-dosa

Allah ﷻ berfirman,

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"*Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.*" **(Al-A'raf: 23)**

"*Musa mendoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku.*" **(Al-Qashash: 16).**

"*Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.*" **(Al-Anbiyaa: 78).**

Rasulullah ﷺ berkata, "*Ya Allah sesungguhnya aku telah menzhalimi*

diriku dengan kezhaliman yang banyak." (HR. Al-Bukhari 834 dan Muslim 2705 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ﵁).

Rasulullah ﷺ bersabda pada Aisyah, *"Sesungguhnya hamba itu jika dia mengakui dosanya kemudian dia bertobat maka Allah mengampuninya."* (HR. Al-Bukhari 4141 dan Muslim 2770).

Mengakui dosa adalah bentuk penyerahan diri pada Sang Mahatahu yang akan menimbulkan kelembutan-Nya dan kasih-Nya yang akhirnya Dia akan memberikan ampunan dan menutup aibnya.

Menjaga Shalatnya

Allah ﷻ berfirman,

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ٢٣٨

"*Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk."* **(Al-Baqarah: 238)**

"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya." **(Al-Mukminun: 9)**

Senantiasa Shalat Jamaah pada Saat Perang

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ ١٠٢

"*Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka."* **(An-Nisaa`: 102).**

Qiyamul Lail

Allah ﷻ berfirman,

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ ٧٩

"*Dan pada sebahagian malam hari bershalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu."* **(Al-Israa`: 79)**

"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri

untuk Tuhan mereka." **(Al-Furqan: 74)**

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap." **(As-Sajadah: 16)**

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam." **(Adz-Dzaariyat: 17)**

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya)." **(Al-Muzammil: 1-2)**

"Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari." **(Al-Insan: 26)**

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu." **(Al-Muzammil: 20).**

"Rasulullah melakukan qiyamul lail hingga keduanya kakinya bengkak." (HR. Al-Bukhari 130 dan Muslim 2819 dari Al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه).

Sebab-sebab yang membangkitkan seseorang melakukan qiyamul lail: Adanya rasa takut, harapan, sungkan, yang menceganya dari tidur. Mereka juga menjauhkan lambung-lambung mereka dari tempat tidur. Maka Barangsiapa yang tidak memiliki hal itu akan sangat berat baginya untuk melakukan shalat malam.

"*Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*" **(Al-Baqarah: 45).**

Membangun Masjid

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذۡ يَرۡفَعُ إِبۡرَٰهِـۧمُ ٱلۡقَوَاعِدَ مِنَ ٱلۡبَيۡتِ وَإِسۡمَٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلۡ مِنَّآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ١٢٧

"*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah*

daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Al-Baqarah: 127)**

"Hanyalah yang memakmurkan masjid -masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian." **(At-Taubah: 18)**

"Bertasbih kepada Allah di masjid -masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang." **(An-Nur: 36).**

Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang membangun masjid seperti tempat kucing, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga."

Menghormati Masjid

Allah ﷻ berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَـٰذَا ۚ ﴿٢٨﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini."* **(At-Taubah: 28).**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang kau lihat berjual beli di masjid , maka katakan padanya: Semoga Allah tidak memberikan untung pada daganganmu."* (HR. At-Tirmidzi 1321 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Membersihkan Masjid

Allah ﷻ berfirman,

وَطَهِّرْ بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿٢٦﴾

"*Dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang rukuk dan sujud."*
(Al-Hajj: 26)

"Rasulullah pernah melihat dahak pada arah kiblat maka dia

mengoreknya dengan pelepah kurma yang ada di tangannya lalu ditimbunnya dengan tanah. Kemudian dia mengatakan: Ludah di masjid itu adalah sebuah kesalahan dan tebusannya adalah dengan menimbunnya." (HR. Al-Bukhari 415 dan Muslim 552 dari Anas ﷺ).

Berteman dengan Orang Saleh

الْجَلِيسِ الصَّالِحِ كَصَاحِبِ الْعِطْرِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً .

"Teman yang saleh laksana pemilik minyak wangi. Boleh jadi dia memberimu, atau membeli darinya atau menghirup aroma wanginya." (HR. Al-Bukhari 5534 dan Muslim 2628 dari Abu Musa ﷺ dengan lafazh serupa)..

Berteman dengan Ahli Dzikir

Allah ﷻ berfirman mengenai orang-orang yang yang suka berdzikir sebagaimana diriwayatkan oleh Nabi-Nya dalam hadits Qudsi,

"Mereka adalah kaum dimana orang yang bersamanya tidak akan pernah sengsara."

Berpaling dari Orang-orang Bodoh dan yang Terlibat dalam Kebatilan

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾

"*Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan*

larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." **(Al-An'am: 68).**

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh." **(Al-A'raf: 199).**

Berpaling dari orang-orang yang bodoh dan tidak memberikan respon pada mereka akan membuatnya mengurangi kebodohannya, dan meresponnya hanya akan memperbanyak kebodohannya.

Mutadha'if

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ .

"Tidakkah aku akan beritahukan pada kalian tentang ahli surga? Yakni setiap orang yang lemah –mutadha'if (yang dilemahkan manusia) dimana jika bersumpah atas nama Allah Allah akan kabulkan." (HR. Al-Bukhari 4918 dan Muslim 2853 dari Haritsah bin Wahb رضي الله عنه).

Takwa Tersembunyi

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ

"Sesungguhnya Allah sangat mencintai seorang hamba yang takwa-kaya namun tidak menonjolkan diri." (HR. Muslim dari Amir bin Saad رضي الله عنه).

Yang Kumal yang Terkabul Doanya

Rasulullah ﷺ bersabda,

رُبَّ أَشْعَثَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ .

"Bisa saja seorang yang rambutnya kumal dan ditolak di berbagai pintu, jika dia bersumpah dengan nama Allah maka pasti akan dikabulkan." (HR. Muslim 2622 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Sedikit Bicara

Aisyah ﵂ berkata, "*Rasulullah membicarakan semua masalah, namun jika dihitung (pembicaraannya) oleh orang yang menghitung pastilah dia mampu menghitungnya.*" (HR. Al-Bukhari 3567 dan Muslimin 2493 dari Aisyah ﵂).

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah panjang diamnya.

Sedikit bicara menunjukkan akan penuhnya hati dengan rasa sungkan pada Sang Mahatahu segala yang ghaib, atau karena takut dan cinta pada-Nya.

Pertengahan dalam Bersedekah

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَجۡعَلۡ يَدَكَ مَغۡلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبۡسُطۡهَا كُلَّ ٱلۡبَسۡطِ فَتَقۡعُدَ مَلُومٗا مَّحۡسُورًا ﴿٢٩﴾

"*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*" **(Al-Israa`: 29)**

Tidak Mengeraskan Bacaan

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَجۡهَرۡ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتۡ بِهَا وَٱبۡتَغِ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلٗا ﴿١١٠﴾

"*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.*" **(Al-Israa`: 110).**

Seperti pertengahan dalam beribadah bisa kita lihat dalam sabdanya, "*Lakukan pekerjaan sepanjang yang kalian mampu lakukan karena sesungguhnya Allah tidak akan pernah bosan hingga kalian bosan.*" (HR. Al-Bukhari 43 dan 785 dari Aisyah ﵂).

Pertengahan dalam Berinfak

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

"*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*" **(Al-Furqaan: 67).**

Sederhana dalam Berjalan dan Mengangkat Suara

Allah ﷻ berfirman,

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا ﴿٦٣﴾

"*Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati.*" **(Al-Furqan: 63)**

"*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*" **(Lukman: 19).**

Suara itu diangkat agar orang yang hadir mendengarnya. Sedangkan melampauinya adalah tindakan overdosis yang tidak diharapkan. Kecuali jika teriakan yang dilakukan adalah untuk ancaman, peringatan keras dan ultimatum bagi orang-orang kafir dalam peperangan. Kalau itu maksudnya maka itu sangat baik dilakukan.

Sederhana dalam Makanan

Rasulullah ﷺ bersabda,

طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الِاثْنَيْنِ وَطَعَامُ الِاثْنَيْنِ يَكْفِي الْأَرْبَعَةَ وَطَعَامُ الْأَرْبَعَةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ .

"*Makanan untuk satu orang bisa cukup untuk dua orang, makanan dua orang bisa cukup untuk empat orang dan makanan untuk empat orang bisa cukup untuk delapan orang.*" (HR. Muslim 2059 dari Jabir رضي الله عنه).

Sederhana dalam Pakaian dan Kasur

"Rasulullah wafat dengan memakai pakaian yang sudah kumal dan sarung yang keras berasal dari Yaman." (HR. Al-Bukhari 3108 dan Muslim 2080 dari Abu Bardah رضي الله عنه dengan lafazh serupa).

"Bantal yang dijadikan sandarannya, dan kasur yang dia tidur di atasnya terbuat dari yang disamak dengan bantal pelepah kurma." (HR. Al-Bukhari 1980 dan Muslim 1159 dari Abdullah bin Amr bin Ash رضي الله عنه).

"Pakaian yang paling disenangi Rasulullah adalah pakaian dari katun yang berhias." (HR. Al-Bukhari 5812 dan Muslim 2079 dari Anas رضي الله عنه).

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Satu kasur untuk satu orang lelaki, satu kasur untuk wanita, satu kasur untuk tamu dan yang keempat (yang tidak terpakai) untuk setan."* (HR. Muslim 2084 dari Jabir رضي الله عنه).

Qana'ah

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ya Allah berilah pada keluarga Muhammad qana'ah."*

Dia juga bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ .

"Telah beruntung orang yang masuk Islam, dan diberi rezeki cukup dan Allah jadikan dirinya puas dengan apa yang Dia berikan." (HR. Muslim 1054 dari Abdullah bin Amr bin Ash رضي الله عنه).

Hemat Waktu Karena Sedikit Makanan

Aisyah رضي الله عنها berkata, *"Keluarga Rasulullah tidaklah pernah kenyang dengan memakan roti dua hari berturut, hingga dia meninggal."* (HR. Muslim 2970 dari Aisyah رضي الله عنها).

"Dua bulan berlalu sementara di rumahnya tidak pernah dinyalakan api (untuk masak). Yang ada hanyalah air dan kurma, dan sedikit susu yang dihadiahkan oleh orang-orang Anshar." (HR. Al-Bukhari 2567 dan Muslim 2972 dari Aisyah رضي الله عنها dengan lafazh serupa).

"Rasulullah tidak pernah makan kenyang dua kali dalam sehari dengan

menggunakan roti dan minyak." (HR. Muslim 2974 dari Aisyah ﵂).

Umar ﵁ berkata, "*Saya melihat Rasulullah suatu hari bolak-balik tidak mendapatkan makanan untuk mengisi perutnya.*" (HR, Muslim 2978).

Menjaga Diri untuk Tidak Meminta-minta

Allah ﷻ berfirman,

تَعْرِفُهُم بِسِيمَٰهُمْ لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا ۗ ﴿٢٧٣﴾

"*Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak.*" **(Al-Baqarah: 273).**

Menjaga diri untuk tidak meminta-minta adalah sebuah keindahan dan hiasan dan merupakan sarana untuk senantiasa bergantung pada Sang Mahaagung.

Menjauhi Hal yang Hanya Menjadikannya Mengingat Dunia

Aisyah ﵂ memiliki kain gorden yang di dalamnya ada gambar burung. Tatkala seseorang masuk maka dia akan mendapatkannya di hadapannya. Maka Rasulullah bersabda, "*Jauhkanlah, karena sesungguhnya setiap aku masuk dan aku melihatnya aku menjadi ingat akan dunia.*" (HR. Muslim 2106 dari Aisyah ﵂).

Ini adalah tindakan luar biasa dalam usaha menghindari semua hal yang menjadikannya ingat akan dunia. Maka hendaknya kita menjadikan ini sebagai neraca dalam perlakukan kita terhadap segala hal yang berupa kenikmatan dunia.

Menjauhi Teman-teman yang Buruk

Allah ﷻ berfirman,

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَآءَ فَزَيَّنُوا۟ لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ﴿٢٥﴾

"*Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang*

mereka." **(Fushshilat: 25).**

Hati-hati dari Kesombongan Kekayaan

Allah ﷻ berfirman,

كَلَّآ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَيَطۡغَىٰٓ ۝٦ أَن رَّءَاهُ ٱسۡتَغۡنَىٰٓ ۝٧

"*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."* **(Al-'Alaq: 6-7)**

"Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdoa." **(Al-Israa`: 83; Fushshilat: 51)**

"Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka." **(At-Taubah: 74)**

"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya." **(Saba': 34)**

"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku." **(Al-Fajr: 15).**

Hati-hati dari Keangkuhan Penguasa

Allah ﷻ berfirman,

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِي حَآجَّ إِبۡرَٰهِـۧمَ فِي رَبِّهِۦٓ أَنۡ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلۡمُلۡكَ ۝٢٥٨

"*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan)."* **(Al-Baqarah: 258)**

"Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi." **(An-Naazi'aat: 23-24).**

Senantiasa Menjaga Aurat

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ
وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟ ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٍ ۚ مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ
وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ ۚ ثَلَٰثُ
عَوْرَٰتٍ لَّكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّٰفُونَ
عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۗ
وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah shalat Isya. (Itulah) tiga `aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" **(An-Nur: 58).**

Menahan Pandangan dan Menjaga Kemaluan

Allah ﷻ berfirman,

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ﴿٣٠﴾

"*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya.*" **(An-Nur: 30)**

"*Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya.*" **(An-Nur: 31)**

"Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya." **(An-Nur: 33).**

Menahan pandangan akan menjadi sarana yang menjauhkan seseorang dari fitnah dan senantiasa komitmen menjaga aurat adalah sebaik-baik kepribadian.

Wanita yang Senantiasa Menjaga Diri dan Menjauhi Segala Hal yang Bisa Menimbulkan Gunjingan

Allah ﷻ berfirman,

فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." **(Al-Ahzab: 32)**

"Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(An-Nur: 60)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ ﴿٥٩﴾

"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu." **(Al-Ahzab: 59)**

"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir." **(Al-Ahzab: 53)**

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu." **(Al-Ahzab: 33)**

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." **(Ghafir: 19)**

Enam Belas

RAGAM FAEDAH

Meminta Saat Memerlukan

Allah ﷻ berfirman,

فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ قَالُوا۟ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَـٰعَةٍ مُّزْجَىٰةٍ فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَجْزِى ٱلْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾

"*Kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.*" **(Yusuf: 88).**

"*Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka.*" **(Al-Kahfi: 77)**

Bermusyawarah

Allah ﷻ berfirman,

وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ ﴿١٥٩﴾

"*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*" **(Al-Imran: 159).**

"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." **(Asy-Syuura: 38).**

Menghadirkan Saksi dalam Penyerahan Harta

Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَٰلَهُمْ فَأَشْهِدُوا۟ عَلَيْهِمْ ۚ ﴿٦﴾

"*Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka."* **(An-Nisaa`: 6).**

Mendatangkan saksi dimaksudkan untuk menghindari kezhaliman.

Hati-hati dalam Memeriksa

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ﴿٤﴾

"Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti." **(Muhammad: 4)**

Memeriksa apa yang selayaknya dijaga adalah sebuah tekad dan kebaikan.

Siap Siaga Sambil Tawakal kepada Allah

Allah ﷻ berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ خُذُوا۟ حِذْرَكُمْ ﴿٧١﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu."* **(An-Nisaa`: 71).**

Tawakkal adalah bentuk ketergantungan hati pada Tuhan dari kebaikan yang Dia lakukan atau untuk melenyapkan dari bahaya. Sementara melakukan sebab untuk sampai pada apa yang diinginkan tidaklah terlarang.

Senyum dan Tawa

Allah ﷻ berfirman,

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا ﴿١٩﴾

"*Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu.*" **(An-Naml: 19).**

"*Rasulullah tidak bangkit dari tempat shalat subuh, kecuali jika matahari telah terbit. Para sahabatnya berbincang-bincang tentang apa yang mereka lakukan pada masa jahiliyah dan mereka pun tertawa, sementara Rasulullah tersenyum.*" (HR. Muslim 2322 dari Jabir bin Samarah رضي الله عنه).

Jarir berkata,

مَا حَجَبَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُنْذُ أَسْلَمْتُ وَلَا رَآنِي إِلَّا تَبَسَّمَ فِي وَجْهِي .

"*Tidaklah aku bersua dengan Rasulullah atau dia melihatku kecuali di tersenyum padaku.*" (HR. Al-Bukhari 3035 dan Muslim 2475).

Tertawa dan tersenyum itu tidaklah apa-apa jika ada sebabnya. Bahkan, senyum sangat dianjurkan karena itu akan membuat teman menjadi gembira sebagaimana yang Rasulullah lakukan kepada Jarir. Dimana tidak sekalipun Rasulullah melihatnya kecuali dia pasti tersenyum padanya.

Tertawa yang Tercela

Rasulullah memberikan nasehat pada sahabatnya dalam hal tertawa saat kentut dengan suara keras. Dia bersabda, *"Kenapa di antara kalian tertawa terhadap apa dia lakukan."* (HR. Al-Bukhari 4942 dan Muslim 2855 dari Abdullah bin Zam'ah رضي الله عنه).

Gembira karena Pertolongan Allah

وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصْرِ ٱللَّهِ ۚ ﴿٥﴾

"Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah." **(Ar-Rum: 4-5)**

"Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)." **(Ash-Shaff: 13).**

Gembira dengan pertolongan Allah dan terhadap semua nikmat yang diberikan yang tidak membuatnya jauh dari ketaatan kepada-Nya adalah sebuah perbuatan yang dibolehkan. Gembira karena kemenagan orang mukmin atas orang kafir adalah gembira atas ketaatan jihad.

Membela Diri

Allah berfirman,

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلْبَغْىُ هُمْ يَنتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾

"*Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim mereka membela diri."* **(Asy-Syura: 39)**

"Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka." **(Asy-Syuraa: 41)**

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu." **(An-Nahl: 126)**

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa." **(Asy-Syuura: 40)**

"Oleh sebab itu Barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu." **(Al-Baqarah: 194).**

Mereka dipuji karena mereka tidak melakukan tindakan yang melampaui batas, sebab jika dilakukan lebih dari yang ditentukan itu bukan lagi pembelaan diri tapi menjadi tindakan yang melanggar.

Memastikan Ucapan Berdasarkan Zhan (Perkiraan)

Allah berfirman,

لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

"*Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."* **(An-Nur: 12)**

"Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar." **(An-Nur: 16).**

Allah mendustakan orang-orang yang menuduh Aisyah berbuat nista sesuai dengan perkiraaan, karena di dalamnya ada kekejian-kekejian. Dan menjadikan perkataan mereka sebagai kedustaan dan dosa sesuai dengan dasar sangkaan yang zhahir.

Boleh Bersumpah Berdasarkan *Zhan*

Allah berfirman,

فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَٰنِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ لَشَهَٰدَتُنَآ أَحَقُّ مِن شَهَٰدَتِهِمَا وَمَا ٱعْتَدَيْنَآ إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٧﴾

"*Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) memperbuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah: "Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas, sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri."* **(Al-Maa`idah: 107).**

Allah membolehkan bersumpah tatkala menyangka bahwa kedua saksi telah melakukan kedustaan, dan tidak mendasarkan masalah atas ilmu pengetahuan. Sebab jika kita mengetahui berdasarkan ilmu pastilah kita akan mengetahui. Demikian pula, boleh memberikan kesaksian baik dengan memberikan keterangan baik berdasarkan perkiraan. Demikian pula, sebagian besar dari pengingkaran secara syar'i senantiasa berdasarkan pada *zhanni* (perkiraan).

Boleh Memuji dengan Zhanni

Allah berfirman,

إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

"*Karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.*" **(Al-Qashash: 26)**

Dia menyebutkan ini berdasarkan pada perkiraannya (zhanni) dan ayahnya tidak mengingkarinya.

Menemani Manusia dengan Upah dan Tanpa Upah

Allah berfirman,

وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ ﴿٣٢﴾

"*Dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain.*" **(Az-Zukhruf: 32)**

"*Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya.*" **(Ath-Thalaq: 6)**

"*Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku*

termasuk orang-orang yang baik." **(Al-Qashash: 27)**

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." **(Al-Maa`idah: 2)**

"Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh." **(Al-Qashash: 24).**

"Rasulullah menjadikan sedekah dengan cara membantu seorang tukang melubangi bahan yang sedang dikerjakannya." (HR. Al-Bukhari 2518 dan Muslim 84 dari Abu Dzar رضي الله عنه).

"Dan hendaknya dia membantu orang lain untuk membawa beban ke atas binatangnya." (HR. Al-Bukhari 2891 dan Muslim 1009 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Dan hendaknya kau menuangkan isi timbamu ke tempat air saudaramu, "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."* **(Al-Zalzalah: 7).**

"Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." **(Al-Baqarah: 215).**

Menguji Pemahaman

Allah berfirman,

قَالَ نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِىٓ أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾

"*Dia berkata: "Robahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)."* **(An-Naml: 41).**

"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin." **(An-Nisaa`: 6).**

Menguji demi maslahat itu boleh seperti menguji pemahaman anak yatim demi menjaga hartanya dan untuk bisa melakukan kebaikan baginya

karena yang demikian adalah sarana yang tepat untuk memberikan hartanya padanya.

Mengambil Harta Orang Kafir

Allah berfirman,

قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَؤُاْ أَيُّكُمۡ يَأۡتِينِي بِعَرۡشِهَا قَبۡلَ أَن يَأۡتُونِي مُسۡلِمِينَ ٣٨

"Berkata Sulaiman: *"Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."* **(An-Naml: 38).**

Menguji Orang yang Mengaku Beriman

Allah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٖ فَٱمۡتَحِنُوهُنَّۖ ١٠

"*Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka."* **(Al-Mumtahanah: 10).**

Menyebutkan Kesapakatan Tanpa Adanya Pengaduan

Allah berfirman,

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدۡ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا

"*Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."* **(Al-Kahfi: 62)**

"Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya). Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut ." **(Al-Qashash: 25).**

Bolehnya Bermain

Allah berfirman saat mengisahkan tentang saudara-saudara Yusuf,

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ ﴿١٢﴾

"*Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main.*" **(Yusuf: 12).**

"*Hasan bin Ali bermain-main di masjid Rasulullah.*" (HR. Al-Bukhari 354 dengan lafazh serupa).

Melihat Permainan

"Tatkala Aisyah ingin melihat orang-orang yang sedang bermain-main, Rasulullah berdiri di belakang kamarnya sementara Aisyah berdiri di belakangnya melihatnya hingga dia berpaling sendiri." (HR. Al-Bukhari 950 dan Muslim 892 dari Aisyah ﵂ dengan lafazh serupa).

Memberikan peluang bagi kalangan muda untuk main dan untuk melihat permainan adalah sebuah bentuk kebaikan sebab dengan demikian mereka merasa senang. Demikian pula dengan bermain-main dan bercanda dengan para istri. Atau mendengar rebana dan nyanyian.

Bercanda Ria dengan Para Istri

Rasulullah bersabda kepada Jabir, "*Apakah kau tidak nikahi saja seorang perawan yang kamu bisa bercanda dengannya dan dia juga bisa mencandaimu dan kau membuatnya tertawa dan dia membuatmu tertawa pula.*" (HR. Al-Bukhari 2967 dan Muslim 715 dari Jabir ﵁).

Mendengarkan Ghibah Orang yang Tidak Disebutkan

Rasulullah mendengar perkataan Ummu Zar'a dari Aisyah dimana di dalamnya terkandung ghibah kalangan wanita atas suami-suami mereka (HR. Al-Bukhari 5189 dan Muslim 2448 dari Aisyah ﵂).

Rasulullah mendengarkan itu bukan karena dia memang ingin mendengarkan tapi Aisyah meminta dengan sangat agar Rasulullah mendengarkannya. Sebab tidak ada kepentingan apa pun Rasulullah

mendengarkan hal tersebut. Ini tentu saja adalah cara yang baik dalam memperlakukan orang dan cara baik dalam pergaulan. Seperti lomba lari antara Rasulullah dengan Aisyah dan ragam canda yang dilakukan Rasulullah. Tentu saja bukan karena Rasulullah menginginkan canda itu tapi karena pihak yang dicandai meminta dengan sangat.

Nyanyian dan Rebana Serta Mendengarkannya

Suatu hari rebana ditabuh di rumah Rasulullah dan Rasulullah hadir di tempat itu. Kemudian saat itu dilantunkan nyanyian dan di sana ada hamba sahaya perempuan milik Aisyah. Nyanyian itu berupa lagu yang bisa mereka nyanyikan pada hari Bu'ats. Kemudian masuklah Abu Bakar dan mengingkari apa yang terjadi sementara Rasulullah menutupi dirinya dengan pakaian lalu disingkaplah pakaian itu kemudian dia bersabda, *"Biarkanlah, karena sesungguhnya hari ini adalah hari raya."* (HR. Al-Bukhari 978 dan Muslim 892 dari Aisyah ﵂).

Berhias Diri, Bermain Kuda dengan Tidak Disertai Sombong, Riya Ataupun Ujub

Allah berfirman,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِۚ ﴿٣٢﴾

"*Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hambaNya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?"* **(Al-A'raf: 32)**

"Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan." **(An-Nahl: 6)**

"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan." **(An-Nahl: 8)**

Berhias Diri dengan Mutiara

Allah berfirman,

وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ ﴿١٤﴾

"*Dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai.*" **(An-Nahl: 14)**

Menafsirkan Mimpi

Allah berfirman,

يَٰصَٰحِبَىِ ٱلسِّجْنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسْقِى رَبَّهُۥ خَمْرًا ۖ وَأَمَّا ٱلْءَاخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِۦ ۚ ﴿٤١﴾

"*Hai kedua penghuni penjara, "Adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minum tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya.*" **(Yusuf: 41).**

Buruk Sangka Pada Orang-orang yang Berdosa

Allah berfirman kala mengisahkan tentang Ya'qub عليه السلام,

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ ﴿٨٣﴾

"*Ya`qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku.*" **(Yusuf: 83).**

Lembut Pada Saudara

Allah berfirman,

قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا ﴿١٧﴾

"*Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi*

berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami." **(Yusuf: 17)**, yakni menjaga.

Mengeluh Pada yang Mendengar Bisikan

Allah berfirman,

قَالَ إِنَّمَآ أَشۡكُواْ بَثِّي وَحُزۡنِيٓ إِلَى ٱللَّهِ ﴿٨٦﴾

"*Yakub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku."* **(Yusuf: 86)**

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah." **(Al-Mujadilah: 1).**

Mengadukan Orang Zhalim Kepada Allah

فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَغۡلُوبٞ فَٱنتَصِرۡ ﴿١٠﴾

"Maka dia mengadu kepada Tuhannya: "bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku)." **(Al-Qamar: 10)**

"Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku; maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mu'min besertaku." **(Asy-Sy'uraa: 117-118)**

"Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya: "Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah adzab kepada mereka)." **(Ad-Dukhan: 22)**

"Dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman." **(Az-Zukhruf: 88)**

"Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur`an ini suatu yang tidak diacuhkan." **(Al-Furqan: 30).**

Meminta Kedudukan

Allah berfirman,

تِلۡكَ ٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ نَجۡعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوّٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فَسَادٗاۚ ﴿٨٣﴾

"*Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi.*" **(Al-Qashash: 83).**

Menghibah Orang-orang Kafir

Allah berfirman,

فَٱفۡرُقۡ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡفَٰسِقِينَ ﴿٢٥﴾

"*Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu.*" **(Al-Maa`idah: 25)**

"Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya: "Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah adzab kepada mereka)." **(Ad-Dukhan: 22).**

Berbicara Pada Orang-orang Asing Karena Adanya Kebutuhan

Allah berfirman,

وَإِذَا سَأَلۡتُمُوهُنَّ مَتَٰعٗا فَسۡـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٖۚ ﴿٥٣﴾

"*Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir.*" **(Al-Ahzab: 53)**

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka." **(Al-Mumtahanah: 10)**

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan

mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah." **(Al-Mumtahanah: 12)**

Musa berkata kepada dua orang anak perempuan Syu'aib, "*Apakah maksudmu dengan berbuat begitu?"* **(Al-Qashash: 23)**

Salah satu dari keduanya berkata, "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." **(Al-Qashash: 25).**

"Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca." **(An-Naml: 44).**

Membongkar Kuburan Jenazah Demi Maslahat

"Rasulullah mengeluarkan Abdullah bin Ubay dari kuburnya dan dia letakkan pada dengkulnya kemudian dibaluri dengan keringatnya kemudian dipakaikan bajunya." (HR. Al-Bukhari 1350 dan Muslim 2773 dari Jabir ﷺ).

Membinasakan Diri Sendiri

Allah berfirman,

وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ﴿١٩٥﴾

"*Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."* **(Al-Baqarah: 195)**

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu." **(An-Nisaa`: 29).**

Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu maka dia akan disiksa dengan benda itu."* (HR. Al-Bukhari 6105 dan Muslim 110 dari Tsabit bin Dhahhak ﷺ).

Mengarungi Samudera yang Aman

Allah berfirman,

وَلِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ ﴿٤٦﴾

"*Dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya."* **(Ar-Rum: 46)**

"Bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia." **(Al-Baqarah: 164).**

Berdagang di Perjalanan yang Aman

Allah berfirman,

عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ﴿٢٠﴾

"*Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah."* **(Al-Muzammil: 20).**

Mempekerjakan Anak-anak dan Sahabat

Allah berfirman,

لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

"Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." **(Al-Kahfi: 62)**

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah." **(Yusuf: 87)**

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami." **(Al-Qashash: 25)**

"Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku." **(An-Naml: 38).**

Taqarrub seorang pelayan kepada Allah dengan cara berkhidmat jauh lebih baik daripada selainnya. Sebab seorang pelayan adalah orang yang melakukan keutamaan sedangkan orang yang dikhidmati adalah

orang yang diberikan keutamaan padanya. Oleh sebab itulah disebutkan "*Pemimpin sebuah kaum itu adalah pelayan mereka*."

Ibnu Umar jika melakukan perjalanan dengan beberapa orang, dia mensyaratkan agar orang-orang itu tidak membelanjakan hartanya kecuali dirinya. Dan tidak sekali-kali ada yang menjadi pelayan kecuali dirinya. Dan, ini adalah cara memperoleh kebaikan.

Melihat Gemintang dan Tanda-tanda Sebagai Petunjuk Jalan

Allah berfirman,

وَعَلَـٰمَـٰتٍۚ وَبِٱلنَّجۡمِ هُمۡ يَهۡتَدُونَ ﴿١٦﴾

"*Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk.*" **(An-Nahl: 16)**

"*Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.*" **(Yusuf: 26-27)**

Memilih yang Paling Gampang

مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ .

"*Tidaklah sekali-kali Rasulullah diberikan dua pilihan kecuali dia pasti akan memilih yang paling mudah jika dia bukan dosa, namun jika dia adalah termasuk perbuatan dosa maka dia adalah orang yang paling jauh darinya.*" (HR. Al-Bukhari 3560 dan Muslim 2327 dari Aisyah رضي الله عنها).

Memberikan Kesaksian dan Menuliskan Syarat-syarat

Allah berfirman, "*Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu*

menuliskannya dengan benar." **(Al-Baqarah: 282)**

"Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya." **(Al-Baqarah: 282)**

"Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil **(Al-Baqarah: 283)**

وَأَقِيمُوا۟ ٱلشَّهَـٰدَةَ لِلَّهِ ۚ ﴿٢﴾

"Dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah." **(Ath-Thalaq: 2)**

"Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya." **(Al-Ma'arij: 33).**

Ini merupakan sarana untuk menjaga hak dan penyaring bagi siapa saja terlibat di dalamnya.

Ihsan dengan Menjaga Akal

Hal ini dilakukan dengan cara menjauhi semua bahan minuman yang memabukkan dan melarang untuk meminumnya dan mengingkari mereka yang meminumnya. Ini merupakan sarana untuk menjaga akal yang merupakan alat utama untuk mengenal Tuhan. Dengan akallah manusia mendapatkan seruan dan beban agama. Dan karena hilangnya akal pada manusia tidaklah seperti hilangnya akal pada binatang, dari orang-orang yang mabuk akan muncul kejahatan-kejahatan yang tidak dilakukan oleh binatang.

Wara'

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Suatu saat aku datang menemui keluargaku kemudian aku dapatkan kurma jatuh di atas kasurku, kemudian aku angkat untuk aku makan. Namun aku takut itu adalah sedekah, maka aku letakkan kembali.*" (HR. Al-Bukhari 2432 dan Muslim 1970 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Rasulullah dapatkan sepotong kurma saat berjalan di sebuah lorong. Maka dia pun bersabda, "*Andaikan aku tidak khawatir bahwa itu adalah sedekah, pastilah aku akan memakannya.*" (HR. Al-Bukhari 2055 dan Muslim 1071 dari Anas رضي الله عنه).

"Jika Rasulullah diberi makanan maka dia akan menanyakan tentang makanan itu. Maka jika dikatakan bahwa itu adalah hadiah, dia akan memakannya, namun jika dikatakan bahwa itu adalah sedekah dia tidak memakannya." (HR. Al-Bukhari 2576 dan Muslim 1077 dari Abu Hurairah رضي الله عنه).

Dia bersabda,

دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ .

"Tinggalkan apa yang kau ragukan dan lakukan apa yang tidak ada keraguan." (HR. At-Tirmidzi 252 dari Hasan bin Ali رضي الله عنه).

"*Barangsiapa yang meninggalkan yang syubhat maka dia telah menyucikan agamanya dan kehormatannya.*" (HR. Al-Bukhari 52 dan Muslim 1599 dari An-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه).

Semakin tinggi syubhat yang dihindari maka akan semakin tinggi pula kewaraannya.

Melakukan Sunnah yang Baik

Allah berfirman,

وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ ﴿٢٧﴾

"*Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah.*" **(Al-Hadid: 27)**

Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang melakukan tradisi baik dalam Islam maka dia akan dapatkan pahalanya dan pahala yang serupa dengan orang yang melakukan sunnah itu tanpa ada pengurangan sedikitpun dari pahala mereka."* (HR. Muslim 1017 dari Jarir رضي الله عنه).

Melakukan hal-hal baru yang baik akan mengantarkannya untuk melakukan tradisi baik itu dan keutamaannya diambil dari keutamaan yang mengantarkan padanya. Apa yang menyampaikan pada tradisi-tradisi baru yang baik adalah sarana paling utama untuk sampai pada tujuannya, kemudian yang lebih utama dan utama. Apa yang ditunjukkan oleh Al-

Qur`an, Sunnah ijma' dan ulama bahwa itu adalah kebaikan baik bersifat terbatas ataupun berdampak luas kemudian itu dilakukan oleh manusia yang sebelumnya belum pernah dilakukan, maka itu adalah tradisi baru yang baik karena dia sesuai dengan koridor syariat.

Dengan demikian maka, orang yang melakukan tradisi baru itu dari sisi amalnya, dan bukan dari sudut bahwa dia memang diperintahkan. Hal ini seperti adanya sekolah-sekolah dan madrasah, pencetakan buku-buku fikih, ushul fikih dan tafsir serta hal lain yang sebelumnya belum pernah dilakukan.

Menjauhkan diri dari Hal-hal yang Bisa Memunculkan Buruk Sangka

Ada dua lelaki dari kalangan Anshar bertemu dengan Rasulullah yang sedang berjalan bersama Shafiyah bintu Huyay. Maka keduanya mempercepat langkahnya. Maka Rasulullah bersabda, "Pelan-pelan, sesungguhnya dia adalah Shafiyah binti Huyay" Maka keduanya berkata, "Mahasuci Allah, wahai Rasulullah! Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya setan itu berjalan dalam diri manusia pada aliran darahnya. Sementara aku khawatir muncul sesuatu pada hati kalian berdua, atau dia mengatakan sesuatu yang jelek.*" (HR. Al-Bukhari 2035 dan Muslim 2175 dari Shafiyah binti Huyay ﵂).

Menjauhkan diri dari sesuatu yang menimbulkan keraguan merupakan kebaikan bagi siapa yang dikhawatirkan munculnya buruk sangka sehingga muncul sesuatu yang tidak halal.

Berteman dengan Orang-orang Saleh dari Kalangan Fakir

Allah berfirman,

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ ﴿٢٨﴾

"*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang*

menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya." **(Al-Kahfi: 28)**

Menjaga Lisan

Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaknya dia mengatakan hal yang baik atau hendaknya dia diam."* (HR. Al-Bukhari 6476 dan Muslim 48 dari Abu Syuraih ﷺ).

Menjaga lisan merupakan sarana yang bisa membebaskan dari ketergelincirannya.

Adil Pada Saat Marah

Allah berfirman,

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا۟ ﴿٢﴾

"*Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka)."* **(Al-Maa`idah: 2)**

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." **(Al-Maa`idah: 8).**

Rasulullah mengatakan dalam doanya, "*Ya Allah, Aku memohon pada-Mu untuk mengucapkan kalimat yang benar, baik dalam keadaan ridha ataupun dalam keadaan marah."*

Pahala orang yang dapat berlaku adil pada saat marah sangatlah besar karena di dalamnya ada ketaatan pada Sang Maha Pengasih, dan hentakan keras pada setan.

Menjaga Sumpah

Allah berfirman,

"Dan jagalah sumpahmu." **(Al-Maa`idah: 89)**

"Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya." **(An-Nahl: 91).**

Menjaga sumpah merupakan bentuk penghormatan pada apa yang disumpahkan atasnya.

Hijrah dan *'Uzlah*

Allah berfirman,

إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّيٓۖ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku)." **(Al-Ankabut: 26)**

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah." **(An-Nisaa`: 100)**

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu." **(Al-Kahfi: 16)**

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah." **(Adz-Dzaariyaat: 50).**

Rasulullah bersabda,

الْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ .

"Orang yang hijrah adalah yang menjauhi apa yang Allah larang." (HR. Al-Bukhari 10 dari Abdullah bin Amr ﵄).

Juga diriwayatkan *"Orang yang hijrah adalah yang meninggalkan hal-hal yang jelek."*

Rasulullah ditanya tentang siapa manusia yang paling utama? Maka

dia bersabda, "Seorang mukmin yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah! Kemudian dikatakan, lalu siapa? Rasulullah menjawab, "Seorang lelaki yang menyendiri di sebuah desa menyembah Tuhannya dan meninggalkan manusia dari kejahatannya." (HR. Al-Bukhari 2786 dan Muslim 1888 dari Abu Said Al-Khudri ﵁).

Hijrah itu ada dua macam: Hijrah dengan meninggalkan negeri kelahiran dan hijrah dengan meninggalkan dosa dan permusuhan. Dan yang terbaik dari keduanya adalah meninggalkan dosa dan permusuhan. Karena di dalamnya ada perilaku yang membuat Sang Pengasih ridha dan menekan jiwa dan menghardik setan.

Meludah pada Saat Shalat

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya jika salah seorang di antara kamu berdiri untuk shalat, maka sesungguhnya Allah ada di depan wajahnya, maka janganlah dia meludah di depan wajahnya, dan hendaknya dia meludah di sisi kirinya atau di bawah kakinya yang kiri. Jika kemudian dia terburu-buru maka hendaknya dia mengusapnya dengan pakaiannya, begini" kemudian dia melipatkan pakaiannya atas bagian lainnya.* (HR. Muslim 3008 dari Jabir ﵁).

Menyingkap Dosa

Rasulullah bersabda,

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافَاةٌ إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ وَإِنَّ مِنْ الْإِجْهَارِ أَنْ يَعْمَلَ الْعَبْدُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحُ قَدْ سَتَرَهُ رَبُّهُ فَيَقُولُ يَا فُلَانُ قَدْ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا يَبِيتُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ .

"*Setiap umat itu akan mendapatkan ampunan kecuali orang-orang mengutarakan dengan vulgar. Di antara bentuk kevulgarannya adalah bahwa seorang hamba melakukan sebuah pekerjaan dan Tuhannya telah menutupinya. Namun kemudian dia berkata: Wahai fulan, aku semalam melakukan demikian, demikian. Dia menyingkap apa yang*

telah Allah tutupi." (HR. Al-Bukhari 6069 dan Muslim 2990 dari Abu Hurairah ﷺ).

Dosa itu adalah sebesar-besar aurat dan sejelek-jelek kejahatan. Sementara orang yang mengatakannya secara terbuka dan vulgar sesungguhnya dia telah menyingkap sejelek-jelek aurat dan sejelek-jelek kejahatan. Tindakan ini adalah indikasi minimnya rasa malu pada orang itu.

Memilih Kuburan

Tatkala saat kematian Musa telah dekat, dia meminta pada Tuhannya agar Allah mendekatkannya pada tanah suci sepelemparan batu. Rasulullah bersabda, "*Jika aku sampai ke sana maka akan aku perlihatkan pada kalian kuburannya di sisi jalan di sisi gundakan pasir merah.*" (HR. Al-Bukhari 1329 dan Muslim 2372 dari Abu Hurairah ﷺ).

Adab Memakai Sandal dan *Khuf*

لَا يَمْشِي فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ .

"*Rasulullah melarang seseorang memakai satu sandal saja.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim 2097 dari Abu Hurairah ﷺ).

"*Rasulullah juga melarang memakai khuf satu. Dan menyuruh agar memulai memakai sandal dengan kaki kanan sementara melepasnya dengan kaki kiri.*" (HR. Al-Bukhari 5856 dan Muslim 2097 dari Abu Hurairah ﷺ).

Menjaga Kehormatan dan Bersabar-sabar

Ada sekelompok manusia yang meminta sesuatu pada Rasulullah, lalu Rasulullah memberikan pada mereka apa yang mereka minta. Kemudian mereka meminta lagi dan Rasulullah memberikan kepada mereka. Hingga manakala telah habis apa yang ada padanya, dia bersabda, "Jika ada padaku suatu kebaikan maka aku tidak akan menyembunyikannya dari kalian. Maka Barangsiapa yang menjaga kehormatan (dengan tidak meminta-minta) Allah pasti akan menjaga kehormatannya. Dan Barangsiapa yang bersabar maka Allah akan menjadikannya sabar. Dan tidaklah seseorang diberi karunia yang lebih

baik dan lebih lapang daripada kesabaran." (HR. Al-Bukhari 1469 dan Muslim 1053 dari Abu Said Al-Khudri ﷺ).

Memberi dengan Harapan Mendapatkan yang Lebih Banyak

Allah berfirman,

وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ۞

"*Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.*" **(Al-Muddatstsir: 6).**

"*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak bertambah pada sisi Allah.*" **(Ar-Rum: 39).**

Tidaklah seseorang memberikan sesuatu dengan mengharapkan yang lebih banyak kecuali akan diberikan padanya yang lebih rendah.

Mempelopori Tradisi Jelek

Allah berfirman:

وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۞

"*Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.*" **(Al-Zalzalah: 8).**

"*Barangsiapa yang mempelopori sunnah (tradisi) jelek dalam Islam kemudian dilakukan oleh orang setelahnya, maka akan dituliskan padanya dosa semisal apa yang dilakukan oleh orang yang melakukan tanpa ada pengurangan sedikitpun dari dosa mereka.*" (HR. Muslim 1017 dari Jarir ﷺ).

Mengambil yang Haram Berdasarkan Putusan Hakim

Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya kalian mengadukan perkara kalian kepadaku. Dimana mungkin saja di antara kalian lebih kelu dalam mengutarakan argumennya daripada yang lain sehingga aku memberi putusan sesuai dengan apa yang aku dengar darinya; maka barangsiapa*

yang aku potongkan baginya dari harta saudaranya maka hendaknya dia jangan mengambilnya, karena sesungguhnya aku memotongkan baginya dengan keputusan itu kepingan api neraka." (HR. Al-Bukhari 2680 dan Muslim 1713 dari Ummu Salamah ﵂).

Mengabarkan dengan Akal Berdasarkan Perkiraan *(Zhann)*

Nabi Musa ditanyakan, *"Siapakah manusia yang paling utama? Maka dia pun menjawab: Aku! Maka Allah mencelanya dan memberitahukan padanya bahwa Khidir lebih pintar darinya."* (HR. Al-Bukhari 74 dan Muslim 2380 dari Ubay bin Ka'ab ﵁ dengan lafazh serupa).

Nabi Musa dicela karena dia mendasarkan atas zhanni dan perkiraan, pada sesuatu yang sebenarnya tidak ada ruang untuk memperkirakan.

Mengubah Ciptaan

Rasulullah bersabda,

لَعَنَ اللَّهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ .

"Allah melaknat wanita yang menyambung rambutnya dengan rambut pasangan dan melaknat orang menato dan meminta untuk ditato." (HR. Al-Bukhari 5937, dan Muslim 2124 dari Ibnu Umar ﵄).

Duduk di Pasar Tanpa Ada Kepentingan

Rasulullah bersabda,

أَحَبُّ الْبِلاَدِ إِلَى اللهِ مَسَاجِدُهَا، وَأَبْغَضُ الْبِلاَدِ إِلَى اللهِ أَسْوَاقُهَا.

"Sebaik-baik negeri bagi Allah adalah masjid -masjid nya dan yang paling Allah tidak sukai adalah pasar-pasarnya." (HR. Muslim 671 dari Abu Hurairah ﵁).

Pasar itu adalah tempat kelalaian-kelalaian, kesalahan, saling seteru, sumpah palsu dan hampir tidak pernah kosong dari kemungkaran.

Pura-pura

Rasulullah bersabda, *"Orang yang berpura-pura dengan apa yang sebenarnya dia tidak miliki adalah laksana seseorang yang memakai pakaian palsu."* (HR. Al-Bukhari 5219 dan Muslim 2130 dari Asma' binti Abu Bakar ﷺ).

Mencela Orang yang Zhalim Adalah Benar

Allah berfirman,

لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلْجَهْرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ إِلَّا مَن ظُلِمَۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

"*Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" **(An-Nisaa`: 148).**

"*Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri.*" **(Yusuf: 70)**

Rasulullah bersabda, *"Bagi dua orang yang saling menyumpahi adalah sesuai dengan apa yang dikatakan, dan dosanya bagi yang mulai lebih dahulu, sepanjang tidak melampaui batas atas yang dizhalimi (mazhlum)."* (HR. Muslim 2587 dari Abu Hurairah ﷺ).

Allah berfirman, "*Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman. Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.*" **(Asy-Syu'araa: 227).**

Syariat Islam membolehkan mencaci orang zhalim karena perbuatan zhalimnya agar orang yang dizhalimi tidak marah. Jika kezhalimannya berupa kefasikan maka tidaklah dianggap ghibah membicarakan kefasikan. Namun demikian tidak dihalalkan untuk dicaci dalam perkara yang lain.

Bolehnya Mengatakan *"lau"* (Andaikan)

Allah berfirman,

قُل لَّوۡ كُنتُمۡ فِي بُيُوتِكُمۡ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَتۡلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمۡۖ ﴿١٥٤﴾

"*Katakanlah: «Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh.*" **(Al-Imran: 154).**

"Katakanlah: *«Kalau seandainya kamu menguasai khazanah rahmat Tuhanku, niscaya khazanah itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya. Dan adalah manusia itu sangat kikir.*" **(Al-Israa`: 100).**

Rasulullah bersabda, "*Sekiranya aku tahu apa yang aku ketahui sekarang aku tidak akan menggiring kurban ini dan aku jadikan dia umrah.*" (HR. Muslim 1218 dari Jabir ﷺ).

Rasulullah mengucapkan "seandainya" dalam hal seseorang menisbatkan wujud sesuatu pada sebabnya dan bukan pada Pembuat sebab. Adapun jika dilakukan sebaliknya dari hal itu, maka itu adalah tauhid. Bisa saja disebutkan pada sebab-sebabnya namun tidak menisbatkannya pada Pembuat sebab. Maka firman-Nya: "*Katakanlah: «Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh.*" **(Al-Imran: 154)**, adalah tauhid karena disandarkannya terhadap apa yang telah Allah tentukan dengan pasti. Ini berbeda dengan ungkapan seandainya yang menggambarkan tentang sikap mereka yang menggambarkan kekurang percayaan pada qadar.

Ghibah dalam Meminta fatwa

Hindun berkata, "*Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang lelaki yang kikir, dia tidak memberikan belanja yang cukup buatku dan buat anak-anakku.*" (HR. Al-Bukhari 5364 dan Muslim 1714 dari Aisyah ﷺ), dan Rasulullah tidak mengingkari apa yang dikatakannya.

Ada seorang lelaki yang berkata, "*Wahai Rasulullah, sesunguhnya*

anakku ini bekerja pada lelaki ini, kemudian dia berzina dengan istrinya." (HR. Al-Bukhari 7193 dan Muslim 1697 dari Abu Hurairah ﷺ).

Menebarkan Rahasia Demi Maslahat

Allah berfirman,

قَالَ هِىَ رَٰوَدَتْنِى عَن نَّفْسِى ۚ ﴿٢٦﴾

"*Yusuf berkata: «Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya).»* **(Yusuf: 26)**

«Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya.» **(Yusuf: 50).**

Rasulullah telah mengirimkan utusan pada istri orang yang mempekerjakan orang lain memberitahukan tentang hukuman (had) agar tidak menyia-nyiakan haknya karena tuduhan seseorang. Maka berangkatlah Anas padanya dan dia mengakui apa yang dilakukan dan dia pun dirajam. Andaikan dia mengingkari apa yang dilakukannya dan meminta agar dijatuhkan *had*, pastilah Rasulullah akan menjatuhkan pada orang yang menuduhnya.

Menutupi aib dosa seseorang adalah ciri pada wali, apa lagi seorang Nabi. Adapun perkataan Yusuf, "*Yusuf berkata: «Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)»*, (Yusuf: 26) agar dia bisa memberikan pembelaan agar tidak dijatuhkan atasnya hukuman yang bisa saja berupa pembunuhan atau sanksi lainnya. Demikian pula dengan perkataannya, "Raja berkata: *«Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.»* **(Yusuf: 50).** Ini dia lakukan untuk menepis tuduhan yang dituduhkan padanya. Sebab jika seorang raja menuduhnya pastilah dia tidak akan diangkat sebagai pegawainya dan tidak akan ditempatkan pada kedudukan tertentu.

Merusak Harta Demi Kemaslahatan

Allah berfirman,

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتۡ لِمَسَٰكِينَ يَعۡمَلُونَ فِي ٱلۡبَحۡرِ فَأَرَدتُّ أَنۡ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٞ يَأۡخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصۡبٗا ﴿٧٩﴾

"*Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.*" **(Al-Kahfi: 79)**

"*Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku. Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu.*" **(Shaad: 33).**

"*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.*" **(Al-Hasyr: 5)**

"(*Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman.*" **(Al-Hasyr: 2)**

Hilangnya harta yang bebas dari aib, jauh lebih utama daripada hilangnya perahu karena dirampok, kemudian menggusur pasar kuda akan mengurangi kesibukan mereka dari tidak mengingat Allah dan membuat jiwa menjauhi perbuatan itu. Sementara penebangan pohon kurma untuk memberi pelajaran pada orang-orang fasik dan agar meluluhkan sikap keras mereka adalah salah satu bentuk muslihat pada musuh-musuh Allah.

Mengharapkan Kematian Tanpa Kekejian

Allah berfirman mengisahkan tentang Maryam,

فَأَجَآءَهَا ٱلۡمَخَاضُ إِلَىٰ جِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ قَالَتۡ يَٰلَيۡتَنِي مِتُّ قَبۡلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسۡيٗا مَّنسِيّٗا ﴿٢٣﴾

"*Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: «Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan.*" **(Maryam: 23).**

Kebenaran Tidaklah Ditinggalkan Karena Adanya Kebatilan

Allah berfirman,

إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلۡمَرۡوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِۖ فَمَنۡ حَجَّ ٱلۡبَيۡتَ أَوِ ٱعۡتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَاۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيۡرٗا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ١٥٨

"*Sesungguhnya Safa dan Marwah adalah sebahagian dari syi`ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan Sa'i antara keduanya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.*" **(Al-Baqarah: 158).**

"Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal." **(Al-Maa`idah: 58)**

Rasulullah melakukan thawaf di sekeliling Ka'bah dan melakukan shalat, sementara di dalamnya ada berhala-berhala. Di Shafa dan Marwah kala itu ada dua berhala, salah satunya bernama Isaf dan yang kedua adalah Nailah. Orang-orang kafir saat itu mengagung-agungkan keduanya. Tatkala Islam datang, ada beberapa orang yang merasa berat hati untuk melakukan thawaf di sekitar Shafa dan Marwa karena adanya dua berhala itu. Maka Allah menurunkan firman-Nya, "S*esungguhnya Safa dan Marwah adalah sebahagian dari syi`ar Allah.*" (HR. Al-Bukhari 179 dan Muslim 1277 dari Aisyah رضي الله عنها).

Maka janganlah kalian meninggalkan syiar-syiar Allah padahal itu adalah benar, karena adanya Isaf dan Nailah sedangkan keduanya adalah batil. Maka Sa'i tidak boleh ditinggalkan karena adanya Isaf dan Nailah. Adzan juga tidak ditinggalkan karena adanya olok-olok mereka. Demikian

pula, perang melawan orang-orang fasik dan kafir, tidaklah ditinggalkan karena adanya kefasikan dan kefujuran dari mereka. Sebab jika kita mampu mengingkarinya maka kita akan dapatkan pahala pengingkaran dan pahala perang.

Mencela Teman

Allah berfirman,

قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾

"*Khidhr berkata: «Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?»* **(Al-Kahfi: 75)**

"Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: «Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?» **(Al-Qalam: 28).**

Mencela Orang yang Melakukan Kejahatan

Allah berfirman,

أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ ٱلْعَهْدُ أَمْ أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِى ﴿٨٦﴾

"*Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?»* **(Thaha: 86).**

Menyebutkan Perjalanan Hidupnya Sendiri

Allah berfirman mengisahkan tentang Sulaiman,

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: «Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata." **(An-Naml: 16)**

"Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu." **(An-Naml: 36)**

"Aku menyampaikan amanah-amanah Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu." **(Al-A'raf: 68)**

«Aku sampaikan kepadamu amanah-amanah Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." **(Al-A'raf: 62)**

«Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya." **(Yusuf: 96)**

"Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan." **(Hud: 88)**

"Berkata Yusuf: «Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.» **(Yusuf: 55)**

Rasulullah bersabda, "*Aku adalah pemimpin anak-anak Adam. Aku adalah orang yang pertama bumi terbelah, orang pertama yang memberi syafaat dan mendapat syafaat, dan yang diminta syafaatnya.*" (HR. Muslim 2278 dari Abu Hurairah ﷺ).

"Adam dan orang-orang setelahnya berada di bawah panji-panjiku." (HR. At-Tirmidzi 3615 dari Abu Said ﷺ).

"Sesungguhnya sahabat kalian ini (yakni dirinya) adalah kekasih Allah." (HR. Muslim 2323 dari Ibnu Mas'ud ﷺ).

IHSAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN JIHAD

Memaparkan Islam pada Orang-orang Kafir

Allah berfirman, "*Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: «Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri.*" **(An-Naml: 30-31).**

"*Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: «Apakah kamu (mau) masuk Islam?»* **(Ali Imran: 20).**

Rasulullah menulis surat kepada Heraclius,

أَسْلِمْ تَسْلَمْ يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ.

"*Masuk Islamlah, niscaya kamu selamat dan Allah akan memberikan pahala dua kali kepadamu.*" (HR. Al-Bukhari 7 dan Muslim 1773 dari Abu Sufyan ﷺ).

Menawarkan Islam kepada orang kafir adalah bentuk kebaikan kepada mereka karena bisa saja mengalihkan mereka dari kekufuran kepada iman dari sebab-sebab yang mendatangkan kemurkaan pada sebab-sebab yang mendatangkan keridhaan.

Menggertak Orang yang Berperang dan Menakut-nakuti

Allah berfirman mengisahkan tentang Nabi Sulaiman,

ٱرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَآ أَذِلَّةً وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٣٧﴾

"*Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina.*" **(An-Naml: 37).**

Mempersiapkan Perang buat Musuh dan Menggetarkan Mereka

Allah berfirman,

وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ﴿٦٠﴾

"*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya.*" **(Al-Anfal: 60).**

Rasulullah bersabda, "*Kuda-kuda itu senantiasa akan mendatangkan kebaikan hingga Hari Kiamat, dalam pahala dan rampasan perang.*" (HR. Al-Bukhari 2858 dan Muslim 1873 dari Urwah bin Al-Baruqi ﷺ).

Berangkat Perang dan Berkorban dengan Jiwa dan Harta

Allah berfirman,

ٱنفِرُواْ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُواْ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

"*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*" **(At-Taubah: 41).**

"*Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudaratan kepada-Nya sedikit pun.*" **(At-Taubah: 39).**

Keras Pada Mereka

Allah berfirman,

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ ﴿٢٩﴾

"*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir.*" **(Al-Fath: 29).**

"*Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.*" **(At-Taubah: 72).**

"*Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*" **(At-Taubah: 123).**

Musyawarah dan Tawakkal Kepada Allah Saat Perang

Allah berfirman,

وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ

"*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.*" **(Ali Imran: 159).**

Bertawakallah kepada Allah dan jangan sekali-kali tawakal pada musyawarah.

Berperang Demi Menyelamatkan Kaum Muslimin dari Tangan Orang-orang Kafir

Allah berfirman,

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

"*Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: «Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zhalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!»* **(An-Nisaa`: 75).**

Kokoh Saat Perang

Allah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُواْ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." **(Al-Anfal: 45)**

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)." **(Al-Anfal: 15).**

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." **(Shaff: 4).**

Berusaha Sekuat Mungkin dalam Memperdayakan Mereka

Allah berfirman,

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلۡأَشۡهُرُ ٱلۡحُرُمُ فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ
وَخُذُوهُمۡ وَٱحۡصُرُوهُمۡ وَٱقۡعُدُواْ لَهُمۡ كُلَّ مَرۡصَدٖۚ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ
ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّواْ سَبِيلَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥

"*Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(At-Taubah: 5).**

Cara Berperang

Allah berfirman,

ٱلرُّعۡبَ فَٱضۡرِبُواْ فَوۡقَ ٱلۡأَعۡنَاقِ وَٱضۡرِبُواْ مِنۡهُمۡ كُلَّ بَنَانٖ ١٢

"Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." **(Al-Anfal:12).**

"*Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka.*" **(Muhammad: 4).**

Menebang Pepohonan dan Menghancurkan Rumah-rumah Mereka

Allah berfirman,

مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيُخْزِىَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾

"*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.*" **(Al-Hasyr: 5).**

"Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman." **(Al-Hasyr: 2).**

"Rasulullah menebang pepohonan Bani Nazhir dan membakarnya." (HR. Al-Bukhari 312 dan Muslim)

Tegar Atas Apa yang Menimpa Kita pada Saat Perang

Allah berfirman,

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾

"*Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.*" **(Ali Imran 146).**

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih

hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." **(Ali Imran: 139).**

Serius dalam Memburu Mereka

Allah berfirman,

وَلَا تَهِنُوا۟ فِى ٱبْتِغَآءِ ٱلْقَوْمِ ۖ ﴿١٠٤﴾

"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu)." **(An-Nisaa`: 104).**

"(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar." **(Ali Imran: 172).**

Menghindari Perselisihan Saat Perang

Allah berfirman,

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾

"*Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* **(Al-Anfal: 46).**

Berdoa Agar Diberi Kesabaran dan Kemenangan

Allah berfirman mengisahkan tentang tentara Thalut,

وَلَمَّا بَرَزُوا۟ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٥٠﴾

"Tatkala mereka nampak oleh Jalut dan tentaranya, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdoa: «Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran

atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.» **(Al-Baqarah: 250).**

Senantiasa Sabar dan Siaga

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ ﴿٢٠٠﴾

Allah berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu).*" **(Ali Imran: 200).**

"Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(Al-Baqarah: 177).**

Jangan Meminta Damai

Allah berfirman,

فَلَا تَهِنُوا۟ وَتَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّلْمِ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ وَٱللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ ﴿٣٥﴾

"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu." **(Muhammad: 35).**

Jika Mereka Mau Damai Ada Maslahat Buat Islam

Allah berfirman,

وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

"*Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" **(Al-Anfal: 61).**

Membatalkan Janji Mereka Jika Dikhawatirkan Ingkar

Allah berfirman,

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَٱنۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٨﴾

"*Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.*"**(Al-Anfal: 58).**

Melakukan Tindakan Keras Pada Pengkhianat Janji

Allah berfirman,

فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِى ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

"*Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.*" **(Al-Anfal: 57).**

Melakukan yang Terbaik dan Mengakhirkan Tawanan Hingga Mereka Menyerah

Allah berfirman,

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ﴿٤﴾

"*Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti.*" **(Muhammad 4).**

Kemauan yang sempurna adalah dengan mengakhirkan tawanan

hingga mereka menyerah kalah.

Adapun menawan mereka, "*kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti*" adalah bentuk kehati-hatian dalam beragam hal yang memperlukan kehati-hatian.

Adapun sikap kokoh dan tegar dalam peperangan, dan bersungguh-sungguh dalam memerangi mereka dengan sebab-sebab yang telah disebutkan, maka ini menjadi tekanan yang sangat keras terhadap kekafiran mereka. Di samping itu juga memberikan makna kemuliaan bagi agama.

Sedangkan ditebangnya pepohonan dan penghancuran rumah tempat tinggal mereka adalah bentuk penghinaan kepada mereka dan pelemahan terhadap hati mereka. Karena sesungguhnya musibah yang menimpa akan melemahnya hati dan mengiris-iris jiwa. Demikianlah yang difirmankan Allah, "*Dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.*" **(Al-Hasyr: 5).**

Sedangkan sikap serius dalam memburu musuh adalah untuk memberikan gambaran akan kekuatan kaum muslimin dan mengguncangkan kekuatan musuh.

Sementara tidak bolehnya terjadi perselisihan adalah karena jika semua sepakat pada satu pendapat untuk memperdayakan dan memerangi mereka maka akan tercapai apa yang diinginkan. Namun jika terjadi perselisihan pendapat, yang terjadi adalah sebaliknya.

Doa dengan meminta pertolongan melalui sabar dan kemenangan menunjukkan bahwa di dalamnya adalah penyerahan masalah sepenuhnya bagi yang memiliki ciptaan dan seluruh perkara, "*Dan berserah dirilah kepada-Nya.*" **(Hud: 123).**

Sedangkan ajakan untuk damai adalah sebagai bentuk merendahkan Islam, juga sebagai bentuk sikap yang lemah dan rendah. Maka yang demikian ini tidak boleh dilakukan kecuali: dalam keadaan sangat terdesak, atau karena kaum muslimin tidak bisa melawan. Sebagaimana yang pernah diniatkan Rasulullah pada saat Perang Khandaq dimana dia berencana untuk memberikan sepertiga buah kurma di Madinah buat Ghathfan. Dan

Barangsiapa yang terkena bencana dengan adanya anjing yang galak, maka dia bisa saja menyibukkan dirinya untuk bisa membentengi dirinya dari keganasannya dengan memberikan kepingan roti. Maka yang demikian tidaklah dosa.

Dan tidaklah melarikan diri hari ini sebuah aib bagiku

Karena aku telah tampakkan kemarin keberanianku

Sedangkan yang dimaksud dengan menumpas mereka karena melakukan pengkhianatan adalah dengan cara menawan mereka, membunuh mereka, mengepung mereka, menumpahkan darah mereka dan mengambil hartnya, menawan para wanita dan anak-anaknya. Ini dilakukan untuk menimbulkan rasa takut pada selain mereka jika mereka melakukan yang sama. Maka tumpaslah mereka dari dalam negeri, khawatir mereka melarikan diri darinya.

Delapan Belas

MENGENAL MASLAHAT DAN *MAFSADAT* DAN APA YANG SEMESTINYA

Mendahulukan Kebaikan yang Berdampak Individu dan Massif dan Mengakhirkan Kejahatan yang Berdampak Individu dan Massif

Ketahuilah bahwa Allah tidaklah sekali-kali menetapkan sebuah hukum kecuali demi kemaslahatan yang bersifat kini (dunia) dan esok (akhirat), sebagai bentuk karunia bagi hamba-hambaNya. Sebab, tidak ada hak bagi mereka atas Allah. Andaikan Dia menetapkan hukum semuanya yang tidak mengandung maslahat, itu pun pasti adalah bentuk keadilan darinya. Sebagaimana syariat yang Dia tetapkan adalah sebagai karunia dan ihsan-Nya.

Allah telah menyifati diri-Nya sebagai Dzat Yang Mahalembut terhadap hamba-hambaNya, dan bahwa Dia Mahakasih dan Mahasayang kepada manusia. Allah memberikan kelembutan dan hikmat pada manusia, sebagaimana Dia memberikan kasih dan sayang pada mereka. Allah memberitahukan kemudahan kepada mereka dan tidak menginginkan kesulitan atas mereka. Dan bahwa sesungguhnya Dia Mahabaik, Maha Rahim, Maha Pemberi taubat dam Mahabijaksana. Maka bukanlah tanda-tanda dari sifat lembut, kasih dan gampang serta hikmah, jika Dia membebani hamba-hambaNya dengan hal-hal yang sangat sulit tanpa ada faedah yang bisa dipetik saat ini dan esok nanti di akhirat.

Allah menyeru mereka untuk melakukan hal-hal yang mendekatkan mereka pada-Nya berupa kebaikan-kebaikan. Sementara itu, keburukan itu ada beberapa derajat: tertinggi, terendah dan pertengahan. Seutama-utama kebaikan adalah yang paling sempurna dalam memberikan kemaslahatan. Seperti, ma'rifah tentang Allah dan iman yang akan mengantarkannya masuk surga dan menggapai ridha Sang Mahakasih. Sedangkan, sejelek-jelek keburukan adalah yang paling mendatangkan kerusakan. Seperti, kebodohan, kekufuran yang akan mengantarkan pada keabadian di dalam neraka dan murkaNya.

Di antara kelembutan-Nya kepada kita adalah Dia telah memerintahkan kita. Jika ada dua maslahat, baik yang berdampak terbatas atau berdampak luas, Dia memerintahkan kita untuk mencapainya. Namun, jika kita lemah dan tidak mampu untuk mencapai keduanya, maka hendaknya kita menggapai yang lebih tinggi maslahatnya. Jika ada dua mafsadat (hal-hal yang merusak) baik yang berdampak terbatas atau berdampak luas, kita diperintahkan untuk menolaknya. Namun, jika kita tidak mampu menghindarinya maka kita harus berusaha untuk menghindari yang terjelek atau paling banyak memberikan mafsadat.

Dengan demikian, kita hendaknya mendahulukan yang fardhu daripada yang sunnah, mendahulukan yang sempit daripada yang luas. Juga, yang lebih wajib atas yang wajib, yang lebih utama daripada yang utama. Jika kita mau menggunakan air untuk bersuci maka hendaknya kita dahulukan untuk bersuci karena junub dan memandikan mayit untuk menghilangkan *hadats* kecil.

Demikian juga, jika kita memiliki kain penutup aurat maka kita dahulukan perempuan atas laki-laki. Dan, jika tidak mampu ditutupi semua anggota tubuhnya maka hendaknya bagian aurat saja yang didahulukan. Jika masih juga belum memadai maka yang didahulukan adalah dua kemaluan saja atas aurat-aurat lainnya. Jika waktu melakukan hal yang fardhu telah mepet dan juga ada yang harus diqadha' maka hendaknya kita mendahulukan yang fardhu atas yang ketinggalan.

Juga, jika ada orang yang bermaksud melakukan kejahatan pada jiwa

seseorang, atau melukai kehormatan seseorang yang diharamkan, atau anggota tubuh yang diharamkan. Sementara itu, ada pula yang mengincar harta, maka dalam kondisi yang seperti ini, jika dimungkinkan keduanya bisa dicegah maka hendaknya dilakukan, namun jika tidak mungkin dilakukan maka hendaknya kita mendahulukan keselamatan jiwa dan kehormatan daripada harta.

Demikian juga, kita dahulukan memberikan nafkah atas hutang, mendahulukan atas hibah dan sedekah dan seluruh yang bersifat tindakan sukarela. Namun mengenai hutang dan zakat yang telah sampai nishabnya, ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Jika kita mengeluarkan harta atau hal lainnya, maka hendaknya kita mengedepankan kerabat dekat, tetangga, orang lemah. Kita juga mendahulukan orang yang tidak memiliki sumber penghasilan tapi tidak suka meminta-minta atas orang yang tidak punya sumber penghasilan namun suka meminta-minta. Jika ada dua orang yang sama-sama dalam keadaan sangat terjepit dan sebenarnya bukan kewajiban kita secara langsung namun saat itu kita memiliki sesuatu yang hanya cukup untuk salah seorang di antara mereka, maka kita berikan pada orang yang terbaik di antara mereka.

Kita juga mengedepankan seseorang yang memberikan manfaat kepada kaum muslimin berupa ilmu, jihad atau ide-ide tentang kekuasaan atas orang yang tidak memberikan manfaat dan tidak bisa dijadikan sebagai tempat bersandar.

Juga, dalam penyenggelaraan shalat jamaah, kita kedepankan imam dari orang yang paling paham tentang fikih berjamaah dan orang yang paling baik bacaannya. Dan, dalam masalah jenazah yang paling baik mengurusnya adalah kerabat dekatnya.

Dalam hal pemeliharaan, kita mengutamakan anak perempuan atas anak lelaki. Dan mengendapankan keluarga dekat perempuan itu atas perempuan yang jauh dari mereka.

Kita kedepankan pengadilan kewalian untuk anak yatim atas yang lainnya. Dan kita kedepankan kewalian waqaf orang yang paling mengerti, orang yang paling *wara'* dan orang paling saleh.

Dalam peperangan, kita utamakan orang yang berani, orang yang paling banyak memberikan manfaat dalam masalah perang dan siasat pertempuran.

Kita juga mendahulukan membunuh orang kafir yang paling berbahaya, kemudian yang bahayanya lebih ringan. Jika kita berhadapan dengan mereka maka kita mulai menghancurkan orang yang memiliki ide-ide brilian dan kesatria di antara mereka dan kita akhirkan masalah tawanan hingga akhir perang.

Dalam masalah wakaf dan sedekah, kita dahulukan pemberiannya kepada pihak-pihak yang paling pantas menerimanya.

Kita juga mendahulukan mencegah kejahatan terbesar atas yang lebih rendah dan memerintahkan pada kebaikan yang paling utama kemudian yang lebih rendah.

Kita juga mendahulukan ibu-ibu atas bapak-bapak dalam hal warisan, setelah itu hubungan yang lebih dekat.

Kita kedepankan jihad yang wajib atas bakti kepada orangtua dan kita kedepankan bakti kepada orangtua atas jihad yang tidak wajib.

Perbuatan itu Ada Beberapa Macam:

1. Yang berupa maslahat saja: Seperti mengenal Allah, beriman kepada-Nya, mengagungkan-Nya, takut pada-Nya. Maka yang demikian ini, tidak boleh sama sekali ditinggalkan. Sebab tidak ada alasan untuk meninggalkannya.
2. Yang berupa *mafsadat* saja: Seperti tidak tahu Allah, kufur kepada Allah, melecehkan perintah-Nya, maka yang demikian ini tidak boleh dilakukan. Sebab, tidak ada alasan untuk melakukannya.
3. Yang tidak dibolehkan sama sekali walaupun ada kecenderungan padanya. Seperti, zina dan homoseks. Maka yang demikian ini, tidak dibolehkan dilakukan walaupun ada tekanan atau lainnya.
4. Apa yang kita anggap maslahatnya jauh lebih besar daripada mafsadatnya. Seperti, judi. Maka, dia dibolehkan kalau ada orang yang memaksa agar dia melakukannya. Juga, pada minuman keras,

dia dibolehkan jika untuk membuat makanan yang nyangkut di tenggorokan bisa masuk ke dalam perut atau karena ada tekanan.

5. Seperti halnya juga jihad, yang di dalamya ada resiko bagi jiwa dan harta. Namun demikian, dia tetap wajib karena maslahatnya jauh lebih besar daripada bahayanya. Sebab bahaya meninggalkannya jauh lebih berbahaya daripada melakukannya. Dan, jika jihad ditinggalkan maka musuh akan menghancurkan jiwa, anak-anak, kehormatan, dan merampas harta benda. Juga, kita akan kehilangan wibawa di depan musuh, karena tidak lagi mampu membuat mereka gentar dan tidak lagi membuat agama menjadi mulia. Dan saat itu pula kaum muslimin akan kehilangan rasa amannya. Tidak akan ada lagi rampasan perang dan *ghanimah*, pajak dan *jizyah* dan semua harta yang memberikan maslahat pada kehidupan mereka. Karena jihad memiliki begitu banyak maslahat sehingga tidak mengherankan jika Allah menempatkannya setelah iman kepada-Nya.
6. Jika ada sisi-sisa maslahat dan mafsadatnya. Seperti shalat di tanah hasil merampas *(maghsub)*, atau di rumah hasil mencolong, atau berkurban dengan barang hasil rampasan, bersuci dengan air yang dighasab. Maka dia akan diganjar atas kemaslahatannya dan bisa disiksa atas mafsadatnya.

Kami akan sebutkan beberapa hal yang diharamkan namun dibolehkan karena kemungkinan maslahatnya jauh lebih besar dari mafsadatnya. Kami akan sebutkan macam-macamnya:

1. Mengucapkan kalimat "kufur." Dia dibolehkan kalau dipaksa dan ditekan, namun itu tidak wajib diucapkan, dalam pandangan yang paling kuat.
2. Meninggalkan shalat, zakat, puasa dan i'tikaf wajib dan haji yang waktunya sempit karena nadzar: itu boleh ditinggalkan jika dipaksa, atau karena menolong orang yang sedang tenggelam, atau menyelamatkan orang yang meninggal, atau karena menjaga keturunan.
3. Membunuh hewan yang bisa dimakan. Hal ini boleh dilakukan agar bisa dikonsumsi, atau untuk mencegah bahaya, atau terkamannya.

4. Mendahulukan hewan yang tidak bisa dimakan untuk mencegah bahayanya, terkamannya atau untuk dimakan pada kondisi darurat.
5. Membunuh anak Adam itu haram kecuali jika kekafirannya jelas, atau karena murtad, atau karena melakukan zina, khianat, memberontak pada pemerintahan yang sah atau mengancam dengan senjata.
6. Melakukan hal-hal yang membahayakan jiwa dan anggota tubuh yang membuatnya cidera, hal ini diharamkan kecuali dalam kondisi jihad, atau memerangi para pemberontak atau melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar atau menghindari terkaman.
7. Mencabik-cabik dan memotong anggota badan tidak diperbolehkan kecuali saat *qishash*.
8. Meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar boleh dilakukan tatkala ada rasa takut yang mencekam atau karena ada tekanan. Demikian juga, jika dia tahu atau menurut pendapatnya yang lebih kuat adalah bahwa mengingkari sebuah perbuatan buruk tidak mendatangkan manfaat apa-apa.
9. Menyakiti hewan dengan pukulan dan lainnya. Ini boleh dilakukan pada saat menggiring binatang.
10. Membunuh orang yang tidak memiliki dosa dari orang-orang gila dan anak-anak. Ini boleh dilakukan jika orang-orang kafir memperlakukan tindakan tidak baik pada mereka dalam beberapa kondisi atau karena amukan mereka.
11. Menuduh zina, boleh dilakukan oleh seorang suami dan bahkan wajib dilakukan demi menjaga kebersihan keturunan.
12. Membantu dalam hal dosa dan permusuhan. Boleh dilakukan kalau dipaksa. Atau untuk menjaga jiwa, anggota tubuh dan keturunan dengan mengeluarkan harta.
13. Menghalalkan sebagian larangan haji, ini boleh dilakukan karena adanya pengepungan.
14. Merampas harta, boleh dilakukan karena dipaksa atau karena terpaksa.
15. Memakan benda najis atau meminumnya, boleh dilakukan untuk

penyembuhan atau karena dipaksa.

16. Minum minuman keras. Boleh dilakukan karena dipaksa atau untuk menghilangkan makanan yang nyangkut ditenggorokan. Namun dalam hal berobat dengannya, ada perbedaan pendapat yang demikian terkenal di kalangan ulama.
17. Berobat dengan membakar dengan api, boleh dilakukan jika memang tidak ada cara berobat yang lain.
18. Memotong ujung anggota badan. Boleh dilakukan demi menjaga jiwa. Seperti memotong tangan yang terkena penyakit yang menular kepada anggota tubuh lainnya.
19. Shalat dalam keadaan tidak suci, najis, telanjang, tidak menghadap, dan lainnya, boleh dilakukan saat ada halangan.
20. Memakan bangkai atau berburu saat ihram, boleh dilakukan karena terpaksa atau dipaksa.
21. Menyingkap aurat, boleh dilakukan saat berobat, memberikan kesaksian dan saat berhubungan yang dihalalkan.
22. Melihat pada aurat. Boleh dilakukan oleh orang yang mengobati, oleh saksi atau orang yang sedang bersenang-senang dengan sebab yang dibolehkan.
23. Melukai anggota tubuh. Boleh dilakukan karena memberikan kesaksian atau keterangan.
24. Dusta, ghibah dan menggunjing. Boleh dilakukan demi menyelamatkan agama, harta, jiwa dan keturunan (perkawinan).
25. Keduapuluh lima: Memaksa para pelaku. Boleh dilakukan seorang penguasa (hakim) untuk mencari kebenaran.
26. Menyembunyikan kesaksian, boleh dilakukan jika ada rasa takut atau karena dipaksa.
27. Mabuk. Boleh jika dipaksa.

Inilah beberapa maslahat yang boleh dilakukan walaupun sebenarnya hukum asalnya dilarang. Maka, jika maslahat itu merupakan sesuatu yang harus dicapai maka dia wajib dicapai. Seperti berdusta demi

menyelamatkan jiwa dan keturunan dan anggota tubuh. Jika hal itu sangat dianjurkan *(mustahab)* untuk dicapai maka untuk mencapainya juga menjadi *mustahab*. Seperti berdusata demi merukunkan kedua belah pihak yang sedang berseteru.

Contoh-contoh di atas akan memberikan petunjuk jalan pada masalah-masalah lain, insya Allah. *Allahu al-Musta'an*.

Barangsiapa yang memahami secara baik kaidah-kaidah buku ini, dan mampu memahami secara benar hakikat maslahat, dan dia juga paham akan hakikat mafsadat, maka pastilah tidak akan ada sesuatu yang tidak jelas lagi baginya tentang adad-adab Al-Qur`an. Terlebih, jika antara maslahat dan mafsadat sudah sangat jelas dan berada dalam kondisi normal.

Allah berfirman,

مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ ﴿٤٦﴾

"*Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri.*" **(Fushilat: 46)**

"*Dan Barangsiapa yang beramal saleh maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).*" **(Ar-Ruum: 44)**

"*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.*" **(An-Nisaa`: 123)**

"*Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan (nya) dengan baik.*" **(Al-Kahfi: 30)**

"*Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya.*" **(Al-Anbiyaa': 47)**

"*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.*" **(Al-Zalzalah: 7-8).**

Runtutan Maslahat dan *Mafsadat*

Jika seseorang berdusta dengan memberikan kesaksian bohong atas jiwa manusia atau hubungan badan atau harta benda, maka dia mendapatkan dua dosa: Pertama, Dosa karena kebohongannya dan kedua, dosa karena mendatangkan bahaya. Namun, jika dalam kedustaannya ada maslahat yang sangat mungkin terjadi maka hilanglah dosanya dan dia akan mendapatkan pahala dari maslahat yang dia lakukan. Seperti, menyelamatkan jiwa manusia, menyelamatkan pernikahan, agama ataupun harta benda. Dan, jika dia menyatakan dengan tegas namun dengan cara dusta bahwa dirinya telah membunuh, atau memotong anggota tubuh, atau dicambuk, atau berzina maka dia akan mendapatkan dosa karena dustanya dan dosa yang menyebabkan dia sampai membunuh, mencambuk, dan pemberitahuannya bahwa dia berzina.

Jujur yang tidak membahayakan dan tidak mendatangkan manfaat adalah mubah. Dan jika mendatangkan bahaya maka padanya ada dosa karena mendatangkan bahaya. Maka, barangsiapa yang menunjukkan pada seorang zhalim akan harta benda seseorang, atau perzinahan, atau jiwa atau lainnya dari hak manusia lainnya, maka dia tidak berdosa karena kejujurannya, namun dia mendapatkan dosa karena dia telah menunjukkan, karena hal itu mendatangkan bahaya.

Sehingga, kejujuran itu mendatangkan pahala dari sisi bahwa dia mendatangkan maslahat yang tentu saja sesuai dengan tingkatannya.

Ghibah (menggunjing), jika dia mendatangkan mudharat maka padanya ada dosa karena mendatangkan bahaya. Namun, jika ada manfaatnya, maka hal itu boleh saja dilakukan dan ada pahala di dalamnya karena dia mendatangkan manfaat, dan tentu saja pahalanya sesuai dengan tingkatannya.

Gunjingan bisa mendatangkan dosa karena adanya bahaya yang diakibatkan. Namun, jika gunjingan itu mengandung nasehat bagi orang yang digunjingkan maka dia akan mendapatkan pahala sesuai dengan tingkatan apa yang dihasilkan dari maslahatnya. Menggunjingkan orang lain demi tujuan untuk menyelamatkan jiwa jauh lebih baik daripada

menjaga keturunan dan menjaga keturunan jauh lebih baik daripada menyelamatkan harta.

Dan janganlah kamu mengukur pahala dan dosa hanya dari sisi maslahat tanpa memperhatikan perbuatannya. Sebab bisa saja, satu perbuatan mengandung banyak kerusakan. Seperti seorang anak yang menyetubuhi ibunya di Baitul Haram, sementara keduanya berada dalam keadaan ihram, sedang puasa Ramadhan. Dalam hal ini, dia berdosa karena telah memutus tali silaturahim, melakukan perbuatan zina, mencoreng kehormatan Baitul haram, merusak ibadah haji dan puasa. Sehingga wajib diberlakukan padanya hukuman kriminal zina, *kaffarat* karena telah merusak ibadah haji, *kaffarat* karena telah merusak puasa, dia juga harus *dita'zir* karena telah merusak kehormatan Baitul Haram. Karena dia telah melakukan seluruh mafsadat itu secara keseluruhan dalam sekali perbuatan. Maka, berlakulah baginya *kaffarat*nya, sanksinya dan dosa-dosanya.

Andaikan seorang imam (khalifah) memecat seorang gubernur dengan tuduhan dia telah membunuh seseorang atau telah merusak keturunan, merampas harta benda dan melakukan bermacam kezhaliman yang lain, maka sesungguhnya dia telah mendapatkan pahala dengan kata "pemecatan" karena dia telah mampu mencegah semua kerusakan-kerusakan ini hanya dengan satu kata "pecat."

Seorang mujahid di jalan Allah, dia akan mendapatkan pahala karena telah meninggikan agama, karena telah menghapus kekafiran, juga karena dia telah melindungi dunia kaum muslimin, keturunan mereka, kehormatan dan anak-anak mereka. Juga atas apa yang mereka peroleh dari perang ini, seperti rampasan perang *(fa'i)*, *ghanimah*, *jizyah*. Di samping keberhasilannya menghilangkan kemarahan dari hati mereka, memberikan rasa aman atas jiwa, harta, keluarga dan anak-anak mereka.

Semakin besar maslahat suatu perbuatan maka semakin tinggi pula derajatnya di sisi Allah. Dimana pelakunya diganjar atas semua maslahatnya. Dan semakin besar mafsadat yang ditimbulkan maka semakin besar pula dosanya, sebab dia telah membuka diri untuk mendapatkan akibat buruk

dan murka atas semua mafsadat yang dilakukannya.

Jima' (berhubungan badan antara suami istri) mendatangkan pahala, sebab dengan hubungan badan ini dia telah berhasil menyalurkan birahinya secara benar. Juga, karena di dalamnya ada maslahat bagi yang sedang berhubungan badan itu dalam hal menjaga diri dan kehormatannya, sehingga terjaga dari perbuatan zina yang merupakan salah satu dosa besar. Oleh sebab itulah, Rasulullah bersabda,

وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ.

"*Dan dalam hubungan badan di antara salah seorang kamu merupakan sedekah.*" (HR. Muslim 1006 dari Abu Dzar ﵁).

Seseorang bisa diberi pahala atas apa yang dia makan dan pada saat dia minum, jika dengan keduanya dia maksudkan untuk ketakwaan dan ketaatan kepada Allah. Demikian pula dengan sebagian canda gurau, dia akan mendapatkan pahala jika dimaksudkan untuk menghibur orang yang dicandai. Termasuk, senda gurau yang dilakukan para nabi.

Betapa banyak seseorang yang sedang tidur di atas kasurnya, tapi juga sebenarnya dia sedang beribadah kepada Allah. Dan betapa banyak orang yang makan dan minum bahkan bermain tapi juga sebenarnya dia sedang mendekatkan diri kepada Allah, hal itu disebabkan niat ikhlas yang ada dalam hatinya.

Sebaliknya, betapa banyak orang yang sedang ruku dan sujud, mengira bahwa dirinya sedang menghadap kepada Allah namun sebenarnya dia sedang lari dari-Nya. Dia menyangka bahwa dirinya sedang berjalan menuju Allah namun sebenarnya dia sedang menjauhi-Nya karena buruknya niat dan maksud yang dalam dadanya. Di antara mereka ada yang merasa demikian namun sebenarnya dia sedang menjauh, ada pula yang tidak terasa karena kebodohan yang menyelimuti diri mereka dan keidiotan yang di luar batas. Sebagaimana yang Allah firmankan,

وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

"*Sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.*" **(Al-Kahfi: 104).**

Orang yang paling bahagia adalah orang yang menjadikan Al-Qur`an dan Sunnah sebagai dalilnya. Dia tidak akan tersesat. Maka, Barangsiapa yang mengamalkannya, menerima nasehat-nasehatnya dan melakukan arahannya secara komitmen maka dia akan semakin dekat kepada Allah. Dan Barangsiapa yang mengingkari keduanya atau menentangnya maka dia akan semakin jauh dari Allah. Dan, Rasulullah memberitahukan kepada kita bahwa Tuhan mencintai kita jika kita mengharapkan-Nya dan mentaatiNya, Allah berfirman,

"*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.*" **(Al-Imran: 31)**

"*Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk.*" **(An-Nur: 54)**

"*Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.*" **(Al-Muthaffifiin: 26)**

Sembilan Belas

MELAKUKAN PEKERJAAN YANG BAIK BERDASARKAN PADA PERKIRAAN YANG SYAR'I DAN KUAT

Karena setiap hamba menginginkan untuk mendapatkan maslahat dunia dan akhirat dan berusaha untuk mencegah semua mafsadat dunia dan akhirat, maka syariat dihadirkan dan (syariat) itu mengikuti perkiraan yang kuat (*zhann*). Karena kebanyakan perkiraan yang kuat (*zhann*) itu, selalu benar dan jarang sekali berdusta.

Andaikan syariat menjadikan "keyakinan" sebagai standar dalam ibadah dan muamalah maka akan hilanglah banyak maslahat. Bahkan dalam sebagian maslahat, andaikan dia didasarkan atas "keyakinan penuh" maka akan binasalah semua hamba dan akan rusaklah seluruh negeri. Dan setiap "kemungkinan" yang dijadikan sebagai standar akan menimbulkan terkeberinya maslahat yang sesuai syariat atau mengakibatkan munculnya mafsadat yang seharusnya dicegah.

Saya akan sebutkan beberapa pasal yang di dalamnya terdapat contoh-contoh, yang dengan contoh-contoh itu akan menjadi jelas bahwa pekerjaan dengan "Perkiraan yang kuat" adalah yang paling sesuai dan baik untuk para hamba, baik di dunia maupun di akhirat. Dan bahwasanya jika sebuah pekerjaan dilalaikan dia akan menimbulkan kerusakan dunia dan agama.

Ibadah

Ada beberapa contoh yang akan disebutkan di bawah ini:

1. Suci dari Hadats

Andaikan standarnya adalah keyakinan penuh maka pastilah ia tidak sah, dan akan mengakibatkan banyak hal tidak akan terlaksana, seperti shalat, thawaf, sujud, membaca Al-Qur`an dan amalan lainnya yang didasarkan pada thaharah (kesucian). Sebab, air tidaklah diyakini kesuciannya kecuali dalam porsi yang sangat jarang. Sebab, andaikan seseorang berhadapan atau berada dalam lautan maka tidak bisa dihindari dia akan bersentuhan dengan najis hewan laut, yang hukumnya menjadi perdebatan di kalangan para ulama.

Juga, andaikan dia berdiri di bawah guyuran hujan dan mencuci semua badannya, itu tidaklah berarti bahwa badannya aman untuk tidak terkena najis yang samar.

2. Tayammum dan *Istinja'*

Andaikan yang menjadi standarnya adalah keyakinan penuh (yaqin), pastilah tidak sah. Karena adanya kemungkinan najis pada debu dan batu, atau adanya najis hewan darat atau manusia ataupun burung. Dan tidaklah dianggap wara' untuk tidak melakukan keduanya kecuali memang tampak kemungkinan najisnya sebagaimana yang ada dalam air. Sebab bersikap wara' dalam hal yang kemungkinannya sangat jauh, tak lebih dari bentuk waswas. Demikian pula, tidaklah wajib bagi seorang yang tayammum untuk menyatakan bahwa air tidak ada. Dan banyak udzur yang sebenarnya tidak dianggap sebagai udzur (alasan) yang dibolehkan dalam tayammum. Apalagi alasan yang di dalamnya terdapat perbedaan di kalangan ulama.

3. Menyamak

Andaikan dalam hal ini, yang diberlakukan adalah keyakinan penuh, maka tidak mungkin kulit itu suci. Karena banyaknya perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam masalah ini. Dan tentu saja, tidak ada keyakinan penuh tatkala muncul perbedaan pendapat. Dan andaikan diwajibkan adanya jalan keluar dari perbedaan pendapat ini, maka

pastilah akan diwajibkan bagi kalangan orang-orang yang taklid untuk mengambil pendapat yang haram jika terjadi perbedaan pendapat dalam keharamannya. Dan mengambil pendapat yang wajib dalam hal yang diperselisihkan wajibnya. Ini merupakan perbedaan pendapat di kalangan salaf dan khalaf tentang tidak adanya pengingkaran terhadap orang yang mengikuti pendapat orang-orang yang mengatakan haram dan menafikan dalam kewajibannya.

4. Haidh

Andaikan keyakinan penuh dijadikan sebagai standar, maka hukumnya tidak akan pernah berlaku. Dan akan lenyaplah semua hal yang berhubungan dengannya seperti hukum iddah, pengharaman untuk berhubungan, haramnya shalat dan puasa. Sebab bisa saja darah haidh telah habis terputus yang kemudian diikuti oleh darah *istihadhah*.

5. Waktu-waktu Shalat

Andaikan keyakinan penuh dijadikan sebagai standar, maka akan lenyaplah keutamaan awal-awal waktu bagi sebagian besar manusia. Sebab tidak ada jalan bagi mereka untuk mengetahui secara pasti.

6. Adzan

Andaikan keyakinan penuh dijadikan sebagai standar, maka tidak akan sah. Sebab tidak bisa dipastikan secara mutlak keimanan seorang yang adzan dan tidak pula kejujurannya dalam hal masuknya waktu-waktu shalat. Maka, bukanlah tindakan yang wara' dalam hal ini, kecuali adanya kemungkinan yang sangat tampak. Seperti jika yang adzan adalah seorang yang dituduh kafir dan *zindiq*.

7. Syarat-syarat Shalat

Jika keyakinan penuh dijadikan sebagai acuan utama, maka tidak akan pernah sampai. Sebab tidak ada kepastian mutlak bahwa seseorang tidak menghadap pada arah selain kiblat kecuali orang-orang yang ada di kota suci Mekkah dan Madinah. Demikian juga, dalam hal bersuci dari hadats kecil dan besar. Sehingga, bukanlah tindakan wara' jika menjadikan keyakinan yang pasti sebagai acuan.

8. Ikut Menjadi Makmum dalam Shalat

Jika keyakinan penuh dijadikan sebagai acuan dan standar, maka pasti tidak sah apa yang dilakukan. Karena tidak ada kata pasti tentang keimanan seorang imam, tentang kesuciannya dari hadats kecil dan besar (junub). Tidak pula dengan niatnya, atau dari apa yang dilakukan dari hal-hal tersembunyi dari rukun-rukun shalat. Maka, bukanlah tindakan wara' untuk mengungkitnya hingga yakin benar, kecuali memang ada sebab-sebab tertentu. Seperti mengikuti orang yang selama ini dituduh memiliki akidah yang rusak, atau diketahui bahwa orang itu tidak hati-hati dengan najis atau bodoh mengenai kewajiban-kewajiban shalat.

9. Shalat Orang Sakit

Jika keyakinan dijadikan sebagai landasannya, maka akan lenyaplah semua kemudahan-kemudahan *(rukhsah)* dalam banyak kondisi. Sebab tidak ada standar khusus bagi yang sakit agar dibolehkan duduk, tidak pula dalam memberikan isyarat pada saat ruku' dan sujud.

10. Ikut Shalat di Gedung Berbeda di Masjid -masjid

Jika standarnya adalah keyakinan penuh, maka pasti yang dilakukan tidaklah sah. Sebab tidak ada kepastian tentang sahnya shalat kecuali di masjid -masjid yang telah pasti. Sebab ada kemungkinan masjid itu berasal dari rampasan atau wakaf dari pihak lain. Maka, tidaklah sah shalat jika ada perbedaan dalam hal bangunan karena adanya perbedaan pendapat di kalangan ahli fikih. Maka bukanlah tindakan yang wara' untuk tidak melakukan shalat di dalamnya. Kecuali, ada kabar yang menyebar di tengah banyak orang bahwa masjid itu memang diambil dari orang lain secara paksa atau orang yang mewakafkan itu dikenal banyak kezhalimannya, tukang tipu dan banyak merampas harta orang lain.

11. Mengqashar Shalat

Jika keyakinan pasti dijadikan sebagai acuannya, maka tidaklah boleh dilakukan kecuali dalam keadaan melakukan perjalanan untuk melakukan ketaatan. Karena adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang masalah qashar bagi mereka yang melakukan perjalanan demi kemaksiatan

atau perjalanan yang boleh-boleh saja (mubah). Maka bukanlah tindakan yang wara' untuk meninggalkan shalat qashar saat berada dalam perjalanan.

12. Shalat Jumat

Andaikan keyakinan yang pasti dijadikan sebagai acuan utama, maka dia tidak akan pernah menjadi wajib. Sebab tidak ada kesepakatan atas syarat-syarat, siapa yang wajib Jumat dari sisi kemerdekaan, niat iqamah, sucinya imam, dan kapasitas seorang imam untuk bisa diikuti oleh makmum.

13. Shalat 'Ied

Andaikan disyaratkan keyakinan penuh, maka akan sirnalah semua maslahatnya secara umum, kecuali memang yakin bahwa kita telah melihat hilal atau kita sempurnakan hitungan bulan tiga puluh hari.

14. Hukum yang Berhubungan dengan Orang yang Meninggal

Seperti memandikan, mengkafani, mengusung dan menguburkannya, menshalatkan dan meminta ampunan bagi mereka. Maka andaikan keyakinan dijadikan sebagai acuan utama maka pastilah tidak akan diwajibkan. Bahkan, tidak akan wajib shalat dan istighfar karena ada kemungkinan orang yang meninggal menyembunyikan kekufuran dan kezindiqannya. Dan tidaklah merupakan tindakan wara' untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan mayit terhadap orang yang telah melakukan yang fardhu dan bagi orang yang lain. Kecuali memang telah tampak sebab-sebabnya. Misalnya orang yang bersangkutan dituduh sebagai kafir dan *zindiq*. Maka hendaknya jangan dishalatkan dan tidak dibacakan istighfar untuknya, sebab kewajiban menjadi tidak ada tatkala ada kewajiban yang lebih utama.

15. Zakat

Andaikan yang menjadi sandarannya adalah keyakinan pasti, pasti dia tidak akan pernah menjadi wajib dan akan sirna pula pahala orang yang mengeluarkan zakat itu dan rasa kasih pada yang mengambilnya. Sebab, tidak ada kata pasti mengenai keimanan orang yang mengeluarkannya dan yang mengambilnya dan tentang sifat-sifat orang yang berhak

mengambilnya dan tentang *nishab* yang pasti. Dan tidak lepas dari adanya beberapa penghalang zakat seperti hutang, nadzar, penggadaian dan lainnya yang di dalamnya ada perbedaan pendapat di kalangan ulama.

16. Puasa

Andaikan kita jadikan keyakinan penuh sebagai acuan utama maka akan hilanglah kesempatan melakukan puasa di awal waktu. Karena hilal tidak akan dianggap ada kecuali adanya kesaksian dari seseorang.

17. I'tikaf

Andaikan keyakinan penuh dijadikan sebagai acuan utama pasti i'tikafnya tidak sah. Sebab tidak ada kepastian seseorang bersih sepenuhnya dari haidh dan junub. Dan andaikan bisa dikatakan sudah pasti, maka tidaklah sah i'tikaf itu kecuali di tiga masjid (Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Al-Aqsha), juga di masjid Quba, Masjid Mina dan Masjid Ibrahim di Arafah. Sebab tidak ada jaminan bahwa sebuah masjid bukan berasal dari tanah rampasan atau dari pihak-pihak lain. Maka bukanlah tindakan yang *wara'* untuk tidak melakukannya kecuali telah tampak sebab-sebab kemungkinan itu. Seperti waqaf sebuah masjid yang dikenal luas bahwa dia adalah hasil rampasan, atau waqaf seorang yang zhalim yang sangat dikenal kezhalimannya dan dalam mengambil paksa milik orang lain.

18. Haji dan Umrah

Andaikan keyakinan dijadikan sebagai acuan utama maka keduanya pasti tidak wajib. Sebab kedunya menjadi wajib tatkala ada harta yang cukup. Sebab kita tidak bisa memastikan terhadap harta yang disyaratkan dalam hal kemampuan. Seperti bekal, tunggangan, nafkah pulang pergi dan semua alat untuk perjalanan. Maka jika keberadaan harta lain dimungkinkan dan bebas dari semua syubhat tersebut, maka tidaklah dianggap perilaku *wara'*. Sebab *wara'* itu bukanlah dalam hal menggugurkan ibadah. Sebab *wara'* itu adalah sebuah tekad dan kehati-hatian demi tercapainya kemaslahatan ibadah dan muamalat dan mencegah *mafsadat-mafsadat* yang ditimbulkannya.

19. Kaffarat

Andaikan syariat menjadikan keyakinan pasti sebagai acuan utama dalam hal *kaffarat* orang yang haji dan nadzar, dalam *kaffarat* pembunuhan, *zhihar* dan sumpah maka pastilah dia tidak akan pernah diwajibkan. Sebab tidak ada kepastian apakah yang dibayarkan itu memang menjadi milik yang membayar. Dan barang yang dimilikinya tidak akan pernah lepas dari beberapa penghalang. Seperti gadai, nadzar, *jinayat* seorang hamba sahaya. Demikian pula halnya dengan amal-amal yang berupa harta untuk *taqarrub* kepada Allah. Seperti hewan kurban, hadiah, hal-hal yang mubah dan memberi makan tamu. Jika tampak kemungkinan adanya sesuatu yang tidak benar di dalamnya, maka kewajibannya tidaklah gugur.

Muamalat

Andaikan syariat menjadikan keyakinan pasti sebagai standar utama dalam jual beli dan sewa menyewa, maka pastilah tidak akan ada yang sah. Sebab tidak ada kata pasti tentang kepantasan kedua orang yang melakukan akad (kontrak) dan dalam hal kepemilikan keduanya. Dan kepemilikannya tidaklah lepas dari semua penghalang-penghalang untuk membelanjakan, seperti gadai, nadzar, *jinayat* seorang hamba sahaya. Dan tidak boleh pada tingkat kerelaan kedua orang yang bertransaksi, sebab bisa saja keduanya atau salah satu dari keduanya melakukannya dalam keadaan terpaksa.

Jika penggunaannya yang berhubungan dengan manfaat dan barang-barang maka akan beragam pula manfaat dalam makanan dan minuman, dalam tempat tinggal dan kendaraan, dalam persetubuhan dengan hamba sahaya, dalam memanfaatkan para hamba sahaya, juga dalam membayar kaffarat yang dimanfaatkan, dalam semua manfaat dan barang-barang kecuali dalam kondisi yang sangat darurat.

Andaikan manusia sabar hingga kondisi yang sangat kritis dan darurat itu terjadi maka pastilah mereka tidak akan mampu bekerja dan beribadah serta berjihad di jalan Allah. Dan orang-orang kafir akan menguasai negeri, mereka akan membunuh orang laki-laki dan akan merampas harta benda. Mereka akan menawan kaum wanita dan anak-anak.

Kami akan sebutkan beberapa tindakan yang berhubungan dengan transaksi muamalat ini:

1. Transaksi Pemanfaatan (*Irtifaq*): Seperti pinjaman, gadai, kerja sama (*syirkah*) damai, pinjaman tanpa bunga *('ariyah)*, titipan, wakalah (*perwakilan*), *ju'alah* (pemberian upa), bagi hasil, *muzara'ah* (bagi hasil dari tananam) dan *musaqat*.

Andaikan keyakinan yang mutlak menjadi acuan utama maka semua itu tidak akan pernah sah dan pasti akan sirna pemanfaatannya. Sebab tidak ada kepastian tentang kapasitas keahlian yang melakukan transaksi dan tidak pastinya kepemilikannya serta apa yang dia keluarkan dari manfaat dan barang. Sebab apa yang dia miliki sekarang bisa jadi merupakan barang sewaan sebelumnya.

2. Hutang

Andaikan syariat menjadikan keyakinan sebagai acuan utama pastilah hutang tidak akan pernah terjadi. Sebab tidak ada kepastian dalam keahlian (kapasitas) orang yang bertransaksi, tidak pula dalam hal kepemilikan. Tidak pula dalam hal kesukarelaannya, sebagaimana ia juga tidak lepas dari halangan menggunakannnya seperti gadai dan nadzar.

3. Jaminan akan Kerusakan -Seperti Barang yang Diambil Paksa dan Lainnya-

Andaikan keyakinan dijadikan sebagai acuan pastilah dia tidak menjadi wajib. Sebab tidak ada kepastian bahwa barang yang rusak itu adalah milik pemilik barang yang rusak itu. Tidak pula bahwa dia tidak minta izin dalam kerusakannya, dan tidak pula bahwa dia telah terbebas dari jaminan dan tidak memberikan ganti atas kerusakan itu.

4. *Hawalah* (Pemindahan hutang dari satu tanggungan ke tanggungan yang lain)

Andaikan keyakinan yang pasti dijadikan sebagai ukuran maka pasti tidak akan sah. Sebab tidak ada jaminan tentang kapabilitas orang yang bertransaksi dan tidak ada kepastian siapa yang berhutang di antara keduanya. Jika sudah tampak kemungkinan besarnya, maka wara' dalam

hal ini menjadi satu kepastian.

5. Mengembalikan dengan Sembunyi-sembunyi

Tidak ada kepastian di sana tentang kepemilikan orang yang membeli, dan ketidakadaan halangan-halangan untuk mengembalikan, diketahui pula tentang kondisi jual belinya, tidak pula tentang gugurnya haknya baik diakhirkan atau karena adanya kelebihan.

6. *Syuf'ah* (Hak Membeli Lebih Dulu)

Tidak ada keyakinan pasti tentang kepemilikan orang yang memberi syafaat (syafii') tidak pula kepastian dalam kepemilikan orang yang membeli dan dalam kapabilitas keduanya. Tidak juga hilangnya syuf'ah setelah kepastiannya. Tidak juga adanya halangan karena ketidaktahuan akan harganya. Maka adalah tindakan yang sangat *wara'* jika meninggalkannya kalau sudah tampak kemungkinannya.

7. Mengembalikan Barang yang Diambil dengan Paksa *(Maghsub)*.

Andaikan diwajibkan untuk mengacu pada keyakinan yang pasti maka dia tidak akan dikembalikan, dan tidak akan ada jaminannya. Sebab tidak ada kepastian siapa sebenarnya yang memiliki barang yang diambil dengan paksa itu dan tidak pula ada kepastian tentang ketidakadaan kepemilikan orang yang mengambil *(ghashib)*.

8. Menunaikan Hutang dan Mengembalikan Amanah dan Pinjaman

Andaikan keyakinan menjadi ukuran, maka menunaikan hutang tidak akan pernah wajib. Sebab tidak ada kepastian tentang dihapuskannya hutang melalui cara ganti, atau dibebaskan atau dipindahkan kepemilikannya dari pinjaman dan amanah pada orang yang saat ini memegang barang itu. Atau mungkin juga dia memilikinya karena gadai atau sewa.

9. *Tabarru'at*

Seperti pinjaman, hibah, pertamuan, pemberian, hadiah, sedekah. Andaikan keyakinan dijadikan sebagai standar maka tidak akan sah. Sebab tidak ada kepastian tentang kompetensi orang yang mengeluarkan, tidak pula tentang kepemilikannya dan tidak terlepasnya dari hal-hal yang tidak membolehkan.

10. Menerima Amanah

Seperti harta anak yatim, harta orang gila dan orang yang hilang serta harta Baitul Mal.

Andaikan keyakinan sebagai standar, dan pasti tidak bisa diterima. Sebab kepemilikannya juga tidaklah pasti, tidak juga lepas dari adanya hal-hal yang tidak membolehkan. Maka bukanlah tindakan yang *wara'* untuk meninggalknya karena ia wajib diterima.

11. *Luqathah* (barang temuan)

Andaikan keyakinan dianggap sebagai standar maka tidak wajib dikembalikan dengan memberitahukan sifat-sifatnya dan tidak pula wajib memberikan penjelasan tentangnya, sebab kesaksian yang diberikan belum tentu memberikan jaminan kebenarannya secara pasti. Maka, jika tidak wajib mengembalikannya otomatis tidak wajib memberitahukannya, sebab tidak ada gunanya pemberitahuan itu.

12. Mengeluarkan barang tambang dan Harta *Rikaz* (harta terpendam)

Jika disyaratkan adanya keyakinan maka keduanya pasti tidak boleh dimiliki, sebab bisa saja keduanya telah menjadi milik orang yang lain yang telah mengelola tanahnya atau memiliki barang terpendam. Maka bukanlah tindakan *wara'* untuk tidak mengambilnya, kecuali jika telah nyata tanda-tanda kepemilikannya. Demikian juga halnya dengan pengelolaan tanah yang tidak ada pemiliknya.

13. Warisan

Andaikan keyakinan pasti dijadikan sebagai standar maka pastilah tidak akan pernah wujud. Sebab tidak adanya keyakinan bahwa barang warisan itu adalah milik penuh orang yang meninggal dunia. Tidak adanya juga kesamaan agama antara yang mewarisi dan yang diwarisi. Juga bukan tidak mungkin ada penghalang yang menjadi harta itu tidak boleh diwariskan pada yang bersangkutan, semisal, dia adalah budak, karena adanya sebab pembunuhan, adanya hijab *nuqshan* atau *hirman*.

14. Pembebasan dari perbudakan, adanya syarat bahwa dia akan dibebaskan *(Kitabah)*, *Tadbir* dan *Istilad*

Andaikan keyakinan dijadikan sebagai standar, maka bisa dipastikan tidak akan pernah terjadi. Sebab belum ada kepastian tentang perbudakannya. Walaupun sudah ada kepastian tentang perbudakannya namun belum pasti bahwa dia milik orang yang membebaskan atau yang melahirkan. Tentu saja, ia tidak lepas dari adanya halangan-halangan lain. Maka bukanlah tindakan yang wara' untuk tidak melakukannya setelah terjadinya. Kecuali memang ada orang yang diperkirakan sebagai pemiliknya, maka hendaknya dia dicari untuk menafikan pembebasan. Jika dia tidak suka maka hendaknya ditukarkan budak yang dibebaskan kemudian setelah itu dibebaskan.

Nikah dan Hal Lain yang Berhubungan dengannya

Andaikan dalam pernikahan disyaratkan keyakinan yang pasti, maka pernikahan tidak akan pernah sah dan pastilah akan hilang semua tujuan-tujuan pernikahan, seperti adanya nasab keturunan, reproduksi, *'iffah* (menjaga diri dari perbuatan yang tidak senonoh) dan semua hal yang berhubungan dengan masalah nasab dan hubungan keluarga yang berasal karena adanya pernikahan *(mushaharah)* yang memiliki maslahat.

Hal itu disebabkan tidak adanya kepastian mengenai kesamaan agama dua pasangan (suami istri), tidak pula kompetensi walinya dan keadilan para saksi. Sebagaimana juga, seorang istri tidak lepas dari adanya halangan-halangan untuk menikah, seperti adanya hubungan mahram, adanya kekerabatan berdasarkan pernikahan (perbesanan), atau dalam keadaan ihram, karena adanya hubungan sesusuan, *li'an* dan *'iddah* dan bahwa terikat suami istri. Juga, hilangnya yang menyertai pernikahan seperti mahar, pemberian nafkah, memberi pakain, memberikan tempat tinggal dan memberikan pelayanan kepada istri. Maka dengan begitu, akan batal pula semua pekerjaan yang berhubungan dengan nikah, seperti khulu' (permintaan carai dari istri) *li'an*, talak dan *ila'*.

Di antara larangan-larangan yang tidak membolehkan nikah adalah karena nasab dan nafkah. Andaikan disyaratkan keyakinan pasti dalam nasab maka tidak akan pernah ada yang bernama nasab dan akan sirna pula semua hal yang didasarkan atas nasab seperti nafkah, memberikan

pakaian, tempat tinggal pengasuhan.

Karena kita tidak bisa memastikan nasab kepada ibunya, selama dalam persalinan tidak ada orang yang menyaksikan dalam jumlah yang banyak *(mutawatir)*, sebagaimana kita tidak bisa memberikan kepastian tentang nasab pada sang suami karena kita tidak bisa memastikan bahwa anak itu diciptakan dari air mani sang suami. Dan sangat tidak mungkin kita melakukan tindakan wara' dalam hal ini. Kemudian sebab-sebab ini bisa dianggap sebagai suatu kemungkinan yang sangat jauh.

Maka, jika telah tampak tanda-tandanya maka tindakan yang *wara'* adalah hendaknya dia memakai hijab saat berada di depan pintu orang yang dimasukkan ke dalam nasab dan saudari-saudarinya dari anak-anak yang diragukan bahwa ia senasab. Sebagaimana yang Rasulullah perintahkan kepada Saudah binti Zam'ah agar dia memakai hijab dari anak istri Zam'ah, padahal dia didinyatakan sebagai anak ayahnya dan dia dianggap sebagai saudaranya (HR. Al-Bukhari 2053 dan Muslim 1457 dari Aisyah ﵂).

Namun demikian, ini tidak menjadi halangan untuk mendapatkan warisan. Namun jika perwalian nikah jatuh padanya, maka hendaknya hal itu diserahkan kepada orang yang menjadi wali nikahnya yakni orang yang tidak diragukan nasabnya.

Hudud dan *Qishash*

Andaikan keyakinan pasti dijadikan standar, maka hal itu tidak akan pernah terjadi dan tidak akan ada sanksi karena penumpahan darah dan akan disia-siakan anggota tubuh karena bolehnya ditumpahkannya darah orang yang melakukan pelanggaran akibat melakukan kekafiran setelah dia beriman. Atau, karena meninggalkan shalat, atau karena dibolehkan melakukan hal tersebut. Atau bisa saja karena dia telah dibebaskan dari *qishash* karena telah dimaafkan atau bisa saja karena membayar uang tebusan. Walaupun kita tidak bisa memastikan secara pasti tentang sebab-sebab perwalian dalam qishash baik dalam nikah, dalam *wala'* (loyalitas) atau nasab. Juga tidak dalam keterbatasan pewarisan pada orang yang menuntut *qishash*.

Jika kita telah meyakini sepenuhnya, maka tidak ada pula kepastian dalam hal ini di muka hakim. Karena boleh jadi kebohongan dalam keterangan yang diberikan, atau dustanya orang yang melakukan kejahatan itu atas dirinya sendiri saat memberikan pernyataan. Andaikan hakim tahu hal itu, maka dia tidak akan menyatakan kepastiannya sebab ada kemungkinan dia bebas karena dimaafkan atau karena adanya perdamaian bersama dengan pelaku kriminal tadi, atau dengan orang asing. Maka, bukanlah tindakan yang wara' untuk meniadakan qishash bagi seorang hakim jika telah tampak sebab-sebab jatuhnya, kecuali melalui cara damai.

Sedangkan hudud, jika keyakinan dijadikan sebagai ukuran maka pasti tidak akan pernah ada dan akan sirnalah maslahat-maslahat akibat dari hukuman itu dan akan banyak kerusakan yang muncul.

Dalam hal ini banyak ragamnya:

1. *Had* (hukuman) akibat zina

Bisa jadi wanita yang dizinahi itu adalah budak wanita atau istri dari orang yang menyetubuhinya tanpa dia sadari bahwa dia ayahnya telah menjadikan budak itu sebagai miliknya. Atau, ayahnya telah menikahkannya dengan istrinya pada saat dia masih kecil dan dia tidak merasa. Atau dia sendiri yang nikah dengan perempuan itu lalu dia menyetubuhinya sedangkan dia mengira bahwa wanita itu adalah wanita asing baginya atau bisa pula dia menyetubuhinya karena adanya *syubhat* atau karena terpaksa. Maka *wara'* dalam hal ini beralasan, sebab jika ditetapkan dengan adanya bukti, maka wajib ditegakkan.

2. Hukuman karena Pencurian

Ada kemungkinan harta atau barang yang dicuri adalah harta milik orang yang mencuri atau menjadi miliknya karena dia memegangnya melalui sewaan, gadai atau waqaf. Atau bisa saja penguasa telah memberikan izin untuk mengambilnya atau menempati barang itu. Maka bukanlah tindakan yang *wara'* untuk meninggalkan hukuman potong tangan jika telah wajib dilakukan karena adanya bukti-bukti yang kuat.

3. Hukuman bagi Perampok Jalanan

Potong tangan yang diberlakukan dalam kasus ini adalah sama

dengan potong tangan karena mencuri, dan pembunuhan atas yang melakukannya sama dengan pembunuhan karena melakukan tindakan kriminal *(jinayat)*. Maka jika keyakinan pasti dijadikan sebagai standar, pastilah tidak akan pernah ada. Maka tidaklah merupakan tindakan *wara'* untuk meninggalkan hukuman ini jika telah kuat bukti-buktinya.

4. Hukuman bagi yang Menuduh Orang lain Zina

Andaikan keyakinan dijadikan sebagai standar maka tidak akan pernah ada. Sebab tidak ada keyakinan pasti bahwa orang yang dituduh zina itu memang menjaga diri dan dia jauh dari perbuatan zina. Maka *wara'* yang bisa dilakukan tatkala tampak tanda-tandanya adalah hendaknya orang itu dimaafkan atau hendaknya dia diqishash sebatas *ta'zir*.

5. Hukuman bagi yang Minum Minuman Keras

Andaikan keyakinan dijadikan sebagai standar, maka tidak akan pernah ada hukuman bagi tukang minum minuman keras. Sebab ada kemungkinan dia meminumnya dalam keadaan terpaksa, atau mungkin berobat, atau dia tidak tahu bahwa apa yang dia minum adalah minuman keras, atau dia minum untuk menghindari bahaya. Maka bukanlah tindakan yang *wara'* untuk tidak menjatuhkan sanksi setelah jelas bukti-buktinya.

Jihad dan yang Berhubungan dengannya

Andaikan keyakinan dijadikan sebagai ukuran maka dia tidak akan pernah diwajibkan karena adanya kepentingan-kepentingan yang mendesak. Sebab tidak ada keyakinan pasti mengenai tempat kuda, baju besi. Maka jika telah muncul kemungkinan dan tidak ada perubahan dalam hal ini, maka kewajiban jihad tetap berlaku. Sebab maslahatnya dilihat dari maslahat kemungkinan tersebut.

Hal-hal yang berhubungan dengan jihad antara lain adalah:

1. Islamnya musuh

Jika keyakinan yang pasti dijadikan sebagai ukuran maka tidak akan pernah terjadi keislamannya. Sebab kita tidak memiliki keyakinan pasti

tentang kejujuran apa yang telah dia beritahukan, dari apa yang ada di dalam hatinya.

2. Tawanan

Jika keyakinan dijadikan sebagai standar dalam menawan seseorang maka pasti tidak akan diperkenankan. Sebab ada kemungkinan dia adalah seorang muslim yang menyembunyikan keislamannya, atau dia adalah seorang budak dari seorang muslim. Atau orang yang masih terikat janji dengan kaum muslimin ataupun seorang dzimmi.

3. Mengambil Tebusan

Andaikan keyakinan dijadikan ukuran, maka tidak akan pernah diambil. Sebab, mungkin barang tersebut adalah titipan untuk seorang muslim, atau untuk seorang yang telah terikat janji atau pun seorang dzimmi.

4. Menjadikan Wanita sebagai Budak (karena perang), dan anak-anak

Andaikan keyakinan pasti dijadikan sebagai standar, maka ia tak akan pernah terjadi, sebagaimana kita sebutkan dalam hal tawanan, karena ada kemungkian wanita yang menjadi lawan perang tadi adalah istri seorang muslim atau budaknya dan anaknya berasal dari lelaki tadi.

5. Merampas orang yang membunuh, *fa'i* dan *ghanimah*

Andaikan keyakinan dijadikan sebagai ukuran, maka tidak akan diambil. Sebab bisa saja barang-barang itu adalah milik seorang muslim, atau orang yang terikat janji damai, atau ahli dzimmah.

6. Melakukan Kontrak Perlindungan *(dzimmah)*

Andaikan keyakinan dijadikan sebagai ukuran, maka tidak akan pernah sah. Sebab bisa saja yang melakukan kontrak itu adalah berasal dari kaum yang tidak diambil jizyah dari mereka. Sementara dia telah mengelabuhi kita bahwa sesungguhnya dia berasal dari Ahli Kitab.

Perwalian dan yang Berhubungan dengannya

Andaikan perwalian harus dilakukan dengan kepastian, maka pasti tidak akan pernah sah dalam perwalian khusus dan umum. Ini juga akan terabaikan pula tujuan-tujuan perwalian, baik dari hal-hal yang

mendatangkan manfaat ataupun menimbulkan *mafsadat*. Maka akan muncul pula pembangkangan-pembangkangan dan merebak kerusakan, perselisihan dan permusuhan. Orang-orang kuat akan menguasai yang lemah, yang rendah akan akan diperas oleh orang-orang terpandang. Tidak akan pula diberlakukan qishash pada orang yang melakukan pelanggaran. Sebab tidak ada kepastian dalam hal perwalian tentang keimanan orang yang mendapatkan perwalian dan keadilannya, tidak pula dalam hal kompetensi dan kapabilitasnya.

Tidak pula disyaratkan keyakinan pasti dalam kesaksian, sebab jika disyaratkan maka akan sirna segala urusan yang berhubungan dengan kesaksian. Seperti akad nikah, penetapan hak-hak, penggurannya dan pemenuhannya.

Demikian juga, jika disyaratkan keyakinan pasti terhadap para hakim dan orang-orang yang bertanggung jawab, maka akan sirna semua hal yang berhubungan dengannya. Seperti terpeliharanya harta anak-anak, orang-orang yang gila dan orang-orang yang hilang sementara. Juga akan sirna pemenuhan hak pada orang-orang yang berhak dan akan tidak ada lagi tindakan adil pada orang-orang yang dizhalimi atas perbuatan orang-orang yang melakukan kezhaliman. Dan kita tahu semua bahwa jika ini tidak dilakukan maka yang akan muncul adalah kerusakan yang bersifat umum dan khusus.

Dan hendaklah semua itu dilakukan dan bukan perbuatan wara' untuk meninggalkannya, kecuali telah tampak kemungkinan pada orang yang didudukkan dalam posisi tertentu. Tindakan *wara'* dalam hal ini adalah hendaknya mengalihkannya pada orang yang tidak memiliki level tertentu dalam hal ini.

Demikian pula, tentang kewaraan orang-orang *ahlul halli wa al-'aqd* terhadap orang-orang yang diangkatnya dalam menempati kekuasaan tertinggi *(imamah 'uzhma)*. Dan tidaklah disyaratkan pengetahuan hakim tentangnya dan peradilannya. Yakni dalam empat masalah di bawah ini:

1. Kesaksian

Tidak ada kepastian tentang kebenaran keterangan yang diberikan.

Dan tidaklah ada tindakan *wara'* kecuali dengan *tawaqquf* (jeda) dan melakukan penyelidikan hingga tidak ada lagi keraguan. Namun jika keraguan tidak hilang juga setelah penyelidikan yang menyeluruh maka hukum harus ditetapkan dan wara' saat itu tidak lagi diperlukan.

2. Ikrar

Dalam hal ini tidak ada juga kepastian. Sebab ada kemungkinan orang yang mengikrarkan bisa berbohong pada dirinya sendiri, atau karena dia terpaksa mengikrarkan itu atau dia sebenarnya tidak kompeten untuk itu. Jika tanda-tandanya telah tampak mengenai hal tersebut, maka wara' dilakukan dalam penggalian perkaranya, sebagaimana Rasulullah melakukannya kepada Ma'iz tatkala dia menyatakan bahwa dirinya telah berzina. (HR. Muslim 1692 dari Jabir bin Samurah ﷺ).

3. Sumpah Balasan

Tidak ada kepastian tentang kejujurannya, karena ada kemungkinan bersumpah berbohong. Maka tindakan *wara'* dalam hal ini tatkala telah muncul kedustaannya adalah melakukan usaha untuk melakukan perbaikan.

4. Pengetahuan Hakim

Dalam hal ini tidak ada kata pasti karena adanya kemungkinan orang yang berhak telah menggugurkan haknya melalui maaf, atau penggantian, atau kepemilikan, waqaf, sedekah, pembebasan dari perbudakan atau sebab-sebab lain yang menjadikan hak menjadi gugur. Demikian juga, tidak disyaratkan pengetahuan seorang saksi tentang masih beradanya hak di tangan pemiliknya tatkala dia menunaikan kesaksian. Sebab adanya kemungkinan apa yang diketahui tentang hak telah gugur. Tidak disyaratkan pula pengetahuan seorang saksi tentang sebab-sebab gugurnya hak itu.

Hukum-hukum Syariat

Tidaklah wajib menggunakan keyakinan dalam penentuan yang wajib, yang makruh, yang *mandub*, mubah dan halal. Dalam hal ini cukup dengan menggunakan *zhan* yang bersandarkan kepada sebab-sebab syariat. Untuk yang demikian, tidak disyaratkan adanya *'illat-'illat* syariat dan keberadaan

syarat-syaratnya dan ketiadaan syarat-syaratnya.

Tidak pula diwajibkan adanya kepastian tentang kejujuran perawi dan mufti.

Sebab jika disyaratkan itu, maka akan hilanglah sebagian besar hukum-hukum tentang hak-hak ulama dan orang awam. Dan setiap yang wajib bagi Allah dan hamba-hambaNya, maka tidaklah wajib ada keyakinan dalam apa yang berhubungan dengannya.

Pintu *wara'* sangat terbuka kecuali ada alasan yang benar. Maka, hendaknya disucikan dengan air hal-hal yang diragukan kenajisannya. Dan hendaknya hak-hak yang syar'i dan lainnya dibayar dengan harta yang syubhat jika tidak didapatkan yang lain. Sebab maslahat wajibnya lebih kuat daripada meninggalkannya. Maka hendaknya haji, hutang, denda dan nadzar ditunaikan dari harta yang syubhat jika tidak didapatkan selainnya.

Dua Puluh

WARA'

Pengertian *Wara'*

Wara' adalah tekad dan kehati-hatian dalam pekerjaan yang diperkirakan bahwa pekerjaan itu memiliki maslahat. Dan, meninggalkan sesuatu yang diperkirakan mendatangkan mafsadat, dan sebaiknya yang diperkirakan itu sebagaimana yang dia ketahui jika memungkinkan.

Maka setiap pekerjaan yang bisa dipastikan ada maslahatnya, maka ia adalah wajib, *mandub* (sunnah) ataupun mubah. Maka jika ada di antara wajib dan *mandub* atau antara wajib dan mubah maka hendaknya dilakukan dengan cara yang sesuai dengan sifat yang wajib demi mendapatkan maslahat yang diperkirakan kuat ada di dalam yang wajib. Dan jika posisinya ada di antara *mandub* dan mubah maka hendaknya dilakukan sesuai dengan sifat yang *mandub* agar mendapatkan maslahat yang ada di dalam yang *mandub*.

Dan setiap apa yang mendatangkan mafsadat maka dia adalah: haram, makruh, dimaafkan, bodoh ataupun, lalai dan lupa. Maka jika ada dintara haram dan makruh atau antara haram dan mubah atau antara makruh dan mubah. Maka tindakan yang *wara'* adalah meninggalkannya demi menghindari mafsadat yang diperkirakan muncul akibat yang makruh dan haram.

Dan setiap perbuatan yang kita perkirakan condong pada maslahat atau *mafsadat*, maka jika maslahatnya lebih kuat daripada mafsadatnya

maka tindakan yang *wara'* adalah mengerjakannya dengan menjadikan apa yang diperkirakan sama dengan yang diketahui. Jika mafsadatnya lebih kuat daripada maslahatnya, tindakan yang wara' adalah dengan meninggalkannya dengan mendudukkan apa yang diperkirakan sebagaimana yang diketahui.

Jika diketahui bahwa yang dicari ternyata lebih kuat mafsadatnya, seperti jika satu dirham yang halal bercampur dengan seribu dirham yang haram atau satu domba halal bercampur dengan seribu domba yang haram, maka itu jelas-jelas haram.

Dan jika yang banyak adalah yang haram, maka wara' harus dilakukan. Dan itu semua kembali kepada apa yang didapatkan oleh seseorang dalam dirinya mengenai hal tersebut. Dimana Rasulullah bersabda,

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيْبُكَ.

"*Tinggalkan apa yang membuatmu ragu pada yang membuatmu tidak ragu.*" (HR. At-Tirmidzi: 252).

Penjelasan tentang Kehati-hatian

Setiap orang yang melakukan sesuatu yang disepakati wajibnya, atau ada perbedaan pendapat di dalamnya, atau meninggalkan apa yang disepakati keharamannya atau ada perbedaan pendapat di dalamnya, dan menjauhi semua hal yang diperkirakan mendatangkan *mafsadat*, dan melakukan kemaslahatan yang diperkirakan, maka itu benar-benar sebuah kebahagiaan karena dia telah melakukan tingkatan *wara'* yang paling tinggi. Dan sungguh sedikit orang yang mampu melakukan itu.

Dan barangsiapa yang meninggalkan sesuatu yang disepakati wajibnya atau ada perbedaan pendapat di dalamnya, dan melakukan apa yang haram atau ada perbedaan pendapat di dalamnya, dan melakukan sesuatu yang kemungkinan menimbulkan mafsadat dan apa yang ada perbedaan dalam hal yang mendatangkan maslahat, maka sungguh jelek apa yang dia lakukan.

Adapun *wara'* dalam ibadah dan mu'amalah adalah dengan mendatangkan rukun-rukun dan syarat-syaratnya yang disepakati atau

yang ada perbedaan pendapat padanya dan menjauhi mafsadat-mafsadat yang diperkirakan muncul darinya atau melakukan maslahat yang juga diperkirakan akan muncul darinya.

Barangsiapa mengetahui tentang sesuatu yang disepakati namun dia melakukan hal yang terjadi perbedaan pendapat di dalamnya, maka jika dia meyakini keharaman mengerjakannya atau meninggalkannya maka dia telah berdosa, dan jika dia tidak meyakini hal itu maka dia tidak berdosa karena dia telah bertaklid kepada sebagian ulama, karena tidak ada dosa bagi seseorang yang *taklid*, sesuai dengan kesepakatan kaum muslimin sejak dulu hingga kini.

Maka, orang yang bermadzhab Syafi'i tidak boleh mengingkari apa yang menjadi keyakinan orang yang bermadzhab Hanafi jika dia tidak bersuci karena menyentuh perempuan. Tidak pula orang yang bermadzhab Syafi'i jika dia berbekam kemudian dia shalat tanpa memperbaharui wudhu'nya. Tidak pula orang yang bermadzhab Syafi'i mengingkari orang yang bermadzhab Maliki jika dia menikah tanpa adanya saksi, dan meninggalkan bacaan *basmalah* saat menunaikan shalat.

Meninggalkan yang *Syubhat*

Rasulullah bersabda,

اَلْحَلاَلُ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ، لاَ يَعْلَمُهَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ تَرَكَ الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ.

"*Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas pula dan di antara keduanya ada perkara-perkara syubhat. Yang tidak diketahui oleh sebagian besar manusia. Maka Barangsiapa yang meninggalkan yang syubhat maka dia telah membersihkan diri dalam agama dan kehormatannya.*" (HR. Al-Bukhari 52 dan Muslim 1599 dari Nu'man bin Basyir ﷺ).

Maka setiap sesuatu yang halal sifatnya dan sebabnya maka dia jelas-jelas halal. Dan setiap hal yang disifati haram dan sebabnya haram maka dia jelas-jelas haram. Dan apa yang diperselisihkan ulama dalam hal sifat dan sebabnya, atau sifatnya saja tanpa sebabnya, atau sebabnya saja tanpa

sifatnya, atau keduanya, maka ini adalah berada dalam posisi *syubhat*.

Dan tingkatan *wara'nya* adalah sesuai dengan tingkatan dalil haram dan halalnya dalam hal kekuatan dan lemahnya. Jika dalilnya kuat dalam keharamannya maka wara' hendaknya dilakukan, dan jika lemah maka wara'nya lebih ringan.

Contoh yang Allah halalkan dengan menyebutkan sifatnya: Gandum dan domba yang Allah ciptakan dengan sifat yang menunjukkan kehalalannya. Maka, dia tidak bisa diharamkan kecuali karena adanya sebab-sebab yang rusak seperti, karena barang itu hasil dari merampas *(ghashab)*. Jika keduanya diambil melalui sebab-sebab yang disepakati maka keduanya adalah halal. Dan jika keduanya diambil dengan sebab yang diperselisihkan maka keduanya menjadi *syubhat* karena sebabnya dan bukan karena sifatnya.

Contoh yang haram secara jelas: Bangkai dan darah. Keduanya diharamkan karena sifatnya. Maka keduanya tidak bisa menjadi halal kecuali ada sebab-sebab tertentu. Seperti terdesak ataupun terpaksa yang hukumnya disepakati halal dalam dua kondisi ini. Namun, jika keduanya berada dalam perselisihan pendapat, maka tingkatan meninggalkan bangkai adalah sesuai dengan tingkatan dalilnya dalam hal kuat dan lemahnya.

Contoh sesuatu yang terjadi perbedaan pendapat di dalamnya karena sifatnya: Menyamak. Dimana cakarnya hukumnya haram karena Rasulullah telah mengharamkan setiap binatang yang memiliki cakar (kuku tajam). (HR. Al-Bukhari 5530 dan Muslim 1933 dari Abu Tsa'labah ﷺ).

Jika kita ambil dari sebab-sebab yang disepakati, maka syubhatnya adalah dari sisi sifatnya yakni "cakarnya" dan jika kita ambil dari sisi yang perbedaan pendapat di dalamnya maka syubhatnya datang dari sifatnya dan kesamaannya. Untuk tingkatan haramnya maka hendaknya mengikuti tingkatan dalil dilihat dari sisi lemah dan kuatnya.

"*Musytabihat*" adalah sesuatu yang menyerupai halal pada satu sisi dan menyerupai yang haram pada sisi yang lain (yang samar-samar halal-haramnya), baik dari sisi sifatnya atau dari sisi sebabnya atau karena ada

keserupaan dengan yang lain.

"*Syubhat*" adalah terbatas pada hal-hal yang berada di antara maslahat dan mafsadat, dimana di sana ada maslahat tanpa diperkirakan adanya mafsadat atau perkiraan keduanya. Dan jika mafsadatnya sudah diperkirakan kuat tanpa mendatangkan maslahat atau kemungkinan keduanya, maka tidak ada *wara'* di sini. Karena kekhususan wara' dilakukan dalam hal-hal yang menghalangi adanya kemungkinan.

Pengingkaran

Yaitu pengingkaran yang berhubungan dengan hal-hal yang disepakati wajib dan haramnya. Maka, barangsiapa mengerjakan sesuatu yang diperselisihkan wajibnya atau mengerjakan apa yang diperselisihkan haramnya: jika dia bertaklid pada sebagian ulama dalam hal ini, maka tidak ada pengingkaran dalam hal ini. Kecuali, jika bertaklid padanya dalam masalah yang batal hukumnya dalam hal yang serupa. Jika dia bodoh, maka tidak diingkari atas perbuatannya, namun tidak apa-apa jika diberi pengarahan untuk melakukan yang lebih baik. Sesungguhnya yang demikian itu tidak diingkari karena dia tidak melakukan sesuatu yang haram. Sebab tidak ada kewajiban padanya untuk bertaklid pada orang yang mengatakan haram ataupun mengatakan wajib.

Sesungguhnya, tidaklah ada kewajiban mengikat bagi seorang yang melakukan maksiat untuk komitmen dengan madzhab tertentu. Karena, sesungguhnya manusia pada masa sahabat, hingga munculnya madzhab-madzhab, mereka senantiasa mengikuti para ulama dalam peristiwa berbeda-beda tanpa harus ada komitmen terhadap madzhab tertentu, dan tidak seorang ulama pun yang mengingkari hal tersebut.

Tidaklah ada seorang mufti saat dia diminta fatwanya yang mengatakan: "Janganlah engkau bertanya kepada selain aku." Dan, tidak ada salahnya memberi arahan kepada seorang yang awam untuk melakukan yang paling hati-hati dalam agamanya. Sebagaimana tidak ada salahnya untuk beradu pandangan dengan seorang mujtahid agar dia kembali pada dalil yang lebih kuat.

Dan perbedaan ulama itu adalah rahmat. Oleh sebab itulah, tidak boleh ada pengingkaran kecuali bagi seseorang yang tahu bahwa perbuatan yang dilakukan dan yang dilarang itu adalah sesuatu yang disepakati keharamannya dan perbuatan yang diperintahkan itu adalah perbuatan yang disepakati wajibnya.

Yang kami maksud dengan larangan dalam pengingkaran adalah pengingkaran yang dilakukan sebagai pengingkaran mengharamkan. Namun jika dia melakukan pengingkaran untuk pengarahan atau menyuruh dengan nasehat dan pengarahan, maka yang demikian itu adalah nasehat dan kebaikan.

Tidaklah diwajibkan untuk melakukan pengingkaran pada orang yang telah diketahui bahwa pengingkaran atasnya tidak akan bermanfaat apa-apa. Namun, itu disunatkan dalam hal memberikan nasehat pada seorang muslim. Jika dia mengerjakannya untuk menghapuskan dengan tangannya: maka jika dia mampu menghilangkan dengan tangannya, maka itu menjadi wajib baginya, kecuali dia khawatir terjadi sesuatu atas dirinya, maka kewajiban atasnya menjadi gugur dan tidak ada lagi anjuran padanya. Sebab, menjerumuskan jiwa dalam bahaya dalam rangka menegakkan agama Allah adalah sesuatu yang diperintahkan. Rasulullah bersabda,

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

"*Seutama–utama jihad adalah mengatakan kalimat yang benar di depan penguasa yang kejam.*" (HR. Abu Dawud 4344, At-Tirmidzi 2175 dan Ibnu Majah 4011 dari Abu Said ﷺ).

Rasulullah jadikan perkataan yang hak di depan penguasa yang zhalim sebagai jihad paling utama, sebab orang yang melakukan pengingkaran itu telah menerjunkan dirinya pada sesuatu yang dia sendiri tidak mampu untuk menyelamatkannya. Ini berbeda dengan seorang mujahid, karena sesungguhnya ia dapat memperkirakan apa yang akan terjadi dalam waktu yang dekat, sehingga bisa melepaskan diri. Dengan demikian, pengorbanan dirinya tidak seperti seorang yang melakukan pengingkaran di depan seorang penguasa zhalim.

Semoga Allah berkenan memberikan kita taufik untuk senantiasa taat pada-Nya, dan mampu menjaga diri untuk tidak terjebak dalam bermaksiat pada-Nya. Semoga Allah menjadikan kita semua sebagai orang-orang yang menolong agama-Nya yang senantiasa memegang teguh petunjuk Rasul-Nya dan berjalan di belakang jejaknya, yang senantiasa mengikuti akhlak dan sunnahnya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat atasnya, para sahabat dan keluarganya. Segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya. Segala puji bagi Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.